

Buku ini  
tidak diperjual-belikan.

Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.

# Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School



Pendidikan Karakter  
di Islamic  
Full Day School

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Buku ini tidak diperjual-belikan**

**Spesifikasi Cetak Buku :**

**Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School**

Karya : Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.	Laminasi Cover : Doff
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm	Jilid Buku : Soft Cover
Jenis Kertas Cover : Ivory 230 gram	Kemasan : Plastik Shrink
Jenis Kertas Isi : HVS 70 gram	Jumlah Halaman : xii + 268
Cetak Cover : Full Color	Oplah : 130 exp
Cetak Isi : Hitam Putih	

**Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.**

# Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School

# **Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School**

Penulis: Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.

*All rights reserved*

Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Oktober 2019

ISBN : 978-623-90196-7-9

Desain Cover : Team Creative Ak Group

Tata Letak : Team Ak Group

## **Editor :**

Rahmini Hadi

Adi Purnomo Wartam

## **Penerbit STAIN Press**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250

stainpress2003@gmail.com

Website : <http://www.stainpress.com>

[www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KdT)

Pendidikan Karakter

di Islamic Full Day School

Penulis: Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.

Cet.1 – Penerbit STAIN Press, Purwokerto, Oktober 2019

xii + 268; 15,3 x 23,5 cm

ISBN : 978-623-90196-7-9

I. Judul Buku      I. Judul

II. Penulis

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada kami sehingga buku ini bisa diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Tak lupa Shalawat salam patut disanjungkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang merupakan khatamil anbiya' wal mursalin dan merupakan manusia yang berpengaruh besar pada peradaban manusia sesuai dengan misi utamanya yaitu menyempurnakan akhlakul karimah/karakter. Agama Islam beserta ajaran-ajarannya hadir untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai pedoman hidup umat manusia yang akan mengantarkan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai manusia tidak diukur dari performa fisik yang megah, melainkan karena karakternya.

Sering penulis saksikan tingkah laku anak sekolah yang tidak mencerminkan etika pelajar, seperti; kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berkata tidak santun kepada orang yang lebih tua, tidak patuh dan taat kepada guru, dan lain-lain. Hal ini sungguh dilematis, ternyata anak-anak negeri ini sudah kehilangan nalar berpikir yang sehat sehingga tidak mampu membaca serta menganalisis persoalan secara arif dan bijaksana. Segala persoalan selalu didekati dan diselesaikan dengan kekerasan fisik, brutal, dan anarkis.

Peristiwa tersebut disebabkan karena proses edukasi yang dilakukan tidak lebih hanya sekedar klasikal skholastik, seperti mengenal, melatih, membandingkan, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif pada level yang paling rendah. Lebih ironi lagi, para pemegang Policy bidang pendidikan masih saja terfokus dan mengejar prestasi kognitif dan fisik serta kurang peka untuk mengembangkan instrumen pendidikan dengan bermuara pada pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pemerintah telah mencanangkan pembangunan pendidikan karakter bangsa dengan dimulai dari “Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada Januari tahun 2010.

Hadirnya kurikulum 2013 (kurtilas) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat menekankan pendidikan karakter. Hal itu terbukti dengan gencarnya pemerintah dan rakyat Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, bermula dari tingkat usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI) sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK), hingga perguruan tinggi. Melalui penerapan karakter pada sebuah lembaga pendidikan, diharapkan tidak ada lagi krisis atau darurat moral pada anak bangsa. Penulis berharap bangsa ini akan mampu melahirkan generasi dengan ketinggian karakter. Itulah rancangan mulia pemerintah Indonesia yang patut diapresiasi.

Buku ini hadir sebagai solusi akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari tingkat pendidikan dasar (SD/MI). Hal ini dilakukan karena pada jenjang SD/MI merupakan peletakkan dasar-dasar pendidikan karakter yang akan menjadi pondasi utama pada tingkatan-tingkatan berikutnya. Buku ini jika dilihat dari judulnya maka dimungkinkan dalam hati pembaca akan berkata “buku tentang ini sudah banyak beredar.” Meskipun banyak ditemukan buku yang bertema sama dengan buku ini namun diharapkan buku ini bisa memberikan referensi warna tambahan dalam pendidikan karakter khususnya di tingkat pendidikan dasar (SD/MI).

Buku ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku-buku yang lain dengan tema yang sama. Di antara kelebihan dalam buku ini adalah pertama; praktis pendidikan karakter dalam keluarga, kedua; praktis pendidikan karakter di sekolah, ketiga; praktis pendidikan karakter di masyarakat. Pembahasan itu mengacu pada teorinya Ki Hadjar Dewantara yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan (pendidikan Informal, formal, dan Non Formal).

Penulisan buku ini merupakan hasil penelitian dalam tiga tahap, tahap pertama pada tanggal 1-30 Agustus 2016. Penelitian tahap pertama dilakukan dalam rangka penyusunan proposal disertasi. Tahap kedua tanggal 1 Desember 2016 sampai dengan 30 Juni 2017. Pada tahap kedua ini penulis diberikan kesempatan yang banyak untuk melakukan wawancara dengan ketua yayasan, kepala sekolah, guru, wali peserta didik, masyarakat, dan perwakilan dari peserta didik di kedua sekolah. Pada tahap kedua penulis juga melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran yang ada di kedua sekolah. Tahap ketiga tanggal 5 Agustus sampai dengan 30 September 2018. Pada tahap ketiga ini penulis kembali ke sekolah untuk melengkapi kekurangan data hasil ujian pendahuluan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun judul dari penelitian tersebut adalah **PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL: PRAKISIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI' I KEBUMEN.**

Pembahasan dalam buku ini terdiri dari lima BAB. Masing-masing BAB memiliki sub pembahasan terperinci dari tema pada BAB yang tersusun secara sistematis didasarkan pada tema besar yang dibahas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang utuh dan mendalam penulis menyarankan kepada para pembaca untuk membaca secara menyeluruh dari BAB I hingga BAB V sampai selesai.

BAB I buku ini berisi tentang pendahuluan, secara garis besar membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Tujuan dari pembahasan bab ini adalah agar pembaca bisa menemukan gambaran ideal tentang pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat dasar, landasan pentingnya pendidikan karakter, latar belakang atau alasan-alasan praktis dan

teoritis dari sumber terpercaya maupun dari keadaan realitas di lapangan. Fungsi bab ini adalah menjadi dasar atau titik acuan bagi bab-bab selanjutnya, artinya pengembangan teori pada bab-bab selanjutnya didasarkan pada bab pertama ini.

BAB II membahas tentang urgensi pendidikan karakter. Secara garis besar pada bab ini dibahas tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dimensi-dimensi pendidikan karakter, serta pendidikan karakter melalui Tri Pusat Pendidikan. Adapun tujuan pembahasan pada bab ini adalah agar pembaca bisa memahami kerangka dasar secara teoritik tentang pendidikan karakter di rumah, sekolah, dan masyarakat.

BAB III membahas kerangka filosofis pendirian kedua sekolah tempat penelitian. Secara garis besar pada bab ini dibahas tentang filosofi nama sekolah, filosofi pendirian sekolah, filosofi kurikulum, dan filosofi pembelajaran di kedua sekolah. Tujuan pembahasan dalam bab ini adalah agar pembaca memahami secara filosofis pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut.

BAB IV temuan-temuan hasil penelitian. Secara garis besar pembahasan dalam bab ini adalah Konsep Dasar pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen, Perencanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen, Karakter yang dikembangkan di SD Islam Ulil Albab Kebumen, Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Konsep Dasar pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, Perencanaan Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, Karakter yang dikembangkan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dengan kata lain bab ini mendeskripsikan secara utuh tentang pelaksanaan pendidikan karakter di kedua sekolah tempat penelitian.

Mengingat pentingnya hasil penelitian tersebut di atas, agar lebih bermanfaat, maka perlu untuk ditulis ulang (dikonversikan) dalam bentuk buku. Dengan bentuk buku diharapkan bisa tersebar luas ke berbagai kalangan baik para praktisi maupun teorisi dalam pendidikan

karakter. Dengan demikian harapan diterbitkan buku ini adalah bisa menjadi referensi dan bahan pembandingan bagi para dosen, guru, mahasiswa, maupun para peneliti. Serta bagi siapapun yang suka membaca dan menyukai perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada bagian akhir kata pengantar penulis menyampaikan sebuah pepatah “Tidak ada gading yang tak retak.” apabila banyak kesalahan dalam penulisan buku ini semata-mata berasal dari penulis sendiri dan apabila ada kebenaran dan nilai manfaat dalam buku ini adalah semata-mata karena bantuan berbagai pihak serta tentunya atas sifat kasih-Nya Allah Swt. Pada akhirnya penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada editor, petugas desain cover, petugas *layout*, dan kepada Mas Abdul Wachid B.S. beserta tim penerbit STAIN Press lainnya yang telah bekerja keras dan berperan banyak untuk diterbitkannya buku ini secara layak. Sebuah keberuntungan bagi penulis telah mendapat bantuan orang-orang hebat seperti mereka sehingga buku ini bisa terwujud dan memadai untuk dibaca. Semoga Allah Swt membalas amal baik mereka dengan limpahan kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kematian yang khusnul khotimah. Aamiin.

Purwokerto, 30 Oktober 2019

**M. Slamet Yahya**



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I:</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II:</b>	
<b>URGENSI DAN DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>31</b>
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter .....	31
B. Pendidikan Karakter melalui Tri Pusat Pendidikan .....	62
C. Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School .....	88
<b>BAB III:</b>	
<b>FILOSOFI SDI ULIL ALBAB</b>	
<b>DAN SDIT IMAM SYAFF'I KEBUMEN .....</b>	<b>95</b>
A. Filosofi Pendirian SD Islam Ulil Albab Kebumen .....	96
B. Filosofi Pendirian SDIT Imam Syafi'i Kebumen .....	108
<b>BAB IV:</b>	
<b>PENDIDIKAN KARAKTER DI SDI ULIL ALBAB</b>	
<b>DAN SDIT IMAM SYAFF'I KEBUMEN .....</b>	<b>125</b>
A. Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen .....	125
B. Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen .....	193
C. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen .....	232

<b>BAB V:</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	<b>249</b>
A. Kesimpulan .....	249
B. Saran-saran .....	251
C. Kata Penutup.....	252
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>253</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	<b>267</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting bagi tegaknya suatu bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan adalah salah satu faktor penentu masa depan seseorang. Dengan pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan dan mengembalikan jati diri bangsanya.<sup>2</sup> Pendidikan diyakini sebagai piranti yang baik dalam membangun martabat, kecerdasan, sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Nilai manusia tidak diukur dari performa fisik yang megah, melainkan karena karakter dan integritasnya.<sup>3</sup> Pendidikan mempunyai peran strategis dalam upaya

---

<sup>1</sup> Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa, terdapat kaitan langsung sebagai hubungan sebab akibat antara sistem pendidikan suatu bangsa dengan maju mundurnya bangsa tersebut. Lihat, Triatmanto, “Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Cakrawala Pendidikan*, no. 23 (Mei 2010): 198.

<sup>2</sup> Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 4.

<sup>3</sup> Menurut McCain, integritas adalah kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan membentuk karakter. Inti dari integritas adalah kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Prinsip tersebut merupakan harta milik yang terpenting. Bukan penampilan, kemampuan, bakat, kenyamanan atau kenikmatan, pekerjaan, rumah, mobil, mainan, berapa banyak teman yang mereka miliki, atau berapa banyak uang yang mereka hasilkan, namun kejujuran merupakan harta yang tidak ternilai dapat memberikan ketenangan hidup. McCain mengisahkan individu yang memiliki karakter istimewa yang membawa hidup dan dunia mereka lebih baik. Karakter tersebut membawa keteguhan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, penuh semangat yang tinggi dan tidak mengenal lelah untuk mencapai cita-citanya. John McCain dan Mark

mengembangkan tatanan bangsa yang dikemas dengan nilai-nilai kecerdasan, sensitivitas, dan perhatian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, secara terus-menerus pendidikan senantiasa berproses secara bertahap dan sistematis agar proses pelaksanaannya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berakhlak mulia, dan berkarakter. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan panjang menjadikan sistem pendidikan yang dijadikan sebagai konvensi sosial yang unggul demi ketercapaian manusia yang berkualitas dan dapat menjawab persoalan kemajuan IPTEK yang selalu berubah. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi para peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Saat ini, kemajuan IPTEK telah mengubah dinamika iklim dan struktur kehidupan masyarakat Indonesia. Teknologi telah memungkinkan komunikasi lintas dunia bahkan hingga ke pelosok desa. Perubahan ini telah mendasari pola kehidupan masyarakat, bukan hanya pada kalangan dewasa, tetapi telah merambah kalangan remaja dan anak-anak.<sup>6</sup>

---

Salter, *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 50-53.

<sup>4</sup> Moh. Yamin menjelaskan bahwa pendidikan merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

<sup>5</sup> Kemendiknas, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, cet. ke-2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3.

<sup>6</sup> Perubahan masyarakat yang terpenting ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat, yang oleh Kenichi Ohmae disebut *'the end of the nation state'*. Salim Wazdy, "Pendidikan Islam di Era Global", dalam *Jurnal Saintifika*, no. 2 (Desember 2012):1.

Era globalisasi<sup>7</sup> sarat dengan zaman sains dan teknologi,<sup>8</sup> yang perkembangannya tidak lepas dari studi kritis dan penelitian yang mendalam, para ahli sains telah berkontribusi besar dalam sejarah kehidupan manusia. Lain halnya dengan etika dan spiritual keagamaan yang dianggap sebagai cara pandang yang tidak sama, yang menjadikan manusia lepas kendali hidup dan karakter.<sup>9</sup> Tantangan globalisasi menyebabkan pendidikan karakter sebagai bagian yang urgen untuk menciptakan perilaku manusia yang berkualitas. Saat ini, pendidikan di Indonesia tengah menghadapi fenomena menurunnya moralitas anak bangsa.<sup>10</sup> Kemerosotan nilai-nilai karakter semakin mengkhawatirkan,<sup>11</sup> yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya perilaku amoral (terutama di kalangan anak usia remaja).

Sering penulis saksikan tingkah laku anak sekolah yang tidak mencerminkan etika pelajar, seperti; kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berkata tidak santun kepada orang yang lebih tua, tidak patuh dan taat kepada guru, dan lain-lain. Hal ini sungguh dilematis, ternyata anak-anak negeri ini sudah kehilangan

---

<sup>7</sup> Era globalisasi berasal dari dua akar kata yakni kata “era” dan “globalisasi”. Era berarti zaman atau kurun waktu, sementara globalisasi berarti proses mengglobal atau mendunia. Dengan demikian era globalisasi berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di berbagai bidang atau aspek kehidupan manusia, misalnya di bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan terutama sekali globalisasi di bidang teknologi. Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Peserta didik”, dalam *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (Juni 2015): 234.

<sup>8</sup> Menurut Azra, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi, kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual manusia, karena mengakibatkan kekeringan nilai-nilai moral. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, 1-2.

<sup>9</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 242.

<sup>10</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

<sup>11</sup> Endah Sulistyowati mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang menjadikan perlunya kembali pembentukan karakter bangsa, *pertama*; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, *kedua*; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 1.

nalar berpikir yang sehat sehingga tidak mampu membaca serta menganalisis persoalan secara arif dan bijaksana. Segala persoalan selalu didekati dan diselesaikan dengan kekerasan fisik, brutal, dan anarkis.<sup>12</sup> Semua persoalan kehidupan yang mengitari dijawab dengan baku hantam yang merugikan sendiri dan juga orang lain. Inilah yang menyebabkan bangsa ini menjadi kehilangan nilai-nilai moral, persatuan, keadilan, solidaritas, dan nilai-nilai lain yang bersumber dari sosio-budaya bangsa. Hal yang demikian bisa mengganggu stabilitas dan integritas bangsa.<sup>13</sup>

Menurut Azra, pendidikan nasional “telah gagal” dalam membentuk *akhlāq al-karīmah*, moral, dan berbudi luhur pada anak didiknya. Lebih lanjut Azra menjelaskan, bahwa aspek karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia tampak sangat rapuh sebagai akibat dari rahim pendidikan itu sendiri. Bukan hal yang aneh apabila akan lahir para pemimpin tunamoral yang bergelut dengan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Hal yang sama juga menimpa pada akar rumput, orang awam menjadi emosional dan berperilaku agresif dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abd. Rachman Assegaf, menjelaskan bahwa kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun eksternal dan tidak timbul begitu saja, melainkan dipicu oleh satu kejadian kondisi (*incident variable*), faktor (*independent variable*), dan pemicu (*intervening variable*). Tindak kekerasan dalam pendidikan (*dependent variable*) terangkai dalam hubungan yang bersifat spiral, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh pelaku siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan. Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 27.

<sup>13</sup> Beberapa penyebab yang diduga turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional, di antaranya adalah: lembaga pendidikan kurang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral, proses pendewasaan diri tidak berlangsung dengan baik di lingkungan lembaga pendidikan, proses pendidikan sangat membelenggu peserta didik maupun guru/dosen, beban kurikulum terlalu berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif semata, sementara, aspek-aspek karakter malah dikesampingkan pada saat yang sama. Lihat, Lebba Kadorre Pongsibanne, “Transmisi Nilai ‘PESSE’ sebagai Model Empati di Sekolah”, *Jurnal Sosio Didaktika*, no. 2 (Desember 2014): 132.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional:..., 4*.

Winarno Surachmad<sup>15</sup> mengatakan bahwa ada masalah besar yang berkaitan dengan *Education Policy* di Indonesia karena pendidikan lebih mengutamakan intelektual dari pada kecerdasan yang lainnya. Bahkan ada yang menyampaikan bahwa di negara Indonesia dilihat dari kurikulumnya hanya lebih tepat diberikan pada 10 sampai dengan 20% saja pada otak-otak terbaik. Dengan demikian, sebagian besar anak-anak usia sekolah (80-90%) tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Akibatnya, semenjak mereka masih berada di usia dini, kebanyakan dari mereka akan merasa “bodoh” karena sulit harus mengikuti pola pendidikan yang diterapkan. Terlebih lagi dengan perangsangan yang telah “memvonis” pada mereka yang tidak masuk “10 besar” sebagai anak yang tidak cerdas. Sistem seperti ini ternyata memberikan dampak negatif baik terhadap anak bangsa khususnya bagi karakter bangsa. Pada usia yang sangat dini, mereka justru “diamputasi” rasa percaya dirinya. Rasa ketakutan akan terus berlanjut hingga membentuk pribadi yang tidak memiliki rasa *self confidence* dan mengakibatkan seseorang menjadi stress yang berkepanjangan.

Winarno Surachmad mengungkapkan terkait kegagalan pendidikan di Indonesia disebabkan karena proses edukasi yang dilakukan tidak lebih hanya sekadar klasikal skholastik, seperti mengenal, melatih, membandingkan, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif pada level yang paling rendah.<sup>16</sup> Lebih ironi lagi, para pemegang *policy* bidang pendidikan masih saja terfokus dan mengejar prestasi kognitif dan fisik serta kurang peka untuk mengembangkan instrumen pendidikan dengan bermuara pada pendidikan karakter bagi peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Winarno Surachmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Transformasi, 2003), 114.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Menurut Ahmad Sudrajat kurang berhasilnya sistem pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter tangguh, budi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin tinggi, mandiri, disebabkan karena upaya *nation and character building* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak berjalan seperti yang diinginkan. Lihat, Akhmad Sudrajat, Pengembangan Budaya Sekolah, dapat diakses melalui <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan->

Triatmanto mengatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter pada usia remaja, biasanya akan mendorong mereka untuk berperilaku negatif. Bukan hal yang aneh apabila akan ada perilaku remaja, dan bahkan orang dewasa yang menyimpang seperti budaya tawuran, terlibat kriminalisasi, putus sekolah, korupsi, manipulasi, dan tidak tahu malu, bahkan perbuatan yang sebelumnya dianggap memalukan menjadi biasa terjadi.<sup>18</sup> Penyebab utama terjadinya arus dekadensi moral dan kemerosotan nilai-nilai karakter anak bangsa baik di kalangan peserta didik, guru, maupun pengelola pendidikan, dikarenakan adanya pola pendidikan hanya menfokuskan pada aspek material dan *cognitive oriented*<sup>19</sup> atau dengan kata lain terjadinya dikotomisasi antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai.<sup>20</sup> Idealnya tidak ada dikotomi pendidikan, keduanya harus dipadukan sehingga mampu mengembangkan intelektual sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dampak pendidikan yang tidak terpadu (antara pengetahuan dan nilai-nilai moral spiritual) menyebabkan terjadinya *lack of spirituality* yang melahirkan krisis kemanusiaan yang ditandai

---

<sup>18</sup> Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, no. 23 (Mei 2010): 198.

<sup>19</sup> Model Ujian Nasional dengan hanya mengujikan beberapa mata pelajaran berimplikasi pada terjadinya dilema bagi penyelenggara pendidikan, antara meneguhkan idealisme atau bersikap pragmatis dalam menentukan perimbangan penguasaan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, afektif, dan psikomotorik. Banyak tujuan yang dikejar oleh pendidik dan peserta didik pada penguasaan kompetensi pada wilayah kognitif, terutama untuk mata pelajaran yang diujikan sehingga pendidikan hanya melahirkan manusia pintar namun banyak yang tidak memiliki karakter yang berbudi luhur dan memahami perilaku etis. Mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, untuk tingkat SMA sebanyak 6 mapel, SMP sebanyak 4 dan SD sebanyak 3 mapel.

<sup>20</sup> A. Suryadi, *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)* (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2012), 96. Menurut Pring, sebagaimana dikutip oleh Sumiarti, dikotomisasi tersebut membawa implikasi terhadap dua model pendidikan, pertama pendidikan menurut konsep liberal, yaitu pendidikan yang menekankan pengembangan aspek intelektual, artinya pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas berfikir dan memahami agar dapat melakukan apresiasi terhadap sesuatu yang berharga, kedua pendidikan yang berorientasi vokasional yang mengarahkan bahwa pendidikan diarahkan pada persiapan kerja (*vocational preparation*) yaitu kegunaan pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja yang kompeten sesuai tuntutan pekerjaan.

dengan krisis lingkungan, krisis politik, krisis ekonomi (kapitalisme global), krisis moral, narkoba, dan lain-lain.

Krisis lingkungan ditandai dengan munculnya bencana alam akibat eksploitasi besar-besaran terhadap alam tanpa memperdulikan kelestarian alam itu sendiri. Menurut BNPB/ Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, pada tahun 2015 terjadi bencana tanah longsor 501 kasus, 157 korban meninggal dunia, terjadi bencana banjir 492 kasus, 39 korban meninggal dunia. Pada tahun 2016 terjadi bencana tanah longsor 612 kasus, 186 meninggal, terjadi bencana banjir 766 kasus, 147 meninggal dunia. Kerusakan DAS di Indonesia mencapai 2.078 dari 17.000 DAS yang ada. Lahan kritis mencapai 24,3 juta hektar, degradasi hutan 750 ribu, satu juta hektar pertahun.

Menurut Sutopo, terjadinya bencana *hidrometeorologi* disebabkan kasus penebangan liar (*illegal logging*) yang menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor, membuang sampah sembarangan yang juga menyebabkan terjadinya banjir di kota-kota besar seperti; Jakarta, Bandung, Semarang, dan kota-kota lain di Indonesia.<sup>21</sup> Pemanasan global, perubahan iklim, dan cuaca yang ekstrim, telah memperburuk dampak terhadap bencana, sementara di sisi lain kemampuan mitigasi bencana secara umum juga belum memadai.<sup>22</sup> Para perambah hutan berdalih apapun yang mereka perbuat merupakan sesuatu yang sah secara hukum, karena mereka sudah memiliki Hak Pengelolaan Hutan (HPH), dengan mengesampingkan dampak terhadap lingkungan yang ditimbulkan akibat eksploitasi tersebut.

---

<sup>21</sup> Lebih mengkhawatirkan lagi ketika FAO, badan internasional yang menangani masalah pangan, menyuguhkan data laju kerusakan hutan di Indonesia tahun 2000-2005 yang merupakan laju kerusakan tercepat dan terparah di dunia. Dikatakan bahwa setiap tahun rata-rata 1.871 juta hektar hutan (dua persen dari luas hutan) hancur. Kenyataan ini menjadikan Indonesia masuk dalam *Guinness World Record* mencatat Indonesia sebagai “Negara penghancur hutan tercepat tahun 2008”. Dua persen dari total hutan atau 1.871 juta hektar, atau rata-rata 51 kilometer hutan rusak antara tahun 2000-2005 setiap tahun. Sudarsono, *Menuju Kemapanan Lingkungan Hidup Regional Jawa* (Yogyakarta: PPLHR), 2007), 129. Lihat juga Budi Priyanto, *Hukum Kehutanan dan Sumber Daya Alam* (Bogor: Lembaga Hukum dan Pengawas Kehutanan dan Lingkungan/ LHPKL, TT), 7.

<sup>22</sup> *Republika*, Edisi Jum'at, 7 April 2017, 1.

Krisis politik ditandai praktik penyelenggaraan negara yang diwarnai dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja), meningkatnya kriminalitas, serta menurunnya etos kerja.<sup>23</sup> Krisis ekonomi ditandai dengan tidak stabilnya harga sembilan bahan makanan pokok, tidak stabilnya harga rupiah terhadap dolar Amerika, angka pengangguran semakin meningkat, dan kesejahteraan masyarakat yang tidak stabil. Krisis moral ditandai dengan maraknya praktik *human trafficking* (jual beli manusia), misalnya jual beli wanita usia SMA untuk menjadi PSK. Dari laman Sindonews, data tentang korban *human trafficking* di Indonesia mencapai satu juta per tahun.<sup>24</sup> Contoh lain tentang krisis moral di negeri ini, terjadinya kasus pedofilia. Tanggal 3 Maret 2017 terjadi di Mataram NTB yang menelan korban 25 anak dengan tersangka Bruno Gallo, 70 tahun (warga negara Australia). Tanggal 9 Maret 2017 terjadi di Jabodetabek menelan korban 13 anak dengan tersangka Wawan 25 tahun dan AA Januar 24 tahun. Tanggal 15 Maret 2017 terjadi di Karanganyar Jawa Tengah menelan korban 16 Anak dengan tersangka F 29 tahun, dan masih banyak kasus-kasus lain yang serupa.<sup>25</sup> Kasus terbaru tentang narkoba adalah tertangkapnya dua orang pengedar dan pengonsumsi narkoba oleh jajaran Polresta Solo pada tanggal 2 Februari 2017 di Kecamatan Serengan Solo.<sup>26</sup> Contoh lain, kasus mabuk masal yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa di Yogyakarta dalam rangka menyambut Natal dan Tahun Baru 2016, yang menyebabkan puluhan mahasiswa meninggal dunia, serta puluhan yang lain tidak sadarkan diri sampai berhari-hari.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat, Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (Desember 2014): 201. Hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Informatika (SMKTI) di Bogor, di mana hampir 81% peserta didiknya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% peserta didik sering mencuri dan 11% peserta didik sering memalak.

<sup>24</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/1036327/15/korban-human-trafficking-di-indonesia-capai-1-juta-per-tahun-1440387040>

<sup>25</sup> Lihat, dalam *Republika*, Edisi Selasa, 21 Maret 2017, 1.

<sup>26</sup> *Republika*, Edisi Jum'at, 3 Maret 2017, 13

<sup>27</sup> *Republika*, Edisi Minggu, 27 Desember 2015, 3.

Beberapa kasus di atas terjadi karena manusia jauh dari Tuhan. Manusia dikuasai oleh nafsu yang serakah yang jauh dengan ajaran moral/akhlak. Dalam bahasa lain, krisis karakter/akhlak di atas disebabkan karena manusia tidak memiliki etika/akhlak untuk membangun komunikasi dengan makhluk Tuhan yang lain di bumi ini.

Permasalahan kebobrokan moral/krisis karakter tersebut mendapatkan respon yang serius dari masyarakat dunia khususnya para praktisi pendidikan yang selanjutnya melahirkan cara pandang tentang pentingnya pendidikan karakter. Sejak isu krisis karakter bergulir, banyak tokoh pendidikan mencoba menggali ulang konsep-konsep pendidikan karakter yang “terkubur lumpur”, serta menerjemahkan pada konsepsi pendidikan sebagai bukti bahwa telah memberikan kontribusi pada persoalan tersebut. Di antara para ahli pendidikan yang sudah berkontribusi terkait dengan pentingnya konsep pendidikan karakter adalah Thomas Lickona,<sup>28</sup> L. Kohlberg,<sup>29</sup> dan dalam perihal pendidikan Nasional di antaranya adalah Ki Hadjar Dewantara.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943. Ia tinggal di New York, Amerika Serikat. Salah satu karyanya adalah Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara. 2012). Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara. 2012).

<sup>29</sup> Lawrence Kohlberg lahir di Bronxville, New York, Amerika Serikat, 25 Oktober 1927 dan meninggal 19 Januari 1987 pada umur 59 tahun. Ia menjabat sebagai profesor di Universitas Chicago serta Universitas Harvard. Ia terkenal karena karyanya dalam pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral yang merupakan pengikut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Salah satu karyanya adalah, Lawrence Kohlberg (1958). *The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16*. Disertasi Ph.D., Universitas Chicago.

<sup>30</sup> Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat, sejak tahun 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara, lahir di Pakualaman, 2 Mei 1889 wafat di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia juga merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pribumi (rakyat jelata) untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 77.

Bloom membagi pembelajaran ke dalam tiga domain yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif sehingga diharapkan mampu memproduksi output yang bernilai. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk membentuk karakter peserta didik yang baik/berakhlak mulia, maka sekolah harus mengembangkan tiga aspek tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotor).<sup>31</sup>

As'aril Muhajir,<sup>32</sup> menjelaskan pentingnya pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia dengan menghamba dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, mengembangkan fitrah, dan mengembangkan moralitas yang baik. Selanjutnya, As'aril membagi tujuan pendidikan menjadi tiga; *pertama* tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdāf al-jismiyyah*) yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai *khalifah* melalui latihan fisik. As'aril melandaskan pendapatnya ini dengan hadits Rasulullah Saw:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (رواه مسلم)<sup>33</sup>

*Artinya: Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah sayangi daripada mukmin yang lemah (HR. Muslim).*

*Kedua*, tujuan pendidikan rohani, yang bertujuan untuk meningkatkan ketaatan hanya kepada Allah dengan senantiasa melaksanakan kehidupan yang berasaskan islami meneladani kehidupan Rasulullah Saw dan berpedoman pada cita-cita yang ada dalam al-Qur'an. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal, merupakan upaya

---

<sup>31</sup> Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain* (London: Longman Group LTD, 1979), 7.

<sup>32</sup> As'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Tahrir*, vol. 11, no. 2 (November 2011): 255.

<sup>33</sup> Hadits ini terdapat dalam shahih Muslim Bab Qodar No. 34. Teks lengkap haditsnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرُصْ عَلَى مَا يَنْقَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

intelektual untuk memperoleh hakikat dan penyebab dengan menelaah tanda-tanda kebesaran Tuhan sehingga mampu membangkitkan kepercayaan yang tinggi kepada sang Khalik.

Salah satu cara agar dapat menaikkan progresifitas pendidikan dari segi kualitas adalah timbulnya ide tentang pentingnya pendidikan karakter dalam ranah pendidikan di Indonesia.<sup>34</sup> Kecerdasan intelektual bukanlah apa-apa apabila diikuti dengan karakter yang baik. Dengan demikian, karakter merupakan sesuatu yang sangat prinsip dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang tidak berkarakter disebut juga sebagai masyarakat yang tidak berkeadaban dan tidak mempunyai prestisius.<sup>35</sup> Sebagaimana hasil penelitian Suyadi dan Mawi Khusni Albar otak manusia yang berpikir dengan tetap mengingat nama Allah Swt, maka di dalamnya terdapat teologi kecerdasan yang kuat.<sup>36</sup>

Marvin W. Berkowitz<sup>37</sup> mengungkapkan temuannya bahwa pendidikan karakter berimplikasi positif, baik terhadap pelajaran,

---

<sup>34</sup> Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Sam'ani pendidikan karakter adalah proses mendidik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Muchlas Sam'ani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu) 1999, 27. Oleh karena itu, idealnya pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan seharusnya berorientasi pada nilai/*value oriented enterprise* untuk membangun karakter peserta didik. Menurut Zamroni sekolah sebagai satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk hidup, tumbuh dan berkembang, dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010), 240.

<sup>36</sup> Suyadi dan Mawi Khusni Albar, *Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta* (Purwokerto: Ibda, 2018), 137

<sup>37</sup> Sam'ani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 17.

persekolahan, maupun kehidupan anak-anak di masa mendatang. Pendidikan karakter sangat perlu untuk diwujudkan dalam diri para pelajar sejak dini dan berkesinambungan. Idealnya pendidikan karakter diterapkan pada semua level pendidikan, namun pada jenjang SD harus memiliki menu karakter yang lebih dibanding dengan level pendidikan lainnya. Mengapa demikian? karena anak usia SD masih relatif suci dan masih terhindar dari sifat dan karakter yang kurang baik, sehingga bisa dipastikan untuk ditanamkan budi pekerti atau nilai-nilai luhur bangsa sehingga pada akhirnya akan menyatu di jiwa anak-anak hingga dewasa kelak.

Pancasila merupakan cermin karakter bangsa, seluruh muatan pendidikan harus berdasar dan menguatkan nilai-nilai Pancasila, dan tidak ada pertentangan antara agama dan Pancasila. Pembangunan karakter pada suatu negara adalah usaha bersama dan sistematis untuk menciptakan harmoni dalam berbangsa dan bernegara mengacu pada *ideology, constitution*, haluan negara dalam konteks kehidupan di level nasional, level regional, dan juga level global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang handal, berakhlak mulia, toleran, kompetitif, gotong royong, dinamis, berbudaya, patriotik, dan berorientasi pada IPTEK yang berasaskan pada Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>38</sup> Dalam Buku Acuan Pendidikan Karakter dijelaskan; (1) karakter penting ditanamkan dalam hidup berbangsa dan bernegara, karakter yang hilang mengakibatkan musnahnya generasi penerus, (2) karakter berperan menjadi *driver* dan kekuatan mengakibatkan bangsa ini tidak mudah digoyahkan, (3) karakter tidak datang secara otomatis, namun perlu dikonstruksi supaya menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pemerintah telah mencanangkan pembangunan pendidikan karakter bangsa dengan dimulai dari “Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada Januari tahun 2010.

---

<sup>38</sup> Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: tp, 2010), 8.

<sup>39</sup> Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015* (Jakarta: tp, 2010), 3.

Pidato Presiden pada peringatan Hardiknas tanggal 2 Mei 2010 sebagai penegasannya. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi *trending topic* di level nasional. Dengan adanya deklarasi tersebut disinyalir akibat keprihatinan terhadap praktik pendidikan yang dalam dinamikanya makin tidak jelas arah dan hasilnya, serta perilaku anak bangsa yang anti budaya dan anti karakter.<sup>40</sup>

Perilaku anti budaya bangsa tercermin oleh lunturnya *kebhinekaan* dan kerukunan antar bangsa disebabkan pengaruh masuknya budaya asing melalui berbagai media. Adapun perilaku yang mencerminkan skeptis terhadap karakter bangsa antara lain diwujudkan dengan musnahnya nilai-nilai Pancasila dan pengamalannya, seperti kejujuran, kebersamaan, kesetaraan, kesantunan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan para *founding fathers* bangsa semakin tidak tampak, semua itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.<sup>41</sup>

Kurikulum tahun 2013 atau disingkat K-13 merupakan finalisasi dari perbincangan tentang pendidikan karakter, hal itu terbukti dengan gencarnya pemerintah dan rakyat Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, bermula dari tingkat usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI) sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK), hingga perguruan tinggi. Melalui penerapan karakter pada sebuah lembaga pendidikan, diharapkan tidak ada lagi krisis atau darurat moral pada anak bangsa. Penulis berharap bangsa ini akan mampu melahirkan generasi dengan

---

<sup>40</sup> Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, menyatakan bahwa pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Negara ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula. Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter Anggaran 2010-2015*, 3.

<sup>41</sup> *Ibid.*

ketinggian karakter. Itulah rancangan mulia pemerintah Indonesia yang patut diapresiasi.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam terpadu merupakan satu dari sekian banyak jalan keluar dalam mengatasi krisis kemanusiaan (karakter). Keterpaduan pendidikan meliputi, sekolah (formal), keluarga (informal), dan masyarakat (non formal).<sup>43</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Coombs dan Ahmed<sup>44</sup> membedakan tiga jenis model pendidikan yaitu; *informal education, formal education, and non formal education*. Pendidikan informal ialah suatu proses pendidikan sepanjang hidup yang dilakukan oleh setiap orang yang mengakumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, lingkungan bermain, dalam perjalanan, dan lain-lain. Pendidikan formal merupakan proses atau system pendidikan yang terlembagakan. Adanya kelas yang bertingkat dan struktur pendidikan yang hirarkhis, yaitu mulai tingkat yang terendah adalah sekolah dasar sampai tingkatan yang paling tinggi adalah perguruan tinggi. Sedang pendidikan non formal adalah setiap aktivitas pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang berada di luar jalur pendidikan formal yang memberikan pendidikan pada kelompok tertentu, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem Tri Sentra,<sup>45</sup> yang meliputi; alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Sistem Pendidikan Nasional tidak hanya menempatkan lingkungan sekolah

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan, pendidikan tinggi, pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap atau penambah pendidikan formal. Suyanto, *Menggagas Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta, Andi Offset: 2005), 11.

<sup>44</sup> P.H. Coombs and M. Ahmmed, *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help* (*third printing*) (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1980), 8.

<sup>45</sup> Dalam sistem tri centra anak memiliki tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Istilah ini dalam UU no. 20 Tahun 2003 disebut dengan Tri Pusat Pendidikan yang meliputi: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 70.

*ansich*, namun ada peran serta keluarga dan masyarakat terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan Nasional. Pendidikan pada iklim demokrasi tidak dibebankan pada lingkungan sekolah dan civitas akademika, karena pendidikan yang benar tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual (IQ), namun juga mengasah kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan mendidik kesehatan yang bersifat jasmaniyah.<sup>46</sup>

Implementasi pendidikan karakter bisa berhasil jika didukung oleh kesadaran dan partisipasi segenap elemen-elemen yang terkait, mulai dari lingkungan sekolah (formal), lingkungan keluarga (informal), dan lingkungan masyarakat luas (non formal) secara sistematis dan terencana.<sup>47</sup> Pembentukan dan pendidikan karakter hanya akan menjadi pesan kosong jika tidak ada konektivitas di antara unsur-unsur tersebut. Keluarga sebagai sebuah institusi yang membentuk pendidikan karakter pertama harus lebih diutamakan. Keluarga harus dikembalikan sebagai fungsinya menjadi *school of love* (sekolah untuk kasih sayang) atau sekolah dengan suasana yang penuh cinta dan kasih sayang.<sup>48</sup> Pendidikan karakter di sekolah, tentu tidak hanya

---

<sup>46</sup> Dalam buku “*Multiple Intelequences*”, Howard Gardner menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, olahraga, rasional dan emosional. Menurut Dona Zohar, bahwa kecerdasan kita yang jumlahnya tak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Semua jenis kecerdasan yang disebutkan Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ dan SQ. Penjelasan lebih lanjut lihat, Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), 4.

<sup>47</sup> Masnur Muslih mengatakan bahwa membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani. Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 52. Menurut Azra pendidikan karakter harus diupayakan secara sistematis, programatis, terpadu, dan berkesinambungan mengenai pendidikan multikultural dan karakter bangsa melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal, non formal, bahkan informal. Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2007), 18.

<sup>48</sup> Dalam keluarga, ibu merupakan figur utama bagi anak-anaknya, Mahmud al-Misri dalam syairnya menjelaskan Ibu adalah madrasah, bila engkau mempersiapkannya dengan baik, berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang mulia, Ibu adalah taman, bila engkau rajin menyiramnya, maka ia akan tumbuh subur dan lebatlah

pembelajaran pengetahuan saja, akan tetapi juga menanamkan moral, nilai-nilai etika dan estetika, serta berbudi pekerti luhur.

Ketiga lingkungan tersebut, adalah univikasi, bagian tidak bisa pisahkan satu sama lain, dan membutuhkan kerjasama yang baik pula, demi terciptanya sistem pendidikan sesuai yang dicita-citakan. Hubungan sekolah dengan rumah haruslah sinergi, sehingga keberlangsungan proses belajar anak di sekolah selalu dapat diikuti dan diamati agar dapat berjalan sesuai dengan harapan orang tua. Konsep tri pusat pendidikan bertujuan membangun kontruksi fisik, non-fisik, dan juga spiritual yang handal, dan tangguh. Konsep tri pusat pendidikan juga mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), sejak manusia dalam kandungan ibu<sup>49</sup> sampai meninggal.<sup>50</sup>

Peter Jarvis<sup>51</sup> memberikan istilah lain dalam hal ini, yaitu *life long education* yang merupakan istilah yang adopsi dari UNESCO sejak tahun 70an. Namun sejak pertengahan tahun 90an digunakan istilah *life long learning*. Jarvis mendefinisikan bahwa *life long learning* yang berarti semua aktifitas belajar yang dilakukan sepanjang kehidupan dalam rangka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam diri seseorang sebagai warga negara dan anggota

---

dedaunannya, ibu adalah guru, guru dari segala guru, jasa besarnya akan menyelimuti seluruh cakrawala. Mahmud al-Misri, 35 *Sirah Shahabiyah (35 Sahabat Rasulullah Saw)*, terj. Muhil Dhofir dan Asep Sobari, cet. ke-10 (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2014), 5.

<sup>49</sup> Sewaktu calon bayi berada dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an, seperti surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya, dengan harapan calon bayi yang dikandung menjadi manusia berkarakter seperti karakternya Nabi Yusuf dan Maryam. Lebih lanjut lihat, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 274.

<sup>50</sup> Orang yang mau meninggal biasanya dituntun (*talqin*) di telinganya agar si mayit tetap dalam karakter religius jika selama ini berkarakter religius. Jika tidak, harapannya agar calon si mayit merubah karakternya menjadi religius, sehingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Karena menurut ahli THT organ manusia yang terakhir berfungsi sebelum meninggal adalah telinga, jadi proses *talqin* di telinga calon mayit, kemudian ditransfer ke akal bawah sadar, maka file spiritualitasnya memberi respon dengan baik yang akhirnya menjadi *khusnu al khotimah*. Lihat, Ibid., 276-277.

<sup>51</sup> Petter Jarvis, *The Routledge International Handbook of Life Long Learning* (New York: Routledge, 2009), 9.

masyarakat maupun berkaitan dengan bidang tertentu, misalnya sebagai guru, pilot, dokter, arsitek, pengacara dan sebagainya. Jadi *life long learning* berkaitan dengan semua aktivitas belajar yang dilakukan manusia sepanjang kehidupan, baik berkaitan dengan penguasaan pengetahuan (intelektual), maupun penguasaan keterampilan (vokasional). Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan sepanjang hayat melalui tri pusat pendidikan.

Dalam konsep pendidikan Islam juga telah lama dikenal dengan konsep *al-umm madrasah al-ūla* (Ibu adalah pendidik utama), untuk menunjukkan pentingnya peran seorang ibu dalam pendidikan anak di awal kehidupan mereka.<sup>52</sup> Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa keluarga pada dasarnya memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan potensi anak untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah.<sup>53</sup>

Salah satu upaya dalam mewujudkan sinergitas tri pusat pendidikan tersebut, adalah dengan pola Sekolah Islam Terpadu (SIT),<sup>54</sup> ditingkat pendidikan dasar dinamakan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Sekolah Islam Terpadu menitikberatkan pada internalisasi mata pelajaran keagamaan seperti akidah, akhlak, dan ibadah-ibadah praktis yang bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas peserta didik

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan, Tafsir al-Qur'an Tematik Kedua* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 146.

<sup>53</sup> Para nabi itu “mondok”, mereka dititipkan di keluarga yang “hebat” misalnya nabi Muhammad SAW diasuh oleh Halimatus Sa’diyah, baca dalam Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW -sebuah karya Sirah Nabawiyah dari Muhammad Husain Haekal Bab III Muhammad dari Kelahiran Perkawinannya. Nabi Musa a.s. diasuh oleh Siti Asiyah istri Fir’aun, baca Q.S. al-Qasas 1-15. Nabi Yusuf, Baca Q.S. Yusuf.

<sup>54</sup> Geneologi Sekolah Islam Terpadu (SIT) dapat ditelusuri ke belakang hingga tahun 1980an ketika terjadi perkembangan dinamika Islam di Indonesia. Ada dua fenomena yang perlu dicermati terkait dengan dinamika Islam di Inonesia, *pertama*; adanya ekspansi gerakan Islam trans-nasional yang semakin memberi pengaruh nyata terhadap perkembangan Islam di Indonesia, *kedua*; munculnya kelas menengah muslim di Indonesia, dengan ciri-ciri meningkatnya tingkat kesadaran religiusitas masyarakat. Untuk uraian lebih lanjut tentang sejarah Sekolah Islam Terpadu (SIT), lihat, Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu (Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)* (Yogyakarta: UIN Su-Ka Disertasi, 2013), 75.

dengan warna Islam yang direfleksikan dalam cara berpikir, bersikap, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Lahirnya sekolah Islam terpadu adalah respons masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap oleh sebagian masyarakat dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan jaman, terlebih yang berkaitan dengan perihal kemajuan IPTEK. Sistem pendidikan nasional dianggap menjadi “produk gagal”. Kekhawatiran semacam ini menyebabkan masyarakat urban menyaksikan sendiri terhadap *negative effect* dari modernisasi dan globalisasi.<sup>56</sup> Hal itu juga dipengaruhi oleh kesadaran sebagian kalangan muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.<sup>57</sup>

Peneliti memiliki alasan mengapa sekolah Islam terpadu menarik untuk diteliti, yaitu *pertama*, proses islamisasi ilmu pengetahuan

---

<sup>55</sup> Ciri khusus SDIT, *pertama*; memadukan kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag, *kedua*; jam sekolah lebih panjang dimulai dari pukul 07.00-15.00, sehingga kerap dinamakan sebagai *full day school*, *ketiga*; kegiatan ekstra kurikuler menjadi kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik, keempat; *ultimate goal* atau capaian visi tertinggi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah *output* yang berkarakter. Wawancara dengan Esti Wahyuningih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) tanggal 24 September 2016.

<sup>56</sup> Ada beberapa karakteristik yang dimiliki Sekolah Islam Terpadu, di antaranya yaitu: (1) menjadikan Islam sebagai landasan filosofis (2) mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum (3) menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar (4) mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik (5) menumbuhkan *bi'ah ṣāliḥah* dalam iklim dan lingkungan sekolah dengan menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan serta kemungkaran (6) melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan (7) mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah (8) membangun budaya rawat, runut, resik, rapi, sehat, dan asri (9) menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu (10) menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Armie Primarnie, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2006), 43-44.

<sup>57</sup> Wacana tentang “sains dan agama” bisa dikatakan menemukan bentuk barunya dalam sekitar empat dasawarsa terakhir ini. Meskipun telah amat lama dibahas, sains sebagai disiplin modern baru pada beberapa dasawarsa terakhir ini ia tumbuh subur secara sistematis. Zainal Abidin Bagir, Pendahuluan: Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?, dalam Buku *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2006), 3. Baca juga; Holmes Rolston, *Science and Religion, A Critical Survey* (New York: Random House, 1987), 151.

sebagaimana yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi semakin tersebar dan didukung oleh masyarakat muslim terpelajar.<sup>58</sup> Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya integrasi antara Islam sebagai agama yang bersifat absolut dan sakral dan ilmu pengetahuan modern yang berlandaskan eksperimen-spekulatif. Islamisasi pengetahuan atau *knowledge islamization* pada mulanya adalah gagasan dari Ismail Raji al-Faruqi yang dilanjutkan oleh Syed Naquib al-Attas.<sup>59</sup>

Islamisasi Ilmu pengetahuan berangkat dari keprihatinan al-Faruqi pada banyak temuan yang disandarkan hanya pada ilmuwan Barat, yang sudah ditemukan dan digagas oleh ilmuwan muslim sebelumnya. Al-Attas di lain kesempatan menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan di Barat telah membawa keadaan anomi dan skeptis anomi dan skeptis.<sup>60</sup> Syed Hussein Nashr mengkritik sains Barat dengan merujuk dampak negatifnya, terutama dianggap sebagai pemicu krisis spiritual, kemanusiaan, dan krisis lingkungan, serta apa yang disebut sebagai keterkungkungan, kesempitan, dan keterbatasan sains Barat.<sup>61</sup> Menurut pandangan peradaban Barat, hal di atas sebagai kajian epistemologis yang utama dalam menemukan sebuah kebenaran. Karena Islam juga mempunyai kontribusi penting pada peradaban Barat khususnya dalam ranah pengetahuan dan penanaman cara berfikir positif, meski ilmu pengetahuan banyak disandarkan pada para filosof zaman pra-Islam, yaitu mulai zaman Yunani klasik hingga modern. Namun diakui atau tidak, peran ilmuan muslim sangat strategis dalam campur tangan dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang digagas oleh para filosof Barat.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, volume II, no. 2 (Desember 2013/1435), 355.

<sup>59</sup> Syed Naquib al-Attas, "The Concept of Education in Islam" dalam *makalah First World Conference on Muslim Education*", Makkah al-Mukarramah, Maret, 1977: 15.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sain dan Agama", dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 1 (Februari: 2018): 122. Bisa dilihat juga dalam, Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multi Dimensi Agama & Sain* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 175

<sup>62</sup> al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 15.

Arus integrasi Islam dan ilmu pengetahuan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih Sekolah Islam Terpadu dibandingkan sekolah umum yang pada umumnya melakukan dikotomi antara sains agama dan sains umum. Sekolah Islam Terpadu di samping mengikuti kurikulum pemerintah, juga secara intensif mempelajari ilmu keislaman, dan mereka membawa pengetahuan keislaman yang diajarkan di sekolah untuk dibawa ke rumah. Dalam banyak kasus bahkan mereka “mengajarkan” kepada orang tua mereka yang seringkali minim pengetahuan Islam. Akibatnya agar tidak membuat anak kecewa, mereka mulai mempelajari Islam, baik secara mandiri maupun mengundang guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam. Sekolah Islam terpadu juga menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan secara praktis seperti teologi (akidah), moral (akhlak), dan ibadah yang dimulai dari lingkungan sekolah, dengan tujuan membangun karakter peserta didik sehingga dapat merubah pola pikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

Kasus menarik selanjutnya menurut penulis adalah fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sejak tahun 1998 di Kebumen mulai bermunculan sekolah berbasis keislaman yang berlabelkan *Islamic Full Day School*,<sup>64</sup> terutama pada tingkat pendidikan dasar. Kemunculan *Islamic Full Day School*, tidak lepas dari era reformasi, di mana para aktifis Islam mengaktualisasikan idealismenya melalui dunia pendidikan. Era reformasi telah menimbulkan kegairahan tersendiri bagi generasi muda pada masa itu untuk mengaktualisasikan idealisme mereka. Era Orde Baru menekankan stabilisasi nasional sehingga memunculkan pembungkaman-pembungkaman yang menyebabkan banyak sumbatan bagi anak muda untuk mengekspresikan idealisme mereka, sehingga ketika pemerintah Soeharto runtuh, terbukalah kran kebebasan.

---

<sup>63</sup> Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu ...*, 75.

<sup>64</sup> *Islamic Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Islamic* artinya Islam, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *Islamic full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari yang mengkaji materi umum dan materi ke-Islaman, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 227.

Era reformasi yang meniscayakan terbukanya kran kebebasan inilah yang membangkitkan semangat bagi anak muda untuk menyalurkan idealisme mereka melalui berbagai aktifitas, salah satunya adalah aktifitas keagamaan. Di antara mereka ada yang aktif di basis keagamaan Nahdlatul ‘Ulama,<sup>65</sup> basis keagamaan Muhammadiyah,<sup>66</sup> basis keagamaan Salafi,<sup>67</sup> serta basis keagamaan Neo Wahabi (Ikhwanul Muslimin/Partai Keadilan Sejahtera).<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Nahdlatul ‘Ulama berdiri pada 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. NU didirikan sebagai wadah organisasi para kyai pesantren untuk perjuangan Islam *Ahlussunah wal Jama’ah*. NU didirikan bukan oleh satu-dua orang saja. NU didirikan tidak secara instan begitu saja, tapi melalui proses yang panjang. NU didirikan berdasarkan kesepakatan para kyai pesantren saat itu. Para Kyai pendiri NU adalah M. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahhab Chasbullah, Syaikhon Kholil Bangkalan, KH. Ridwan Abdullah, KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz, KH. As’ad Syamsul Arifin. Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 66. Baca juga, Laode Ida, *NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

<sup>66</sup> Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya adalah Islam dan kebangsaan Indonesia. Sifat organisasi Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya yang menjurus kepada tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Maksud atau latar belakang berdirinya Muhammadiyah dalam anggaran dasar disebutkan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Selanjutnya lihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, cet. ke-3, 1996), 85. Lihat juga Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 13.

<sup>67</sup> Saat ini kata salafi sering dihubungkan dengan wahhabisme (untuk sebagian umatnya nama wahabi ini dianggap menghina, mereka lebih memilih istilah salafisme), sehingga dua istilah ini sering dipandang sebagai sinonim. Wahabisme ini banyak diartikan dengan pengikut atau nisbah kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Perkembangan gerakan salafi ditandai dengan sekumpulan pemuda berjenggot, jubah, sorban, celana tanggung di atas mata kaki, maupun perempuan-perempuan berbaju lebar hitam dengan penutup muka, mereka memperkenalkan varian Islam yang sangat rigid, yang terfokus pada pemurnian tauhid dan praktik keagamaan eksklusif yang diklaim sebagai jalan yang mengikuti jejak keteladanan para *al-salaf al-ṣāliḥ*, generasi awal muslim. Lihat, Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: konsep, genealogi, dan teori* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 48.

<sup>68</sup> Gerakan Neo-Wahabi mempunyai beberapa ciri di antaranya, *pertama*; mereka selalu mempersoalkan Pancasila dan UUD 1945 karena dianggap bukan ijhtihad Tuhan, melainkan ijhtihad manusia, *kedua*; adanya penolakan terhadap sistem demokrasi yang dianggap sekuler, *ketiga*; perjuangan legalisasi syari’at Islam yang lebih bersifat partikular,

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah yang berbasis keislaman ini ternyata disambut dengan antusias oleh masyarakat. Antusiasme mereka cukup beralasan mengingat sebagian masyarakat menilai bahwa sekolah tersebut identik dengan sekolah yang berkualitas baik, fasilitas lengkap, dan mampu memadukan ilmu agama dan umum secara komprehensif meskipun dengan biaya sedikit lebih mahal dibanding dengan sekolah lainnya. Di Kebumen sampai tahun 2018 lahir 10 SDIT dengan berbagai variannya, SDIT Luqman Hakim,<sup>69</sup> SDIT al-Hikmah,<sup>70</sup> SDIT al-Huda,<sup>71</sup> SDIT al-Furqon,<sup>72</sup> SDIT al-Madinah,<sup>73</sup> SDIT Ibnu Abbas,<sup>74</sup> SDIT at-Thoriq,<sup>75</sup>

---

*keempat*; penyangkalan terhadap tradisi atau adat. M. Najiburrahman dalam *Islamlib.com*.06/02/06.

<sup>69</sup> SDIT Luqman Hakim berada di Dukuh Karangpucung, Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, berdiri pada tahun 2014 di bawah naungan Yayasan al-Hakim yang berafiliasi ke Islam salafi. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>70</sup> SDIT al-Hikmah berada di Jl. Kelurahan rt.08, rw. 02, Desa Selokerto, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2005 di bawah naungan Yayasan al-Hikmah yang berafiliasi ke Islam salafi. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>71</sup> SDIT al-Huda berada di Jl. Guyangan, Km. 6, Desa Candiwulan, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2014 di bawah naungan Pondok Pesantren al-Huda Kebumen yang berafiliasi ke Islam Nahdlatul Ulama. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>72</sup> SDIT al-Furqon berada di Jl. Raya Kambalan, Desa Kembangawit, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2000 di bawah naungan PDM Kabupaten Kebumen. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>73</sup> SDIT al-Madinah berdiri pada tahun 2000 terletak di Kompleks Islamic Center, Jl. Tentara Pelajar no. 48 Kebumen. SDIT Al-Madinah berada di bawah naungan Yayasan Al-Iman yang merupakan kepanjangan tangan dari ormas Hidayatulloh. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>74</sup> SDIT Ibnu Abbas berada di Gang Kencana, RT 01/06 Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2000 di bawah naungan Yayasan Ibnu Abbas yang berafiliasi ke JSIT. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>75</sup> SDIT at-Thariq berada di Jl. Yos Sudarso no. 13, Desa Wero, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 1995 di bawah naungan BIAS/ JSIT. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

SDIT Logaritma,<sup>76</sup> SDI Ulil Albab,<sup>77</sup> dan SDIT Imam Syafi'i.<sup>78</sup>

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Alasan penulis mengambil kedua sekolah ini adalah, *pertama*; berdasarkan observasi pertama yang dilakukan peneliti, kedua sekolah ini memiliki peserta didik yang cukup banyak, setiap tahun pelajaran baru tidak sedikit pendaftar tertolak oleh sistem. Seleksi peserta didik didasarkan pada siapa yang lebih dulu mendaftar, dan ketika sudah terpenuhi maka pendaftaran langsung ditutup oleh pihak sekolah. Dengan demikian kedua sekolah tersebut telah mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, *kedua*; secara kualitas kedua sekolah tersebut dapat mencetak lulusan yang berani berkompetisi pada sekolah menengah pertama yang favorit, dan sebagian alumni yang lain melanjutkan di pondok pesantren,<sup>79</sup> *ketiga*; letak kedua sekolah tersebut berada di kondisi geografis yang berbeda, untuk SDIT Ulil Albab berada di lingkungan perkotaan, sedangkan untuk SDIT Imam Syafi'i berada di lingkungan pedesaan bahkan

---

<sup>76</sup> SDIT Logaritma berada di Jl. Kartini, Gang Nangka, Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2006 di bawah naungan JSIT. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>77</sup> SDI Ulil Albab berada di Jl. Tentara Pelajar No. 55, Desa Kawedusan, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2006 di bawah Yayasan Ulil Albab yang berafiliasi ke Islam Nahdlatul Ulama'. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

<sup>78</sup> SDIT Imam Syafi'i berada di Gang Penegar, Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2009 di bawah naungan Yayasan Imam Syafi'i yang berafiliasi ke Islam salafi. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen. Wawancara dengan M. Priyono (Kasi Dikdasmen Kemendiknas Kebumen) 7 Juni 2016.

<sup>79</sup> Sebagian besar alumni SDI Ulil Albab Kebumen memilih untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul 'Ulama' misalnya Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Pesantren lain yang berafiliasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah an-Nahdliyah*. Hasil wawancara dengan Fatachul Husein (Pengurus Yayasan Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016. Sedangkan sebagian besar alumni SDIT Imam Syafi'i Kebumen memilih untuk melanjutkan ke Pondok Pesantren Salafi misalnya ke Pondok Pesantren Imam Bukhori Solo, Pondok Pesantren al-Ukhuwwah Sukoharjo, Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen, dan pondok-pondok lain yang berafiliasi salafi wahabi. Hasil wawancara dengan Nurhakim Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 10 Juni 2016.

lebih dekat secara geografis dengan pesisir pantai di bagian selatan Kebumen, keempat; karakter religius merupakan karakter yang utama pendidikan karakter peserta didik, karena karakter religius merupakan inti dari semua karakter.<sup>80</sup>

Di samping alasan-alasan di atas, ada keunikan lain yang dimiliki kedua sekolah ini. SD Islam Ulil Albab Kebumen sebagai sekolah yang berafiliasi ke ormas Nahdlatul ‘Ulama’, mengusung jargon “*Islām rahmatan lil’ālamīn*”. Dalam penanaman akidah menggunakan *manhaj ahl al-sunnah wa al-jamā’ah an-nahḍiyah* yang merupakan pengejawantahan dari Islam yang paripurna (*kāffah*) dengan mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Dalam hal fikih sekolah tersebut merujuk kepada empat imam madzhab yaitu; Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’i, dan Imam Hanbali. Sedangkan dalam hal tasawuf ia merujuk kepada Imam Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali. Dalam mengkaji al-Qur’an menggunakan kitab-kitab tafsir yang masyhur di kalangan Nahdlatul Ulama, misalnya tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, dan tafsir Munir. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ahmad Nasihudin:

Sekolah yang kami dirikan pada tahun 2006 ini mengusung jargon “Islam rahmatan lil’alamin”, ...untuk ajaran akidah kami mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi, ...untuk fikih kami mengikuti empat imam madzhab, ...untuk tasawuf kami merujuk kepada Imam Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali....untuk memahami al-Qur’an kami tidak memahaminya secara teks, tapi kami mengkaji kitab-kitab tafsir yang masyhur di kalangan NU, misalnya tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, tafsir Munir, dan lain-lain....untuk para guru yang tidak menguasai bahasa Arab disarankan untuk membaca tafsir al-Misbah karya Ulama Besar yaitu M. Quraisy Shihab.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016.

Sumber utama dalam memahami ajaran Islam kami menggunakan al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas sebagai sumber hukum yang sudah disepakati oleh jumhur ulama'. Madzhab *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* lebih mendahulukan dalil Al-Qur'an dan al-Hadits dari pada akal. Maka dari itu Ijma' dan Qiyas digunakan ketika sudah tidak ditemukan dalil nash yang *ṣarīḥ* (jelas) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>82</sup>

Dari keterangan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa SD Islam Ulil Albab menganut paham Islam rahmatan lil 'ālamīn sebagai cara pandang hidup baik sosial maupun individual untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, tenteram, dan damai. Ada tiga ciri utama ajaran ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah, pertama, at-tawāsuṭ<sup>83</sup> atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, kedua, at-tawāzun<sup>84</sup> keseimbangan dalam beberapa aspek, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli yaitu dalil yang lebih mengutamakan logika akal dan dalil naqli yaitu dalil yang sumbernya dari al-Qur'an dan Hadits, at-tasāmuh<sup>85</sup> atau toleransi, yaitu menghormati perbedaan dan prinsip yang dimiliki orang lain keempat, al-i'tidāl<sup>86</sup> atau tegak lurus.<sup>87</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Contoh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-tawāsuṭ* Q.S. al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

<sup>84</sup> Contoh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-tawāzun* Q.S. al-Hadidi: 25,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

<sup>85</sup> Contoh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-tasāmuh* Q.S. at-Thaha: 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

<sup>86</sup> Contoh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-Tasāmuh* Q.S. at-Thaha: 44,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016.

SDIT Imam Syafi'i sebagai sekolah yang berafiliasi *manhaj salaf*<sup>88</sup> dengan jargon pemurnian agama (purifikasi Islam), *al-Qur'an dan Hadits dipahami secara literal-tekstual dan memfokuskan pada pemurnian tauhid dengan beribadah hanya kepada Allah Swt. sesuai dengan tuntunan salaf al-ṣāliḥ*. Kitab yang digunakan landasan dalam penanaman akidah adalah karya Syaikh Nasiruddin al-Albany<sup>89</sup> yang berjudul *Aqīdah al-Thahawiyah* dan Ibnu Taymiyah<sup>90</sup> yang berjudul *Aqīdah al-Wāsiṭiyah*.<sup>91</sup> Ulama' lain yang menjadi rujukan mereka

---

<sup>88</sup> Di Indonesia, *manhaj* ini muncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantaraan sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama salafi di Madinah dan mereka sedikit jumlahnya. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafi ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab salafi ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini, dari buku-buku itulah mereka mengenal *manhaj salaf*.

<sup>89</sup> Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin bin Nuh an-Najati al-Albani, nama ayahnya adalah Abu Abdurrahman (anak pertamanya bernama Abdurrahman) dan akrab di telinga umat Islam dengan nama Syaikh al-Albani, sedangkan al-Albani sendiri adalah penyandaran terhadap negara asalnya yaitu Albania. Syaikh al-Albani dilahirkan pada tahun 1914 di Kota Askhoder (Shkodër), sebuah distrik pemerintahan di Albania. Perlu diketahui bahwa Albania pada masa itu masih termasuk negara yang menerapkan undang-undang Islam, sebagaimana halnya ketika daerah itu masih menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Ottoman, meskipun kemudian merdeka setelah Kesultanan Ottoman mengalami masa kemundurannya. Ayahnya adalah seorang 'ulama di sana, yaitu al-Hajj Nuh an-Najati (Haji Nuh, nama lengkapnya: Nuh bin Adam an-Najati al-Albani). Bila dilihat dalam Biografi Syaikh al-Albani, Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini", Mubarak B. Mahfudh Bamualim. [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Nashiruddin\\_Al-Albani](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Nashiruddin_Al-Albani).

<sup>90</sup> Nama lengkapnya Ahmad bin Abdis Salam bin Abdillah bin al-Khidir bin Muhammad bin Taimiyah an-Numairy al-Harrany al-Dimasyqy. Terlahir di Harran, sebuah kota induk di Jazirah Arabia yang terletak di antara sungai Dajalah (Tigris) dan Efrat, pada Senin, 12 Rabi'ul Awal 661 H (1263 M).

<sup>91</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i) tanggal 4 Februari 2017.

adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz,<sup>92</sup> dan Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Sebetulnya yang menjadi target utama sekolah kami adalah pemurnian tauhid, karena sekarang umat Islam sudah banyak yang menyalahi ajaran-ajaran yang asli yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, akidah di masa-masa nabi, sahabat dan tabi'in sangat sederhana sekali, para shahabat waktu itu menerima akidah itu dengan penuh keyakinan dari nabi ke sahabat dari sahabat ke tabi'in berdasarkan iman, ikhlas dan yakin, jadi pokoknya kita agar kembali pada ajaran yang utama, al-Quran dan al-Hadits. Untuk ulama' yang kami jadikan panutan adalah Syaikhul Islam Abdul Aziz bin Baaz (Ibnu Baaz), Imam al-Faqih Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin (al-Utsaimin), Imam al-Muhaddits Muhammad Nashirudin al-Albani (al-Albani).<sup>94</sup>

Dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* maka diartikan seperti apa adanya saja, dan tidak diperbolehkan *ta'wīl*, yakni memalingkan arti yang sebenarnya kepada arti lain, sehingga tidak membuang-buang waktu dan energi untuk *mengorek-orek* hal-hal yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurhakim:

Saya kalau pas mengisi kajian kok menemukan ayat-ayat yang *mutasyabihat*, maka saya sampaikan kepada ikhwan/ akhwat bahwa ayat ini tidak perlu penafsiran yang panjang lebar karena hanya akan membuang-buang waktu saja, sehingga untuk pemaknaan ayat ini kita maknai apa adanya

---

<sup>92</sup> Syaikhul Islam Abu Abdillah Abdul Aziz bin Abdilllah bin Abdirrahman bin Muhammad bin Abdilllah bin Baaz. Dilahirkan pada 12 Dzulhijjah tahun 1330 H di kota Riyadh, Saudi Arabia dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan pancaran Ilmu. Beliau tumbuh di Riyadh di dalam lingkungan yang penuh dengan pancaran ilmu, jauh dari gemerlapnya dunia dan keindahannya, karena Riyadh waktu itu adalah negeri ilmu, di dalamnya terdapat banyak ulama besar, yang merupakan penerus dari Mujaddid abad ke 12 H. *Al-Injāz fī Tarjatil Imam Abdul Aziz bin Bāz*, oleh Syaikh Abdurrahman bin Yusuf bin Abdirrahman ar-Rahmah, dari [www.binbaz.org.sa](http://www.binbaz.org.sa).

<sup>93</sup> Abid bin Abdullah ats-Tsubai'i, *Qawā'id wa Dawābiṭ Fiqh ad-Da'wah 'Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah* (Beirut: Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H), 249.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 20 Oktober 2018.

saja sesuai dengan teks ayat. Di antara contohnya adalah seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 16 sebagai berikut:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ

*Artinya: Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang (Q.S. al-Mulk:16).<sup>95</sup>*

Kelompok ini berbeda dari umat Islam Indonesia pada umumnya yang lebih adaptif dengan budaya lokal. Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman bagi praktik keagamaan yang mereka lakukan, mereka meyakini bahwa amaliyahnya masih berada di atas fitrah ajaran Islam yang murni. Sesuai dengan para sahabat yang menyaksikan wahyu turun dan melihat langsung praktik nabi atas wahyu tersebut. Mereka kemudian ikut mempraktikkan dan meneruskan kepada murid-murid mereka (para *tabi'in*). Murid-murid mereka pun mengajarkan kepada murid-murid mereka lagi (*tabi' at-tabi'in*). Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Sekolah kami memang memiliki perbedaan dalam amaliyah-amaliyah keagamaan, misalnya pakaian bagi anak laki-laki, harus pakai celana isbal, baju gamis, dalam hal ibadah misalnya; shalat jama'ah wajib bagi anak laki-laki, tidak ada puji-pujian setelah adzan, harus merapatkan barisan dengan menempelkan kaki pada jama'ah sebelahnya, selesai shalat baca wirid secara *sirr*. Untuk putri memakai baju gamis, jilbab yang menutup seluruh badannya, namun kami tidak mewajibkan memakai cadar, dan kelas kami pisahkan dari kelas satu, jadi ada kelas putra dan kelas putri, karena untuk menjaga pergaulan dengan yang bukan muhrimnya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 20 Oktober 2018.

Untuk kegiatan upacara setiap hari Senin dilakukan dengan tanpa menghormat bendera,<sup>97</sup> karena bendera sudah kami *kerek* sebelum upacara dimulai, setiap hari minggu kami juga mengadakan kegiatan senam yang dilakukan tanpa menggunakan musik.<sup>98</sup>

Inti dakwah salafi mengajak kaum muslimin untuk beragama dan meneladani para *salaf al-ṣālih*. Yakni tiga generasi Islam yang diyakini sebagai generasi paling baik dan benar dalam beragama, generasi tersebut adalah generasi shahabat, generasi *tabiʿin*, dan generasi *tabiʿ al-abiʿin*.<sup>99</sup>

Fenomena di atas menarik untuk diteliti dan dikembangkan, karena kedua sekolah tersebut memiliki landasan pemahaman keislaman yang berbeda. SD Islam Ulil Albab menggunakan landasan pendidikan berbasis *kultural-kontekstual*, sedangkan SDIT Imam Syafi'i *literal-tekstual*. Di samping itu kedua sekolah ini juga memproklamirkan diri sebagai sekolah “berbasis karakter” bagi peserta didik baik melalui pendidikan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji secara rinci dan luas tentang model pendidikan karakter pada kedua sekolah tersebut yang meliputi; kerangka filosofis pendirian SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, konsep dasar pendidikan karakter SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, serta persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

---

<sup>97</sup> Observasi pada pelaksanaan upacara bendera di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, tanggal 6 Maret 2017.

<sup>98</sup> Observasi pada Pelaksanaan Senam Kesehatan Tanpa Musik (SKTM) di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, tanggal 12 Maret 2017.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 20 Oktober 2018.



# BAB II

## URGENSI DAN DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER

### A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menjelaskan lebih lanjut istilah pendidikan karakter terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi pendidikan dan karakter secara terpisah kemudian menjelaskan pengertian pendidikan karakter. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *pedagogik*,<sup>1</sup> dalam bahasa Romawi pendidikan sebagai *educare*,<sup>2</sup> dalam bahasa Jerman pendidikan sebagai *erziehung*,<sup>3</sup> dalam bahasa Belanda

---

<sup>1</sup> Pedagogik berarti ilmu menuntun anak. Terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan (bimbingan yang diberikan kepada anak), sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* kata dasarnya *paid* yang berarti anak dan *ogogos* yang berarti membimbing. Jadi kata *paedagogia* mengandung arti membimbing anak-anak.

<sup>2</sup> *Educare* berarti mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Istilah ini menunjukkan tindakan untuk merealisasikan ‘*innerijk anleg*’ atau potensi anak yang dibawa sejak dilahirkan. Jadi *educare* bermakna ‘membangunkan’ kekuatan yang terpendam atau mengaktifkan kekuatan potensial yang dimiliki anak.

<sup>3</sup> Kata *erziehung* setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

*opvoeding*,<sup>4</sup> dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah*,<sup>5</sup> dalam bahasa Inggris pendidikan *education*,<sup>6</sup> sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa asal kata pendidikan yaitu “didik” kemudian mendapat awalan pe- dan imbuhan -an pada akhir kata yang mempunyai arti proses atau cara perbuatan mendidik. Dengan demikian pendidikan secara etimologi berarti perubahan tatalaku dan sikap seseorang setelah berusaha dengan cara pelatihan dan pengajaran.<sup>7</sup>

Menurut Syed Naquib al-Attas, ada beberapa istilah yang dipakai untuk mendefinisikan kata pendidikan yang diambil dari bahasa Arab. Misalnya kata *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, bahkan ada yang disebut *riyāḍah*. Istilah pendidikan Islam menurut pandangan al-Attas lebih suka menggunakan istilah *ta’dib*, daripada istilah-istilah lainnya.<sup>8</sup> Pemilihan istilah *ta’dib*, merupakan hasil analisa sendiri dengan menganalisa dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya. Sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta’lim* telah mengakar dan populer, ia menempatkan *ta’dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Istilah *Opvoeding* diartikan pendidikan. Pada awalnya berarti membesarkan dengan memberi makan, jadi membesarkan anak dalam arti jasmaniah. Akan tetapi lambat laun ‘tindakan membesarkan’ dengan memberi makan dikenakan juga pada pertumbuhan rohani anak. Jadi pertumbuhan pikiran, perasaan dan kemauan anak serta pertumbuhan wataknya. Dalam arti luas *opvoeding* berarti tindakan untuk membesarkan anak dalam arti *geestelijk* (kebatinan).

<sup>5</sup> Pengolahan-Red, mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

<sup>6</sup> Istilah ‘*education*’ berarti pendidikan. Sedangkan mendidik diterjemahkan dari ‘*educare*’ yang berasal dari bahasa Romawi, yang mengandung arti mengeluarkan dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

<sup>7</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 365.

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 32. Bisa juga dilihat dalam edisi terjemah. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, cet. Ke-4 (Bandung: Mizan, 1994), 56.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Dalam menjelaskan kata *ta'dib*, al-Attas berpendapat bahwa kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang artinya memberi adab, atau mendidik. Dengan mengacu pada terminologi di atas, maka pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam makna internalisasi dan proses menanamkan adab kedalam diri manusia itu sendiri. Sehingga muatan substanya adalah terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam yaitu interaksi untuk menanamkan adab. Al-Attas memandang adab sebagai salah satu misi besar yang dibawa oleh Rasulullah saw dan langsung bersinggungan dengan manusia sebagai umatnya. Dengan menggunakan istilah adab sebagai *living hadits*, sebagaimana sabda Nabi saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Artinya: Tuhanku telah mendidikku, dengan sebaik-baik pendidikan (HR. Ibnu Hibban).<sup>10</sup>*

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

*Artinya: Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik (HR. Ibnu Majah).<sup>11</sup>*

Berdasarkan hadits di atas, pendidikan merupakan pilar penting untuk menanamkan adab seseorang agar meraih keberhasilan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Karena itu, pendidikan Islam sebagai sebuah tempat untuk menanamkan ilmu pengetahuan yang memiliki fungsi pragmatis dalam hidup bermasyarakat. Ilmu, amal, dan adab, merupakan satu kesatuan yang utuh. Kecenderungan memilih term ini karena pendidikan tidak saja teoritis, namun terdapat korelasi secara langsung dengan aktivitas kehidupan manusia. Al-Attas menepis kata *tarbiyah*, sebagaimana lazim dilontarkan oleh pakar pendidikan dalam konsep pendidikan Islam. Ia menganggap kata *tarbiyah* sebagai sesuatu yang pada dasarnya tercermin dari Barat dan sifatnya generik, artinya semua makhluk hidup, baik tumbuhan dan hewan pun ikut andil di dalamnya. Dengan demikian, pada kata *tarbiyah* terdapat unsur

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 103.

<sup>11</sup> *Ibid.*

pendidikan yang bersifat fisik dan non-fisik. Perbedaan antara *ta'dib* dan *tarbiyah* itu dilihat dari substansinya. Kata *tarbiyah* lebih condong pada ranah sayang (*rahmah*), sedangkan kata *ta'dib*, selain dimensi rahmah, juga merupakan dimensi pengetahuan. Secara mendasar dengan konsep *ta'dib*, pendidikan Islam berarti mencakup semua aspek yakni, aspek pengetahuan, aspek pembelajaran, dan aspek pengasuhan yang baik. Penekanan pada segi adab yang dimaksud supaya ilmu yang didapat bisa diamankan dengan baik dan tidak disalahgunakan, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*), yaitu, ajaran Islam yang mengharuskan umatnya agar senantiasa mengamalkan ajarannya untuk kemaslahatan manusia.

Heri Nur Aly menjelaskan, makna pendidikan Islam dikembangkan dari tiga kata kunci yaitu; *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.<sup>12</sup> Tiga istilah ini yang mewakili tentang hakikat pendidikan Islam. Kata *tarbiyah*<sup>13</sup> merupakan kata yang paling sering digunakan untuk memaknai pendidikan Islam. Kata *tarbiyah* diadopsi dari Bahasa arab yang asalnya adalah; *rabā-yarbū*, dengan arti *namā-yanmū* yang berarti tambah, tumbuh dan berkembang. Kata *rabiyā-yarbā* dengan arti *khafiya-yakhfā* artinya naik, menjadi dewasa dan tumbuh berkembang. Kata *rabā-yarbū* dengan arti *aṣlahahu* (memperbaikinya), *tawallā amruhu* (mengurusinya, bertanggung jawab atasnya), *sāṣah* (melatih, mengatur, memerintah), *qāma 'alaihi* (menjaga mengamati, membantu), *ra'ahu* (memelihara, memimpin).<sup>14</sup>

Kata *tarbiyah* mengandung pengertian yang sangat luas yakni; *pertama*, *namā-yanmū* yang berarti bertambah, berkembang, dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, *kedua*, *aṣlahahu* yang berarti memperbaiki peserta didik apabila dalam proses perkembangannya terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai agama, *ketiga*, *tawalla amruhu* artinya mengurus masalah peserta didik bertanggung jawab atasnya, dan melatihnya, *keempat*, *ra'ahu* berarti memelihara/menjaga

---

<sup>12</sup> Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3.

<sup>13</sup> Contoh kata *tarbiyah* di antaranya terdapat dalam Q.S. al-Rum: 39, Q.S. al-Baqarah: 276, Q.S. al-Haj: 5, Q.S. al-Isra': 24, Q.S. al-Syu'ara: 18.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 29.

dan memimpin sebagai potensi dan tabiatnya, *kelima*, *al-tansyī'ah* berarti mendidik, mengasuh, secara material dan immaterial (hati, jiwa, akal, dan perasaan), yang kesemuanya adalah aktifitas pendidikan.<sup>15</sup>

Istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan Islam adalah *ta'lim*. Kata *ta'lim* berasal dari kata kerja *'allama* yang berarti mengajar. Menurut konsep pendidikan Islam, kata *ta'lim* lebih luas maknanya dan lebih general dari pada kata *tarbiyah*. Hal ini dapat dilihat bahwa Nabi Saw diutus selain sebagai contoh yang baik juga sebagai *mu'allim* (pendidik).<sup>16</sup> Rasyid Ridho menjelaskan bahwa kata *ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>17</sup> Penjelasan ini bersumber pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 145 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".*<sup>18</sup>

Rasyid Ridho memahami kata *'allama* yang dilakukan Allah kepada Nabi Adam, sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap.<sup>19</sup> Nabi Adam menyaksikan dan menganalisa nama-nama yang diajarkan oleh Allah. Proses *ta'lim* tidak hanya transmisi pengetahuan yang mengarah pada aspek kognitif saja, namun juga menyentuh berbagai aspek yang terdapat pada jiwa seseorang. Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *ta'lim* maknanya sangat luas bahkan lebih luas dan lebih umum sifatnya dari pada kata

---

<sup>15</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 16.

<sup>16</sup> Contoh kata *ta'lim* di antaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah: 151.

<sup>17</sup> Rasyid Ridho, *Tafsīr al-Manār* (Mesir: Dār al-Manār, 1373 H), 42.

<sup>18</sup> Q.S. al-Baqarah: 31.

<sup>19</sup> Ridho, *Tafsīr al-Manār*, 42.

*tarbiyah*. Istilah *ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.<sup>20</sup>

Dengan demikian, istilah *ta'lim* yang digunakan dalam rangka menunjuk konsep pendidikan Islam mengandung makna yang komprehensif, *pertama*; *ta'lim* merupakan proses pembelajaran sejak buaian melalui fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati sampai ia meninggal dunia, *kedua*; *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian wilayah pengetahuan (kognitif) semata, akan tetapi harus dikembangkan secara terus-menerus untuk menjangkau wilayah afektif dan psikomotor secara menyeluruh sebagai upaya pengembangan potensi manusia yang dimiliki sejak lahir baik jasmaniyah maupun rohaniyah agar dapat mencapai tingkatan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan berakhlakul karimah.<sup>21</sup>

Kata *ta'dib* juga merupakan istilah lain yang digunakan dalam pendidikan Islam. *Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang mengandung arti pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>22</sup> Al-Attas dalam Maragustam mendefinisikan pendidikan sebagai penanaman dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan pada diri manusia tentang posisi yang sesuai dari tatanan yang sedemikian rupa, sehingga mampu mendidik supaya dapat mengenal Tuhan yang sesuai di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>23</sup>

Al-Attas mengemukakan bahwa *adab* telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan itu sendiri tidaklah berhenti pada wawasan dan pengetahuan saja, tetapi berlanjut pada bagaimana ilmu itu diamalkan dan dilaksanakan. Sehingga *ta'dib* bagi al-Attas

---

<sup>20</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

<sup>21</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kerangka Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 132.

<sup>22</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

<sup>23</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 23.

adalah diksi yang paling tepat dalam merumuskan pendidikan dalam Islam karena mencakup pada ilmu dan amal sekaligus.<sup>24</sup>

Dari ketiga istilah tersebut, menurut penulis kata *ta'lim* lebih tepat mengandung pengertian yang paling luas, karena dalam kata *ta'lim* sudah termaktub makna *tarbiyah* dan *ta'dib*, namun dalam pendidikan Islam mencakup makna ketiganya, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Karena makna-makna yang terkandung dalam ketiga istilah tersebut, berkaitan dengan manusia, masyarakat, lingkungan, dan Allah Swt. Namun, demikian, makna-makna tersebut saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Semua menyusun lapangan pendidikan Islam, baik informal, formal, maupun nonformal.

Dalam praktik pendidikan karakter di *Islamic Full Day School* khususnya di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i makna *tarbiyah* ditemukan dalam upaya melatih tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik misalnya dalam kegiatan upacara, kegiatan ekstrakurikuler, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Berikut adalah nilai-nilai karakter peserta didik yang sejalan dengan pola pendidikan yang bermakna *tarbiyah* di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i, yaitu: nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai kemandirian, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang semakna dengan kata *ta'dib* di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i dilaksanakan dengan penciptaan budaya peserta didik. Adapun budaya peserta didik disini ialah bahwa seluruh peserta didik diharuskan untuk tiba di sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan menaati peraturan sekolah, menjaga ketertiban, menjaga kebersihan sekolah serta peserta didik tidak boleh membawa barang yang terlarang. Selain itu, *ta'dib* juga diimplementasikan dalam menegakkan budaya

---

<sup>24</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education", dalam *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, vol. 3, no. 1 (Maret 2017): 5.

religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengaji juzz ‘amma setiap hari, mendirikan shalat dluha setiap hari, berperilaku santun kepada teman dan orang dewasa serta mengucapkan salam dan senyum apabila bertemu teman baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang sejalan artinya dengan *ta’lim* di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi’i adalah seluruh rangkaian pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karenanya, seluruh cabang ilmu pengetahuan baik umum maupun keagamaan yang diajarkan adalah masuk dalam kategori pendidikan yang sejalan maknanya dengan *ta’lim* dan *ta’dib*. Pengetahuan keagamaan yang dimaksud di sini seperti tauhid, sirah nabawiyah, tahfizh, dan ilmu keagamaan lainnya. Pengetahuan umum yang dimaksud adalah pembelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Serta pendidikan yang ditujukan untuk mendidik psikomotorik peserta didik yang diajarkan yang di SD Islam Ulil Albab seperti pencak silat, kepramukaan, badminton, futsal, tenis meja dan sepak bola. Selain itu upaya menaati tata tertib, sikap disiplin, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun olah raga pun termasuk dalam ranah *ta’lim* dan *ta’dib*.

Pendidikan secara terminologi sebagaimana dijelaskan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dan terkonsep dalam upaya menemukan iklim pembelajaran yang ideal sehingga peserta didik mampu mengasah potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, serta akhlak mulia.”<sup>25</sup> Zaim Elmubarok mendefinisikan pendidikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan yang lainnya.<sup>26</sup> Sedangkan Zamroni mendefinisikan pendidikan adalah sebuah cara menerapkan

---

<sup>25</sup> Kemendiknas, *UU No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 19.

<sup>26</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan kepada siswa, sikap hidup, agar pada suatu saat ia mampu membedakan antara *haq* dan batil, yang baik dan buruk, oleh karenanya, eksistensinya di masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.<sup>27</sup>

Lain halnya dengan M. Arifin yang menjelaskan pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan diri atas aspek jasmani dan rohani dan berlangsung secara bertahap.<sup>28</sup> Ahmad Tafsir memberikan tawaran tentang definisi pendidikan sebagai bentuk untuk mengaktualisasi diri atas segala aspeknya. Definisi ini menurutnya dapat berlaku pada pendidikan yang secara normal ada guru maupun yang tidak ada guru, mencakup pendidikan formal, non-formal dan juga informal.<sup>29</sup> Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan ialah proses bimbingan atau proses memimpin oleh pendidik dengan sengaja terhadap pertumbuhan fisik dan non-fisik kepribadian peserta didik yang utama.<sup>30</sup> Kepribadian disebabkan oleh berbagai macam bentuk dari lingkungan, seperti kepribadian yang terbentuk dari lingkungan keluarga sejak lahir hingga dewasa.<sup>31</sup>

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berarti daya bupaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Aspek-aspek tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, supaya mampu menjadikan hidup lebih sempurna, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya.<sup>32</sup> Lebih lanjut Ki Hadjar mengungkapkan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan hidup bagi tumbuh kembangnya anak-anak yang bertujuan menjadi penuntun segala

---

<sup>27</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 35.

<sup>28</sup> Muzayin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 6.

<sup>30</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Bandung: PT al-Ma'arif, tt), 20.

<sup>31</sup> Mawi Khusni Albar, *Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i* (Purwokerto: Yinyang, 2016), 67.

<sup>32</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan Bagian; Pertama* (Yogyakarta: MLPTS, 1977), 14.

kekuatan kodrati pada anak-anak agar mereka mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan pada tingkat yang paling tinggi.<sup>33</sup>

Pendidikan yang baik menurut Ki Hadjar Dewantara seharusnya dapat mengalahkan dasar-dasar jiwa yang jahat, menutupi bahkan mengurangi tabiat-tabiati yang jahat. Pendidikan dikatakan optimal jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiati yang buruk. Manusia yang seperti ini dapat dikatakan sosok beradab, sosok yang menjadi rancangan sejati pendidikan. Keberhasilan pendidikan yang hakiki adalah lahirnya manusia yang beradab, menurutnya keberhasilan tersebut adalah mereka yang mempunyai kecerdasan secara kognisi dan juga psikomotor namun karakter atau budi pekerti lemah.<sup>34</sup> Pendidikan juga diartikan:

*Education has been defined various ways. Plato thought that a good education consists in giving to the body and to the soul all the beauty and all the perfection of which they are capable.*<sup>35</sup>

*Education: (1) the aggregate of all the processes by mean of which a person develops abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives. (2) the social proces by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that of the school) so that they may attain social competence and optimum individual development.*<sup>36</sup>

John Dewey menegaskan pendidikan sinergis dengan pertumbuhan dan tidak memiliki akhir selain dirinya sendiri. Pendidikan adalah usaha seseorang pada suatu kelompok atau golongan yang dirunut dari satu angkatan satu ke angkatan berikutnya melalui proses pendidikan, pengabdian, maupun penelitian. Pendidikan bisa saja dilakukan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>35</sup> Frederick Mayer, *Foundation of Education* (Colombus Ohio: Charles E. Merrill, Inc, 1963), 5.

<sup>36</sup> Carter V. Good, *Dictionary of Education* (London: McGraw-Hill Book Company, 1945), 145.

melalui bimbingan orang, akan tetapi bisa juga otodidak.<sup>37</sup> Lebih lanjut Dewey menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengasuhan (*fostering*), pemeliharaan (*a nurturing*), dan pengembangan (*a cultivation*).

Pendidikan dalam pengertian tersebut dikaitkan dengan kondisi pertumbuhan manusia, yaitu perubahan secara fisik. Manusia tidak cukup dikembangkan aspek fisiknya saja, tetapi juga perlu dikembangkan aspek non-fisiknya yaitu psikis, spiritual, dan akal, sehingga dalam pendidikan kita juga menggunakan istilah asuhan (*caring*), peningkatan (*raising*), membesarkan (*bringing up*). Jadi pendidikan merupakan membimbing dan mengarahkan dari pendidik kepada peserta didik. Pestalozzi dalam John Dewey<sup>38</sup> mendefinisikan pendidikan bersifat banyak sisi yang dikombinasikan dengan praktik antara aktivitas moral dan intelektual, yaitu *the hand* (belajar keterampilan/psikomotor), *the heart* (belajar afektif dan spiritual), dan *the head* (belajar intelektual, akal, kognitif) dan ketiganya disatukan dalam porsi yang seimbang dan harmoni, sehingga dapat membangun manusia yang utuh secara kepribadian dan kemampuan untuk melakukan kehidupannya.

Theodore Brameld, dalam Hasbullah menyatakan bahwa pendidikan bisa berfungsi sebagai pengayom atau revolusi kehidupan di lingkungan masyarakat agar menjadi lebih baik dan membina masyarakat agar lebih mengenal masyarakat yang baru dan mengenal tanggung jawab bersama. Jadi pendidikan ialah suatu kegiatan yang berkesinambungan dan tidak hanya sekedar mengenyam pendidikan di bangku sekolah.<sup>39</sup> Martinus Jan Langeveld sebagaimana dikutip Sutari Imam Barnadib menjelaskan pendidikan adalah usaha membantu anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggungjawab secara susila. Pendidikan adalah suatu usaha orang

---

<sup>37</sup> John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: MacMillan, 1963), 81-82.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>39</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2011), 11.

dewasa mengarahkan kepada orang di bawahnya secara usia menjadi lebih dewasa.<sup>40</sup>

Dari beberapa definisi yang sudah disampaikan di muka, kesimpulan penulis bahwa pendidikan adalah bantuan atau ajaran yang disampaikan oleh orang dewasa, mampu, dan memiliki pengetahuan dalam membimbing orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya mereka sebagai orang terdidik memiliki *skill*, dan keahlian yang cukup dalam melaksanakan kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Bila dilihat dari asal katanya, kata karakter secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.<sup>41</sup> Kata *to engrave* bisa diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Wynne menjelaskan adanya dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, tingkah laku seseorang. Apabila seseorang berperilaku jahat, bengis, dan juga rakus, orang tersebut dikatakan berkarakter buruk. Sebaliknya, jika berperilaku jujur dan mampu menanamkan kebaikan, pasti orang tersebut sudah mampu mewujudkan diri kedalam karakter luhur. *Kedua*, istilah karakter hubungannya sangat erat dengan *personality*. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*), jika kepribadiannya sesuai dengan kaidah moralitas.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, tt, cet. Ke. 10), 5.

<sup>41</sup> Pendapat lain mengatakan, istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti 'cetak biru', 'format dasar' atau 'sidik' seperti dalam sidik jari. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti 'membuat tajam' atau 'membuat dalam'. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 392. Lihat juga dalam, Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, terj. Lina Jusuf (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5. Bandingkan dengan pendapat, Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

<sup>42</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 3 (Mei 2010): 232.

Sedangkan karakter dalam bahasa Inggris (*character*) berarti watak, perilaku atau sifat.<sup>43</sup> Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter disebut sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, atau berwatak. Menurut Eko Endarmoko, karakter berarti pembawaan, kepribadian, budi pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak, jiwa, roh, semangat. Berkarakter artinya berkepribadian, berperangai, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak.<sup>44</sup> Dalam *Kamus Psikologi*, karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,<sup>45</sup> misalnya kejujuran, itu berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>46</sup> Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, pembiasaan. Senada dengan istilah karakter adalah *personality characteristic* yang berarti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.<sup>47</sup>

Kata karakter secara terminologi adalah perilaku, tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan

---

<sup>43</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. ke-15 (Jakarta: Gramedia, 1987), 214. Lihat juga dalam: Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>44</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 290.

<sup>45</sup> Kata moral mengandung arti baik buruk yang pada umumnya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 672. Pendidikan moral berkembang dari sebuah kesadaran di dalam melalui hati. Seorang anak tidak pernah sadar tentang Tuhan dan kasih Tuhan untuk manusia, sampai dia memiliki pengalaman kepandaian kemanusiaan mengenai cinta, keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan. M. R. Heaford, *Pestalozzi: His Thought and its Relevance Today*, Education Paperbacks, The library of Educational Thought (London: Methuen dan Co. Ltd, 1967), 62.

<sup>46</sup> Dali Gulo, Dalam <http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/1982>, 29.

<sup>47</sup> A.Z. Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>48</sup> M. Sastrapradja menjelaskan karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan, sedangkan *Character Building* adalah pembinaan watak, agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat, berkemauan keras, bercita-cita tinggi dan mulia serta berani membela yang benar dan meluruskan yang salah menjadi benar. Tugas berat yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mulia.<sup>49</sup>

Simon Philips menjelaskan makna karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>50</sup> William Berkovitz memberi definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral.<sup>51</sup> Definisi karakter menurut Pitchard adalah perihal yang terkait dengan kebebasan hidup seseorang secara permanen dan cenderung positif.<sup>52</sup>

Doni Koesoema A. menjelaskan bahwa karakter itu tidak berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau gaya, atau karakter khusus seseorang yang berasal dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Orang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat dan bertabiat, serta berwatak.<sup>53</sup>

Petterson dan Seligman, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in, menghubungkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan.

---

<sup>48</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: tp., 2010), 8.

<sup>49</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 247.

<sup>50</sup> Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: 2008), 235.

<sup>51</sup> William Damon Ed, *Bringing in a New Era in Character Education* (Stanford: Hoover Institution Press Publishers, 2002), 45.

<sup>52</sup> I Kan Pritchard, "Character Education: Research Prospects and Problem", *American: Journal of Education*, 1988: 467.

<sup>53</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, cet. ke-1 (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

*Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis dan membangun kebijakan (*virtues*). Salah satu ciri khusus *character strength* adalah bahwa karakter tersebut memiliki kontribusi besar dalam menciptakan potensi seseorang dalam menciptakan kehidupan yang baik, serta memberi manfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.<sup>54</sup>

Makna karakter secara terminologi, juga dikemukakan oleh Thomas Lickona, “*a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*.” Menurut Lickona karakter yang baik (*good character*) di antaranya mengenai pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen untuk berperilaku baik, dan pada kenyataannya memang melakukan kebaikan. Dengan makna lain, karakter didefinisikan sebagai serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*).<sup>55</sup> Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat asli seseorang dalam menerima sesuatu secara berakhlak. Sifat asli ini wujudkan dalam sikap yang konkrit melalui tingkah laku yang baik, bersikap jujur, responsif, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Thomas Lickona juga melihat bahwa karakter sebagai sebuah sifat alamiah dan nyata dalam tindakannya.<sup>56</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti, watak, atau karakter, adalah sinergitas gerak dan pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menghasilkan energi. “Budi” berarti pikiran–perasaan–kemauan, dan “pekerti” juga berarti “*power*”. Jadi “budi pekerti” adalah sifatnya jiwa pada diri manusia, mulai angan-angan

---

<sup>54</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

<sup>55</sup> Menurut Muchlas Sam’ani, karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter juga diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

<sup>56</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School and can Teach Respect and Responsibility* (Auckland: Bantam Books, 1991), 14.

hingga mengejawantah menjadi tenaga.<sup>57</sup> Dengan adanya “budi pekerti” itu setiap manusia adalah pribadi yang merdeka yang bisa dengan sesuka hati menginstruksikan diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Ini yang disebut sebagai manusia beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya. Jadi jelaslah di sini yang dimaksud pendidikan itu memiliki kekuasaan untuk mengalahkan sifat dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti ‘naturaliseeren’ (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang ‘biologis’ atau yang tidak dapat lenyap sama sekali karena sudah bersatu dengan jiwa.<sup>58</sup>

Istilah karakter (budi pekerti) erat sekali berhubungan dengan budaya karena keduanya sama-sama berkaitan dengan akal dan tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Karakter (budi pekerti) adalah bagian dari kebudayaan yang mengajarkan tentang kesopanan, moral, tingkah laku dan keluhuran budi seseorang. Budi pekerti adalah keselarasan antara akal dan tindakan. Tindakan yang baik harus dilandasi akal dari jiwa yang sudah masak yang diatur menurut sistem norma dari budaya yang melatarbelakanginya.<sup>59</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda, sebagaimana mereka memiliki aura yang berbeda-beda juga. Manusia satu dengan manusia lainnya tidak ada kesamaan karakter, sebagaimana perbedaan garis tangan dan juga sidik jari mereka. Karena sifatnya yang stabil, tetap atau *ajeg*, karakter menjadi sarat seseorang itu baik atau tidak baik.<sup>60</sup>

Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti itu acapkali memikir-mikirkan dan merasa-rasakan sehat selalu memakai takaran, pertimbangan, dan hal-hal yang pasti. Itulah mengapa orang mampu diketahui wataknya dengan pasti, sebab watak atau budi pekerti itu memang bersifat *ajeg* dan pasti.<sup>61</sup> Karakter juga dapat dipahami sebagai paradigma serta tingkah laku khusus yang menempel pada seseorang

---

<sup>57</sup> Dewantara, *Pendidikan; Bagian Pertama*, 25.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>59</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian II: Kebudayaan* (Yogyakarta: MLPTS, 1994), 72.

<sup>60</sup> Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 34.

<sup>61</sup> *Ibid.*

untuk dapat hidup secara kooperatif, di semua lingkungan. Karakter dapat dikatakan sebagai nilai atas perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Perilaku merupakan sikap yang mencerminkan kehidupan sehari-hari seseorang baik dalam bertutur kata ataupun bertindak.<sup>62</sup>

Dalam ajaran Islam, karakter sering disebut dengan istilah akhlak.<sup>63</sup> Menurut Ibnu Miskawaih,<sup>64</sup> akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti perikeadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa harus berpikir panjang dan memperhitungkan sebelumnya.<sup>65</sup> Imam al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah kemapanan diri seseorang tanpa harus direnungkan dan disengaja. Apabila kemantapan tersebut telah melekat erat, sehingga

---

<sup>62</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

<sup>63</sup> Biasanya dalam keseharian akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Arab, akhlak dimaknai dengan *al-sajiyah* (kecerdasan), *al-ṭ'abū* (watak), *al-dīn* (agama). Kholid Muhammad Muharram menyebut ada juga yang mengartikan sebagai keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kholid Muhammad Muharram, dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islāmiyah li al-Aulād*, 86. Penjelasan ini merupakan pendapat al-Ghazali yang juga dapat ditemukan dalam tulisan Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 222.

<sup>64</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhilāq* (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), 41. Lihat pula pada Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* (London & New York: Kegan Paul International, 1993), 12.

<sup>65</sup> Menurut Kholid Muhammad Muharram, akhlak mencakup tiga hal; *pertama*, menunjukkan sifat-sifat alamiah dalam akhlak manusia yang murni berupa perilaku yang lurus dan selaras, *kedua*, menunjukkan sifat-sifat yang diupayakan dan dijadikan seakan-akan sifat itu diciptakan bersamaan dengan tabiat atau wataknya, *ketiga*, di dalam akhlak terdapat dua bagian; perilaku yang bersifat lahir dan batin. Sedangkan karakter yang merupakan keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan seperti ini dapat dikategorikan menjadi dua macam; *pertama*, alamiah bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah sepele, atau yang takut menghadapi kejadian yang amat remeh. Orang tertawa berlebih-lebihan hanya karena sesuatu yang amat biasa tapi telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik yang terus menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Muhammad Muharram, dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islāmiyah li al-Aulād*, 86.

menghasilkan amal yang baik, oleh karenanya disebut akhlak yang baik. Apabila justru amal yang tercela yang muncul darinya, maka itu disebut akhlak yang buruk.<sup>66</sup>

Lebih lanjut Imam al-Ghazali menganggap karakter sangat tepat jika disandingkan dengan akhlak, yaitu sikap refleks yang dimiliki seseorang dalam melakukan perbuatan yang telah bersinergi dengan seseorang sehingga perlu lagi dipersoalkan kemunculannya.<sup>67</sup> Semetara itu al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu kemauan yang kuat mengenai sesuatu yang sudah terbiasa sehingga ia menjadi kebiasaan dalam arti baik atau buruk.<sup>68</sup> Dengan demikian, akhlak merupakan sikap mental, atau watak, seseorang yang tergambar ke dalam term seperti berpikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.<sup>69</sup>

Karakter juga dapat dipahami identik dengan akhlak,<sup>70</sup> sehingga karakter merupakan cerminan perilaku seseorang yang secara umum meliputi semua yang dilakukan manusia, baik dalam konteks diri dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang kemudian masuk ke dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan

---

<sup>66</sup> Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, Jilid I (Beirut: Libanon, 2005), 86.

<sup>67</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

<sup>68</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Min Akhlāq al-Nabī*, terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 13.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>70</sup> Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Pendidikan moral adalah pendidikan moral yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun *akhlak* (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut lihat, Muhammad al-Abd, *Al-Akhlāq fī al-Islām* (Cairo: al-Jāmi'ah al-Qāhirah, tt), 11.

perbuatan berdasarkan norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Jati diri manusia berkarakter dalam Islam merupakan kesadaran manusia tentang esensi keberadaannya, sebagai makhluk individu, makhluk keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Artinya, yang sungguh menjadi manusia, tidak cukup saleh individu (personal), tetapi harus juga saleh sosial. Itulah yang disebut dengan revolusi mental yang dibangun Nabi saw. untuk umatnya dalam menyebarkan kedamaian (*rahmah*) di seluruh alam semesta.<sup>71</sup>

Karakter merupakan sifat batiniah seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran, dan perbuatannya. Dengan mengetahui adanya karakter, orang akan dapat memprediksi reaksi terhadap berbagai fenomena yang timbul dari dalam ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter mudah ditemukan pada sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dari berbagai definisi mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alamiah yang mendasari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Karakter merupakan sifat jiwa seseorang, mulai dari angan-angan hingga berubah sebagai tenaga, cara berpikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khusus setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak.

Istilah pendidikan karakter mulai populer sejak tahun 1900-an dengan Thomas Lickona yang dianggap sebagai tokoh dalam bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul

---

<sup>71</sup> Q.S. al-Anbiyā': 107.

bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia barat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur dasar, yaitu; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan, (*doing the good*).<sup>72</sup> Pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan baik dan buruk kepada anak-anak, namun pendidikan karakter adalah menumbuhkan kebiasaan (*habituation*)<sup>73</sup> tentang yang baik. Pendidikan karakter tersebut membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona juga mendefinisikan, pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu, dan baik untuk masyarakat.<sup>74</sup>

Pendidikan karakter diartikan menjadi suatu pola yang terstruktur dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat di sekolah yang terdiri atas komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsanya sehingga menjadi manusia sempurna (*insān kāmil*).<sup>75</sup> Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter baik yang disampaikan kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter

---

<sup>72</sup> Lickona, *Educating for Character*, 51. Menurut Adimin Diens, pendidikan karakter dicetuskan oleh pedagog Jerman, F. W. Forester (1869-1966), sebagai reaksi atas pedagogi natural ala J. J. Rousseau dan instrumentalisme pedagogis Dewey. Menurut Forester pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Bagi Forester, karakter merupakan sesuatu yang mengkuifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Lihat Adimin Diens, "Pendidikan Karakter Solusi Bangsa Saat Ini", dalam, *Jurnal Kependidikan Insania* vol. 15, no. 3 (September 2010): 350.

<sup>73</sup> E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

<sup>74</sup> Lickona, *Educating for Character*, 14.

<sup>75</sup> Sam'ani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 46.

luhur, menerapkan dan menginternalisasikan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.<sup>76</sup>

Williams dan Schnaps mendefinisikan karakter sebagai, “*Any deliberate approach by which school personel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible.*” Maknanya pendidikan karakter merupakan berbagai macam usaha yang dilakukan oleh semua warga yang ada di sekolah, bahkan dilakukan secara kompak bersama dengan orang tua dan juga masyarakat untuk membantu anak-anaknya supaya memiliki sifat peka, berpendirian, dan responsibel. Lebih lanjut Williams menjelaskan makna dari mulanya istilah pendidikan karakter berasal dari *National Commition on Character Education* (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofis, dan program. Pemecah masalah, pembuat keputusan, penyelesaian konflik, merupakan dimensi yang urgent dari perluasan karakter moral. Oleh sebab itu, pendidikan karakter, di dalamnya seharusnya memberikan peluang kepada peserta didik dalam upaya mempraktikkan sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu mereka supaya lebih bertanggung jawab secara moral, menjadi warga negara yang yang lebih disiplin.<sup>77</sup>

Di samping itu, menurut *American School Counselor Association* menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan, “*assist students in becoming positive and self-in their lives and education and in striving toward future goals*”, yaitu membantu peserta didik supaya dapat lebih positif dan mampu mengerahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam mencapai tujuan masa depan. Tujuan tersebut dilakukan dengan cara mendidik peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan; misalnya kejujuran, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat terhadap sesama.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

<sup>77</sup> Muhammad Nur Wangid, “Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter”, *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX (Mei 2010): 174.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 178.

Menurut Williams, Russel T. dan Megawangi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diterjemahkan sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perasaan, pengetahuan, dan perlakuan yang berlandaskan norma dan etika di masyarakat.<sup>79</sup>

Doni Koesoema A. berpendapat bahwa pendidikan karakter ialah semua yang berkaitan dengan dinamika relasional yang ada di antara diri sendiri dengan berbagai macam dimensi, baik internal maupun eksternal, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan, karenanya akan mampu bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.<sup>80</sup> Kemendiknas mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang meningkatkan dari segi nilai karakter suatu bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut adalah kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>81</sup> Selain itu dijelaskan oleh Zubaedi, pendidikan karakter juga sebagai upaya menanamkan kemampuan berpikir, pengamalan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sesuai

---

<sup>79</sup> Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX (Mei 2010): 188.

<sup>80</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), 123.

<sup>81</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 40. Paling sedikit ada empat ciri dalam pendidikan karakter, *pertama*; keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, *kedua*; koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing oleh situasi baru atau takut resiko, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang, *ketiga*; otonomi, seseorang meninternalisasikan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dinilai dari keputusan pribadi yang tidak terpengaruh oleh pihak lain, *keempat*; keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini sesuatu yang dipandang baik, kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Adimin Diens, "Pendidikan Karakter Solusi Bangsa Saat Ini", dalam, *Jurnal Kependidikan Insania*, 351.

jati dirinya yang tercermin dalam hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.<sup>82</sup> Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter dirumuskan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Jamal Ma'ruf Asmani merupakan semua hal yang dikerjakan oleh guru supaya berdampak membentuk karakter peserta didik. Dikatakannya lagi guru harusnya dapat membantu pembentukan karakter peserta didik dengan keteladanan, bagaimana etika berbicara atau menyampaikan pendapat, tenggang rasa, dan berbagai hal yang terkaitnya.<sup>83</sup> Pendidikan karakter adalah sebuah sistem menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, dan kesadaran, baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insān kāmil (the perfect man)*.<sup>84</sup>

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang dapat memberikan bimbingan hidup dengan tumbuhnya jiwa dan raga anak, sehingga di dalam kodratnya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.<sup>85</sup> Sedangkan etika kemanusiaan memiliki level tertinggi yang dimiliki manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya sebagai upaya menggapai kepribadian seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkatan yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci, yaitu: “tumbuhnya jiwa raga anak” dan “kemajuan anak lahir-batin”.

---

<sup>82</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

<sup>83</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 31.

<sup>84</sup> Menurut Maksudin karakter merupakan fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia, yaitu; hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri di dunia-akhirat. Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, 4.

<sup>85</sup> Ki Suratman, *Pokok-pokok Ketamansiswaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), 12.

Dari dua kalimat itu, dapat diterjemahkan bahwa manusia memiliki eksistensi ragawi dan rohani atau jiwa dan raga.

Pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi; *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni* (cipta, karya dan karsa). Ini berarti bahwa tumbuh hidupnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik, Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh kodratnya sendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan di halaman sebelumnya, yang dimaksud dengan kekuatan kodrati pada anak adalah semua kekuatan yang dimiliki oleh anak sejak lahir. Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa: a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, c) mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.<sup>86</sup>

Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah memperhatikan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa, tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), namun justru pendidikan juga dikatakan sebagai transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Dari konsepsi karakter dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya secara umum pendidikan karakter adalah pola untuk membentuk masyarakat yang beradab, membangun watak manusia yang berketuhanan yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya. Secara khusus pendidikan karakter merupakan memberikan tuntunan kepada peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi cipta, rasa, dan karsa.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan moral, watak, dan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (*akhlāq al-karīmah*) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.<sup>87</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai yang diberikan kepada peserta didik untuk diterapkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal Pendidikan karakter sejak usia dini baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah harapannya adalah dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang mampu menjadikan negara Indonesia yang bermartabat.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan agar kehidupan peserta didik senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan yang penuh tanggung jawab.

Pendidikan karakter perlu segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam pendidikan informal, formal, dan nonformal. Hal ini karena banyaknya fenomena di masyarakat, anak-anak yang lahir dari rahim pendidikan mengalami kemerosotan moral yang cukup tajam, seperti perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, egois, tidak toleran dan lain sebagainya.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

Menurut panduan Pendidikan Karakter Kemendiknas, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi; 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.<sup>88</sup>

McBrien dan Brandt, menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah “*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*,”<sup>89</sup> yaitu membantu peserta didik agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada peserta didik, dasar kemanusiaan misalnya kejujuran, kedermawanan, kebebasan, kebaikan, keberanian, persamaan, dan rasa hormat terhadap sesama.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan dalam pendidikan karakter. *Beschaving is zelfbeheerching* (adab itu tak bukan dan tak lain berarti menguasai diri), demikian menurut pengajaran adab atau etika.<sup>90</sup> Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memberi kontribusi bagi perubahan peserta didik ke depan melalui penanaman karakter anak yang utuh, terpadu dan seimbang yang berdasarkan pada jiwa keagamaan agar anak didik memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (*al-akhḫlāq al-karīmah*) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan, sehingga menjadi insan kamil yang tidak tergerus oleh

---

<sup>88</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 7.

<sup>89</sup> Wangid, “Peran Konselor Sekolah...”, 175.

<sup>90</sup> Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 25.

budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami perubahan karena adanya pengaruh globalisasi.

Moh. Yamin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, supaya mampu memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya.<sup>91</sup> Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk memperkokoh kepribadian bangsa yang tergerus oleh budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa-bangsa dalam satu konteks pergaulan yang luas dan menyebar. Sehingga bangsa ini memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.<sup>92</sup>

Menurut E. Mulyasa, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menaikkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>93</sup> Maksudnya menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.<sup>94</sup>

Ibnu Miskawaih menjelaskan pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia. Hal ini bertujuan mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela

---

<sup>91</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 182.

<sup>92</sup> Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 25.

<sup>93</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9.

<sup>94</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, 58.

dan tentunya orang yang ada dalam derajat ini dikutuk Allah Swt dan merasakan azab neraka yang pedih tentu saja bidang karakter ini adalah yang terbaik dan paling mulia.<sup>95</sup>

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlakul karimah, bermoral, gotong royong, patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai dengan iman kepada Allah. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya, berbudi luhur dalam segenap perannya, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

### 3. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk mengembangkan manusia seutuhnya (*holistic education*), yaitu pada aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Kualitas manusia tidak dapat dilihat hanya dari satu aspek aja, melainkan sebagai suatu keseluruhan. Untuk mewujudkan hal tersebut manusia harus dididik seoptimal mungkin baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pestalozzi berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan aspek intelektual, moral, dan keterampilan pada diri manusia dan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan moral harus didasarkan atas serangkaian pengalaman yang diproses dari hal sederhana ke arah yang kompleks sehingga harus dikombinasikan dengan aspek intelektual dan keterampilan agar anak dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh dan seimbang.<sup>96</sup>

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan karakter. Borba menggunakan istilah kecerdasan moral. Kecerdasan moral, menurut menurut Michele Borba ialah keterampilan seseorang dalam menguasai pemahaman terhadap sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah, yaitu dengan memiliki kekuatan etika dan bertindak sesuai

---

<sup>95</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akh̄lāq*, 60-61.

<sup>96</sup> M.R. Heafford, *Pestalozzi* (London: Methun and Co. Ltd, 1967), 60.

keyakinan tersebut, sehingga ia dapat berlaku benar dan terhormat sebagai sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Terdapat tujuh cara yang harus dilakukan untuk dapat menumbuhkan kebajikan pokok, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun yang menjadi sasaran buku tersebut adalah anak, namun tidak berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para peserta didik di SD hingga SMA. Dengan kata lain, tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.<sup>97</sup>

Howard Kirschenbaum menerangkan secara *gambling* bagaimana cara meningkatkan nilai dan moralitas di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *including values and morality* (penanaman nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai dan moralitas); 4) *skill for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral); 5) *developing a value education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Berdasarkan pendapat Kirschenbaum tersebut para guru bersama-sama dengan sekolah berupaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan karakter pada peserta didik dengan cara memaksimalkan peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas yang dapat memfasilitasi peserta didik supaya karakter atau akhlak mulia menjadi terbiasa dalam hidupnya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Terjemahan oleh Lina Jusuf (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). Dalam Marzuki, dkk, "Pembinaan Karakter", dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 41, no 1 (Mei 2011): 71-86.

<sup>98</sup> Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (Massachusetts: Allyn dan Bacon, 1995), 71-86.

*Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter yang menjadi pilar adalah: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), kewarganegaraan (*citizenship*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), tekun (*deligence*), peduli (*caring*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), dan integritas. Sementara, karakter yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah karakter santun dalam berperilaku, musyawarah dan mufakat, toleransi dan gotong royong, karakter dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>99</sup>

Lickona merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- e. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai sesama peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses;
- f. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- g. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun karakter;
- h. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter;
- i. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah, sebagai guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya...", 232.

<sup>100</sup>Lickona, *Educating for Character: How*, 95-104. Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) (4) Pendekatan klarifikasi nilai

Ada empat hal dalam rangka penanaman nilai menurut Zuchdi<sup>101</sup> pada pembentukan akhlak mulia; inklusi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter ditambahkan dengan perlunya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan dengan tepat melalui observasi yang cukup lama dan berkesinambungan.

Zamroni menawarkan 7 langkah dalam pendidikan karakter: *Pertama*; perumusan tujuan sebagai sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkrit. *Kedua*; untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif dan efisien, perlu membangun kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. *Ketiga*; membangun kesadaran pada para guru akan pentingnya pendidikan karakter, guru harus memahami makna filosofi tugasnya, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan peran antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa, dan karsa di kalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. *Keempat*; kesadaran guru akan pentingnya *hidden curriculum*, kaitannya dengan perilaku guru yang akan berpengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. *Kelima*; dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menggunakan pendekatan *critical and creative thinking* dengan metode pembelajaran *cooperative learning and problem based teaching and learning*. *Keenam*; memanfaatkan kultur sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik. *Ketujuh*; pembiasaan karakter positif selain di sekolah juga dikembangkan di lingkungan keluarga serta masyarakat.<sup>102</sup>

Dalam pendidikan karakter perlu dikembangkan nilai-nilai pokok etika; kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi,

---

(*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

<sup>101</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 46-50.

<sup>102</sup>Zamroni, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 26.

dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, mencontohkan, mengkaji dan mendiskusikan, dan menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen harus sekolah bertanggung jawab terhadap standar perilaku secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai pokok tersebut. Dengan memadukan berbagai strategi dan metode seperti tersebut dalam proses belajar mengajar di sekolah, karakter siswa diupayakan untuk dibina sehingga mereka akan memiliki berkarakter seperti yang diharapkan.

## **B. Pendidikan Karakter melalui Tri Pusat Pendidikan**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 dinyatakan, bahwa pendidikan dilaksanakan dalam tiga jalur, yaitu; pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal, ketiganya bekerja sama saling melengkapi. Penyelenggaraan pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung sepanjang hayat. Pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ketiga jalur pendidikan tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat (*life long education*), sejak manusia dalam kandungan hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, sejak seorang ibu mengandung dia harus mempersiapkan diri dengan baik dengan melakukan berbagai hal yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayinya, sehingga setelah lahir bayi mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan hal yang diharapkan kedua orang tuanya. Pada tahapan berikutnya anak akan memasuki pendidikan formal yang sampai saat ini dipercaya sebagai pengemban amanat pendidikan.

Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Senada dengan pendapat di atas, Coombs dan Ahmed<sup>103</sup> membedakan tiga jenis model pendidikan yaitu; *informal education*, *formal education*, and *nonformal education*. Pendidikan informal adalah proses pendidikan sepanjang hidup yang dilakukan oleh setiap orang yang mengakumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, tempat bermain, berasal dari contoh dan sikap keluarga dan teman, dalam perjalanan, dan lain-lain. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terlembagakan, adanya kelas yang bertingkat dan struktur pendidikan yang hirarkhis, yaitu mulai tingkat yang terendah adalah Sekolah Dasar sampai tingkatan yang tertinggi yaitu perguruan tinggi. Sedang pendidikan non-formal adalah setiap aktivitas pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang berada di luar jalur pendidikan formal yang memberikan pendidikan pada kelompok tertentu, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Agama Islam mengajarkan, pendidikan harus dilakukan sejak dalam ayunan sampai ke liang lahat, sebagaimana sabda Nabi saw sebagai berikut;

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

*Artinya; tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang kubur.*<sup>104</sup>

Proses pendidikan merupakan kesinambungan dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal yang berjalan secara sinergis. Pembahasan berikut ini akan membahas tentang pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan yang meliputi; pendidikan karakter di lingkungan keluarga (informal), pendidikan

---

<sup>103</sup>Coombs dan Ahmed, *Attacking Rural Poverty...*, 8.

<sup>104</sup>Penulis mengambil teks hadits ini dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji pada Bab Waktu dalam Menuntut Ilmu. Ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa hadits ini tidak ditemukan dalam *kutubussittah* (kitab hadits yang enam), teks di atas hanya terdapat dalam kitab tafsir *ruhul bayan* karya Ismail bin Musthafa jilid 5 halaman 211 ketika menafsirkan surat al-Kahfi, dan penulis tanpa menyebut sumber asli kutipan, sehingga hadits ini masuk ke dalam kelompok hadits maudlu' (palsu).

karakter di lingkungan sekolah (formal), dan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat (non formal).

### 1. Pendidikan Informal (Keluarga)

Istilah pendidikan informal sering diidentikkan dengan pendidikan dalam keluarga. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang biasanya disebut dengan istilah keluarga inti. Kehadiran anak-anak setelah kita menikah merupakan orientasi awal dari sebuah keluarga. Bagi orang tua, keluarga inti adalah *family procreation*, yaitu mengembangkan diri ketika seseorang sudah melalui proses pernikahan dan memiliki anak. Keluarga inti yang terdiri atas suami dan istri keduanya saling bergantung satu sama lain, dan anak tergantung pada orang tuanya dalam hubungan saling kasih sayang dan cara bersosialisasi dalam kehidupan.

Pendidikan karakter seorang anak membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus menerus, melalui pemberi tauladan, bimbingan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan karakter atau pendidikan nilai tidak cukup dilakukan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan secara riil, sehingga benar-benar diperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaat dan *madharatnya* dari apa yang diucapkan atau dilakukan.

Proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilakukan oleh sekolah, juga diperlukan dukungan dari keluarga. Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal peserta didiknya ketika mereka berada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak akan perlahan hilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah.<sup>105</sup> Maka sekolah dan keluarga harus bekerja sama dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Keluarga merupakan wahana pembelajaran karakter orang tuanya dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga. Proses itu dapat dikerjakan dengan cara misalnya komunitas

---

<sup>105</sup>Lickona, *Educating for Character*, 57.

keluarga dan partisipasi keluarga dalam mengelola pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama, sebab orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat juga dilakukan oleh komunitas calon orang tua dengan penyertaan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan pembimbingan anak.<sup>106</sup>

Maksud menjelaskan lingkungan keluarga merupakan wahana belajar anak yang pertama dan utama. Jika anak hidup dengan penuh kasih sayang dalam keluarga, maka dia akan belajar mencintai, jika anak hidup dengan toleransi, maka dia akan belajar menghargai perbedaan, jika anak hidup penuh dengan kritikan, maka dia akan menyalahkan orang lain, jika anak hidup penuh dengan permusuhan, maka dia akan belajar berkelahi. Ilustrasi tersebut sekedar memberikan gambaran betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak.<sup>107</sup>

John Dewey mengatakan, *“In the former case the education is incidental: it is natural and important, but it is not the express reason of the association.”* Artinya pada awalnya pendidikan bersifat insidental, bersifat natural dan penting, tetapi hal tersebut tidak mengekspresikan alasan berasosiasi. Lebih lanjut Dewey menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang belum berkembang kita akan sedikit sekali menemukan pembelajaran dan latihan yang bersifat formal. Pada kelompok masyarakat yang sederhana, biasanya mempercayakan pembentukan generasi muda bergantung pada peniruan terhadap orang dewasa dalam kelompoknya. Kelompok sosial ini tidak memiliki alat tertentu, material atau institusi khusus untuk mengajarkan sikap pada generasi muda agar menjadi anggota kelompok secara penuh. Jadi mereka menggantungkan pembelajaran anak-anak kepada kebiasaan orang dewasa, mencari pola emosi dan ketersediaan ide

---

<sup>106</sup>Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, 5.

<sup>107</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, 94.

dengan melakukan *sharing* dengan cara terlibat atau menirukan apa yang dilakukan oleh orang yang lebih tua.<sup>108</sup>

Brens sebagaimana dikutip oleh Sumiarti menjelaskan keluarga idealnya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut;

*Pertama; display of love and acceptance*, anggota keluarga menunjukkan cinta dan apresiasi satu sama lain. Penerimaan dan kehangatan ini diekspresikan dengan spontanitas, secara fisik misalnya, tersenyum, menyentuh, memeluk, secara verbal misalnya: *I love you, you're good daughter*. Anggota keluarga biasanya saling bekerja sama, bukan saling bersaing. *Kedua; communicativeness*, anggota keluarga bersifat spontan, jujur, satu sama lain. Artinya ekspresi negatif juga berarti perasaan positif. Konflik yang terjadi dihadapi dan diselesaikan, bukan ditekan dan dibiarkan. *Ketiga; cohesiveness*, anggota keluarga menghabiskan waktu secara bersama-sama, berbagi tugas, sumber daya, dan aktifitas rekreatif merupakan sesuatu yang penting dalam keluarga. Ada pula rasa hormat terhadap perbedaan individu, otonomi, dan independensi. *Keempat; communication of values and standards*, dalam keluarga biasanya orang tua sudah menjelaskan dan menentukan nilai-nilai yang harus diketahui oleh anak. *Kelima; ability cope effectively problems*, dalam keluarga, stress dan masalah dihadapi secara optimis dengan cara menemukan solusi. Berbagai alternatif dieksplorasi dan anggota keluarga saling mendukung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>109</sup>

Thomas Lickona mengatakan bahwa keluarga merupakan pondasi pendidikan dalam pengembangan intelektual dan moral, membantu orang tua untuk menjadi orang tua yang baik adalah yang paling penting yang dapat sekolah lakukan untuk membantu peserta didik membangun karakter dan berhasil secara akademis.<sup>110</sup> Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua harus membuat anak-anak mereka menjadi prioritas utama dalam keluarga.

---

<sup>108</sup>Dewey, *Democracy and Education...*, 7-8.

<sup>109</sup>Sumiarti, *Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter: Praksisi di Rumah Kreatif Wadaskelir Purwokerto Jawa Tengah* (Yogyakarta: Disertasi UNY, 2015) 73-74.

<sup>110</sup>Lickona, *Character Matters*, 49.

Di bawah ini akan diuraikan prinsip praktis untuk membimbing orang tua dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang mulia.

a. Menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama

Seorang pendidik, James Stenson, penulis *Compass: A Handbook of Parent Leadership*, mengatakan, “Orang tua yang sukses melihat diri mereka sebagai orang dewasa, mereka melihat anak-anak mereka sebagai orang dewasa yang masih dalam pembentukan.”<sup>111</sup> Sekarang banyak orang tua menuntut anak-anak mereka untuk mendapatkan nilai bagus dan memiliki harga diri yang tinggi. Pada kenyataannya, bagaimanapun karakter seorang anak jauh lebih relevan untuk menjadi pemimpin yang baik dan memuaskan kehidupan. Pada dasarnya karakter terbentuk dari kebiasaan. Orang tua bisa memengaruhi baik-buruk, dalam pembentukan karakter anak-anak mereka.

b. Menjadi orang tua yang “otoriter”

Orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral mereka yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi. Untuk menempatkan gaya pengasuhan yang bijaksana dan tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai. Kita harus mengarahkan untuk kebijakan tanpa toleransi apabila anak berkata dan berperilaku tidak baik atau tidak hormat. Jika orang tua tidak tegas, maka anak akan semakin berani bersikap tidak baik dan akan sulit diatur.<sup>112</sup>

c. Mencintai anak-anak

Sejumlah studi menunjukkan pentingnya kasih sayang orang tua untuk pertumbuhan kesehatan anak-anak. Cinta menjadikan rasa aman, signifikan, dan berharga bagi anak. Saat mereka merasa dicintai, secara emosional akan lebih erat hubungannya terhadap orang tua. Sebagai orang tua setidaknya dapat memberi ruang yang cukup bersama dengan anak dan melakukan aktifitas bersama untuk menjaga hubungan emosional mereka tetap kuat

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, 50.

<sup>112</sup>*Ibid.*, 52.

dan tumbuh. Kesempatan orang tua bersama anak-anak akan menjadi sebuah kenangan yang berharga bagi mereka.<sup>113</sup>

d. Mengajar dengan contoh

Sejumlah penelitian menunjukkan keluarga yang baik/harmonis, membuat anak mampu memaafkan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Orang tua perlu memberikan contoh bagaimana cara memperlakukan orang lain, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Misalnya, ibu selalu berkata sopan kepada ayah, kakek, nenek maupun kepada orang lain, maka anak juga akan cenderung selalu berkata sopan kepada siapa pun. Orang tua perlu menunjukkan sikap baiknya di hadapan anak-anak mereka, karena anak butuh seseorang yang bisa dijadikan panutan dalam menghadapi kehidupan.<sup>114</sup>

e. Mengelola lingkungan moral

Peran orang tua di sini adalah untuk mengatur lingkungan media, dengan mengontrol tontonan TV, film, musik, video, game, dan juga internet. Anak harus meminta izin untuk setiap acara TV tertentu, video, game, item yang akan diunduh dari internet dan lain sebagainya. Anak menggunakan media tersebut merupakan hak istimewa bukan hak asasi, karena saat ini media tersebut jika tidak digunakan semestinya atau sesuai umur, sangat dikhawatirkan pikiran anak akan tercemar oleh tontonan yang tidak semestinya untuk anak seusia mereka.<sup>115</sup>

f. Gunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan.

Kita harus mengamalkan apa yang kita ajarkan, tetapi kita juga perlu mengajarkan apa yang kita amalkan. Pengajaran langsung moral membantu untuk membentuk hati nurani anak-anak dan kebiasaan berperilaku mereka.<sup>116</sup> Pengajaran langsung mencakup

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, 52-53.

<sup>114</sup>*Ibid.*, 57.

<sup>115</sup>*Ibid.*, 58.

<sup>116</sup>*Ibid.*, 60.

penjelasan mengapa beberapa hal itu benar dan hal itu salah. Misalnya, berbohong itu salah, karena berbohong menghancurkan kepercayaan, dan kepercayaan adalah dasar dari semua hubungan. Berbuat curang itu salah, karena kecurangan adalah kebohongan menipu orang lain. Jenis alasan moral ini membantu anak-anak mengembangkan hati nurani sehingga mereka akan dapat memberikan diri mereka alasan mengapa mereka harus atau tidak harus melakukan sesuatu.<sup>117</sup>

g. Mengajarkan keputusan yang baik

Membantu anak-anak kita menjadi pengambil keputusan yang bijaksana lebih dari sekedar membentuk hati nurani. Dalam mengambil keputusan harus mempersiapkan dengan pikiran yang jernih dan dengan kondisi emosional yang tenang. Keputusan yang baik tidak akan diperoleh jika dalam keadaan lelah, tertekan, marah atau kesal dalam bentuk apa pun. Agar keputusan yang diambil benar, perlu pengetahuan, pengalaman dan juga latihan.<sup>118</sup>

h. Kedisiplinan secara bijaksana

Disiplin berarti harus jelas dan tegas, tetapi tidak kasar. Seringkali konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu menyadarkan anak tentang keseriusan dari apa yang mereka lakukan. Dalam banyak situasi, tanggung jawab merupakan konsekuensi moral yang pas dan mengajarkan anak-anak pelajaran penting bahwa ketika anak melakukan hal buruk, maka anak harus melakukan sesuatu yang baik untuk menebusnya.<sup>119</sup>

i. Memecahkan masalah dengan adil

Konflik pasti muncul dalam kehidupan berkeluarga. Konflik dapat membuat kemarahan dan perasaan buruk yang terus menggerogoti hubungan. Jika ditangani dengan baik, konflik justru mendidik

---

<sup>117</sup>*Ibid.*, 61.

<sup>118</sup>*Ibid.*, 63.

<sup>119</sup>*Ibid.*, 67.

keluarga untuk tumbuh menjadi lebih kuat dan mendorong pengembangan karakter bagi anak.<sup>120</sup>

- j. Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan  
Semua kebajikan berkembang melalui praktik. Orang tua tidak mengembangkan kebaikan pada anak jika hanya dengan berbicara saja. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berbuat kebajikan.<sup>121</sup> Misalnya, anak diberi tanggung jawab untuk melakukan beberapa pekerjaan rumah, seperti berkebun, membantu menyiapkan makanan dan membersihkannya, mengurus adik-adik mereka dan sebagainya.

- k. Mendorong pengembangan spiritual

Dalam tinjauan historis, agama secara umum menawarkan sebuah tujuan kehidupan mengapa manusia ada di dunia dan kemana ia akan pergi. Namun oleh sebagian orang, agama bisa menjadi subjek yang kontroversial. Mungkin saja orang bisa hidup beretika tanpa agama, sedangkan yang memiliki keyakinan beragama kadang kala belum menjamin seseorang akan menjadi baik. Akan tetapi untuk kebanyakan orang, agama memberikan makna hidup yang lebih tinggi, dan alasan utama agama dan kehidupan seseorang adalah untuk menjunjung tinggi moral.<sup>122</sup>

Penelitian pada orang dewasa menghasilkan temuan yang sama, Martin Seligman, mantan presiden *American Psychological Association*, melaporkan, “Orang Amerika yang religius lebih sedikit melakukan penyalahgunaan narkoba, kejahatan, perceraian, dan bunuh diri. Mereka juga secara fisik dalam keadaan lebih sehat, dan hidup lebih lama. Agama menanamkan harapan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup.”<sup>123</sup>

Senada dengan pendapat dengan pendapat di atas, Ibnu Khaldun memposisikan agama sebagai pemersatu dan sumber kekuatan pada

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, 70.

<sup>121</sup>*Ibid.*, 73.

<sup>122</sup>*Ibid.*, 75.

<sup>123</sup>*Ibid.*, 76.

sendi kehidupan sosial dan politik. Dia menyatakan bahwa agama merupakan landasan pembangunan negara dan kerajaan, sebab dengan agama, maka dapat mempersatukan dan membuat negara kokoh.<sup>124</sup> Karenanya, tanpa agama, menyebabkan setiap anggotanya bertindak bersama guna mencapai keunggulan. Berkaitan dengan hal ini, Ibn Khaldun mengemukakan:

Warna keagamaan benar-benar menjauhkan saling cemburu dan iri hati di antara bangsa yang mempunyai rasa kelompok yang sama, dan menyebabkan mereka menyatu dalam kebenaran. Di satu pihak, bila sekelompok orang yang memiliki satu warna keagamaan dapat mencapai satu pendapat yang benar dalam menghadapi segala persoalan, tidak seorang pun dapat menahan mereka. Sebab sudut pandang mereka satu, dan tujuan mereka pun merupakan kesepakatan bersama. Mereka rela mati untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Mereka mempunyai tujuan-tujuan yang sesat dan bercerai-berai, lantaran takut mati. Karena itu, perlawanan mereka tidak berarti bagi orang yang memiliki warna keagamaan, sekaligus jumlah mereka lebih besar. Mereka dikuasai kelompok kecil yang memiliki warna keagamaan yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka, dan dalam tempo singkat disapu habis, lenyap.<sup>125</sup>

Menurut Zubaedi ada sepuluh hal yang dapat dilakukan orang tua untuk pendidikan karakter anak, *pertama*; menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama, *kedua*; mengevaluasi cara orang tua menghabiskan waktu dalam sehari/seminggu, *ketiga*; menyiapkan diri menjadi contoh, *keempat*; membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami, *kelima*; menggunakan bahasa karakter, *keenam*; memberikan hukuman dan kasih sayang, *ketujuh*; belajar untuk mendengarkan anak, *kedelapan*; terlibat dalam kehidupan sekolah anak, *kesembilan*; tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja, *kesebelas*; tidak mendidik karakter

---

<sup>124</sup>Barbara F. Stowasser, "Religion and Political Development: Some Ideas on Ibn Khaldun and Machiavelli", dalam *Occasional Papers Series, Center for Comparative Arab Studies* (Georgetown University, Januari, 1983), 2.

<sup>125</sup>Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal Vol. I (New York: Bollingen, 1958), 320.

melalui kata-kata saja.<sup>126</sup> Gunadi menambahkan ada tiga peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak, *pertama*; kewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram, *kedua*; menjadi panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar dari apa yang dilihat bukan apa yang didengar, *ketiga*; mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan yang diajarkan.<sup>127</sup>

Ki Hadjar Dewantara dalam kaitannya dengan pendidikan informal menggunakan istilah alam keluarga. Di alam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama sebelum mendapatkan pendidikan lain. Pengaruh keluarga berlangsung terus menerus dialami oleh anak, lebih-lebih dalam waktu *gevoelige periode* (masa peka yang merupakan masa paling penting dalam hidup anak-anak). Masa ini berlangsung antara usia 3, 5-7 tahun, di mana anak lebih banyak berada di lingkungan keluarga dengan suasana kasih sayang dan penuh perhatian dari kedua orang tuanya.<sup>128</sup>

Pada masa ini anak-anak mudah menerima kesan-kesan dan pengaruh dari luar jiwanya, pendidikan yang diterima akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak-anak yang belum memiliki bentuk yang pasti dan tetap. Anak-anak masih berjiwa global sehingga kesan-kesan yang diterima sudah bersatu dengan pembawaan anak dan akan mempengaruhi pertumbuhan jiwa berikutnya.<sup>129</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara peran orang tua dalam pendidikan anak masih bersifat global (*globaliteit*).<sup>130</sup> Adapun peran orang tua adalah sebagai berikut:

*Pertama*; orang tua berperan sebagai guru (panutan). Kedudukan orang tua sebagai guru merupakan sebuah adat/tradisi, setiap orang tua

---

<sup>126</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 145-156.

<sup>127</sup>*Ibid.*, 144.

<sup>128</sup>Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 384.

<sup>129</sup>Ki Moch. Tauhid, *Keluarga dan Asas Kekeluargaan Peringatan 60 Tahun Taman Peserta Didik* (Yogyakarta: MLPTS, 1982), 121.

<sup>130</sup>Ki Hadjar Dewantara, "Pusat-Pusat Pendidikan", *Wasita* No. 3, Tahun I, 1935, 63.

berkewajiban mendidik anak-anaknya yang dilahirkan. Hal tersebut karena disebabkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan *paedagogisch instinct* bagi setiap orang tua yang menginginkan anaknya berkembang lebih baik dari dirinya. Pendidikan anak bagi orang tua juga merupakan *voort plantings instinct* (rasa turunan) sehingga berlaku sebagai kodrat yang bersifat alamiah. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya disertai rasa cinta kasih, keikhlasan, dan kesucian, sehingga tidak bisa disamakan dengan pendidikan di tempat yang lain.

*Kedua;* orang tua sebagai pengajar (pembimbing kecerdasan berpikir dan pemberi ilmu pengetahuan). Sebagai orang tua tidak semuanya memiliki kepandaian yang didapatkan dari lembaga pendidikan formal, bukan berarti orang tua tidak dapat melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak. Kebanyakan orang tua memiliki kepandaian yang bersifat instingtif, sehingga dapat membantu para pengajar dalam lembaga pendidikan formal.

*Ketiga;* orang tua sebagai pemimpin pekerjaan (memberi contoh). Dalam lingkungan keluarga orang tua merupakan figur yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua biasanya akan diikuti oleh anak-anaknya. Anak lebih suka kegiatan yang langsung dikerjakan di hadapan mereka. Sikap, tingkah laku dan prinsip yang benar merupakan pendidikan yang baik bagi anak. Pendidikan sosial juga akan berkembang pendidikan sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa alam keluarga merupakan suatu ruang yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat pendidikan yang lain untuk menanamkan budi pekerti pada anak-anak.<sup>131</sup>

Dalam keluarga terjadi saling mengingatkan antar anggota keluarga, ada yang berfungsi sebagai pemimpin dan ada yang berfungsi sebagai anggota keluarga, jadi keluarga merupakan miniatur dalam masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, oleh karena itu, sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, 64.

kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.

*Pertama*; berhubungan dengan adanya naluri yang asli (*oer instinct*), yang mengenai kekalnya keturunan, maka setiap manusia berusaha mendidik anaknya sesempurna mungkin baik secara jasmani maupun rohani. *Kedua*; berhubung dengan itu, setiap orang memiliki kecakapan dan keinginan untuk mendidik anaknya, sehingga tiap-tiap rumah keluarga itu bersifat pusat pendidikan semata-mata, walaupun dengan sifat yang acap kali amat sederhana dan tanpa keinsyafannya. *Ketiga*; rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk keberlangsungan pendidikan, teristimewa dalam pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam moto hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, hingga tak akan terdapat pusat-pusat pendidikan lain yang menyamainya. *Keempat*; keadaan lahir juga sangat mempengaruhi berlakunya pendidikan, teristimewa pendidikan kesosialan, seperti; tolong menolong, menjaga saudara yang sakit, menjaga kesehatan, ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan lain-lain. *Kelima*; pengaruh-pengaruh yang tidak baik atau jahat dan dapat membahayakan berlangsungnya pendidikan, maka inilah harus dimasukkan dalam daftar usaha kita, agar kita kaum pendidik dapat menghindari akibat-akibatnya yang jelek. Inilah kewajiban sosial kaum pendidik yang harus dijalani dengan mengadakan hubungan rapat dengan kaum ibu bapak dan guru, perseorangan atau dengan bacaan (rapat-rapat, surat kabar, majalah, risalah dan sebagainya yang menuju pada pendidikan orang-orang tua yang masih harus mendapat didikan). *Keenam*; kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan, tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengadakan pendidikan individual dan sosial, akan tetapi juga karena ibu bapak dapat menanamkan segala benih kebatinan dengan kebatinannya sendiri, di dalam jiwanya anak-anak; inilah haknya orang tua yang terutama dan tak boleh dibatalkan oleh orang lain. *Ketujuh*; apabila sistem pendidikan, maka ibu bapak itu, terbawa oleh segala keadaannya, akan dapat berdiri sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan pikiran serta pemberi ilmu pengetahuan) dan sebagai contoh laku kesosialan; niscayalah

bersatunya alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda itu akan dapat lebih berhasil dari pada sistem sekolah model barat, yang kita alami pada zaman kini.<sup>132</sup>

## 2. Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik, selain melalui proses pembelajaran juga melalui proses pembiasaan pada anak. Pendidikan karakter yang didapatkan di lingkungan keluarga dapat dikembangkan di sekolah. Agar pendidikan karakter lebih membekas pada pribadi anak, sekolah harus mampu membuat berbagai terobosan dan pembinaan yang mengarah pada dua hal, *pertama*; pada wilayah konseptual (teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter), *kedua*; pada wilayah implementasi, peserta didik diberikan contoh kongkrit mengenai perilaku-perilaku yang dikembangkan di sekolah seperti keteladanan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, ketertiban dan lain-lain.

Pembangunan karakter melalui pendidikan formal dilakukan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Pendidikan Tinggi (PT). Salah satu rahasia kesuksesan pengembangan karakter pada pendidikan formal adalah uswatun hasanah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan pendidikan formal menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.<sup>133</sup>

Thomas Lickona menyatakan bahwa berdasarkan penelitian sejarah di seluruh Negara, pada prinsipnya pendidikan memiliki dua tujuan yakni; membimbing generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Kedua tujuan tersebut bukanlah hal yang sama sehingga pemangku kebijakan semenjak zaman Plato membuat kebijakan mengenai pendidikan moral yang sengaja dibuat sebagai tujuan utama pendidikan. Caranya adalah dengan mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan

---

<sup>132</sup>*Ibid.*

<sup>133</sup>Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, 6.

setara dengan mendidik literasi, mendidik kebajikan setara dengan ilmu pengetahuan.<sup>134</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan moral/karakter/nilai, harus dilakukan kolaborasi antara keluarga, sakolah, dan masyarakat.

Lebih lanjut Lickona menjelaskan ada enam elemen penting yang harus dilakukan dalam membangun budaya moral positif di seklah;

- a. Kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah.
- b. Sekolah disiplin dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah.
- c. Pengertian sekolah terhadap masyarakat.
- d. Pengelolaan sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri dan dukungan terhadap perasan “Ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini menjadi sebaik mungkin yang dapat kita lakukan.”
- e. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerja sama menjadi nyawa bagi sertiap hubungan di sekolah. Itu pula yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid.
- f. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya Lickona merinci cara-cara yang dilakukan dari keenam elemen budaya moral positif sebagai berikut;

- a. Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik melalui visi, tujuan dan strategi dan program nilai-nilai moral positif kepada seluruh komponen sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orang tua, memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua.
- b. Sekolah menciptakan kedisiplinan dengan cara, mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten serta adil mendorong *stakeholders* sekolah.

---

<sup>134</sup>Lickona, *Educating for Character: How, 7.*

<sup>135</sup>*Ibid.*, 51.

- c. Sekolah menciptakan kepekaan masyarakat dengan cara, menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain.
- d. Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagai sekolah dengan cara, menyusun kepengurusan peserta didik untuk memaksimalkan partisipasi peserta didik dan interaksi di antara peserta didik sekelas dan dewan peserta didik, membuat dewan peserta didik ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.
- e. Sekolah dapat menghasilkan iklim moral komunitas antar orang dewasa melalui pemberian waktu dan dukungan untuk staf sekolah bekerja sama dalam menyusun bahan pelajaran, melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara, memoderasi tekanan akademik sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial moral peserta didik, menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral peserta didik.<sup>136</sup>

Lickona merekomendasikan 11 (sebelas) prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, 483-484.

- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri bagi para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab atas pendidikan karakter.
- i. Adanya klasifikasi kepemimpinan yang luas sebagai penunjang karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pembangunan karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan memanifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>137</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mencakup seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf, karyawan, serta keluarga dan anggota masyarakat).

Taman Peserta didik menggunakan istilah sistem perguruan (peguron: bahasa jawa) yang berarti pendidikan keluarga, sekolah (balai wiyata), dan masyarakat (pergerakan pemuda) ada dalam satu lingkungan, sehingga dapat disebut juga dengan sistem asrama atau pondok.<sup>138</sup> Perguruan mempunyai fungsi untuk belajar ilmu pengetahuan dan menjadi tempat bergaul sesama warganya yaitu antara guru dengan peserta didik. Dalam lingkungan perguruan kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting, artinya tingkah laku guru banyak mendapat perhatian dari peserta didik dan akan menjadi contoh sehingga mereka sangat diperlukan.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup>*Ibid.*, 95-104.

<sup>138</sup>Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 72.

<sup>139</sup>Ki Haryadi, *Sistem Perguruan Taman Siswa (70 Tahun Taman Siswa)* (Yogyakarta: MLPTS, 1992), 266.

Ki Hadjar membedakan istilah “Pengajaran” dan “Pendidikan.”<sup>140</sup> Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah, pendidikan memerdekakan manusia dari aspek hidup batiniah. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang bermanfaat untuk keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang bermanfaat untuk keperluan lahir batin dalam hidup bersama. Guru menurut Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, bukan penguasa atas jiwa anak.<sup>141</sup>

Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan dan pengajaran adalah metode “asah, asih, dan asuh” yang meliputi “kepala, hati, dan panca indera (*educate the head, the heart, and the hand*).<sup>142</sup> Metode Asah pengembangan aspek intelektual. Metode Asih mengembangkan sikap hidup bersama dengan sesama umat dan sesama makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi, dan mau menerima perbedaan latar belakang individu (inklusi: ras, suku, agama, jenis kelamin). Metode Asuh sebagai pendidik, guru harus rela mengorbankan kepentingan-kepentingan hidup pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Guru ketika mendidik menggunakan “Sistem Among” yang merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus ditetapkan adalah memberi tuntunan pada anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Tujuan Sistem Among akan membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani agar menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia.<sup>143</sup> Dalam Sistem Among, setiap guru (*pamong*)<sup>144</sup> adalah pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan

---

<sup>140</sup>Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 20.

<sup>141</sup>Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: MLTS, 2008), 41.

<sup>142</sup>Dewantara, *Pangkal-pangka*, 358-365.

<sup>143</sup>Dwiarso, *Implementasi*, 16.

<sup>144</sup>Di lingkungan Taman Siswa sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan *pamong*. Hubungan antara *pamong* dan peserta didik, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam konsep ini, peserta didik bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Ki Hadjar Dewantara menjadikan *tut wuri handayani* sebagai semboyan

bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.<sup>145</sup>

*Ing ngarsa* berarti 'di depan' atau 'di muka'. *Sung* berasal dari kata *ingsun* yang berarti "saya". *Tulodo* berarti 'teladan'.<sup>146</sup> Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, seorang pendidik harus memberikan suri teladan bagi anak didiknya. *Ing madya* berarti 'di tengah-tengah', *mangun* berarti 'membangkitkan' atau 'menggugah', sedangkan *karso* diartikan sebagai 'bentuk kemauan' atau 'niat'. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal. *Tut Wuri* berarti 'mengikuti dari belakang'. Sedangkan *handayani* berarti 'memberikan dorongan moral atau dorongan semangat'. Jadi *tut wuri handayani* berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

---

metode *among*. Sudarto (2008) mengutip pendapat Ki Soeratman yang menyatakan bahwa sikap *tut wuri* merupakan perilaku *pamong* yang sifatnya memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Tetapi kalau pelaksanaan kebebasan peserta didik itu ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat hingga merugikan pihak lain atau diri sendiri, *pamong* harus bersikap *handayani*, yakni mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Jadi, *tut wuri* memberi kebebasan pada peserta didik untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian *pamong* harus memberi peringatan. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh peserta didik hingga menimbulkan ketertundukan. Dengan demikian, sebagai subjek peserta didik memiliki kebebasan, sebagai objek peserta didik memiliki ketertundukan sebagai kewajibannya. Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan*, 43.

<sup>145</sup>MLPTS, *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa* (Yogyakarta: MLPTS, 1992), 19-20.

<sup>146</sup>Ki Muchammad Said Reksobadiprodjo, *Masalah-masalah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 47.

Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik seharusnya mampu merubah karakter siswa dari yang berakhlak keras menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.

147

Ki Hadjar Dewantara mengatakan dalam pendidikan budi pekerti, pendidik harus menggunakan metode *tringa* yang meliputi *ngerti, ngrasa, lan nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan).<sup>148</sup> Ki Hadjar mengingatkan terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Paham saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Sebab itu, persyaratan bagi peserta didik, tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya. Ia merasa perlu bagi dirinya dan bagi masyarakat, dan harus mengamalkan perjuangan itu. “ilmu tanpa akal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “*Ngelmu tanpa laku kothong, laku tanpa ngelmu cupet.*” Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang.<sup>149</sup> Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak pincang perbuatan harus dengan ilmu.

Sistem sekolah selama masih ditujukan pada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *za-kelifk* (tak berjiwa), dan oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan. Teori dalam ilmu pendidikan yang menyebutkan: “pendidikan sosial itu adalah tugas sekolahan”, sungguh menyalahi keadaan yang nyata, sekolah model Barat seperti sifatnya sekarang tak akan dapat berdiri sebagai “pendidik kesosialan.” Bilamana balai wiyata berpisah

---

<sup>147</sup>Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, 193-195.

<sup>148</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 484-485.

<sup>149</sup>*Ibid.*, 486.

dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan di ruang keluarga akan selalu sia-sia belaka. Di Indonesia, sistem sekolah umum itu menjauhkan anak-anak dari keluarganya dan alam rakyatnya.<sup>150</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus menyesuaikan usia peserta didik, guru harus memahami perkembangan fisik serta psikis peserta didik, sehingga ketika menyampaikan materi pendidikan karakter dapat dipahami dan dicerna secara utuh.

Taman Indria usia 5-8 tahun, pada fase ini pendidikan karakter (budi pekerti) anak berupa pengajaran dan pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau *occasional*.<sup>151</sup> Materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan, akan tetapi pamong secara langsung menanamkan pada jiwa peserta didik tentang kebaikan dan keburukan melalui tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Pendidikan karakter bagi anak pada fase ini menggunakan latihan yang mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Pamong memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran karakter tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: Ayo, duduk yang baik!; Jangan Ramai-ramai!; Dengarkan suaraku!; Bersihkan tempatku!; Jangan mengganggu temanmu!; dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat-saat yang diperlukan.<sup>152</sup>

Taman Muda usia 9-12 tahun, pada fase ini anak sudah memasuki periode hakikat, artinya anak sudah mengetahui tentang kebaikan dan keburukan. Sehingga pendidikan karakter (budi pekerti) dapat disampaikan melalui pemberian teori tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.<sup>153</sup> Penyampain materi masih menggunakan metode *occasional*/melalui pembiasaan dan

---

<sup>150</sup>*Ibid.*

<sup>151</sup>*Ibid.*, 487.

<sup>152</sup>*Ibid.*, 488.

<sup>153</sup>*Ibid.*, 488.

divarasikan dengan metode hakikat dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu dijelaskan maksud dan tujuannya, yang terpenting tujuannya adalah mencapai rasa damai dalam kehidupan hatinya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun masyarakatnya yang perlu diperhatikan adalah, menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar pertama adalah pendidikan adab (usia 5-6 tahun). Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan dan yang dilarang.

Pada usia 7-8 tahun anak dididik untuk bertanggung jawab. Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun). Sebagaimana hadits Nabi saw yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).<sup>154</sup>*

Pada usia 9-10 tahun anak dididik untuk memiliki sifat *Caring*/peduli, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah Saw bahwa pada usia 9 (Sembilan) tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian Rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

---

<sup>154</sup>Hadits riwayat Abu Dawud no. 494, dalam bab *Yu'maru al-Ghulamū bi al-Ṣalāh*.

Pada usia 11-12 tahun anak dididik untuk mandiri. Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak menaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke Negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah Saw telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

### **3. Pendidikan Non Formal (Masyarakat)**

Pendidikan non formal merupakan setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, kegiatan ini dilakukan secara mandiri yang sengaja dilakukan untuk melayani belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Jadi pendidikan non formal berfungsi untuk mengisi kekosongan aktivitas peserta didik di luar persekolahan untuk mendukung perkembangan kecerdasan, kreativitas, dan karakternya.

Masyarakat sebagai bentuk lembaga pendidikan nonformal merupakan wahana pembinaan dan pengebangan karakter melalui keteladanan seorang tokoh baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh pemimpin serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>155</sup>

Kerja sama yang dilakukan sekolah dan keluarga merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Namun dalam kebudayaan (masyarakat), seringkali ia menghancurkan karakter baik anak yang telah ditanamkan oleh keluarga dan sekolah. Pihak sekolah dan keluarga sangat membutuhkan dukungan dari komunitas (masyarakat). Membesarkan anak-anak agar berkarakter harus menjadi pekerjaan bersama antara keluarga, sekolah dan komunitas. Ada pepatah di Amerika yang berbunyi, “Diperlukan satu

---

<sup>155</sup>Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, 6.

desa untuk membesarkan seorang anak” (*it takes a village to raise a child*).<sup>156</sup> Norma-norma dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi pembentukan kepribadian, sikap, dan tingkah laku anggota masyarakat. Norma-norma tersebut diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda, dan seterusnya ke generasi berikutnya. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh komunitas besar maupun kecil untuk menciptakan suatu lingkungan yang membangun karakter baik dalam diri warganya baik yang muda maupun yang tua.

*Pertama*; memperkuat kemitraan sekolah dan komunitas. Menciptakan komunitas yang berkarakter harus berawal dari menguatkan instansi sekolah, yang mana instansi tersebut memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan moral anak-anak muda. Seluruh segmen komunitas (pemerintah, polisi, pengusaha, dan rakyat biasa) akan mendapatkan hasilnya apabila sekolah melakukan pendidikan dengan baik dalam mengajarkan kejujuran, rasa hormat, kerja keras, dan kebaikan lainnya. Apabila pihak sekolah mendidik karakter tersebut dengan efektif maka anak-anak muda akan menjadi komunitas dan warga negara yang lebih bertanggung jawab.<sup>157</sup>

*Kedua*; memperkuat keluarga. Komunitas yang kuat memerlukan keluarga yang kuat. Untuk alasan tersebut, usaha apapun untuk menciptakan komunitas yang berkarakter harus membuat penguatan keluarga sebagai prioritas utamanya.<sup>158</sup>

*Ketiga*; menciptakan kelompok kepemimpinan. Sebagai contoh di kota Hamburg dengan populasi sebanyak 56.000 orang, di luar Buffalo, New York, sebuah dewan direktur yang terdiri atas sembilan orang mengatur inisiatif *Character First in Hamburg*. Dewan ini telah merekrut para relawan untuk bertugas dalam lima komite, yaitu pendidikan, pemerintahan, organisasi berbasis keimanan, komunitas dan relasi bisnis atau publik, yang mana masing-masing komite

---

<sup>156</sup>Lickona, *Character Matters*, 324.

<sup>157</sup>*Ibid.*, 325.

<sup>158</sup>*Ibid.*, 327.

bertanggung jawab untuk mendukung karakter yang baik dalam lapisan pengaruhnya.<sup>159</sup>

*Keempat*; buatlah pebisnis terlibat. Pebisnis memiliki peran yang cukup besar dalam pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, mampu mencetak calon-calon tenaga kerja yang memiliki integritas dan etos kerja yang kuat. Atas alasan ini, pebisnis seringkali berminat untuk membantu menanggung pendidikan karakter di sekolah dan menjadi rekanan dalam usaha di tingkat komunitas.<sup>160</sup>

*Kelima*; memberikan anak-anak peran kepemimpinan. Dalam mendidik karakter, keterlibatan dan peran aktif peserta didik sangatlah penting, begitu juga di dalam lingkungan komunitas. Komunitas akan lebih kreatif dan inovatif apabila anak-anak muda diberi kesempatan untuk memegang peran kepemimpinan. Peran orang tua di sini adalah sebagai pembimbing bagi generasi-generasi muda.<sup>161</sup>

*Keenam*; menghargai karakter baik. Komunitas seperti sekolah, harus menghargai dan merayakan karakter yang baik. Menurut Rita Mullins, mantan walikota Pallatine, Illionis, dengan populasi sebanyak 65.000 orang mengatakan, “Dewan kota kami meminta kelompok pemuda dan komunitas berdatangan ke aula kota setiap bulan guna menerima *Certificate of Service* untuk pelayanan komunitas atau masyarakat yang mereka lakukan.”<sup>162</sup> Pihak keluarga, sekolah, masyarakat, dan instansi apapun apabila mereka memberi penghargaan kepada mereka-mereka yang melakukan hal baik, maka hal tersebut mendorong seseorang untuk senantiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, di dalam masyarakat terdapat alam pemuda yang merupakan perkumpulan pemuda yang sangat membantu proses pendidikan. Di tempat inilah tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam mentransfer norma-norma kepada anak, di samping kedua orang tuanya. Tokoh masyarakat

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, 329.

<sup>160</sup>*Ibid.*, 332.

<sup>161</sup>*Ibid.*, 335.

<sup>162</sup>*Ibid.*, 336.

berperan sebagai penasihat utama kepada para pemuda dan memberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan kecerdasan, budi pekerti, dan potensi yang dimiliki.<sup>163</sup>

Alam pemuda merupakan pergerakan pemuda yang pada jaman ini sudah jelas adanya, harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan. Pergerakan pemuda pada waktu ini, merupakan tiruan dari Eropa, sebagian tiruan saudara-saudara tua bangsa, dan sebagian kecil timbul dari angan-angannya sendiri. Pergerakan pemuda jaman ini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, ini akan selalu membahayakan, apalagi terbawa oleh pendidikan jaman sekarang (Sistem Barat) yang cenderung mengesampingkan pendidikan budi pekerti, dan pendidikannya dengan sifat kepribadian anak-anak.

Cara pendidikan yang dapat dijalankan di waktu sekarang yang dapat menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan hidup bersama, harus ditunjukkan ke arah cerdasnya budi pekerti (*character forming*), beraliran *cultural national* (adab kebangsaan) dan menuju ke arah rapatnya hubungan keluarga. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajibannya sendiri-sendiri, dan mengakui haknya pusat-pusat lain, yaitu:

- a. Keluarga tempat pendidikan budi pekerti dan laku sosial.
- b. Perguruan sebagai balai wiyata yaitu tempat berusaha dan mencari ilmu pengetahuan dan pendidikan intelektual.
- c. Pergerakan pemuda merupakan kerajaan para pemuda untuk melakukan penguasaan diri untuk pembentukan watak.<sup>164</sup>

Perguruan berdiri sebagai titik pusat dari ketiga pusat, yakni menjadi perantaranya keluarga dan anak-anak dengan masyarakat. Jika memungkinkan, sebaiknya sifat perguruan diganti dengan sifat perguruan bangsa kita pada jaman dahulu (memakai sistem kebangsaan yang lebih baik dibanding dengan dengan sistem sekolah sekarang),

---

<sup>163</sup>Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, 77.

<sup>164</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-butir Pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional* (Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman, 2004), 70-76.

yaitu dengan sistem asrama atau pondok. Di dalam sistem pondok/asrama, guru-guru dengan keluarganya hidup bersama-sama dengan anak-anak yang tinggal di pondok. Di sinilah dapat berlaku pendidikan keluarga, pendidikan balai-wiyata, dan pendidikan alam pemuda (pendidikan budi pekerti, pendidikan intelektual, dan pendidikan diri sendiri). Pendidikan budi pekerti yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara, mengajarkan untuk membentuk kepribadian anak, anak perlu untuk mendapatkan pendidikan budi pekerti melalui sekolah rumah dan masyarakat, karena budi pekerti merupakan modal dasar kalau anak sudah dewasa dan terjun ke masyarakat luas.

Dari trilogi pendidikan di atas, tidak ada yang memiliki peran paling besar dalam pembentukan karakter anak, melainkan trilogi pendidikan tersebut sama-sama bertanggung jawab dengan pola tanggung jawab yang berbeda. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua adalah menanamkan pendidikan moralitas dan tanggung jawab, juga bersikap dan bertindak yang baik dalam konteks berhubungan dengan orang lain. Sementara, sekolah lebih cenderung menitik beratkan kepada beberapa materi ajar yang dapat disisipi nilai-nilai pembentukan jati diri yang konstruktif dalam membangun interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Sekolah berorientasi pada penguatan penanaman pendidikan yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sementara, masyarakat adalah medan praksis seorang anak seharusnya berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat lain.

### **C. Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School**

*Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori pendidikan karakter dan moral menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, yang selanjutnya dirumuskan teori pendidikan karakter dan moral menurut kedua tokoh tersebut yang meliputi; konsep pendidikan informal, formal, dan nonformal.

Menurut Thomas Lickona, ada tiga elemen inti yang harus terlibat dalam pendidikan karakter, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas.

#### **1. Keluarga**

- a. Menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama
  - b. Menjadi orang tua yang “otoriter”
  - c. Mencintai anak-anak
  - d. Mengajar dengan contoh
  - e. Mengelola lingkungan moral
  - f. Gunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan
  - g. Mengajarkan keputusan yang baik
  - h. Kedisiplinan secara bijaksana
  - i. Memecahkan masalah dengan adil
  - j. Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan
  - k. Mendorong pengembangan spiritual.<sup>165</sup>
2. Sekolah
- a. Keterlibatan staf
    - 1) Memiliki motto berbasis karakter
    - 2) Mencari dukungan kepala sekolah untuk membuat karakter menjadi prioritas
    - 3) Memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staf
    - 4) Memilih dua prioritas untuk meningkatkan kebudayaan sekolah
    - 5) Bertanyalah, “Haruskah kita berkomitmen untuk menjadi sekolah berkarakter?”
  - b. Keterlibatan peserta didik
    - 1) Melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter.
    - 2) Menggunakan pertemuan kelas untuk memberikan anak-anak suara dan tanggung jawab.
    - 3) Memberikan kesempatan informal bagi masukan peserta didik

---

<sup>165</sup>Thomas Lickona, *Character Matters*, 75.

- 4) Membentuk sistem *mentoring*
  - 5) Menghargai kepemimpinan peserta didik.<sup>166</sup>
- c. Keterlibatan orang tua
- 1) Menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama
  - 2) Bentuk kelompok orang tua sebaya yang saling mendukung
  - 3) Melibatkan orang tua dalam perencanaan program pendidikan karakter
  - 4) Membuat perjanjian moral dengan orang tua.<sup>167</sup>
3. Komunitas
- a. Memperkuat kemitraan sekolah dan komunitas
  - b. Memperkuat keluarga
  - c. Menciptakan kelompok kepemimpinan
  - d. Buatlah pebisnis terlibat
  - e. Memberikan anak-anak peran kepemimpinan
  - f. Menghargai karakter baik.<sup>168</sup>

Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah tri pusat pendidikan yang terlibat dalam pendidikan karakter, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda.<sup>169</sup>

*Alam keluarga* merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Berhubungan dengan adanya naluri yang asli (*oer instinct*), yang mengenai kekalnya keturunan, maka setiap manusia berusaha mendidik anaknya sesempurna mungkin baik secara jasmani maupun rokhani.<sup>170</sup>

---

<sup>166</sup>*Ibid.*, 307.

<sup>167</sup>*Ibid.*, 92.

<sup>168</sup>*Ibid.*, 36.

<sup>169</sup>Gunawan, *Aktualisasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, 36.

<sup>170</sup>*Ibid.*

*Alam perguruan* merupakan pusat pendidikan istimewa yang bertugas mengembangkan intelektual beserta pemberian ilmu. Sistem sekolahan selama masih ditujukan pada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *za-kelifk* (tak berjiwa), dan oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan. Teori dalam ilmu pendidikan yang menyebutkan: “Pendidikan sosial itu adalah tugas sekolahan.” Sungguh menyalahi keadaan yang nyata. Sekolah model Barat seperti sifatnya sekarang tak akan dapat berdiri sebagai ‘pendidik kesosialan’. Bilamana balai wiyata berpisah dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan di ruang keluarga akan selalu sia-sia belaka.<sup>171</sup>

*Alam pemuda* merupakan pergerakan pemuda yang pada jaman ini sudah jelas adanya, harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan. Pergerakan pemuda pada waktu ini, merupakan tiruan dari Eropa, sebagian tiruan saudara-saudara tua bangsa, dan sebagian kecil timbul dari angan-angannya sendiri. Pergerakan pemuda jaman ini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, ini akan selalu membahayakan, apalagi terbawa oleh pendidikan jaman sekarang (Sistem Barat) yang cenderung mengesampingkan pendidikan budi pekerti, dan pendidikannya dengan sifat kepribadian anak-anak. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.<sup>172</sup>

Pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*” (cipta, rasa, dan karsa).<sup>173</sup> kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik.

Metode yang tepat dengan sistem pendidikan ini adalah metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asah, asih, dan asuh*. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi “kepala, hati, dan

---

<sup>171</sup>*Ibid.*

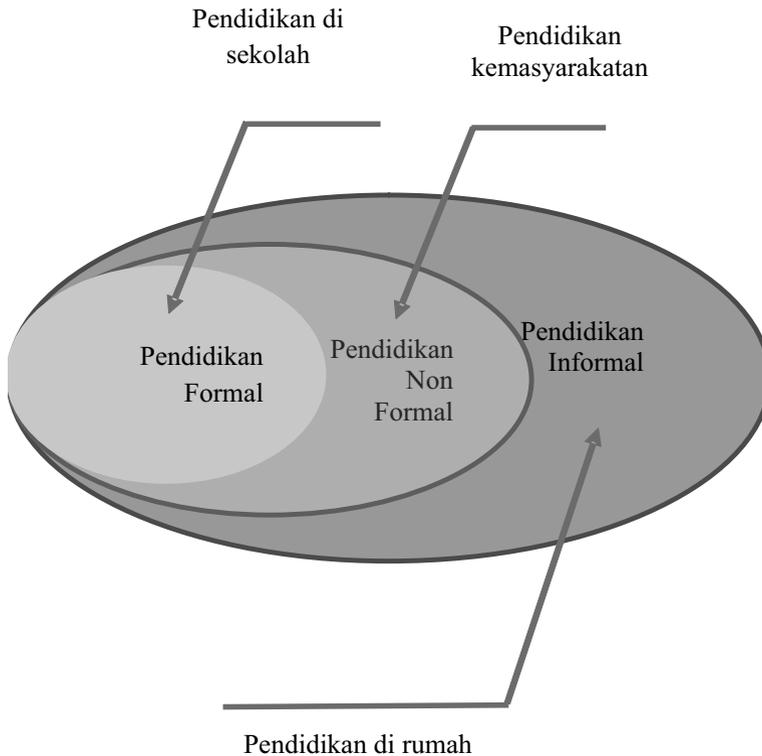
<sup>172</sup>Suratman, *Pokok-pokok Ketaman Siswaan*, 12.

<sup>173</sup>*Ibid.*, 16.

panca indera” (*educate the head, heart, and the hand*).<sup>174</sup> Metode *Asah* merupakan metode pendidikan yang hanya dikembangkan melalui aspek intelektual. Dalam Sistem *Among*, maka setiap guru (*pamong*)<sup>175</sup> sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.<sup>176</sup>

**Grafik 2.1**

Teori Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School*



Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terlembagakan, adanya kelas yang bertingkat dan struktur pendidikan yang hirarkhis, yaitu mulai tingkat yang terendah adalah Sekolah Dasar sampai tingkatan yang tertinggi

<sup>174</sup>Dewantara, *Pangkal-pangkal Roh Taman Siswa*, 358-365.

<sup>175</sup>Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi...*, 43.

<sup>176</sup>MLPTS, *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*, 19-20.

yaitu Perguruan Tinggi. Sedang pendidikan nonformal adalah setiap aktivitas pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang berada di luar jalur pendidikan formal yang memberikan pendidikan pada kelompok tertentu, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak, meskipun terkadang pendidikan nonformal ini dilakukan di sekolah, seperti latihan bela diri, kesenian atau kepramukaan. Sedangkan pendidikan informal adalah proses pendidikan sepanjang hidup yang dilakukan oleh setiap orang yang mengakumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, tempat bermain, berasal dari contoh dan sikap keluarga dan teman, dalam perjalanan, dan lain-lain. Pendidikan informal berada pada irisan terluar dan terluas karena anak lebih banyak berada di lingkungan keluarganya dibanding di sekolah.



# BAB III

## FILOSOFI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI’I KEBUMEN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang filosofi pendirian kedua sekolah yang menjadi tempat penelitian secara detail dan mendalam. Fokus kajian dalam bab ini adalah: *pertama*; filosofi nama, filosofi berdirinya, filosofi pembelajaran, dan filosofi kurikulum SD Islam Ulil Albab Kebumen, *kedua*; filosofi nama, filosofi berdirinya, filosofi pembelajaran, dan filosofi kurikulum SDIT Imam Syafi’i Kebumen. Pembahasan ini penting dipaparkan untuk mengantarkan pembaca memahami kerangka filosofis pendirian kedua sekolah tersebut, dikarenakan kedua sekolah tersebut memiliki *basic* pemahaman keagamaan yang berbeda. Pemahaman keagamaan SD Islam Ulil Albab adalah “kontekstualisasi ajaran Islam”, dengan konsep ini Islam sebagai sebuah cairan budaya yang merembes ke dalam pori-pori kehidupan masyarakat Indonesia sehingga tercermin pada sikap masyarakat yang berasaskan Islam dengan tidak meninggalkan budaya lokal. Pemahaman keagamaan SDIT Imam Syafi’i adalah “purifikasi ajaran Islam”, konsep ini mengajarkan umat Islam untuk kembali kepada sumber utama yaitu; Al-Qur’an dan Hadits-hadits shahih dan menolak tambahan-tambahan lain yang tidak ada tuntunannya secara syar’i.

## A. Filosofi Pendirian SD Islam Ulil Albab Kebumen

### 1. Filosofi Nama SD Islam Ulil Albab Kebumen

Nama sekolah ini adalah SD Islam Ulil Albab Kebumen, pada awal pendiriannya menggunakan nama SDIT Ulil Albab Kebumen. Nama SDI Ulil Albab<sup>1</sup> Kebumen merupakan usulan dari Kepala Seksi Pendidikan Dasar dan Menengah Disdikpora Kabupaten Kebumen (Edi Sukamsyi, M.Pd.) dengan alasan bahwa SD Islam Ulil Albab Kebumen memiliki perbedaan dengan SDIT lain yang ada di Kabupaten Kebumen.<sup>2</sup> Wawancara dengan Pengurus Yayasan Ulil Albab:

....pada awalnya namanya SDIT Ulil Albab Kebumen, tapi saya disarankan untuk mengubah nama dengan alasan bahwa SDIT di Kabupaten Kebumen secara umum mengikuti jaringan Sekolah Islam Terpadu Nasional (JSIT), misalnya SDIT Ibnu Abbas Kebumen berafiliasi JSIT Nasional, SDIT al-Madinah Berafiliasi Hidayatulloh, SDIT at-Tharik berafiliasi ke BIAS, SDIT Assalam berafiliasi ke JSIT Nasional, dan SDIT Lukmanul Hakim, juga berafiliasi ke JSIT Nasional, jadi untuk membedakan dengan yang lain maka sekolah kami menggunakan nama SD Islam Ulil Albab Kebumen, karena berafiliasi Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah an-Nahḍiyah* (NU).<sup>3</sup>

Nama Ulil Albab diambil dari Q.S. *Āli 'Imrān*: 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Fatachul Husein (Pengurus Yayasan Ulil Albab Kebumen) 10 Januari 2017.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Edi Sukamsyi (Kasi Dikdasmen Disdikpora Kebumen) 10 Januari 2017.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Fatachul Husein (Pengurus Yayasan Ulil Albab Kebumen) 10 Januari 2017.

*Artinya; sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu: orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.*<sup>4</sup>

Istilah Ulil Albab mengandung arti orang yang berfikir/berakal, sehingga ketika membaca ayat al-Qur'an selalu menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Orang yang termasuk ke dalam kategori ulil albab adalah orang yang menyatukan antara fikir dan dzikir, maksudnya selalu mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, bahkan pada saat berfikir tetap berdzikir.<sup>5</sup>

Berdasarkan nama tersebut, maka dirumuskan motto “Berilmu amaliyah dan beramal ilmiah dengan semangat *khair al-nās anfa’uhum li al-nās*.”<sup>6</sup> Maksudnya adalah SD Islam Ulil Albab Kebumen berusaha untuk mencetak para alumni yang menguasai ilmu pengetahuan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, dan juga beramal sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan dalam nash al-Qur'an dan hadits nabi, dengan tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam rahmatan lil 'ālamīn sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Tujuan SD Islam Ulil Albab Kebumen adalah; membentuk kader umat yang shalih/shalihah, cerdas, kreatif, kritis, disiplin dan mampu bersikap mandiri. Generasi shalih/shalihah (*insān kāmil/ the perfect man*) merupakan manusia yang kembali kepada hakikat kemanusiaannya, yaitu manusia memiliki keseimbangan antara ruh, hati, dan nafsu. Generasi cerdas, maksudnya semua anak itu cerdas

---

<sup>4</sup> Q.S. Āli 'Imrān: 191-192.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 15 Januari 2017.

<sup>6</sup> Dikutip dari buku panduan penyelenggaraan Yayasan Ulil Albab Kebumen.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 15 Januari 2017.

sesuai dengan potensi kecerdasannya. Tugas orang tua dan guru hanyalah membantu mengembangkan kecerdasan anak. Kecerdasan yang ditanamkan pada anak di SD Islam Ulil Albab Kebumen meliputi; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Generasi yang kreatif, maksudnya peserta didik di SD Islam Ulil Albab Kebumen bisa memproduksi banyak ide, gagasan, imajinasi tentang berbagai hal sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.<sup>8</sup>

## 2. Filosofi Berdirinya SD Islam Ulil Albab Kebumen

Latar belakang berdirinya SD Islam Ulil Albab Kebumen tidak terlepas dari derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Tantangan globalisasi merupakan salah satu persoalan krusial yang telah nyata melanda kehidupan manusia.

Oleh karena itu, untuk menghadapi derasnya arus global, Pendidikan Islam mempunyai peran strategis untuk menyiapkan generasi yang militan dan mampu menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Bekal yang harus dimiliki dari pendidikan Islam adalah pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter, penanaman nilai, kemampuan dan keterampilan, pengembangan bakat, menumbuhkan kembangkan potensi akal, jasmani dan rohani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas baik dari sisi moral maupun intelektual dan mampu bersaing di kancah dunia yang semakin maju.<sup>9</sup> Berangkat dari berbagai permasalahan di atas, lahirlah ide dan gagasan pendirian SD Islam Ulil Albab Kebumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih:

SD Islam Ulil Albab membangun filosofi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri keislaman terintegrasi, holistik, dan universal, berwawasan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahdiyyah* dengan tujuan membentuk peserta didik yang menguasai IPTEK

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 15 Januari 2017.

<sup>9</sup> *Ibid.*

dan tetap berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>10</sup>

Terintegrasi mengandung makna keterpaduan peran kurikulum pemerintah, iklim sekolah, masyarakat, orang tua, dan guru, serta teman sebaya dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, selain itu dalam kegiatan pembelajaran berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam (*Islamic core*) dan keterampilan hidup (*life skill*) dalam setiap kurikulum dan pembelajarannya. Terintegrasi juga mengandung arti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Dengan demikian pendidikan karakter menjadi tanggungjawab semua warga sekolah. Untuk tingkat pendidikan dasar menggunakan *hidden curriculum* yang diselipkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.<sup>11</sup>

Pendidikan dengan dimensi keagamaan yang kuat membuka kemungkinan bahwa pendidikan tersebut memiliki paradigma yang holistik atau dikenal dengan pendidikan holistik. Meski SD Islam Ulil Albab tidak menyebutkan lagi kata terpadu dalam namanya, namun dalam menjalankan pendidikan Islam memang sudah terintegrasi. Terintegrasi maksudnya adalah pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh Kemendiknas dalam kurikulumnya, iklim sekolah, masyarakat, orang tua dan guru masing-masing terlibat aktif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral. Terpadu atau terintegrasi kaitannya dengan pendidikan karakter berarti semua guru ikut bertanggung jawab dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, karena pendidikan karakter di sini menjadi *hidden curriculum* SD Islam Ulil Albab.<sup>12</sup> Pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab didukung pula

---

<sup>10</sup> SDI Ulil Albab yang mulanya bernama SDIT Ulil Albab membangun kepercayaan filosofis dengan memproklamkan diri sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri ke-Islaman terintegrasi, holistik, dan universal, dengan tujuan membentuk peserta didik yang menguasai IPTEK dan tetap berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, hasil Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Desember 2016.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Dikutip dari Buku Pedoman Sekolah SDI Ulil Albab Kebumen, 4 Juni 2017.

dengan sarana dan prasarana untuk program pengembangan akademis, keagamaan, tahfizh al-Qur'an, IT, dan memberikan bekal bagi anak didik untuk menjadi pribadi yang shalih, mandiri, berprestasi, unggul IMTAQ dan terdepan dalam IPTEK.<sup>13</sup>

Holistik merupakan istilah yang menunjuk pada sistem, ajaran, dan proses yang mengandung nilai kesucian dalam arti sosial, akademik, ataupun agama. Pendidikan holistik berakar dari filsafat pendidikan yang berprinsip bahwa pada dasarnya setiap individu dapat menemukan identitas dirinya, tujuan hidupnya, dan makna hidupnya melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya serta lingkungan alam di sekitarnya. Bila ditilik secara historis, pendidikan holistik bukanlah sebuah hal yang baru di dalam kehidupan manusia, di mana hal ini sebenarnya telah diterapkan sejak lama dan dikenal dengan cukup luas.<sup>14</sup>

Pendidikan holistik pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk membantu di dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu, hal tersebut dilakukan dalam suasana pembelajaran yang berbeda dan lebih menyenangkan, demokratis, serta humanis. Hal ini akan diterapkan melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terdapat di sekitar kita. Model pendidikan holistik diharapkan dapat membentuk peserta didik berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab.

Universal mengandung makna bahwa pendidikan Islam tidak hanya satu sisi saja, tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi yang sempit, melainkan mencakup semua aspek secara terpadu dan seimbang. Pendidikan tidak hanya mementingkan aspek ruhani dan moral saja, dan tidak hanya mementingkan latihan keterampilan dan disiplin saja, tetapi pendidikan Islam mementingkan semua aspek secara seimbang.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

Berwawasan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyyah* (aswaja). Istilah aswaja sebenarnya bukanlah madzhab, tetapi hanyalah *manhaj al-fikr* (metodologi berpikir) atau faham saja yang di dalamnya masih memuat banyak aliran dan madzhab. Faham tersebut sangatlah lentur, fleksibel, *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tasāmuh* dan *tawāzun*. Hal ini tercermin dari sikap *ahl sunnah wal Jamā'ah* yang mendahulukan nash namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, tidak *taṭarruf* (ekstrim), tidak kaku, tidak *jumud*, tidak eksklusif, tidak elitis, tidak mengkafirkan kelompok lain, tidak membid'ahkan berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam aspek kehidupan, baik akidah, muamalah, akhlak, sosial, politik, budaya yang berkembang di masyarakat.

Islam merupakan agama *rahmatan lil ālamin*, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, dan jin, apalagi sesama manusia, sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya; dan tidaklah engkau (Muhammad) diutus ke muka bumi ini kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Q.S. al-Anbiya': 107).*

Islam harus menjadi agama yang menyejukkan, dan menjadi pengayom bagi semua umat, sebagaimana Nabi Muhammad melibatkan semua suku atau klan untuk mengangkat hajar aswad, meski semua telah percaya kepadanya. Begitu juga ketika Nabi Muhammad saw menjadi pengayom bagi semua agama dan klan ketika menjadi pemimpin di Madinah.

Kehadiran SD Islam Ulil Albab Kebumen dimaksudkan untuk memberikan pendidikan alternatif di tengah-tengah masyarakat agar mendapatkan pendidikan yang terintegrasi, holistik, dan universal, berwawasan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyyah*, dan memahami ajaran Islam sebagai *rahmatan lil ālamin* sehingga dapat menghasilkan *output* yang memiliki sikap *tasāmuh*, *tawāsun*, dan *i'tidāl*, untuk mencapai cita-cita pendidikan Islam yang ideal yaitu *insān kāmil/the prefect man/manusia sempurna*.

### 3. Filosofi Kurikulum SD Islam Ulil Albab Kebumen

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam perjalanan pendidikan untuk mencapai titik akhir yang ditandai dengan ijazah.<sup>16</sup> Ben Levin menjelaskan bahwa kurikulum merupakan gambaran dari elemen sentral pengembangan suatu sekolah. Dengan kurikulum, sekolah dapat mengembangkan dan menggerakkan hasil produk. Namun di beberapa sekolah, banyak yang tidak menempatkan kurikulum sebagai prioritas dalam menciptakan sumber daya yang ada.<sup>17</sup>

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Struktur kurikulum tersebut terbagi dalam lima kelompok yaitu; agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.<sup>18</sup>

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>19</sup>

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia,

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

<sup>17</sup> Ben Levin, *How to Change 5000 Schools* (Cambridge: Harvard Education Press, 2012), 100.

<sup>18</sup> Dikutip dari Buku Panduan Kurikulum SDI Ulil Albab Kebumen, 4 Juni 2017.

<sup>19</sup> *Ibid.*

kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.<sup>20</sup>

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang SD/MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.<sup>21</sup>

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik individual maupun sosial sehingga mampu menikmati dan bersyukur dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.<sup>22</sup>

Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada jenjang SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportifitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat merupakan kesadaran, sikap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.<sup>23</sup>

Kurikulum SD Islam Ulil Albab Kebumen mengacu kurikulum Nasional (KTSP untuk kelas II, III, V, dan VI), dan mengacu pada kurikulum Nasional 2013 (Tematik untuk kelas I dan IV), dan dilengkapi dengan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi; kurikulum madrasah diniyah, kurikulum yayasan, dan kurikulum metode qiro'ati. Kurikulum tersebut didesain dengan menggunakan pendekatan teori

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan yang diintegrasikan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun muatan kurikulum SD Islam Ulil Albab Kebumen adalah sebagai berikut;

- a. Kurikulum Kemendiknas meliputi; Pendidikan Agama Islam, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains/IPA, IPS, Keterampilan dan kerajinan tangan, Pendidikan jasmani dan kesehatan. Kurikulum mata pelajaran SD Islam Ulil Albab menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk kelas II, III, V, dan VI. Sedangkan kelas I dan IV menggunakan Kurikulum 2013 (*thematic scientific*).
- b. Kurikulum Muatan lokal meliputi; Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris. Muatan lokal adalah program ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan ciri khusus dan kearifan lokal, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Pada prinsipnya bahwa satuan pendidikan yang menentukan materi muatan lokal tersebut.
- c. Kurikulum madrasah diniyah; Fiqih, SKI, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Kurikulum Madin merupakan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran fikih merujuk pada kitab-kitab karya ulama' klasik misalnya; untuk tingkat awal menggunakan kitab *Mabādi' al-Fiqhiyah* dan kitab *Safinah*, materi akidah menggunakan kitab *Aqīdah al-Awām*, materi akhlak menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, materi SKI menggunakan kitab *al-Barzanji*.
- d. Kurikulum metode Qiro'ati meliputi; BTA menggunakan metode Qiro'ati, tahfizh dan tahsin al-Qur'an. Kurikulum metode Qiro'ati digunakan untuk mengajarkan BTA kepada peserta didik dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an. Metode Qira'ati ditemukan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal tahun 1970-an ini, memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara tepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada tahun 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode

Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat). Kyai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, Kyai Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati.

- e. Kurikulum Yayasan meliputi; Aswaja dan ke-NU-an. Dalam kurikulum ini peserta didik diajari tentang *kaifiyah* beribadah sesuai dengan tuntunan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahdliyah*, mulai dari cara bersuci, cara shalat, dan ibadah-ibadah lainnya. Kajian Aswaja dan ke-NU-an diambil dari kitab karangan K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Risālah Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah* (pedoman bagi warga NU dalam mempelajari tentang apa yang disebut *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*).
- f. Kurikulum pengembangan diri meliputi, ektrakurikuler, pramuka, kesenian, dan olahraga. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.<sup>24</sup>

#### 4. Filosofi Pembelajaran di SD Islam Ulil Albab Kebumen

Sebelum membahas tentang sistem pembelajaran *Full Day School*, perlu diketahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah satu kesatuan unsur yang saling berhubungan erat satu dengan yang lain. Sedangkan sistem pembelajaran adalah suatu alat yang merupakan perpaduan berbagai unsur dalam pembelajaran yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Tujuannya adalah agar siswa mampu belajar dengan mudah dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap yang benar.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

*Full Day School* menerapkan suatu konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan peserta didik di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Penekanan pada *Full Day School* adalah proses pembelajaran yang berkualitas yakni terjadinya perubahan positif pada peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek sebagai berikut:

- a. Prestasi yang bersifat kognitif; misalnya kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, dan membuat analisa.
- b. Prestasi yang bersifat afektif; misalnya peserta didik dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik, yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan non-verbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab, sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka peserta didik sudah dianggap mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Sebagai sekolah yang menerapkan *Full Day School* SD Islam Ulil Albab menggunakan sebagian waktunya untuk program-program pembelajaran dalam suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang optimal bagi peserta didik di SD Islam Ulil Albab Kebumen, maka diperlukan program yang terencana yang menyediakan sejumlah pengalaman belajar yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan secara optimal. Kurikulum harus benar-benar memenuhi kebutuhan murid sesuai dengan tingkatan dan perkembangan anak.

Sebagai pengembang kurikulum guru harus memiliki kemampuan mengembangkan materi dan kemampuan dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi peserta didik dan pengembangan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan peserta didik akan cepat jenuh atau bosan

karena intensitas waktu yang begitu panjang yang harus peserta didik tempuh dalam pembelajaran *Full Day School*. Pertimbangan semua harus selalu diperhatikan oleh guru di SD Islam Ulil Albab Kebumen, jika tidak maka akan berakibat fatal bagi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Wuryanti:

Saya kebetulan guru di kelas lima.....saya selalu mempersiapkan diri secara maksimal....karena mengajarnya sampai jam 14.30...bahkan untuk hari-hari tertentu sampai jam 16.00 karena disambung dengan les....sehingga kalo saya tidak pandai mengkondisikan kelas maka siswa akan merasa bosan dalam belajar....jadi kegiatan belajar saya selingi dengan nyanyian, kadang juga cerita-cerita inspiratif, saya juga menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan saya selingi dengan permainan-permainan yang memotivasi siswa untuk belajar.<sup>26</sup>

Agar kegiatan pembelajaran di SD Islam Ulil Albab tidak membosankan, biasanya guru mengadakan berbagai variasi dalam mengajar, baik variasi metode, variasi media, maupun variasi tehnik/ taktik dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang berjalan sehari penuh tidak membosankan peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga menggunakan sistem klasikal dengan jumlah peserta didik pada masing-masing kelas 25-30 peserta didik. Sebagian besar mata pelajaran yang ada di SD Islam Ulil Albab diajarkan oleh guru kelas, kecuali mata pelajaran tertentu seperti PAI, Penjas Orkes, Bahasa Inggris, serta Bahasa Arab diajarkan oleh guru mata pelajaran.

Media merupakan sarana yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan menggunakan media yang tepat kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik. Media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di antaranya adalah VCD, Tape Recorder, LCD, Laptop, gambar, dan lain-lain.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Wuriyanti (Waka Kurikulum SDI Ulil Albab Kebumen) 4 Juni 2017.

<sup>26</sup> *Ibid.*

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di SD Islam Ulil Albab sangat bervariasi tergantung materi yang akan disampaikan, di antaranya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *drill*, *role playing*, dan lain-lain.

Alokasi waktu untuk tiap-tiap mata pelajaran berbeda-beda tergantung pada banyak dan sedikitnya materi yang akan disampaikan, semakin banyak materi yang akan disampaikan maka semakin banyak alokasi waktu yang dibutuhkan. Untuk alokasi waktu mata pelajaran PAI dalam kurikulum berjumlah tiga jam pelajaran per-minggu.

Sistem evaluasi yang diterapkan di SD Islam Ulil Albab adalah evaluasi berbasis kelas. Artinya, penilaian dilakukan dalam proses pembelajaran. Semua guru menilai peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>27</sup>

## **B. Filosofi Pendirian SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

### **1. Filosofi Nama SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

Imam Syafi'i adalah salah satu tokoh besar dalam dunia Islam. Dia merupakan salah satu dari imam empat madzhab. Nama aslinya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Syafi' bin al-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Mutholib bin Abdi Manaf. Ibu al-Syafi'i adalah cucu saudara perempuan ibu Ali bin Abi Thalib. Jadi ibu dan bapak Syafi'i adalah termasuk dari suku Quraisy.<sup>28</sup> Imam Syafi'i lahir di Gaza, Palestina pada tahun 150 H tepatnya pada bulan Rajab.<sup>29</sup> Dia sudah mulai menghafal al-Qur'an sejak kecil hingga akhirnya saat usia enam tahun seluruh al-Qur'an sudah berhasil dihafal. Dia sudah menjadi mufti di Baghdad sejak usia 17 tahun. Suratnya kepada khalifah Abdurrahman bin al-Mahdi menjadi pelopor dalam ilmu Ushul Fiqh. Semua itu didapat berkat kerja kerasnya dalam belajar sejak kecil. Hasil wawancara dengan Nurhakim menjelaskan:

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen) 12 November 2016.

<sup>28</sup> Rohidin, "Historisitas Pemikiran Hukum Imam Syafi'i" dalam *Jurnal Hukum*, No. 27 (September 2004): 98.

<sup>29</sup> Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Sejarah Imam Syafi'i*, tejemah dari *من سيرة الإمام الشافعي*, Penerjemah: Arif Hidayatullah, 12.

SDIT ini diberi nama Imam Syafi'i dengan alasan bahwa Imam Syafi'i merupakan tokoh/ilmuwan muslim yang sangat masyhur bahkan masih menjadi panutan umat Islam di seantero dunia, sehingga dengan nama tersebut kami berharap nantinya alumni SDIT Imam Syafi'i akan menjadi penerus pemikiran Imam Syafi'i. Inilah yang menjadi inspirasi bagi seluruh guru dan pegawai di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.<sup>30</sup>

## 2. Filosofi Berdirinya SDIT Imam Syafi'i Kebumen

Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Syafi'i merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menawarkan kurikulum adopsi inovasi dengan tujuan *output* yang dihasilkan selain memiliki dasar pengetahuan agama Islam, juga menguasai dasar-dasar pengetahuan ilmu umum. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Menurut saya sekolah ini didirikan berdasarkan filosofi tiga kultur, yaitu sekolah terpadu, berlandaskan tauhid, dan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sebagai akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Maksudnya SDIT Imam Syafi'i menyelenggarakan sistem pembelajarannya di atas tiga kultur, yaitu: sekolah terpadu, berlandaskan tauhid yang murni, dan berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah sebagai akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran Islam. Pewarisan artinya mendapatkan ajaran agama dari sumber Islam yang asli, yang diriwayatkan secara shahih oleh para sahabat, *tābi'in* dan *tābi' at-tābi'in*.<sup>32</sup>

Sekolah terpadu pada hakekatnya mengandung filosofi yang cukup mendalam; *pertama*; keterpaduan materi pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah, terpadu dalam ilmu agama (*'ulūm al-dīn*) dan ilmu umum (*science*), sehingga tidak ada pemisahan antara keduanya, karena semua ilmu bersumber dari Allah Swt, pemisahan antara ilmu

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen) 12 November 2016.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

umum dan ilmu agama hanya akan melahirkan generasi yang terpisah jiwanya (*split personality*), *kedua*; keterpaduan dalam ranah belajar yang meliputi, ranah *rūhiyah*, *'aqliyah*, dan *jasadiyah*, ketiganya terintegrasi secara proporsional dalam setiap mata pelajaran, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dengan tujuan menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegent Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan Spritual (*Spiritual Quotient*) yang tinggi dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, *ketiga*; keterpaduan dalam tiga pilar pendidikan (informal, formal, dan non formal), ketiga pilar tersebut harus bekerja sama dalam pendidikan sehingga akan menghasilkan *output* yang optimal.<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Saya selalu berpesan pada semua guru agar dalam mengajar mengaitkan semua mata pelajaran dengan ajaran agama Islam, saya juga berpesan agar dalam mengajar, guru menggunakan metode yang bervariasi, mengoptimalkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, semua mata pelajaran tidak lepas dari bingkai ajaran agama Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana semua pelajaran dan semua pokok bahasan tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, PJOK, dibingkai dengan pijakan pedoman dan panduan ajaran Islam, sedangkan mata pelajaran agama diperkaya dengan konteks kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan. Guru juga selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk mengoptimalkan pencapaian pada ranah kognitif, afektif, dan konatif, sehingga peserta didik dapat berkembang kemampuan intelektualnya, meningkatkan keimanan dan ketakwaannya, serta terbina akhlak dalam kehidupannya. Semua guru yang mengajar di kelas tujuan akhirnya satu yaitu menanamkan akidah yang kuat pada peserta didik, semua

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

mata pelajaran yang diajarkan tujuan akhirnya adalah mengenalkan peserta didik kepada sang pencipta, Allah Swt.<sup>35</sup>

Tauhid Menurut Abduh, adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang “wujudnya Allah”, tentang sifat wajib Allah, sifat-sifat yang boleh dan yang tidak boleh disifatkan kepada-Nya. Tauhid juga membahas tentang para utusan Allah, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri Rasul, apa yang boleh dihubungkan (dinisbahkan) kepada diri mereka dan apa yang tidak boleh dinisbahkan kepada diri mereka.<sup>36</sup>

Sekolah berlandaskan tauhid mengandung makna bahwa; orientasi ketauhidan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena aspek ketauhidan dan keimanan merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan Islam. Aspek keimanan sangat mendasar pengaruhnya terutama jika dikaitkan dengan tujuan pertama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang memiliki keimanan yang kokoh, iman yang tidak hanya terbatas pada pengertian dan perkataan, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan yang dapat menumbuhkan sikap positif untuk kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>37</sup>

Proses pendidikan bukan hal yang mudah, mengapa demikian? karena di dalamnya menyangkut persoalan yang secara langsung bersentuhan dengan sifat, bakat dan karakter manusia. Proses pendidikan akan bersinggungan dengan ambisi, emosi, perasaan, dan kemampuan berfikir (intelegensi) manusia. Proses pendidikan akan saling berpengaruh secara timbal balik dengan lingkungan. Proses pendidikan juga akan ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan jiwa objek didik dan pendidik.<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Menurut saya pendidikan tauhid sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik sedini mungkin, Allah Swt mengingatkan pada kita tentang hal pokok, dan utama

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Muhammad Abduh, *Risālah al-Tauhīd* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), 3.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen) 12 November 2016.

<sup>38</sup> *Ibid.*

dalam proses pendidikan, yaitu harus bertauhid, tidak mempersekutukan Allah dengan segala sesuatu apapun. Tauhid sebagai cara pandang terhadap kehidupan, tauhid sebagai landasan nilai aktifitas kehidupan, dan tauhid sebagai acuan tujuan hidup.<sup>39</sup>

Menurut saya apabila tauhid tidak tertanam dalam proses pendidikan, menjadi malapetaka besar bagi orang Islam, karena apapun yang dilakukan, profesi apapun yang dikerjakan, kemampuan yang dimiliki, ilmu yang dikuasai, dan teknologi yang digunakan tidak akan mampu memaknai hidup atau bahkan akan menjadi malapetaka bagi manusia. Begitu pentingnya proses penanaman tauhid dalam proses pendidikan, maka hal ini pulalah yang mendorong Yayasan Imam Syafi'i Petanahan Kebumen mendirikan lembaga pendidikan yang berlandaskan tauhid. Semenjak berdirinya SDIT Imam Syafi'i terus berupaya melahirkan generasi cerdas, terampil, berakhlak mulia dan memiliki akidah yang lurus dengan pendekatan pembelajaran terpadunya (*integral learning*).<sup>40</sup>

Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, maksudnya kita harus menyakini bahwa Allah Swt sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta, dan kita harus menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku *bid'ah*, khurafat dan syirik, karena dalam al-Qur'an dan Hadits nabi telah memuat segala aturan dan petunjuk untuk kehidupan manusia dengan segala aspeknya.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, SDIT Imam Syafi'i sangat mementingkan pendidikan tauhid bagi peserta didiknya, karena tauhid merupakan kunci keberagamaan seseorang. Ibadah menjadi bagi hak Allah, apabila ada yang beribadah kepada selain Allah maka dia telah berbuat menyekutukan-Nya. Maka barang siapa yang hendak menegakkan keadilan dengan menjalankan perintah-Nya sudah semestinya menjadikan tauhid sebagai ruh perjuangan mereka.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

### 3. Filosofi Kurikulum SDIT Imam Syafi'i Kebumen

Kurikulum merupakan *blueprint* terhadap *outcome* yang akan dihasilkan di sebuah lembaga pendidikan. Gambaran utuh dari hasil akhir para peserta didik sebuah lembaga pendidikan, teletak pada rumusan kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pendidikan yang memuat, kompetensi peserta didik, tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Kami dalam mengembangkan kurikulum lebih menekankan pada pembentukan karakter anak, hal itu juga saya tuangkan dalam buku panduan yang kemudian dijadikan guru dalam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kami juga memadukan kurikulum timur dan barat, berkaitan dengan materi keagamaan diambil dari timur tengah, sedangkan kurikulum umum mengambil dari kurikulum nasional.<sup>42</sup>

SDIT Imam Syafi'i sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan mempunyai watak utama menolak dikotomi ilmu pengetahuan. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum integral yaitu suatu kurikulum yang berisikan uraian bidang studi dari kurikulum kemendiknas dan keagamaan yang disajikan secara utuh dengan menganut sistem *long life education*. Wawancara dengan Nurhakim:

Sekolah kami menggunakan sistem *Full Day School*..... maka sekolah kami bertanggung jawab dalam pengasuhan peserta didik dari jam 07.00-14.15, sedangkan orang tua dan masyarakat bertanggung jawab setelah anak pulang ke rumah dan berada di masyarakat.<sup>43</sup>

Kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen tertuang secara verbal dan juga secara *hidden curriculum*. Secara verbal mengandung makna bahwa kurikulum

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

pendidikan karakter direncanakan secara tertulis dalam rencana kegiatan pembelajaran, sedangkan secara *hidden curriculum* mengandung makna bahwa dalam setiap kegiatan di sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di dalamnya terkandung nilai-nilai yang diarahkan untuk pembentukan karakter peserta didik.<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Fatkhul Janan:

Untuk pendidikan karakter di sekolah kami direncanakan secara verbal....maksudnya direncanakan secara tertulis.....dan juga secara *hidden*.....maksudnya semua kegiatan sekolah, semua guru, semua karyawan diarahkan untuk membaentuk karakter peserta didik.<sup>45</sup>

SDIT Imam Syafi'i juga memiliki visi untuk Mewujudkan Generasi yang Berakhlak Mulia sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salaf al-Ummah*.<sup>46</sup> Saya memandang bahwa visi ini mengandung makna bahwa pembentukan akhlak mulia peserta didik merupakan target utama dalam pendidikan, dan juga mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang menuju keseimbangan fikir dan dzikir, dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Untuk menjaga keseimbangan fikir dan dzikir perlu penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai luhur, sehingga dapat mengasah nurani dalam diri peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dengan hati nuraninya, memiliki etos kerja yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>47</sup>

Untuk mendukung tercapainya visi di atas, maka kegiatan pembelajaran di SDIT Imam Syafi'i Kebumen menekankan pada peningkatan intelektualitas, spiritualitas, dan *al-akhlāq al-karīmah*. Peserta didik diharapkan mampu mencerna dan mencari informasi yang diperlukan serta membiasakan diri untuk belajar seumur hidup. Dengan demikian sekolah dan rumah merupakan sub sistem yang

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Wawancara dengan Fathul Janan (Guru Kelas SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen), 12 November 2016.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

saling mendukung keberhasilan belajar mengajar. Wawancara dengan Nurhakim:

Mata pelajaran keagamaan di sekolah kami mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan buku karya-karya *ulama' salaf*, baik dalam maupun luar negeri.<sup>48</sup>

Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Pembagian kurikulum di SDIT Imam Syafi'i Kebumen terdiri atas kurikulum mata pelajaran, kurikulum muatan lokal, dan pengembangan diri. Ketiga kurikulum tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai ilahiyah pada setiap kegiatan pembelajaran, tujuannya untuk menanamkan dasar-dasar ketauhidan pada anak didik sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>49</sup>

SDIT Imam Syafi'i Kebumen menganut sistem pembelajaran terpadu (*integrated system*) dengan masa belajar sehari penuh. SDIT Imam Syafi'i Kebumen mengembangkan melalui kurikulum yang diterapkannya, karena kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum SDIT Imam Syafi'i Kebumen berusaha memadukan kurikulum Kemendiknas yang diperkaya dengan sistem pendekatan islami melalui pengintegrasian antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum SDIT Imam Syafi'i Kebumen mengacu kurikulum Kemendiknas dan dilengkapi dengan kurikulum dengan muatan pendidikan Islam yang dirancang khusus dengan pemurnian tauhid sebagai ajaran utamanya.

Adapun muatan kurikulum SDIT Imam Syafi'i Kebumen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum mata pelajaran yang meliputi; Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika,

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen) 12 November 2016.

<sup>49</sup> Dikutip dari Dokumentasi Kurikulum SDIT Imam Syafi'i.

- Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
- b. Kurikulum muatan lokal yang meliputi; Bahasa Jawa, Bahasa Inggris
  - c. Kurikulum pengembangan diri yang meliputi; kajian keagamaan, Calisindorab, Bahasa Arab.
  - d. Kurikulum khusus. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum pendidikan agama Islam dan diperluas ke dalam beberapa mata pelajaran meliputi: al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum Pendidikan Islam yang diajarkan selain mengikuti Kurikulum Nasional juga mengacu kepada Kurikulum Agama Islam yang dikeluarkan oleh Yayasan Imam Syafi'i Kebumen yang diorientasikan pada pengamalan agama dan ibadah praktis. Adapun Kurikulum Yayasan SDIT Imam Syafi'i Kebumen adalah: membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI, kajian tauhid/akidah, kajian akhlak, kajian tafsir, dan kajian hadits-hadits shahih. Rujukan yang dijadikan dalam kajian tauhid diantaranya *Ṭalātsah al-Ushūl* (Tiga Landasan Utama) karya Syaikh Muhammad at-Tamimi. Rujukan dalam pembahasan akidah diantaranya *Ushul as-Sittah* karya Syaikh Muhammad at-Tamimi. Rujukan dalam pembahasan akhlak di antaranya *Adāb al-Mufrād* karya Imam Bukhari dalam *Syarh Shahīh al-Adāb al-Mufrād* karya Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awaysyah. Rujukan dalam tafsir diantaranya, *Al-Mukhtaṣar fi at-Tafsīr*, terbitan Muassasah 'Abdullah bin Zaid al-Ghanim al-Khairiyah. *Tafsīr Juz 'Amma* dan Tafsir Beberapa Surat dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. Rujukan dalam pembahasan fikih *Minhāj as-Salikin* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Kitab-kitab tersebut ditakhsis oleh Tim Modul MTP, *Muraja'ah: Asatidzah Ma'had Minhajul Atsar as-Salafy* Jember yang diterbitkan oleh Thalibun Shalih Jln. W. Monginsidi V/ 99, Sumpersalak, Sumpersari, Jember, Jawa Timur.
  - e. Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan agenda pendidikan yang dilakukan di luar mata pelajaran, tujuannya

untuk membantu mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDIT Imam Syafi'i meliputi; pramuka, *outbound*, renang, memanah.<sup>50</sup>

Kegiatan pramuka di SDIT Imam Syafi'i Kebumen diadakan setiap hari Sabtu mulai jam 14.00-16.00. Kegiatan pramuka menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan di alam atau *outdoor* sehingga para santri bisa langsung melihat alam sekitar dan menghirup udara segar. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pramuka pun sangat bervariasi ditambah dengan aneka permainan seru yang disediakan setiap pertemuan pramuka langsung.

Dalam ajaran Islam, memanah merupakan salah satu olahraga favorit Nabi Muhammad Saw. Ihwal demikian, justru membuat perhatian beberapa sekolah di Indonesia dengan menjadikan olahraga memanah masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dalam kegiatan ini peserta terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu, kelas paralon untuk pemula memakai panahan yang terbuat dari paralon, kelas standar bow untuk kelas menengah dan standar compound untuk kelas lanjutannya. Selain jenis panahan yang digunakan ada perbedaan mendasar pada kompetisi ini yaitu jarak untuk menembak anak panah dengan papan sasaran. Jarak pemula lima meter, untuk standar bow 15 meter dan standar compound 20 meter. Kami kerja sama dengan Perpani.

#### **4. Filosofi Pembelajaran di SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

Pada prinsipnya perencanaan pembelajaran *Full Day School* dan pembelajaran *Non Full Day School* sama, ada sedikit yang membedakan yakni, guru harus berhati-hati dalam merencanakan pembelajarannya, karena ketika tidak tepat dalam menentukan metode, media, sumber belajar dan tidak mampu menguasai kelas dengan baik maka akan

---

<sup>50</sup> Dikutip dari Dokumentasi Kurikulum SDIT Imam Syafi'i.

mengurangi kualitas pembelajarannya. Sebagai pengembang kurikulum mestinya wajib mempunyai inovasi dalam pengembangan materi dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan pengembangan lingkungan sekitar. Karena durasi waktu yang lama dalam pembelajaran *Full Day School*, maka dapat menyebabkan peserta didik akan menjadi cepat jenuh atau bosan. Kesemua itu perlu diperhatikan oleh guru, sebab fatal bagi keberhasilan pembelajaran jika tidak diperhatikan.

Dalam sistem penerapan *Full Day School* SDIT Imam Syafi'i menerapkan model *game* (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi peserta didik. Metode *game* (bermain) jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekadar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Saya selalu mengingatkan kepada ustadz dan ustadzah di SDIT Imam Syafi'i....agar ketika mengajar... menggunakan metode yang menyenangkan karena sekolah kita *full* sehari.... diselingi dengan permainan-permainan yang edukatif.... dilakukan di luar dan di dalam kelas sehingga anak tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.<sup>51</sup>

Di samping itu, guru juga harus merencanakan pembelajaran dengan baik dan benar karena dengan adanya perencanaan tersebut, maka pembelajaran akan lebih terstruktur dan terarah, sehingga lebih maksimal dalam pelaksanaannya, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurhakim:

Saya mewajibkan guru untuk menyusun dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SDIT Imam Syafi'i untuk menyusun silabus, program tahunan, program semester,

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Petanahan Kebumen) 12 November 2016.

kalender akademik, dan RPP, sehingga guru yang mengajar wajib mengacu pada panduan tersebut.

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru di SDIT Imam Syafi'i adalah sebagai berikut;

a. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Prota dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan wajib dilakukan karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program pembelajaran berikutnya, yakni program semester, program mingguan, RPP, dan lain-lain. Kepala sekolah SDIT Imam Syafi'i Kebumen mewajibkan semua guru agar menyerahkan komponen pembelajaran itu sebelum tahun ajaran baru dimulai. Prota ini berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik, dan yang menjadi pokoknya adalah adanya jumlah waktu yang akan dilakukan dalam jangka satu tahun yang akan datang, berapa kali tatap muka bisa dilakukan di dalam satu tahun itu, dan alokasi waktu juga masuk di dalamnya.

b. Menyusun Program Semester (Promes)

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Program semester menjadi penting karena memuat kapan waktu akan diadakan pertemuan tatap muka, waktu ulangan harian akan dilakukan, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Dengan adanya program ini akan menuntun guru dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Menyusun Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen dibuat oleh pihak sekolah hasil musyawarah kerja dari tim pengembang kurikulum. Kalender pendidikan ditentukan atas dasar efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar. Kaldik akan menjadi pedoman dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

d. Menyusun Silabus

Semua mata pelajaran yang diajarkan wajib memiliki silabus. Dalam merencanakan pengembangan silabus setiap guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan indikator
- 2) Mengidentifikasi materi ajar dan materi pokok
- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- 4) Pengalokasian waktu
- 5) Evaluasi/penilaian

e. Menyusun RPP

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Mengembangkan materi yang akan diajarkan
- 3) Menentukan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran sesuai mata pelajaran
- 4) Merencanakan penilaian, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran *Full Day School*.<sup>52</sup>

Melaksanakan rencana dengan baik itu lebih sulit dari pada menyusun perencanaan yang matang. Peserta didik setiap harinya belajar dari jam 07.00 sampai 15.30 dan ini yang menjadi tugas keseharian para guru untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran meskipun waktu yang dilakukan sangat lama. Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut;

a) Pra instruksional

Tahap ini tahap sebelum pelajaran dimulai, doa pembukaan sesuai syari'at Islam dan hafalan surat-surat pendek yang dilakukan pada

---

<sup>52</sup> Dikutip dari Dokumentasi kegiatan pembelajaran SDIT Imam Syafi'i.

jam pertama pelajaran di kelas masing-masing. Dilanjutkan dengan guru yang mengadakan presensi peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi yang menghubungkan materi pembelajaran yang peserta didik kuasai dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

b) Instruksional

Dalam tahap ini merupakan tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan, yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi yang digunakan dalam pembelajaran *Full Day School* adalah yang bersifat menyenangkan (*fun*). Sehingga kepala sekolah selalu menyarankan setiap guru untuk menggunakan pendekatan yang inovatif. Begitu pun dengan media, pemilihan media harus sesuai dengan materi yang diajarkan, karena kreatifitas guru dalam media sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam menentukan metode guru harus pintar memilah, agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada ceramah dan tanya jawab saja, dengan begitu guru harus lebih variatif dalam menentukan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran ini harus pula disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

c) Evaluasi

Tahap ini guru memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan. Evaluasi pembelajaran *Full Day School*. Evaluasi diadakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik dalam penilaian Kurikulum 2013 yang memuat evaluasi/penilaian hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan, yaitu evaluasi proses belajar. Evaluasi proses belajar terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen dalam penilaian proses dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan

kegiatan belajar tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Selain memperhatikan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam satuan bahasan tertentu. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan berbentuk uraian. Selain penilaian berbentuk test juga menggunakan instrumen lain yaitu portofolio, dengan begitu guru selalu memantau peserta didik dan mengevaluasi secara menyeluruh baik di madrasah dan lingkungan sekitar, terutama dalam hal yang berkaitan dengan sikap, keterampilan yang tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. SDIT Imam Syafi'i Kebumen dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal belajar memberikan tiga ranah.

- 1) Ranah kognitif, dengan adanya tes tertulis ulangan harian minimal tiga kali dalam satu semester, apabila dalam ulangan harian belum mencapai ketuntasan belajar oleh peserta didik maka diadakan remediasi sehingga ada perbaikan nilai. Ulangan harian ini ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
- 2) Ranah afektif, dengan adanya kriteria yang dinilai di antaranya:
  - a) Menyimak  
Peserta didik secara sadar memperhatikan pelajaran yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran. Peserta didik dapat kesediaan menerima apa yang akan diberikan oleh gurunya.
  - b) Merespon  
Peserta didik ditekankan untuk dapat taat dalam peraturan yang sudah diberlakukan seperti kedisiplinan, keramahan dan kehadiran.
  - c) Menghargai  
Menerima nilai dan mendamba nilai.
  - d) Mengorganisasi

Mampu merumuskan sistem nilai, kriteria-kriteria nilai secara matang.

e) Mewatak

Seluruh hidupnya telah dijiwai oleh nilai yang telah digelutinya.

- 3) Ranah psikomotorik, penilaian ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misalnya metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian pelajaran, ketepatan memberikan contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk menjawab. Serta bentuk *performance* dan hasil karya keseharian, misalnya membuat resume dan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*



# BAB IV

## PENDIDIKAN KARAKTER DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I KEBUMEN

Setelah pada bab sebelumnya diuraikan tentang konstruksi filosofis pendirian kedua sekolah yang menjadi tempat penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan inti hasil penelitian tentang pendidikan karakter di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi, *pertama*; konsep dasar pendidikan karakter, perencanaan pendidikan karakter, karakter yang dikembangkan, serta pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan di SD Islam Ulil Albab Kebumen, *kedua*; konsep dasar pendidikan karakter, perencanaan pendidikan karakter, karakter yang dikembangkan, serta pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Pembahasan ini penting dipaparkan karena merupakan pembahasan inti dalam penelitian. Di samping itu, uraian ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran secara utuh berkaitan dengan proses pendidikan karakter di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

### **A. Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen**

#### **1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen**

Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat strategis untuk penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Anak memanfaatkan sebagian waktunya di sekolah sehingga apa yang didapatkan di sekolah

akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Hasil wawancara dengan Ahmad Nasihudin:

Menurut saya sekolah memiliki peran cukup tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik... dan peserta didik menghabiskan sebagian waktunya di sekolah.... kalo di sini anak-anak datang jam 06.45 dan pulang jam 14.30. Adapun karakter yang saya canangkan di sekolah kami adalah sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki kualifikasi *Ulil Albāb*,<sup>1</sup> artinya manusia yang cerdas, kreatif, dan berkarakter. Nama *Ulil Albāb* saya ambil dari al-Qur'an Surat *Āli 'Imrān* ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ \* الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
مُّبْحَاثًا فَفَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"*

Kedua ayat tersebut memberikan ilustrasi tentang manusia *Ulil Albāb*, yang tidak lain merupakan pribadi ideal (*insān kāmil*), manusia yang selalu mengingat Allah Swt dalam segala situasi dan memikirkan keagungan Allah melalui ciptaannya. Dengan kata lain, *Ulil Albāb* adalah profil manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Nasihudin menjelaskan bahwa:

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 16 Maret 2017.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Kalo konsep dasar pendidikan karakter di sekolah kami tetap merujuk pada konsep yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama yang mencakup maksud, tujuan, fungsi, sumber pengembangan dan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Namun kemudian saya mencoba mengelaborasi dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya lokal yang berkembang di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

Secara konseptual, konsep dasar pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab adalah sebagai berikut:

*Pertama*, konsep dasar pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen berangkat dari paradigma pendidikan yang menyatakan bahwa, sebagai sebuah pedagogi pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai kehidupan pada warga sekolah yang mencakup nilai kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan ketika komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan yang baik. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik dan memberikan kedewasaan dalam bersikap. Dengan ketiga konsep tersebut, maka peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Ulil Albab dimulai dari pembentukan nilai-nilai karakter yang dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik menekankan pada aspek moral religius yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter dan wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 2 Juni 2017.

nilai yang berlaku secara universal, yang diharapkan dapat menjadi pedoman sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moral religius dapat digunakan sebagai pembentukan karakter peserta didik, sebab nilai-nilai tersebut sudah dianggap benar dan menjadi salah satu nilai yang berlaku di suatu masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Demikian pula nilai-nilai moral religius yang tidak lain merupakan nilai-nilai universal yang berlaku di setiap masyarakat, bahkan nilai-nilai ini melekat kuat dan dianggap sebagai nilai kebenaran yang bersumber dari Allah Swt.<sup>5</sup>

*Kedua*, dalam buku kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa dijelaskan bahwa pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam buku kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, maka SD Islam Ulil Albab Kebumen merumuskan tujuan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Esti Wahyuningsih sebagai berikut:

Tujuan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab sebetulnya sudah tertuang dalam buku panduan pendidikan karakter yaitu mendorong lahirnya generasi muda yang baik, karena tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan karakter SD Islam Ulil Albab Kebumen secara eksplisit dipaparkan dalam buku panduan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter dan Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 6 Maret 2017.

<sup>6</sup> *Ibid.*

- a. Mengembangkan fitrah peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui pendidikan.
- b. Mengembangkan kebiasaan *al-akhlaq al-karimah* yang sesuai dengan tradisi dan budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, aktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>7</sup>

*Ketiga*, fungsi pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen dapat dipahami dari juklak dan juknis mengenai konsep dasar pendidikan karakter yang memiliki fungsi sebagai pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Tentang fungsi pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan. Pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen memiliki tujuan untuk pengembangan potensi peserta sehingga menjadi pribadi yang mampu berperilaku baik. Artinya, peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsanya.
- b. Perbaikan. SD Islam Ulil Albab ini merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, sehingga memiliki peran dalam memperkuat kiprah pendidikan nasional dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring. SD Islam Ulil Albab Kebumen dengan mata pelajaran keislaman yang lebih mumpuni, berusaha membekali peserta didiknya dengan materi keislaman untuk menyaring budaya-

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan yang dirumuskan di SD Islam Ulil Albab Kebumen sudah berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dimuatnya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab menunjukkan bahwa implementasi pendidikan hendaknya berbasiskan kepada seperangkat nilai sebagai panduan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penekanan pada ranah pembinaan iman dan takwa mengisyaratkan bahwa nilai dasar pembangunan karakter bangsa adalah sesuatu yang tidak bisa kita nafikan lagi dan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

## **2. Perencanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen**

Perencanaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen meliputi beberapa komponen seperti seleksi personil sekolah, pertimbangan nilai yang akan diterapkan, serta perumusan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran oleh guru secara paralel yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya. Semua itu merupakan kegiatan dalam menyusun perencanaan. Berdasarkan kajian bidang teknologi pendidikan yaitu pada ranah desain, dalam hal ini mencakup penerapan berbagai teori, prinsip, dan prosedur dalam melakukan perencanaan atau mendesain suatu program atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistemis. Selain itu, pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis standar kompetensi dan kopetensi dasar, pengembangan silabus berkarakter,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter.<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih menjelaskan:

Kalau dalam perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang pertama saya lakukan adalah saya bersama-sama dengan guru menganalisis standar kompetensi, menganalisis kompetensi dasar, menganalisis pengembangan silabus berkarakter, menyusun RPP berkarakter, dan menyiapkan bahan ajar berkarakter.... saya melibatkan semua pihak baik yang berada di sekolah seperti guru, karyawan, dan peserta didik, maupun yang ada di luar sekolah misalnya orang tua dan masyarakat lingkungan anak untuk ikut aktif dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>10</sup>

Perencanaan pendidikan karakter mengacu pada visi dan misi sekolah. Visi SD Islam Ulil Albab adalah “Unggul dalam Prestasi, Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia”. Adapun misi SD Islam Ulil Albab Kebumen adalah, *pertama*; melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, *kedua*; melaksanakan bimbingan secara efektif, intensif, dan terprogram untuk mengembangkan potensi peserta didik, *ketiga*; membantu peserta didik mengenali potensi diri agar dapat berkembang optimal dan menjadi manusia yang terampil dalam segala bidang, *keempat*; menanamkan dan mengembangkan logika, etika, dan estetika dalam melestarikan budaya bangsa, *kelima*; memberikan fasilitas kepada warga sekolah untuk mengikuti perkembangan iptek, *keenam*; menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, sehingga dapat menjadi sumber kearifan dalam bersikap dan bertindak, *ketujuh*; meningkatkan kegiatan keagamaan melalui praktik shalat berjamaah dan pembinaan *al-akhlāq al-karīmah*, *kedelapan*; melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keislaman, olah raga, pramuka, dan kesenian untuk memupuk

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 6 Maret 2017.

<sup>10</sup> *Ibid.*

bakat dan kreatifitas peserta didik, *kesembilan*; menciptakan lingkungan belajar yang bersih, indah, aman, nyaman dan kondusif.<sup>11</sup>

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab melibatkan seluruh unsur sekolah, yaitu kepala sekolah dengan memberikan kepemimpinan yang baik, unsur guru dan karyawan dengan menjadikan diri sebagai teladan kepada para peserta didik, serta budaya karakter yang dikembangkan di sekolah, yaitu budaya disiplin, budaya Islami, budaya berkomunikasi, budaya 3S (senyum, salam, sapa), budaya berpakaian, dan budaya berperilaku baik.

### **3. Karakter yang dikembangkan di SD Islam Ulil Albab Kebumen**

SD Islam Ulil Albab merupakan lembaga pendidikan dasar yang berlabelkan Islam dan memberikan pelayanan pendidikan sesuai yang digariskan dalam ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, SD Islam Ulil Albab Kebumen mengidolakan dan mendambakan Nabi Muhammad sebagai tauladan dalam pendidikan karakter. Pondasi dari semua nilai karakter adalah iman dan takwa. Nilai ini harus dimiliki oleh semua peserta didik dan harus *includ* dalam tindakan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Seorang guru atau peserta didik yang sudah memiliki iman dan takwa kepada Allah Swt, akan senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya. Karakter yang paling ditekankan menurut Esti Wahyuningsih adalah:

Pesan dari Yayasan Ulil Albab, karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik ada dua yaitu iman dan takwa. Kedua nilai ini yang pertama kali ditanamkan bagi semua peserta didik, di mana nilai tersebut merupakan landasan utama dari setiap nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Nilai iman dan takwa merupakan landasan setiap sikap guru dan peserta didik dalam mengaplikasikan delapan belas nilai karakter sebagaimana dirumuskan oleh Kemendiknas. Tindakan guru dan peserta didik dalam hal kebaikan, contohnya sikap peduli sosial yang dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

guru dan peserta didik semata-mata dilakukan hanya karena menganggap ridla Allah Swt.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas, penulis berpendapat bahwa iman dan takwa merupakan nilai transendental yang menjadi dasar pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen. Iman dan takwa memberikan nuansa baru terhadap tindakan guru dan peserta didik sebagai makhluk yang bersifat antroposentris dan teosentris. Namun selain dua nilai karakter di atas, SD Islam Ulil Albab Kebumen juga mengembangkan 18 karakter yang digariskan oleh Kemendiknas.<sup>13</sup>

Berikut karakter yang dikembangkan di SD Islam Ulil Albab Kebumen beserta indikatornya:

**a. Nilai Keimanan**

- 1) Indikator sekolah; adanya upaya seluruh warga sekolah untuk menanamkan keimanan terhadap ajaran Islam bagi peserta didik.
- 2) Indikator peserta didik. *Pertama*, adanya pembelajaran PAI tentang ketauhidan kepada Allah Swt. *Kedua*, adanya penanaman enam rukun iman bagi seluruh peserta didik SD Islam Ulil Albab Kebumen.<sup>14</sup>

Nilai keimanan adalah nilai tertinggi dalam Islam. Sebagai sekolah dasar Islam, SD Islam Ulil Albab meletakkan keimanan sebagai nilai pertama yang harus diajarkan pada peserta didik. Iman merupakan kunci diterima atau tidaknya amal seseorang, tanpa keimanan yang benar maka amal akan menjadi sia-sia. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الاعراف: ١٤٧)

*Artinya: dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka.*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 10 April 2017.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

*Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.  
(Q.S. al-A'rāf: 147)*

SD Islam Ulil Albab menanamkan keimanan melalui tiga unsur yang diambil dari pengertian iman itu sendiri yaitu; diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Hasil observasi di SD Islam Ulil Albab Kebumen dalam menanamkan keimanan pada peserta didik: *pertama*; peserta didik bersama dengan guru menghafalkan rukun iman dengan nyanyian, *kedua*; guru menjelaskan kandungan rukun iman mulai dari iman kepada Allah maksudnya kita hanya beriman kepada Allah dan tidak boleh menyekutukannya dengan apapun (guru mengucapkan syahadat tauhid dilengkapi dengan artinya, guru membacakan surat al-Ikhlās lengkap dengan artinya) kemudian guru menerangkan bahwa syahadat tauhid merupakan persaksian kita bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt, surat al-Ikhlās juga menjelaskan bahwa Allah itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, *ketiga*; guru menyampaikan kepada anak untuk berdoa hanya kepada Allah, memohon pertolongan juga hanya kepada Allah Swt.<sup>16</sup>

## **b. Nilai Ketakwaan**

- 1) Indikator sekolah; adanya nasihat dari warga sekolah terhadap para peserta didik berkaitan dengan perintah dan larangan Allah Swt.
- 2) Indikator peserta didik. *Pertama*, adanya pembelajaran PAI agar peserta didik selalu taat kepada Allah Swt. *Kedua*, peserta didik melaksanakan ibadah dengan ikhlas dalam rangka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>17</sup>

Dalam Islam, ketakwaan berarti menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Ketakwaan adalah pintu segala kebaikan, sebagaimana firman Allah:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDIT Ulil Albab Kebumen) 25 Februari 2018.

<sup>16</sup> Hasil Observasi di kelas III A SDI Ulil Albab Kebumen, 15 Maret 2018.

<sup>17</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*Artinya: barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (Q.S. al-Ṭalāq: 2).*

Berdasarkan observasi di SD Islam Ulil Albab penulis mendapatkan beberapa cara dalam meningkatkan ketakwaan peserta didik, misalnya kegiatan TPQ, kegiatan *Tahfiz*, kajian kitab *Aqīdah al-Awām*, kajian kitab *Mabādi' al-Fiqhiyah*, kajian kitab *al-Barzanji*, kegiatan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah.<sup>18</sup>

### c. Nilai Religius

- 1) Indikator sekolah; adanya masjid sebagai sarana ibadah, aktualisasi diri bagi semua warga sekolah untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, budaya Islami bagi guru dan peserta didik, kegiatan *tahlil* dan *istighatsah* yang diselenggarakan oleh sekolah, peringatan hari besar Islam.
- 2) Indikator peserta didik; membaca doa untuk memulai dan mengakhiri pelajaran, mempraktikkan ibadah praktis, membaca al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran, *tahlil* dan *istighatsah*.<sup>19</sup>

Nilai religius diupayakan dalam bentuk lingkungan religius (*al-bīah al-islāmiyyah*) dan pembudayaan nilai-nilai Islami (*al-ādah al-islāmiyyah*). Dengan lingkungan yang Islami, baik berupa fasilitas ibadah, dekorasi interior dan eksterior kelas dengan kaligrafi dan karya seni Islam lain serta penanaman kebiasaan Islami akan lebih mendekatkan peserta didik kepada pengaplikasian seluruh nilai-nilai Islam lainnya dalam kehidupan sehari-hari baik saat di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai religius ini diharapkan terus membekas di sanubari peserta didik hingga dewasa nanti.

Berdasarkan hasil observasi bentuk lingkungan religius dan pembiasaan nilai-nilai islami yang ada di SD Islam Ulil Albab Kebumen di antaranya; menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi di SDI Ulil Albab Kebumen, 15 Maret 2018.

<sup>19</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas, ustadzah dan peserta didik putri wajib memakai jilbab serta pakaian yang menutup aurat, ustadz dan peserta didik putra memakai peci, baju lengan panjang, dan celana panjang, pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha, memulai pelajaran dengan berdoa, membaca *asma al-husna*, dan hafalan suratan pendek, dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa.<sup>20</sup>

#### d. Nilai Kejujuran

- 1) Indikator sekolah; menyediakan fasilitas pelaporan untuk barang-barang yang hilang, transparansi laporan keuangan, transparansi penilaian, penyediaan kantin jujur, larangan menyontek pada waktu pelaksanaan ujian.
- 2) Indikator peserta didik; jujur dalam mengerjakan ujian, jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, jujur dalam membelanjakan uang jajan.<sup>21</sup>

Kejujuran (*al-ṣidq*) adalah nilai yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal kehidupan nanti. Pepatah mengatakan kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana pun. Meski setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, namun seringkali banyak hal membuatnya menjadi tidak jujur, seperti lingkungan yang kurang kondusif, tontonan yang tidak mendidik, atau motif internal lain, seperti ingin mendapatkan nilai tinggi meskipun dengan cara mencontek. Seringkali peserta didik berfikir instan ketika menghadapi permasalahan, seperti tidak jujur ketika tidak mengerjakan PR karena takut hukuman, saat terlambat masuk kelas, atau bahkan ketika ingin jajan meski uang yang dibawa tidak mencukupi.

Penanaman nilai-nilai kejujuran yang ada di SD Islam Ulil Albab di antaranya dengan membuka kantin kejujuran, peserta didik mengambil jajanan yang disukai sendiri dan membayar sendiri sesuai dengan harga yang tertulis di daftar harga. Peserta didik sering ditanya oleh ustadz/

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi di SDI Ulil Albab Kebumen, 10 Januari 2018.

<sup>21</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017

ustadzah yang mengajar jam pertama tentang shalat subuh, misalnya, “Siapa yang tadi shalat subuh berjama’ah di masjid?” Bagi yang shalat subuh berjama’ah akan mendapatkan point. Untuk mengetahui kejujuran anak, ustadz/ustadzah menanyakan kepada orangtua/wali melalui buku penghubung.<sup>22</sup>

#### e. Nilai Toleransi

- 1) Indikator sekolah; menghargai dan memberi perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku dan ras, memberikan kesempatan yang baik kepada seluruh peserta didik untuk berteman tanpa memandang status sosial.
- 2) Indikator peserta didik; meberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa memandang suku, ras, memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, bekerja dalam kelompok yang berbeda.<sup>23</sup>

Sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia yang majemuk, maka rawan terjadinya konflik antar kepentingan. Konflik yang dipicu oleh identitas (identitas agama, suku, ras, organisasi) akan lebih sulit ditemukan titik temunya. Toleransi akan menjembatani semua perbedaan itu. Perbedaan adalah keniscayaan dan toleransi adalah keharusan agar tujuan penciptaan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Ulil Albab Kebumen, penulis mendapatkan penanaman nilai toleransi pada peserta didik di antaranya dengan mengacak tempat duduk peserta didik sesuai dengan kedatangan anak. Jadi ketika duduk di kelas hampir setiap hari berganti teman sebangkunya. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan jiwa toleransi terhadap teman.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dan observasi dengan Wuryanti (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 10 Januari 2018.

<sup>23</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>24</sup> Hasil Observasi di SDI Ulil Albab Kebumen, 10 Januari 2018.

#### f. Nilai Kedisiplinan

- 1) Indikator sekolah; memiliki presensi guru dan peserta didik, memberikan *reward* pada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan warga sekolah bersikap disiplin, disiplin dalam seluruh kegiatan sekolah.
- 2) Indikator peserta didik; hadir tepat waktu, mematuhi aturan, berpakaian sesuai dengan tata tertib sekolah, disiplin menjalankan ibadah.<sup>25</sup>

Kedisiplinan dalam Islam adalah nilai yang tak bisa ditawar lagi. pada Ibadah harus dilakukan dengan penuh kedisiplinan baik yang berupa tempat, waktu dan tata cara mengerjakannya. Seperti shalat yang harus dikerjakan di tempat yang suci dan bersih, pada waktu yang ditentukan dan cara yang sesuai dengan tuntunan agama. Kedisiplinan pada peserta didik tidak muncul begitu saja, melainkan dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan.

Untuk itu, dalam melatih dan menanamkan nilai kedisiplinan peserta didik, SD Islam Ulil Albab melaksanakannya dengan cara menegakkan tata tertib sekolah, misalnya datang dan pulang sekolah tepat waktu, shalat tepat waktu, dan memberikan hukuman kepada semua warga sekolah yang melanggar tata tertib sekolah.<sup>26</sup>

#### g. Nilai Kerja Keras

- 1) Indikator sekolah; pengadaan lomba bagi peserta didik tiap semester, penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi.
- 2) Indikator peserta didik; kompetisi yang sehat, bekerja keras dalam menggapai cita-cita dan kesuksesan dalam belajar, berusaha keras untuk mendapatkan prestasi yang baik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>26</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Januari 2018.

<sup>27</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

Kerja keras merupakan salah satu hal yang diajarkan dalam Islam. Umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Qashas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنُ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, tetapi janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat di atas mengingatkan pada kita bahwa Islam mewajibkan kerja keras, meskipun yang bersifat duniawi. Ayat tersebut mengajarkan bahwa kita dilarang hanya memikirkan kehidupan kita di akhirat saja, akan tetapi juga harus berjuang untuk kehidupan kita di dunia. Kedua hal ini, dunia dan akhirat, harus seimbang diperjuangkan, tidak berat sebelah..

Nilai-nilai kerja keras yang ditanamkan di SD Islam Ulil Albab di antaranya; peserta didik dilatih untuk belajar dengan serius dalam segala kesempatan, baik ketika belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Hafalan *Juz 'Amma* bagi peserta didik juga merupakan salah satu bentuk kerja keras yang dilakukan di SD Islam Ulil Albab Kebumen. Peserta didik yang akan mengikuti *khotmil Qur'an* dengan metode Qiro'ati harus hafal *Juz 'Amma* secara tartil, hafal tajwid, *gharib*, doa-doa harian, hadits-hadits pendek, nama-nama surat al-Qur'an, dan *asma al-husna*. Hal ini menunjukkan bahwa anak harus bekerja keras untuk dapat mengikuti *khotmil Qur'an* di SD Islam Ulil Albab Kebumen.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Januari 2018.

## **h. Nilai Kreatif**

- 1) Indikator sekolah; menciptakan lingkungan yang menimbulkan daya pikir dan bertindak kreatif, organisasi peserta didik untuk berpikir dan bertindak kreatif, memberikan peralatan yang dapat memicu timbulnya kreatifitas peserta didik.
- 2) Indikator peserta didik; situasi belajar yang dapat menumbuhkan kreatifitas berpikir dan bertindak kreatif, memberi tugas yang dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik, penyediaan alat musik untuk pengembangan kreativitas peserta didik, berfikir kreatif dalam menghadapi dan memecahkan masalah.<sup>29</sup>

Kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Orang yang kreatif selalu berpikir bahwa Allah Swt menciptakan alam semesta ini tidak akan sia-sia dan untuk dimanfaatkan sepenuhnya untuk keperluan hidup manusia.

SD Islam Ulil Albab dalam menanamkan nilai kreatif bagi peserta didik di antaranya dengan cara mengadakan lomba kreativitas anak yang diadakan tiap akhir semester. Lomba ini diadakan dalam rangka mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan potensinya. Lomba kreativitas anak yang pernah diadakan di SD Islam Ulil Albab Kebumen di antaranya; lomba menggambar, lomba menari, lomba bernyanyi, lomba pidato, dan lomba membuat kaligrafi.<sup>30</sup>

## **i. Nilai Kemandirian**

- 1) Indikator sekolah; membangun situasi madrasah yang dapat mengembangkan kemandirian peserta didik, memberikan kewenangan sepenuhnya terhadap organisasi peserta didik yang ada di sekolah.

---

<sup>29</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Januari 2018.

- 2) Indikator peserta didik; memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri melalui pemberian tugas, peserta didik secara mandiri melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah.<sup>31</sup>

Salah satu nilai karakter yang diajarkan dalam Islam adalah karakter kemandirian untuk mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah Swt, kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di mana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status *akil baligh*. Ditinjau dari perspektif pendidikan, bahwa masa *akil baligh* adalah masa ia telah mendapatkan bekal pemahaman yang cukup untuk bekal sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggung jawab personal di hadapan Tuhannya. Masa baligh adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memadai, dan karakter kemandirian ini ternyata harus *by design* disebabkan tuntutan umur, yaitu minimal pada umur 15 tahun, setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan semua sikap, tindakan dan prilakunya. Pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggung jawab orang tua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan.

Kegiatan di SD Islam Ulil Albab yang berorientasi pada pengembangan kemandirian peserta didik di antaranya; kemandirian dalam mengerjakan soal-soal tes, kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dalam kegiatan pramuka saat kegiatan mencari jejak juga merupakan penanaman kegiatan karakter mandiri.<sup>32</sup>

#### **j. Nilai Demokratis**

- 1) Indikator sekolah; keterlibatan warga sekolah dalam pengembangan proses pendidikan, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah

---

<sup>31</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>32</sup> Wawancara dan observasi dengan Roikhatul Jannah (Guru Kelas VI SDI Ulil Albab Kebumen) 7 Januari 2018.

dengan perbedaan, pemilihan kepengurusan organisasi sekolah secara terbuka.

- 2) Indikator peserta didik; mengambil keputusan kelas dengan jalan musyawarah, kepengurusan kelas dipilih secara terbuka, mengimplementasikan model pembelajaran yang interaktif dan dialogis, pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.<sup>33</sup>

Dalam ajaran Islam kata demokratis diambil dari akar kata *syūra* yang merupakan derivasi dari kata *syawara* yang memiliki arti meminta pendapat dalam mencari kebenaran. Secara terminologis, kata *syūrā* bermakna “memunculkan pendapat-pendapat dari orang-orang yang berkompeten untuk sampai pada kesimpulan yang paling tepat.” Dalam Islam, bermusyawarah untuk mencapai mufakat adalah hal yang disyaratkan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S. *Ali Imrān* yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. *Ali Imrān*: 159).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam telah memposisikan musyawarah pada tempat yang agung. Dalam ajaran Islam, musyawarah merupakan hal yang sangat urgen, bahkan dalam ayat di atas disebutkan secara berdampingan dengan ibadah fardhu ‘ain, tidaklah Islam dan iman seseorang sempurna kecuali dengan ibadah tersebut yakni shalat, infak, dan menjauhi perbuatan keji. Dengan demikian, dalam Islam

---

<sup>33</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

musyawarah merupakan sendi utama dalam demokrasi modern. Kegiatan di SD Islam Ulil Albab untuk menanamkan demokrasi misalnya ketua kelas dipilih berdasarkan suara terbanyak. Kegiatan-kegiatan kesiswaan juga dimusyawarahkan dengan wali/orang tua peserta didik. Bantuan pengembangan sarana prasarana sekolah juga diputuskan berdasarkan musyawarah wali, komite sekolah, pihak sekolah, dan yayasan.<sup>34</sup>

#### k. Nilai Rasa Ingin Tahu

- 1) Indikator sekolah; memberi kesempatan warga sekolah untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, kunjungan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan.
- 2) Indikator peserta didik; menciptakan pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu peserta didik, pelayanan terhadap pengkajian dan pendalaman ilmu pengetahuan yang diajarkan di kelas, peserta didik terdorong untuk mendalami ilmu pengetahuan yang dipelajari.<sup>35</sup>

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya. Adapun tujuannya untuk mengembangkan kemampuan anak memberi keputusan baik-buruk, memelihara nilai-nilai yang baik, dan menerapkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki, dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang terjadi. Rasa ingin tahu merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena rasa ingin tahu mendorong terwujudnya kebermaknaan dalam belajar sehingga rasa ingin tahu merupakan jiwa dan hakikat budaya belajar. Keingintahuan seorang peserta didik dapat dicirikan dengan seringnya bertanya dan mencari tahu tentang sesuatu yang sedang dipelajari. Melalui rasa ingin tahu, seseorang terdorong untuk

---

<sup>34</sup> Wawancara dan observasi dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 8 Januari 2018.

<sup>35</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

mempelajari lebih lanjut tentang pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Adapun beberapa alasan yang menjadi sebab penting mengapa rasa ingin tahu ini perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri peserta didik, di antaranya adalah; rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif. Rasa ingin tahu membuat peserta didik menjadi para pengamat yang aktif. Salah satu cara belajar yang terbaik adalah dengan mengamati. Rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik peserta didik untuk mempelajarinya lebih dalam. Rasa ingin tahu membawa kejutan-kejutan kepuasan dalam diri peserta didik dan meniadakan rasa bosan untuk belajar. Jika jiwa peserta didik dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu, mereka akan dengan segala keinginan dan kesukarelaan akan mempelajarinya. Setelah memuaskan rasa ingin tahunya, mereka akan merasakan betapa menyenangkan hal tersebut. Kejutan-kejutan kepuasan ini akan meniadakan perasaan bosan belajar. Kegiatan belajar yang mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik di SD Islam Ulil Albab di antaranya; guru membawa gambar berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, misalnya guru membawa gambar pahlawan nasional pada materi IPS, membawa gambar tumbuh-tumbuhan untuk materi IPA, membawa gambar orang yang sedang berwudlu untuk materi keagamaan, membawa gambar *ka'bah* untuk materi haji dan umrah.<sup>36</sup>

## **I. Nilai Semangat Kebangsaan**

- 1) Indikator sekolah; upacara rutin setiap hari Senin, peringatan hari besar nasional, wisata sejarah nasional, lomba pada peringatan hari besar nasional.
- 2) Indikator peserta didik; bekerjasama dengan berbagai kalangan dari status sosial yang berbeda-beda, memahami tentang peringatan hari besar nasional, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

---

<sup>36</sup> Wawancara dan observasi dengan Wuryanti (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 28 Februari 2018.

bagi peserta didik, menghargai para pahlawan yang telah mendahului kita, bersosialisasi dengan lingkungan sosial.<sup>37</sup>

Proklamasi kemerdekaan merupakan bukti bahwa rakyat Indonesia telah membangkitkan kekuatan dan daya cipta yang mampu menempatkan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Semangat rakyat Indonesia merupakan sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa Indonesia Indonesia merupakan sumber kehidupan bagi perjuangan bangsa Indonesia yang berisi kekuatan batin dalam merebut kemerdekaan. Menegakkan kedaulatan rakyat, serta mengisi dan mempertahankannya.

Di SD Islam Ulil Albab Kebumen nilai semangat kebangsaan ditanamkan pada peserta didik sejak awal masuk sekolah melalui berbagai kegiatan; misalnya upacara rutin setiap hari Senin, peringatan hari besar nasional, wisata sejarah nasional, lomba pada peringatan hari besar nasional.<sup>38</sup>

#### **m. Nilai Cinta Tanah Air**

- 1) Indikator sekolah; aturan pemasangan gambar Pancasila, photo presiden dan wakil presiden, aturan pemasangan bendera dan peta negara.
- 2) Indikator peserta didik; pemasangan gambar Pancasila, presiden, dan wakil presiden di dalam kelas, mengagumi dan mencintai pahlawan negara, menghormati bendera pusaka, mendoakan para pahlawan bangsa.<sup>39</sup>

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan bangsa lain. Sebagai warga negara yang baik, kita juga harus memiliki loyalitas terhadap bangsanya, hal ini tercermin dari perilaku membela,

---

<sup>37</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>38</sup> Wawancara dan observasi dengan Wuryanti (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 28 Februari 2018.

<sup>39</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

melindungi, dan menjaga tanah airnya, dan juga rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya, serta mencintai dan melestarikan budaya yang ada di negaranya. Penanaman nilai cinta tanah air di SD Islam Ulil Albab Kebumen di antaranya dengan memasang gambar Garuda Pancasila, Presiden dan Wakil Presiden, Pahlawan Nasional, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta menyanyikan lagu kebangsaan lainnya. Materi-materi kebangsaan juga diajarkan melalui materi Sejarah dan PKn.<sup>40</sup>

#### **n. Nilai Menghargai Prestasi**

- 1) Indikator sekolah; menghargai semua warga sekolah yang berprestasi, memajang tanda prestasi di kantor sekolah.
- 2) Indikator peserta didik; penghargaan hasil karya peserta didik, penilaian yang objektif terhadap prestasi belajar peserta didik, menciptakan pembelajaran yang kondusif, banyaknya piala yang didapatkan peserta didik dalam perlombaan, baik di tingkat, desa, kecamatan, bahkan kabupaten.<sup>41</sup>

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, kerja keras, rasa kebangsaan, dan semangat berprestasi harus menjadi budaya sekolah terutama guru yang figur bagi peserta didik untuk dapat digugu dan ditiru. Guru sudah selayaknya menciptakan pembelajaran di kelas yang dapat memberikan motivasi untuk berprestasi. Kegiatan menghargai prestasi yang dilakukan di SD Islam Ulil Albab Kebumen di antaranya; guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja individu dan kelompok. Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal latihan pada tiap-tiap mata pelajaran, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menuliskan jawabannya di depan kelas.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dan observasi dengan Roikhatul Jannah (Guru Kelas VI SDI Ulil Albab Kebumen) 28 Februari 2018.

<sup>41</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>42</sup> Wawancara dan observasi dengan Roikhatul Jannah (Guru Kelas VI SDI Ulil Albab Kebumen) 28 Februari 2018.

#### **o. Nilai Persahabatan dan Komunikatif**

- 1) Indikator sekolah; terjadi interaksi yang harmonis di antara sesama warga sekolah, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- 2) Indikator peserta didik; suasana pembelajaran yang dialogis, guru responsif terhadap permasalahan peserta didik, peserta didik komunikatif terhadap semua warga sekolah, peserta didik bersosialisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>43</sup>

Pramuka merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat karakter anak. Di dalam kegiatan Pramuka banyak sekali nilai karakter yang diajarkan, salah satunya yaitu karakter bersahabat/komunikatif. Kegiatan pramuka dapat melatih dan membiasakan anak dalam hal persahabatan dan komunikasi.

Misalnya saat SD Islam Ulil Albab melakukan kegiatan pramuka, di sini anak secara tidak langsung dapat melakukan kerja sama dan komunikasi sesama teman, kegiatan lain untuk membangun persahabatan dan komunikasi adalah kegiatan piket harian, kegiatan jum'at bersih, dan kegiatan *home visit* bagi peserta didik, guru, dan karyawan yang terkena musibah.<sup>44</sup>

#### **p. Nilai Cinta Damai**

- 1) Indikator sekolah; menciptakan suasana kerjasama yang aman, nyaman, dan harmonis, membiasakan berperilaku anti kekerasan, membiasakan berperilaku penuh kasih sayang.
- 2) Indikator peserta didik; menciptakan suasana yang damai dan tenteram, tidak ada perkelahian, tidak ada bias gender, menjaga keharmonisan dalam berteman.<sup>45</sup>

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengedepankan kedamaian. Pendidikan yang damai akan memproduksi manusia yang

---

<sup>43</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>44</sup> Wawancara dan observasi dengan Roikhatul Jannah (Guru Kelas VI SDI Ulil Albab Kebumen) 28 Februari 2018.

<sup>45</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

damai serta menciptakan nilai karakter yang cinta akan kedamaian. Nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Konsep pendidikan damai (*peace education*) merupakan konsep ideal yang perlu ditanamkan sejak dini, karena berkaitan langsung dengan kondisi psikologis anak dalam memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Penanaman pendidikan cinta damai tidak bisa secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga perlu menanamkan nilai perdamaian agar anak tidak terbiasa dengan aksi anarkis. Pendidikan hendaknya dapat memotivasi peserta didik dalam bersikap toleransi, pengertian, persahabatan antar bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama, dan meningkatkan kegiatan untuk memelihara perdamaian. Oleh karenanya, orang tua juga memiliki hak dalam menentukan jenis pendidikan untuk anak-anak mereka.

Dalam urusan persekolahan dan kelembagaan pendidikan, penanaman konsep pendidikan damai dimaksudkan sebagai “zona damai” di mana anak-anak merasa aman dari konflik kekerasan, melaksanakan hak dasar anak, mengembangkan iklim belajar yang damai dan perilaku saling menghargai, dan menyediakan forum diskusi dan sosialisasi tentang nilai damai serta keadilan sosial.

Penanaman rasa cinta damai di SD Islam Ulil Albab Kebumen dimulai dengan mengenalkan anak cara bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. Mengajarkan pada anak untuk tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain, mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa dendam terhadap orang lain, mengajarkan anak untuk memiliki sportifitas dalam segala hal, mengajarkan anak untuk tidak iri dengan orang lain atau teman.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDIT Ulil Albab Kebumen) 25 Februari 2018.

#### q. Nilai Gemar Membaca

- 1) Indikator sekolah; dorongan dari sekolah untuk membaca, penyediaan perpustakaan yang memadai.
- 2) Indikator peserta didik; membaca pelajaran di rumah sebelum kegiatan pembelajaran, meningkatkan frekuensi kunjungan ke perpustakaan, saling tukar pengetahuan dalam buku bacaan, guru mewajibkan peserta didik untuk membaca buku referensi terkait.<sup>47</sup>

Gemar membaca adalah salah satu dari 18 karakter yang dikembangkan oleh pemerintah. Gemar membaca menjadi isu penting bagi pelajar Indonesia saat ini mengingat minat baca masyarakat Indonesia secara keseluruhan dipandang rendah. Rendahnya minat baca berkorelasi erat dengan daya saing manusia Indonesia.

Guru memiliki tugas untuk memberikan motivasi peserta didik agar gemar membaca, karena membaca merupakan jendela ilmu, pernyataan itu memang tepat, karena memang buku atau literatur memang merupakan salah satu sumber ilmu yang utama. Pembudayaan membaca tentu menjadi nilai tambah positif bagi peningkatan mutu pendidikan karena dengan membaca akan bertambah wawasan, pengetahuan, serta ilmu para peserta didik. Perpustakaan menjadi salah satu motor terdepan dalam upaya pembudayaan membaca. Untuk itu, perpustakaan yang ada sekarang penting untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal.

Kegiatan di SD Islam Ulil Albab yang berkaitan langsung dengan pengembangan budaya membaca di antaranya adalah kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah secara bergantian, kunjungan insidental ke perpustakaan daerah, dan kegiatan literasi dalam pembelajaran di sekolah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>48</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDIT Ulil Albab Kebumen) 25 Februari 2018.

#### r. Nilai Peduli Lingkungan

- 1) Indikator sekolah; memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedianya fasilitas kebersihan, kerjasama dalam membersihkan dan merawat lingkungan sekolah.
- 2) Indikator peserta didik; menjaga kebersihan lingkungan kelas, penyediaan sarana kebersihan di kelas, kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas secara bergantian sesuai jadwal piket sekolah.<sup>49</sup>

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Manusia sangat bergantung pada lingkungan yang memberikan sumber daya alam untuk tetap bertahan hidup. Adanya keterbatasan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, menyebabkan manusia harus memperhatikan kelestarian lingkungan agar fungsi-fungsi lingkungan dapat berjalan sehingga dapat mendukung kehidupan berkelanjutan. Untuk membentuk manusia yang sadar akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan maka perlu usaha yang dapat membina, mengarahkan, dan menjadikan seseorang mempunyai jiwa mencintai lingkungan hidup. Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk manusia yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. SD Islam Ulil Albab dalam menciptakan peserta didik peduli lingkungan di antaranya adalah dengan kegiatan tamanisasi sekolah, kegiatan jum'at bersih, dan kegiatan piket kelas, kegiatan bersih lingkungan dengan masyarakat.<sup>50</sup>

#### s. Nilai Peduli Sosial

- 1) Indikator sekolah; memfasilitasi kegiatan-kegiatan sosial, pengadaan fasilitas untuk kegiatan-kegiatan sosial.

---

<sup>49</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>50</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDIT Ulil Albab Kebumen) 25 Februari 2018.

- 2) Indikator peserta didik; peserta didik memiliki rasa empati terhadap rekan di sekolah, membangun kerukunan sekolah, saling tolong menolong.<sup>51</sup>

Setiap individu tidaklah mau jika hidup sendirian, di mana pun individu berada sangat membutuhkan orang lain. Setiap manusia pun dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari hubungan yang satu dengan yang lain, bahkan manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sudah merupakan kodrat manusia, keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut, terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu, manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing.

Ungkapan tersebut dapat dikatakan secara implisit bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya perlu ada komunikasi dan saling membutuhkan. Manusia pun selalu mempunyai keinginan dan kecenderungan ingin tercapai keinginannya. Maka dari itu, manusia harus dapat beradaptasi di tempat di mana manusia itu tinggal, artinya manusia harus dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk menciptakan sekolah yang peduli sosial, SD Islam Ulil Albab mengadakan kegiatan peduli anak yatim yang diadakan setiap tanggal 10 Muharram, mengadakan kegiatan buka bersama dengan para tukang becak dan tukang ojek yang dilakukan setiap tanggal 17 Ramadhan, melakukan kegiatan bantuan-bantuan ke daerah yang terkena bencana.<sup>52</sup>

#### **t. Nilai Tanggung Jawab**

- 1) Indikator sekolah; membuat laporan semua kegiatan sekolah, sosialisasi pihak sekolah terhadap wali peserta didik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>51</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>52</sup> Wawancara dan observasi dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDIT Ulil Albab Kebumen) 25 Februari 2018.

- 2) Indikator peserta didik; peserta didik melaksanakan piket secara teratur, menjalankan tugas dengan ikhlas, siap menerima konsekuensi berkaitan dengan tanggung jawab pekerjaannya.<sup>53</sup>

Tanggung jawab merupakan jenis karakter yang wajib dimiliki oleh mereka yang ingin berhasil. Misalnya, jika seseorang yang tidak dapat menyelesaikan tugas sebagai seorang peserta didik maka orang tersebut dikatakan tidak bertanggung jawab, dengan demikian maka orang tersebut layak untuk mendapat nilai yang kurang baik atau tidak sempurna. Namun justru sebaliknya, apabila ada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka ia pun akan memperoleh keberhasilan.

Sikap dan perilaku bertanggung jawab sangat penting, karena dengan sikap tersebut seseorang akan dengan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain, tidak hanya itu, jika seseorang mempunyai tanggung jawab maka orang tersebut akan dicintai oleh sekelilingnya, demikian pula sebaliknya. Karakter tanggung jawab merupakan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh orang lain sesuai dengan harapan. Peserta didik SD Islam Ulil Albab selalu ditanamkan karakter tanggung jawab, di antaranya dengan kegiatan piket harian, tugas individual dan kelompok, shalat berjama'ah, dan aturan sekolah untuk berangkat dan pulang sekolah tepat waktu.

Nilai-nilai karakter di atas, dikembangkan berdasarkan prinsip dan tujuan yang sudah direncanakan. Agar upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik berjalan efektif, sekolah merancang kurikulum yang kokoh yang dapat menginternalisasikan karakter baik dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya sekolah dengan keteladanan dari para guru dan tenaga kependidikan serta dukungan penuh keluarga dan masyarakat sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDI Ulil Albab Kebumen tahun 2017.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 10 Juni 2017.

Penanaman nilai karakter juga terintegrasi pada semua mata pelajaran, sehingga semua guru berperan penting untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik sejak dini. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah, harus bisa mendidik dengan pendekatan yang humanis dan mampu menciptakan iklim kondusifitas dalam pembelajaran serta menjadi suri tauladan bagi pada peserta didik di sekolah.

#### **4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen**

Pendidikan karakter bagi peserta didik merupakan program pokok yang dilaksanakan di SD Islam Ulil Albab Kebumen semenjak pertama kali sekolah ini didirikan pada tahun 2006. Dalam perencanaan pendidikan karakter, SD Islam Ulil Albab melibatkan berbagai pihak terkait seperti pihak sekolah, pihak keluarga, dan pihak masyarakat atau lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama dan bukan sekadar tanggung jawab sekolah semata. Masing-masing komponen sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter diharapkan saling bekerjasama. Hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih:

Setiap ada momen-momen penting seperti rapat dengan semua guru dan karyawan, rapat dengan wali peserta didik, rapat dengan komite sekolah, saya selalu berpesan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, pihak sekolah mengharap banyak kepada orang tua dan masyarakat agar turut terlibat secara aktif untuk mensukseskan program pendidikan karakter yang telah dicanangkan di sekolah.<sup>55</sup>

Hasil wawancara dengan Faizah Laela:

Menurut saya ada peran besar dari keluarga untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Dengan melibatkan orang tua untuk menghadirkan sosok pendidik yang berkarakter bagi anak-anak saat berada di rumah. Di samping itu orang tua juga sangat diperlukan menyampaikan informasi secara objektif terkait apa saja kegiatan dan seperti apa perilaku anak ketika berada di rumah.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 7 Maret 2017.

Jika anak menunjukkan perilaku positif, orang tua harus memberikan penguatan. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku negatif, maka orang tua dan guru harus bekerjasama untuk mengatasinya.<sup>56</sup>

Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang paling dekat dengan anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang besar dalam mengembangkan karakter anak dan memiliki porsi waktu yang banyak untuk membimbing mereka. Penanaman sikap disiplin yang dilakukan oleh keluarga terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan kontrol terhadap perilaku mereka ketika berada di rumah, misalnya saat mereka menonton televisi, aktivitas bermain, *game*, mengerjakan PR, belajar, beribadah, dan sebagainya. Orang tua perlu menginformasikan perilaku anaknya kepada pihak sekolah apabila anak melakukan perilaku menyimpang, sehingga dapat dicarikan solusinya agar dapat kembali berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

Unsur lain yang ikut terlibat dalam pendidikan karakter peserta didik adalah lingkungan masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak tidak hanya berinteraksi dengan guru, teman sebaya serta orang tuanya saja. Di luar itu, anak juga berinteraksi dengan masyarakat lain yang lebih luas. Mulyasa<sup>57</sup> menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat yang positif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses menanamkan pendidikan karakter, peran masyarakat tidak lain adalah mitra bagi sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama dalam penyusunan program, mendukung pelaksanaan program, memotivasi orang tua peserta didik untuk berperan aktif, dan ikut mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter. Esti Wahyuningsih dalam salah satu sesi wawancara mengemukakan;

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 7 Maret 2017.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 75.

Dalam perencanaan pendidikan karakter di sekolah, saya selalu mengadakan koordinasi dan melibatkan berbagai pihak seperti guru, komite sekolah, bahkan orang tua juga diharapkan dapat mendukung rencana sekolah terutama ketika anak berada di rumah. Setiap pertemuan dengan wali peserta didik saya selalu berpesan kepada semua orang tua agar mereka memantau perkembangan karakter anak ketika berada di rumah.<sup>58</sup>

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting, karena mengarahkan seseorang agar memiliki kepribadian yang baik. Kerja sama antara sekolah, keluarga serta masyarakat secara umum sangat diperlukan dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, pelaksanaan pendidikan karakter di SDI Ulil Albab Kebumen dilakukan dengan cara membangun kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

#### **b. Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam menanamkan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari saat berada di rumah. Orang tua juga perlu memberikan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan atau perilaku anak saat di rumah kepada pihak sekolah. Jika perilaku tersebut positif, orang tua perlu memberikan penguatan berupa pujian dan sebagainya. Sebaliknya, jika perilaku anak negatif, maka tugas untuk mencari solusi harus menjadi tugas bersama antara orang tua dengan pihak sekolah. Wuriyanti dalam sesi wawancara dengan penulis mengatakan:

Menurut saya, seharusnya pendidikan karakter yang telah diajarkan dan dibiasakan di sekolah perlu didukung dan diperkuat di lingkungan keluarga. Sebab keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Oktober 2017.

Karenanya keluarga harus selalu ikut memberikan contoh yang positif kepada anak dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>59</sup>

Menurut Sheldon & Epstein<sup>60</sup> hubungan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan perilaku positif pada peserta didik. Chen & Gregory<sup>61</sup> juga menjelaskan bahwa keikutsertaan orang tua di dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh yang positif, hal ini ditunjukkan dengan indikator-indikator tertentu di antaranya perilaku peserta didik menjadi lebih positif, nilai peserta didik menjadi lebih tinggi, konsistensi kehadiran di sekolah yang meningkat, dan tidak banyak membuat masalah di sekolah. Untuk membantu mencegah munculnya masalah perilaku peserta didik, maka orang tua perlu ikut terlibat dalam pendidikan karakter. Dengan keterlibatan semacam itu, perilaku menyimpang peserta didik setidaknya dapat diminimalisir, kenakalan dan masalah perilaku lainnya di sekolah sedikit banyak juga dapat diatasi.

Pentingnya keikutsertaan orang tua dalam pendidikan karakter berkaitan juga dengan peran keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik setidaknya dapat membantu sekolah mengembangkan karakter anak. Thomas Lickona<sup>62</sup> menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat yang paling dekat dengan anak di mana mereka seharusnya mendapatkan pembelajaran di sana. Lebih lanjut Thomas Lickona menjelaskan bahwa meningkatnya prestasi seorang anak ditentukan oleh peran kedua orang tuanya di rumah terutama dalam memberikan perawatan yang baik, memberikan rasa aman, memberikan rangsangan untuk perkembangan intelektualitasnya,

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Wuriyanti (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Oktober 2017.

<sup>60</sup> S.B. Sheldon & J.L. Epstein, "Improving Student Behavior And School Discipline with Family and Community Involvement", dalam *Education And Urban Society*, 35.

<sup>61</sup> W.B. Chen & Gregory, "Parental Involvement In The Prereferral Process: Implications For Schools". *Remedial and Special Education* Volume: 32 issue: 6, 2010: 447-457.

<sup>62</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (terjemahan) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 48.

memberikan dorongan kepada mereka dalam hal pengaturan diri, kontrol yang efektif serta motivasi untuk menjadikan anak lebih bertanggung jawab. Semua itu menunjukkan bahwa keluarga pada dasarnya merupakan pondasi pengembangan intelektual dan moral anak.

Bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua yang ada di SD Islam Ulil Albab Kebumen terbentuk melalui sosialisasi program kegiatan yang telah direncanakan sekolah. Acara sosialisasi itu dilakukan oleh sekolah dengan mengundang orang tua untuk mengikuti pertemuan tahunan di awal tahun pelajaran baru sehingga dengan pertemuan semacam itu orang tua dapat memahami program kerja yang akan diselenggarakan di sekolah. Menurut Esti Wahyuningsih dalam sesi wawancara dengan penulis mengatakan:

Pada setiap awal tahun pelajaran baru sekolah kami selalu mengundang wali peserta didik dalam acara sosialisasi program sekolah. Saya meminta kepada orang tua untuk dapat mendukung semua kegiatan sekolah setidaknya dengan mendampingi anak untuk melaksanakan kegiatan yang positif yang telah dicanangkan sekolah seperti menjaga shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, belajar, membantu kedua orang tua, berperilaku sopan kepada kedua orang tua, dan perilaku positif lainnya. Sekolah juga memberikan buku penghubung, agar terjadi komunikasi antara guru dan orang tua di mana dalam buku itu terdapat kolom yang wajib diisi orang tua mengenai kegiatan keseharian peserta didik di rumah. Hubungan yang terjalin baik antara guru dan orang tua dirasakan sangat membantu sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>63</sup>

Pemberian buku penghubung merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan di SD Islam Ulil Albab Kebumen untuk memantau perilaku peserta didik saat di rumah. Buku ini merupakan alat bagi guru untuk memantau kegiatan peserta didik selama di rumah terutama berkaitan dengan masalah ibadah, masalah belajar, dan kegiatan lain yang terkait

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

dengan pengembangan karakter peserta didik. Buku penghubung tersebut bertujuan menjaga konsistensi kegiatan peserta didik saat di rumah. Konsistensi ini perlu dipantau dan dijaga untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah. Keberadaan buku penghubung ini merupakan semacam kontrol sekolah terhadap peserta didik saat di rumah di mana proses kontrol dilakukan dengan melibatkan peran orang tua.

Devine mengemukakan bahwa dalam rangka menanamkan karakter peserta didik perlu dilakukan kontrol waktu dan ruang sebagai alat untuk memonitoring perilaku peserta didik.<sup>64</sup> Melalui kontrol ruang dan waktu itulah diharapkan muncul kesadaran diri peserta didik untuk berperilaku positif secara bertahap. Keberadaan buku penghubung ini tidak lain adalah bentuk upaya yang dilakukan sekolah untuk melakukan monitoring terhadap perilaku peserta didik ketika sedang berada di rumah. Dalam hal ini orang tua juga diberi pemahaman tentang makna dan fungsi buku penghubung tersebut sehingga mereka dapat memberikan informasi yang tepat kepada sekolah.

Menurut Masruhin (wali peserta didik) dalam sesi wawancara dengan penulis mengatakan:

Setelah anak saya pulang sekolah, sebagai orang tua, saya berusaha selalu menanyakan kepada anak saya apa saja kegiatan yang telah dilakukan di sekolah. Saya juga melakukan pendampingan terhadap anak saya saat berada di rumah. Pendampingan yang saya lakukan pada saat anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membaca al-Qur'an, shalat lima waktu dengan berjama'ah. Ketika anak saya melakukan perilaku yang tidak sopan, saya selalu menegur secara lisan dan melaporkan ke sekolah melalui buku penghubung tersebut.<sup>65</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Sholihin menjelaskan:

---

<sup>64</sup> D. Devine, "Children's Citizenship and the Structuring of Adult Child Relations in the Primary School". *Childhood*, 9 (3), 2002), 310.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Masrukhin (Wali Peserta didik SDI Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

Sebagai orang tua saya berusaha untuk selalu mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak saat di rumah. Saya mengajari anak di rumah apa yang telah diajarkan di sekolah. Cuma kadang anak ketika di rumah tidak mau mendengarkan atau mengabaikan apa yang diajarkan orang tuanya dan cenderung mau mendengarkan nasihat gurunya di sekolah. Masalah itulah yang kemudian dilaporkan oleh saya melalui buku penghubung itu.<sup>66</sup>

Khanifan dalam sesi wawancara dengan penulis mengatakan:

Ada sedikit masalah yang dihadapi terkait anak saya di rumah adalah kurangnya anak menghargai waktu. Anak sering bangun kesiangan dan susah saat dibangun. Masalah-masalah semacam itu *kemudian* dituliskan di dalam buku penghubung dengan harapan, sebagai orang tua, dia bisa memperoleh jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi anaknya saat di rumah.<sup>67</sup>

Hasil wawancara dan observasi dengan Widi menjelaskan:

Maaf *njih*, Pak, Saya sebagai wali dari anak saya Elang..... saya memang tidak bisa mendampingi anak *saya* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat jama'ah, kegiatan TPQ di mushalla, shalat jum'at, makanya anak saya hampir tidak pernah shalat jama'ah, tidak pernah shalat jum'at, dan tidak ikut kegiatan TPQ di mushalla, istri saya hanya bisa mendampingi belajar di rumah.<sup>68</sup>

Hasil wawancara dan observasi dengan Irhas menjelaskan:

*Matur nuwun*, Pak, atas ke-*rawuhan*-nya *teng gubug kulo niki*..... Anak saya ada dua yang sekolah di SDI Ulil Albab, yang pertama Alik, yang kedua Opal. Alik sudah tamat tahun ini, *alhamdulillah*, sekarang melanjutkan di Tebuireng kelas

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sholihin (Wali Peserta didik SDI Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Khanifan (Wali Peserta didik SDI Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Widi (Wali Peserta didik SDI Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

satu Tsanawiyah, si.... Opal kelas 5, saya merasa tidak bisa mendampingi anak-anak saya secara penuh, karena saya sendiri mengurus yayasan yang mengelola MI, MTs, dan SMK, jadinya, ya... saya sering berangkat pagi sebelum anak-anak berangkat sekolah, dan saya biasanya pulang setelah maghrib, tapi untuk kegiatan ngaji anak, dan shalat berjama'ah saya usahakan setiap shalat isya' dan shalat subuh saya ajak untuk shalat berjama'ah di masjid.<sup>69</sup>

Buku penghubung adalah sarana yang efektif untuk mengurai permasalahan anak di sekolah dan di rumah. Jika ada masalah di sekolah terkait dengan kegiatannya di rumah, maka guru dapat menuliskannya melalui buku penghubung tersebut. Contohnya, jika peserta didik ada yang selalu terlambat masuk ke sekolah karena malamnya sering tidur terlalu larut malam, maka guru hanya bisa memberi nasihat di sekolah tanpa bisa memberikan pengawasan. Yang bisa melakukan pengawasan dan pembinaan langsung dalam hal ini adalah orang tua di rumah. Sebaliknya, jika ada permasalahan di rumah yang terkait dengan kegiatannya di sekolah, orang tua juga dapat menghubungi guru melalui buku penghubung. Misalnya anak selalu bermain tanpa pernah mau belajar dengan alasan tak ada PR, maka orang tua dapat meminta agar guru memberikan PR agar anak lebih mudah diarahkan untuk belajar. Dalam hal ini Masruhin (wali peserta didik) telah menggunakan buku penghubung dengan baik.

Sedangkan pada kasus wawancara dengan Sholihin di atas, anak cenderung sulit dinasihati oleh orang tuanya sendiri. Lalu sang anak membandingkan dengan nasihat dan arahan yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Kita melihat tentu orang tua dan guru sama-sama ingin mengajarkan kebaikan pada anak. Jika terdapat perbedaan, tentu adalah perbedaan pendekatan dan metodenya. Semua pihak tentu menginginkan anak memiliki sopan santun dan budi bahasa, namun ketika terjadi perbedaan, mestinya bukanlah perbedaan yang substantif. Orang tua (Sholihin) menuliskan permasalahan tersebut

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Irhas (Wali Peserta didik SDI Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

melalui buku penghubung agar guru mengetahui permasalahan anaknya dengan berharap agar anaknya dinasihati oleh guru untuk dapat mendengarkan nasihat dan arahan orang tua di rumah.

Berkaitan dengan hasil wawancara dengan Widi, dia tidak bisa mendampingi anaknya dalam kegiatan keagamaan, karena kesibukannya sebagai pegawai di Bank CMB Niaga Solotigo, sehingga dia hanya bertemu keluarga pada akhir pekan, dan pendampingan anak di rumah dilakukan oleh istrinya.

Irhas, di tengah-tengah kesibukannya tetap menyempatkan diri untuk mendampingi anak-anaknya dalam kegiatan keagamaan di rumah. Anak merupakan amanah yang diberikan Allah Swt kepada kita, yang harus kita didik dengan sebaik-baiknya, karena kita akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah Swt kelak di akhirat.

### **c. Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen, mengacu pada visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen memasukkan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan sekolah, yaitu; kegiatan intrakurikuler (kegiatan belajar-mengajar di kelas), kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah (*culture school*), dan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut ini akan dibahas tentang implementasi pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen.

#### **1) Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran**

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD Islam Ulil Albab Kebumen terbagi dalam tiga bagian yaitu terintegrasi ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri yang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi kegiatan utama sekolah ini, guru dan peserta didik saling berinteraksi secara aktif untuk membahas materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran berkontribusi yang besar bagi keberhasilan pendidikan karakter. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belajar tentang

pengetahuan dan pemahaman yang baik, khususnya pada mata pelajaran yang mempunyai substansi adab dan akhlak, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih:

Menurut saya mata pelajaran PAI dan PKn memiliki andil besar dalam penanaman karakter. Maka dari itu mata pelajaran PAI saya kembangkan menjadi beberapa mata pelajaran, seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, dan al-Qur'an Hadits. Selain empat mata pelajaran tersebut, SD Islam Ulil Albab juga memiliki pengembangan lain yang tidak masuk dalam mata pelajaran, melainkan merupakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pengembangan kegiatan tersebut berupa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Program Tahfizh 30 Juz, dan program Madrasah Diniyah.<sup>70</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kurikulum SD Islam Ulil Albab Kebumen, terdapat dua konsep sebagaimana disampaikan kepala sekolah dalam suatu wawancara:

Sesuai dengan yang tertera dalam buku panduan, pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab memiliki dua konsep yaitu secara materi dan secara pengalaman. Secara materi masuk dalam dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dan PKn. Selain dua mata pelajaran tersebut nilai-nilai karakter itu kami masukkan dalam setiap mata pelajaran dengan cara memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dari pengalaman tersebut, secara tidak langsung peserta didik telah mendapatkan pendidikan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pada waktu pembelajaran IPA materi alam semesta, guru dapat memberikan pesan karakter kaitannya dengan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan untuk memahami kebesaran Allah. Jadi materi pelajaran IPA pun dapat memberi pemahaman peserta didik tentang karakter.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDIT Ulil Albab Kebumen) 3 Maret 2017.

Jadi selain mata pelajaran PAI dan PKn juga ikut memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebenarnya yang terpenting dalam masalah ini adalah pemahaman, kreativitas, dan imajinasi semua guru dalam mengaitkan mata pelajaran yang diajarkan dengan karakter peserta didik. Bahkan dalam rapat sering saya sampaikan semua guru ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik walaupun bukan guru PAI dan PKn.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran dikelompokkan menjadi dua kategori; *pertama*, pendidikan karakter dalam kurikulum yang terdapat dalam mata pelajaran PAI dan PKn, kedua, pendidikan karakter yang disampaikan oleh selain guru PAI dan PKn dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selama pelaksanaan observasi, penulis menemukan bahwa pembelajaran PAI dan PKn secara jelas dilakukan dengan banyak mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti materi tentang sifat-sifat terpuji, baik antar manusia, antara manusia dengan alam semesta, maupun dengan Allah Swt. Upaya menanamkan pendidikan karakter juga terdapat dalam *hidden curriculum*, seperti dalam praktik-praktik ibadah dan pengalaman belajar. Selain mata pelajaran PAI dan PKn tersebut, pendidikan karakter bagi peserta didik juga diwujudkan melalui kreativitas guru yang mengkaitkan antara materi-materi umum dengan nilai-nilai karakter dalam realitas kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup> Wawancara dengan Siti Zubaedah menyatakan:

Menurut saya pendidikan karakter sebaiknya menggunakan model pengintegrasian ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran PAI dan PKn saja, tetapi merupakan tugas semua guru. Pengembangan nilai

---

<sup>71</sup> Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter dan Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Oktober 2017.

<sup>72</sup> Observasi di kelas III B pada Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran PKn, 10 September 2017.

iman dan takwa sebagai karakter inti di SD Islam Ulil Albab Kebumen harus dimunculkan oleh semua guru dalam setiap mata pelajaran.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2016, maka diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler meliputi beberapa aktifitas sebagai berikut. *Pertama*, pada jam 06.45-07.00 peserta didik berbaris di halaman sekolah untuk melaksanakan apel pagi, membaca niat belajar, membaca *al-asmā' al-ḥusna*, pengenalan bahasa Inggris sederhana, menyanyi dengan bahasa Inggris, dan diakhiri dengan doa masuk kelas dan kemudian peserta didik masuk kelas masing-masing. *Kedua*, dalam proses belajar-mengajar di kelas, pendidikan karakter diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Sebelum pelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama dengan guru selalu mengawali dengan membaca doa mau belajar, demikian pula pada waktu mengakhiri pelajaran ditutup dengan doa. *Ketiga*, untuk menjaga kebersihan kelas, setiap kelas wajib membuat jadwal piket harian untuk tiap-tiap kelas. *Keempat*, menerapkan tata tertib sekolah dan sanksi untuk peserta didik yang melanggar. *Kelima*, penanaman nilai-nilai kedisiplinan, ketauladanan, rasa tanggung jawab, dan kejujuran.<sup>74</sup>

Dalam observasi berikutnya, beberapa aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik di SD Islam Ulil Albab antara lain: *Pertama*, di pagi hari sebelum bel berbunyi, peserta didik memulai kegiatan dengan apel pagi di lapangan, membaca niat belajar, membaca *al-asmā' al-ḥusnā*, pengenalan bahasa Arab sederhana, menyanyi dengan bahasa Arab kemudian berdoa sebelum peserta didik memasuki ruang kelas masing-masing dengan tertib. Sesudah berada di dalam kelas, seorang peserta didik memimpin doa, dilanjutkan dengan melakukan tadarus al-Qur'an, menyanyikan lagu kebangsaan yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, kemudian seorang peserta didik lain memberikan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Siti Zubaedah (Guru Kelas V B) 12 Oktober 2017.

<sup>74</sup> Observasi di kelas III B pada Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran PKn, 10 September 2017.

aba-aba untuk memberikan penghormatan kepada bendera. Setelah itu pelajaran dimulai seperti biasanya.<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Wuriyanti:

Kegiatan di sekolah dimulai dengan.... sebelum masuk kelas peserta didik melakukan apel pagi, membaca niat belajar, membaca *al-asmā' al-ḥusnā*, dan berdoa agar peserta didik terbiasa dengan karakter religius, kemudian peserta didik masuk kelas dengan tertib, peserta didik membaca niat belajar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dipimpin peserta didik yang bertugas, hormat bendera untuk menanamkan karakter kebangsaan dan cinta tanah air, saya mengabsen peserta didik dengan saya panggil satu persatu, lalu memulai menerangkan pelajaran.<sup>76</sup>

Selain itu, sikap dan perilaku guru dalam keseharian baik di luar maupun di dalam sekolah juga harus mencerminkan sikap dan perilaku berkarakter yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik seperti sikap tegas, disiplin, jujur, rapih dalam berpakaian, peduli akan kebersihan lingkungan sekolah, dan tegas memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Berikut informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan Mahfudin:

Saya selalu menghargai apapun yang didapat oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar saya selalu mencontohkan sikap menghargai orang lain. Saya selalu memberikan apresiasi terhadap pendapat dan pertanyaan peserta didik baik yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang mereka pelajari maupun berkaitan dengan masalah-masalah lain yang dihadapi peserta didik. Saya selalu memberikan tanggapan positif, saya juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya ketekunan

---

<sup>75</sup> Observasi pada Kegiatan Pembelajaran di kelas IV B tanggal 13 Juli 2017.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Wuriyanti (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 12 Oktober 2017.

dalam belajar dan menghargai orang lain, mandiri, berbuat baik kepada orang tua, jujur dan bertanggung jawab.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter harus selalu dimanifestasikan dalam lingkungan sekolah dan ruang kelas. Untuk dapat mensukseskan program pendidikan karakter, di dalam kelas guru perlu melakukan berbagai hal yang di antaranya menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium disiplin bagi peserta didik, mengontrol perilaku peserta didik, dan menyediakan waktu untuk mengatasi masalah-masalah perilaku yang menyimpang dari aturan.

## 2) Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Harian Sekolah (*school culture*)

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang cukup penting dan berpengaruh dalam penanaman karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Thomas Lickona<sup>78</sup> menjelaskan bahwa terdapat enam elemen yang perlu dipenuhi oleh sekolah untuk dapat membudayakan moral di dalamnya, yaitu: (1) kepemimpinan kepala sekolah, (2) kebijakan untuk menegakkan kedisiplinan, (3) membangun rasa kekeluargaan di sekolah, (4) pengelolaan kelas yang demokratis, (5) menciptakan kerja sama yang erat antar orang dewasa dan (6) menyisihkan waktu untuk menangani permasalahan moral yang muncul dalam lingkungan sekolah.

Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sangat penting diperhatikan oleh para guru mengingat anak-anak usia sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar, sangat mudah dikembangkan karakternya melalui berbagai kegiatan di sekolah. Menurut Wynne, di sekolah dasar pengembangan karakter lebih memungkinkan dilakukan lewat aktivitas sekolah.<sup>79</sup> Berry juga menjelaskan bahwa pada tingkat

---

<sup>77</sup> Observasi pada Kegiatan Pembelajaran di kelas IV C tanggal 10 Juli 2017.

<sup>78</sup> Lickona, *Educating For Character*, 325.

<sup>79</sup> E. A. Wynne, "Character and Academics In The Elementary School", dalam Benninga J.S. (Penyunting), *Moral, Character, and Civic Education In The Elementary School* (New York: Teachers College, Columbia University, 1991), 139.

sekolah dasar penanaman karakter akan lebih mudah jika dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik daripada hanya diajarkan secara verbal.<sup>80</sup> Peserta didik perlu terlibat langsung dalam berbagai aktivitas kelas sehari-hari yang menekankan terwujudnya perilaku-perilaku disiplin baik oleh guru, staf sekolah, maupun peserta didik itu sendiri. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik secara langsung dapat mengamati berbagai hal yang terjadi di kelas mereka dan kemudian mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan mengambil contoh nyata dari guru, staf sekolah serta peserta didik lainnya ini menunjukkan pentingnya *role model* bagi peserta didik.

Doni Koesoema menyatakan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bangunan konvensi sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik.<sup>81</sup> Semua kegiatan yang ada di sekolah merupakan sumber belajar bagi peserta didik yang berpengaruh dalam pembentukan karakter mereka. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah secara bersama-sama mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, konselor, dan peserta didik.

Budaya sekolah merupakan cermin kehidupan sekolah di mana warga sekolah saling berinteraksi sesuai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja kersa, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Esti Wahyuningsih menjelaskan:

Penanaman karakter peserta didik di SD Islam Ulil Albab Kebumen, saya menekankan berbagai elemen sekolah seperti;

---

<sup>80</sup> R.S. Berry, *100 Ideas That Work Discipline in the Classroom* (Philippines: ACSI Publications, 1994), 5.

<sup>81</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 91.

kepemimpinan kepala sekolah, perilaku guru dan karyawan, serta budaya peserta didik.<sup>82</sup>

Berikut ini penjelasan penanaman karakter melalui berbagai elemen yang ada di sekolah:

**a) Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih:

Saya selalu memaknai bekerja sebagai ibadah untuk mempersiapkan umat agar menjadi generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Sebagai orang yang dituakan di sekolah saya berusaha untuk memberikan contoh yang positif, misalnya berangkat lebih awal dibandingkan dengan guru-guru yang lain, bersikap ramah kepada semua warga sekolah, dan membangun komunikasi yang bersifat kolegal.<sup>83</sup>

Kepala SD Islam Ulil Albab Kebumen memiliki filosofi kepemimpinan yang bernuansa religius. Hal ini tercermin dari pandangannya yang memaknai pekerjaannya sebagai kepala sekolah tidak lain sebagai ibadah untuk mempersiapkan umat agar menjadi generasi yang berakhlak mulia dan cerdas.

Dengan filosofi seperti itu, maka kerja kepala sekolah selalu dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih.<sup>84</sup> Hal ini secara tidak langsung memberikan inspirasi tersendiri bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah selalu mengomunikasikan berbagai hal terkait sekolah dan tugasnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling membutuhkan, kreatif dalam mengorganisir manajemen sekolah, serta menekankan pentingnya hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara sekolah dengan guru dan seluruh staf. Kepala sekolah selalu menjelaskan bahwa sebagai sekolah

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 7 Maret 2017.

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

swasta, keberlangsungan sekolah bergantung pada pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap sekolah. Dengan demikian, apabila sekolah mampu memberikan yang terbaik bagi masyarakat niscaya masyarakat akan mendukung keberlangsungan sekolah.

Di samping itu, filosofi kepala sekolah SD Islam Ulil Albab dalam menjalankan tugasnya adalah berpijak pada kejujuran dan keadilan. Kejujuran selalu ditanamkan dan contohkan pada setiap gaya, perilaku dan praktik kepemimpinannya di sekolah dengan selalu menekankan bahwa apa yang kita dikatakan harus sesuai dengan yang dilakukan. Di samping itu, kepala sekolah memberikan contoh keteladanan terhadap semua warga sekolah. Keteladanan yang dimaksudkan tercermin antara lain:

- (1) Kepala sekolah selalu datang ke sekolah lebih awal dari peserta didik dan guru. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kepala sekolah selalu datang setidaknya pada jam 06.30 atau lima belas menit lebih awal dari guru yang lain. Sementara kegiatan belajar mengajar dimulai sejak jam 07.00.
- (2) Kepala sekolah selalu bersikap ramah dengan menyapa setiap guru, peserta didik, serta orang tua dengan membiasakan mengucapkan salam kepada mereka.
- (3) Kepala sekolah tampak selalu menempatkan diri sebagai teman sekaligus pengayom bagi para guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua. Dengan demikian, relasi yang terbangun adalah relasi kemitraan dan bukannya relasi atasan dan bawahan.<sup>85</sup>

Hal lain yang melekat dalam kepemimpinan kepala sekolah, perilaku kedisiplinan yang tinggi. Perilaku kedisiplinan tersebut terlihat salah satunya dari kebiasaan kepala sekolah yang datang lebih awal dari guru dan peserta didik. Bahkan tidak jarang kepala sekolah datang bersamaan dengan petugas kebersihan. Pada saat diadakan rapat misalnya, kepala sekolah selalu datang lebih awal ke ruang rapat jauh sebelum waktu rapat dimulai.

---

<sup>85</sup> Observasi di SDI Ulil Albab Kebumen, 7 April 2017.

Dalam salah satu pernyataannya ketika dilakukan wawancara, apa yang dilakukan kepala sekolah selama ini tidak lain bertujuan untuk membudayakan disiplin yang baik di mana upaya tersebut harus diawali dari diri sendiri. Berdasarkan observasi itulah penulis dapat memahami bahwa kedisiplinan yang ditunjukkan kepala sekolah mampu memunculkan dan memotivasi guru dan peserta didik untuk memiliki sikap yang sama sebagaimana kepala sekolahnya.<sup>86</sup>

## b) Perilaku Guru dan Karyawan

Untuk melaksanakan dan menanamkan pendidikan karakter, peran guru sangatlah vital. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan berbagai strategi dalam menanamkan setiap nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan positif ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru di satu sisi bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi guru harus menjadi model dan tauladan yang nyata bagi peserta didik. Di sinilah urgennya seorang guru memiliki sikap-sikap dan perilaku berkarakter yang harus dicontohkan kepada setiap peserta didiknya.

Perilaku guru harus mencerminkan karakter positif yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Hasil wawancara dengan Awaliyah Hidayah:

Menurut saya ada beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku guru dan karyawan yang berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah seperti budaya disiplin, budaya islami, budaya komunikasi, 3S (senyum, salam, sapa), budaya berpakaian, berperilaku baik, membangun komunikasi dengan orang tua, keteladanan yang baik, dan memberikan pesan-pesan moral pada anak.<sup>87</sup>

Hasil wawancara dengan Khusnul Khotimah:

Sebagai guru saya akan memberikan contoh kepada peserta didik kaitannya dengan pembentukan karakter: misalnya disiplin, islami, komunikasi, senyum, salam, sapa, berpakaian yang menutup aurat, berperilaku baik, membangun

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Wawancara dengan Awaliyah Hidayah (Guru Kelas V B) 5 Juni 2017.

komunikasi dengan orang tua, memberikan keteladanan yang baik, dan memberikan pesan moral setiap awal dan akhir kegiatan pembelajaran.<sup>88</sup>

Adapun penjelasan dari perilaku guru dan karyawan yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter anak di SD Islam Ulil Albab adalah sebagai berikut:

- (1) Budaya disiplin. Dalam menerapkan budaya disiplin, SD Islam Ulil Albab Kebumen membagi jadwal kedatangan guru dan karyawan menjadi dua, yakni guru dan karyawan yang bertugas sebagai guru piket dan guru yang tidak terjadwal sebagai guru piket. Guru dan karyawan yang bertugas sebagai guru piket diwajibkan berangkat lebih awal, yaitu pukul 06.30, sedangkan guru yang tidak bertugas sebagai guru piket diwajibkan berangkat pukul 06.45. Jadwal kepulangan guru dan karyawan dibuat seragam, yakni pada jam 15.30, kecuali guru yang bertugas mengisi kegiatan les untuk kelas 4, 5, 6, atau guru yang bertugas mengisi kegiatan ekstrakurikuler. Mereka diharuskan pulang pada jam 16.30.<sup>89</sup>
- (2) Budaya Islami. Perilaku Islami guru ditunjukkan dalam cara dalam berpakaian, bertutur kata, konsisten menjalankan shalat dluha, membaca al-Qur'an, ikut melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, serta turut mengikuti kultum siang. Perilaku ini dilakukan untuk memberikan ketauladanan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai religius di SD Islam Ulil Albab Kebumen.<sup>90</sup>
- (3) Budaya Berkomunikasi. Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan faktor yang penting. Menurut pengamatan peneliti, perilaku berkomunikasi yang terbangun di SD Islam Ulil Albab Kebumen diimplementasikan pada gaya bicara yang terkesan *friendly*, sehingga suasana akrab terlihat sangat jelas. Di pagi hari,

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Khusnul Khotimah (Guru TPQ Metode Qiro'ati SDI Ulil Albab Kebumen) 5 Juni 2017.

<sup>89</sup> Dikutip dari Jadwal Pelajaran SDI Ulil Albab Kebumen.

<sup>90</sup> Penulis ikut berpartisipasi pada waktu kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di SDI Ulil Albab Kebumen, 8 April 2017.

saat guru mulai berdatangan di sekolah, mereka saling mengucapkan salam, menegur dan bersalaman. Selain itu, kedisiplinan juga tetap dijalankan seperti ketika ada guru yang akan meninggalkan sekolah sebelum waktunya, maka yang bersangkutan harus meminta ijin kepada kepala sekolah atau guru yang mendapatkan tugas piket pada hari itu.<sup>91</sup>

- (4) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). SD Islam Ulil Albab Kebumen membudayakan tradisi 3S yakni senyum, salam, sapa di antara sesama warga sekolah. Budaya ini dilakukan setiap kali guru bertemu guru, guru bertemu peserta didik, guru bertemu orang tua atau guru bertemu masyarakat secara umum. Tujuan dibentuknya budaya 3S ini tidak lain agar tercipta suasana keakraban antar sesama warga sekolah sekaligus terjalin hubungan yang kompak. Kebiasaan ini bukan hanya dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan, akan tetapi juga ditekankan kepada sesama peserta didik dan guru memberikan contoh yang nyata kepada mereka.<sup>92</sup>
- (5) Budaya Berpakaian. Sebagai sekolah yang bercirikan Islam, SD Islam Ulil Albab Kebumen mewajibkan kepada para guru, karyawan dan peserta didik untuk memakai pakaian standar muslim dan muslimah. Hal ini juga ditekankan kepada orang tua peserta didik di mana mereka diminta untuk mengenakan pakaian Muslim dan Muslimah saat mengantar dan menjemput anak-anaknya.<sup>93</sup> Pada waktu penulis mengadakan observasi semua peserta didik dan guru menggunakan pakaian yang standar dengan menutup aurat. Anak laki-laki semua memakai baju lengan panjang, celana panjang, anak perempuan memakai baju lengan panjang, memakai rok panjang yang menutup mata kaki, guru memakai pakaian seragam batik lengan panjang, celana panjang, bagi guru

---

<sup>91</sup> Penulis ikut berpartisipasi menjemput kedatangan peserta didik di SDI Ulil Albab Kebumen, 8 April 2017.

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Pada saat penulis melakukan observasi semua guru menggunakan baju muslim dan muslimah yang menutup aurat mereka, namun masih ada beberapa wali peserta didik yang ketika mengantar anaknya tidak menggunakan baju muslimah, observasi tanggal 8 April 2017.

laki-laki mengenakan peci hitam sebagai identitas NU, sedangkan guru putri memakai kerudung yang panjangnya sampai ke dada. Penulis masih menemukan beberapa wali peserta didik yang ketika menjemput anak-anaknya tidak menggunakan kerudung, bahkan di antara ibu-ibu yang menjemput anaknya ada yang mengenakan celana pendek. Hal itu menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dengan wali peserta didik belum terwujud dengan baik.

- (6) Budaya Perilaku Baik. Yang dimaksud dengan perilaku baik di sini adalah menjadikan lingkungan SD Islam Ulil Albab Kebumen bebas dari asap rokok, bertutur kata yang baik, berperilaku dengan perilaku yang baik, ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>94</sup> Dari hasil observasi penulis pernah melihat beberapa pegawai yang merokok dilingkungan sekolah, walau mereka bersembunyi di dapur sekolah. Hal ini menunjukkan kekurangan kompakan antara sesama pengelola sekolah.
- (7) Membangun Komunikasi dengan Orang Tua. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua, SD Islam Ulil Albab Kebumen membentuk program khusus berupa pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik. Terdapat tiga pertemuan rutin yang diadakan oleh pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. *Pertama*, pertemuan yang diadakan setiap awal tahun pelajaran baru. Dalam pertemuan ini dilakukan upaya penyamaan visi dan misi sekolah dengan harapan orang tua peserta didik. *Kedua*, pertemuan bulanan yang ditempatkan di rumah peserta didik secara bergantian. *Ketiga*, pertemuan 3 bulanan yang diadakan di sekolah di mana dalam pertemuan ini dilakukan pembagian hasil ujian tengah/akhir semester. Terkait pertemuan ini, kepala sekolah mengatakan:

Saya selalu menyamakan persepsi tentang visi dan misi sekolah dengan pihak wali peserta didik, tiap awal semester

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Tuttur Priyadi, seksi kebersihan SDI Ulil Albab Kebumen, 10 April 2017.

diadakan *meeting parenting* dan diulang-ulang tiap pertemuan tiga bulanan dan pertemuan 6 bulanan, bahwa untuk mewujudkan visi misi sekolah perlu keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak ketika berada di rumah. Orang tua harus selalu memberikan tauladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

- (8) Keteladanan yang Baik. Keteladanan yang baik merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Keteladanan harus ada dalam diri setiap guru, orang tua maupun masyarakat secara umum. Dalam dunia pendidikan, semua pihak harus dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang mulia, karakter yang positif.

Pentingnya keteladanan bagi peserta didik, terutama peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar disebabkan oleh belum berfungsinya kesadaran mereka secara maksimal. Apa yang mereka lakukan tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan yang matang dan justru lebih banyak dipengaruhi oleh proses peniruan terhadap perilaku atau tindakan orang lain. Karena tindakan dan perilaku mereka cenderung dipengaruhi oleh proses peniruan, maka tugas guru dan lembaga pendidikan adalah bagaimana memberikan contoh yang baik sehingga melalui contoh yang baik itulah karakter peserta didik dapat terbentuk.<sup>96</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa kepala sekolah dan guru di SD Islam Ulil Albab semuanya terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti dalam kegiatan ibadah dan beberapa kegiatan lainnya. Keterlibatan ini menurut penulis merupakan bagian dari keteladanan yang

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 10 April 2017.

<sup>96</sup> Thomas Lickona menjelaskan bahwa, “budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral peserta didik (*the school moral culture affects student moral functioning*). Lihat, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (USA: Batam Book, 1991), 324-325.

hendak ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik. Nilai keteladanan yang diterapkan dengan keterlibatan para guru secara aktif dalam kegiatan sekolah tersebut antara lain nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama dan sebagainya.<sup>97</sup>

Hasil wawancara dengan Esti Wahyuningsih:

Saya berangkat dari rumah biasanya jam 5.45 sampai sekolah sekitar 6.30, jadi saya berusaha memberikan contoh kepada guru, pegawai, dan peserta didik untuk tidak terlambat datang ke sekolah.<sup>98</sup>

Dari hasil observasi penulis masih mendapatkan beberapa guru yang datang di atas jam 07.00, dengan alasan karena tidak mengajar pada jam pertama, begitu juga penulis mendapatkan beberapa peserta didik yang datang terlambat, dengan alasan rumahnya jauh dari sekolah, berjarak sekitar 10 km.<sup>99</sup>

- (9) Memberikan Pesan-pesan Moral di Berbagai Tempat yang Strategis dan Mudah Dilihat oleh Warga Sekolah. Di SDI Ulil Albab, pesan moral tidak hanya disampaikan secara lisan kepada peserta didik, tetapi juga disampaikan melalui pesan-pesan tertulis yang diletakkan di berbagai sudut sekolah.<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Arif Hidayat:

Saya menempelkan pesan-pesan moral di tempat-tempat yang strategis di dekat kamar mandi saya tulis “kebersihan adalah Sebagian dari Iman.” Di dekat pintu gerbang saya tulis, “Saya Malu Datang Terlambat.” Di dalam kelas saya tulis, “Saya Datang untuk Belajar.” Di dekat masjid saya tulis, “Shalatlah Tepat pada Waktunya.” Cara ini menurut saya juga sangat

---

<sup>97</sup> Hasil observasi tanggal 10 April 2017 penulis melihat langsung para guru yang memberikan contoh-contoh positif pada peserta didik, misalnya berbicara dengan sopan, membuang sampah pada tempatnya, shalat tepat waktu, tidak merokok, dan mengingatkan peserta didik yang berkata kotor dengan cara yang santun.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 10 April 2017.

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Arif Hidayat (Guru Kelas VI SDI Ulil Albab Kebumen) 10 April 2017.

mendukung dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sebab melalui pesan-pesan semacam itu, peserta didik secara tidak langsung seperti selalu diingatkan untuk berperilaku yang baik kapan saja dan di mana saja. Pembuatan papan tempel sebagai media menuliskan pesan moral ini merupakan upaya sekolah untuk mensosialisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.<sup>101</sup>

Sosialisasi semacam ini diperlukan agar peserta didik dapat selalu mengingatkan akan nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Dengan bekal pengetahuan tentang nilai-nilai karakter itulah peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Sosialisasi nilai karakter melalui pesan-pesan tertulis yang ditempel di berbagai tempat sebagaimana di SD Islam Ulil Albab Kebumen selaras dengan pendapat Parsons<sup>102</sup> yang mengatakan bahwa kunci terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Melalui proses sosialisasi tentang nilai karakter disiplin, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan yang memadai akan nilai-nilai karakter tersebut sehingga pengetahuan itu dapat membantu memudahkan mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka masing-masing. Jika proses sosialisasi nilai karakter disiplin ini berhasil, peserta didik dengan sendirinya akan memiliki kesadaran untuk berperilaku positif secara mandiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pesan moral yang berkaitan dengan kebersihan menurut hasil observasi yang penulis lakukan kurang berjalan maksimal, karena beberapa kamar mandi yang penulis amati kurang memenuhi standar kebersihan, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak mau BAB/BAK di sekolah dengan alasan kamar mandinya bau. Sebagaimana hasil wawancara dengan Azka sebagai berikut:

---

<sup>101</sup>*Ibid.*

<sup>102</sup>G. Ritzer & D. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), 125.

Saya gak mau pipis di sekolah karena... kamar mandinya bau banget... terus saya kalo pipis nunggu pulang jadi pipisnya di rumah.<sup>103</sup>

### c) Budaya Peserta Didik

Pendidikan karakter mau tidak mau harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua kegiatan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan dapat berperan penting dengan menjalankan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dalam setiap perilaku mereka. Prinsip ini meniscayakan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak doktrinatif.<sup>104</sup> Guru harus benar-benar memahami bahwa peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam setiap kegiatan pembelajaran dan karenanya peserta didik memiliki peran yang begitu penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagai subjek dalam proses pembelajaran, maka lembaga pendidikan bertanggung jawab membentuk suatu kultur dalam dunia peserta didik atau membentuk budaya peserta didik yang dengannya pendidikan karakter dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Hasil wawancara dengan Faizah Laela:

Jadi menurut saya sesuai dengan tata tertib sekolah peserta didik harus datang di sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, menjaga ketertiban, menjaga kebersihan sekolah, berdoa pada saat hendak memulai pelajaran, mengaji *juz 'amma*, melaksanakan shalat dluha dan shalat dzuhur berjama'ah, berperilaku jujur baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan, mengucapkan salam dan senyum, berperilaku santun terhadap teman dan orang yang lebih tua.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Azka (Peserta didik Kelas II B SDI Ulil Albab Kebumen) 5 Juni 2017.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Faizah Leala (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 5 Juni 2017.

<sup>105</sup>*Ibid.*

Di sekolah sudah memberlakukan tata tertib sekolah. Apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, maka diberlakukan sanksi sesuai dengan bobot pelanggarannya.<sup>106</sup>

Dalam hal ini, budaya peserta didik yang dilakukan di SD Islam Ulil Albab Kebumen antara lain:

- (1) Peserta didik diharuskan tiba di sekolah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Budaya ini merupakan bagian dari budaya disiplin yang ditanamkan pada setiap peserta didik. Setelah sampai di sekolah, peserta didik dibiasakan untuk bersalaman dengan para guru, melaksanakan Shalat Dluha berjamaah di dalam ruang kelas masing-masing dan kemudian mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Setelah semua peserta didik duduk dengan rapih di dalam kelas, mereka kemudian dibiasakan membaca doa belajar bersama yang dipimpin ketua kelas, melaksanakan hafalan al-Qur'an surat pendek, menghafal *al-asmā' al-ḥusnā*, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan kemudian belajar.<sup>107</sup>
- (2) Peserta didik dibiasakan menaati peraturan sekolah antara lain dengan cara memakai baju seragam sekolah sesuai dengan ketentuan harinya, dibiasakan meminta ijin kepada guru bila hendak keluar kelas, meminta ijin saat peserta didik akan tidak masuk kelas, dibiasakan untuk makan dan minum sambil duduk, mengikuti shalat berjamaah, dan dibiasakan berbicara sopan kepada guru dan sesama teman.<sup>108</sup>
- (3) Menjaga ketertiban. Budaya menjaga ketertiban juga sangat ditekankan di SDI Ulil Albab. Berdasarkan observasi penulis diketahui bahwa peserta didik dilarang membuat onar dan keributan di kelas ketika sedang berlangsung kegiatan pembelajaran di kelas lain. Mereka yang melanggar biasanya diberi sanksi, yaitu menghafalkan al-Qur'an surat pendek minimal 3 surat di depan kelas.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Observasi di SDI Ulil Albab, 6 Juni 2017 di kelas 1 D.

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Observasi di kelas IV A, 10 Maret 2017.

- (4) Menjaga kebersihan sekolah. Slogan yang dipampang di lingkungan sekolah berbunyi “Kebersihan Sebagian dari Iman”. Untuk mewujudkan slogan tersebut SD Islam Ulil Albab Kebumen menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan menyediakan tempat sampah di depan ruang kelas, di kantor, di kantin, dan di mushala. Selama penelitian ini berlangsung, penulis jarang mendapati peserta didik yang membuang sampah sembarangan sehingga kebersihan lingkungannya selalu terjaga. Sedangkan untuk menjaga kebersihan ruang kelas, dibuat jadwal harian untuk membersihkan kelas setiap hari setelah selesai kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga memiliki petugas kebersihan khusus yang bertugas membersihkan lingkungan sekolah dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Apabila ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan, sanksi yang diberikan sekolah adalah peserta didik yang bersangkutan diminta mengambil sampah dan membuang pada tempatnya serta membaca *istighfar* sepuluh kali. Sekolah juga mengadakan program kerja bakti masal yang harus diikuti oleh warga sekolah. Kegiatan ini diadakan setiap bulan sekali yaitu pada hari Jum’at di minggu terakhir setiap bulan.<sup>110</sup>
- (5) Budaya religius peserta didik. Implementasi budaya religius di kalangan peserta didik SD Islam Ulil Albab antara lain;
- (a) Berdoa pada saat hendak memulai<sup>111</sup> dan mengakhiri<sup>112</sup> pelajaran. Budaya ini merupakan upaya sekolah agar peserta didik senantiasa mengingat Allah pada setiap memulai dan mengakhiri pekerjaan.
  - (b) Mengaji *juz ‘amma* setiap hari secara tertib. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran

---

<sup>110</sup>Hasil observasi pada kegiatan kerja bakti massal 24 Juni 2017.

<sup>111</sup>Doa sebelum belajar

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْ نَبِيَّ عَلَمَا وَرُزُقْنِي فَهْمًا

<sup>112</sup>Do’a sesudah belajar

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

dimulai. Tujuannya membantu peserta didik agar semakin lancar hafalannya terhadap al-Qur'an.<sup>113</sup>

- (c) Melaksanakan shalat dluha dan shalat dzuhur berjama'ah. Shalat merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan SD Islam Ulil Albab untuk menegakkan karakter religius peserta didik. Pelatihan tertib dalam beribadah dilakukan melalui kegiatan ibadah secara berjamaah, baik mulai persiapan, pelaksanaan hingga penutup. Kegiatan shalat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah. Budaya ini dipantau oleh guru yang bertugas dan dilakukan setiap hari. Untuk shalat dluha dilaksanakan di kelas masing-masing. Sedangkan jama'ah shalat dzuhur dilaksanakan dengan berjamaah di Masjid Ulil Albab kompleks SD Islam Ulil Albab Kebumen.<sup>114</sup>
- (d) Berperilaku jujur baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan. Budaya ini terus dilakukan sekolah dalam setiap kesempatan. Apabila guru menemukan peserta didik yang tidak jujur, maka tugas guru adalah segera mengingatkan dan membangun dialog dengan peserta didik untuk mengetahui apa alasan mereka sehingga tidak berbuat jujur.<sup>115</sup>
- (e) Berperilaku santun terhadap teman dan orang yang lebih tua. Budaya ini terus diupayakan sekolah dengan selalu mengawasi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- (f) Mengucapkan salam dan senyum apabila bertemu dengan teman dan guru baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>Hafalan *juz'amma* dilakukan di kelas 1-4, adapun kelas 5-6 menghafalkan surat-surat pilihan (Surat Yasin, Surat al-Waqi'ah, Surat al-Mulk) wawancara dengan Khusnul Khotimah, 25 Juni 2017.

<sup>114</sup>Observasi pada kegiatan shalat dluha dan shalat dzuhur berjama'ah, 7 Juni 2017.

<sup>115</sup>Guru yang mengajar pada jam pertama biasanya bertanya kepada peserta didik, misalnya; "Siapa yang tadi pagi shalat subuh?" "Siapa yang belum mengerjakan PR?" Hal ini dilakukan untuk mengetahui kejujuran peserta didik.

<sup>116</sup>Observasi di SDI Ulil Albab Kebumen, 7 Juni 2017.

- (6) Peserta didik tidak boleh membawa barang-barang terlarang. Tujuannya agar peserta didik tidak terganggu dengan barang-barang bawanya tersebut terutama ketika sedang berlangsung pembelajaran. Budaya ini mengajarkan kepada peserta didik pentingnya meluruskan niat saat mereka hendak pergi ke sekolah. Peserta didik juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan yang berlebihan seperti kalung, gelang, cincin, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar sikap sederhana serta belajar menghindari sikap dan perilaku yang dapat mengundang bahaya.<sup>117</sup>
- (7) Makan *snack* bersama. Setiap hari peserta didik mendapat jatah dua *snack* yang diletakkan di tempat yang tertutup untuk menjaga kebersihan makanan. Peserta didik dibiasakan mengambil *snack* secara bergantian karena setiap peserta didik sudah mendapatkan jatah dua *snack*, maka akan dengan mudah diketahui ketika ada peserta didik yang berbuat tidak jujur dengan mengambil *snack* melebihi jatahnya.<sup>118</sup> Budaya ini dilakukan dalam rangka menanamkan karakter kejujuran pada peserta didik. Setelah selesai makan *snack*, peserta didik dibiasakan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan agar dalam diri mereka tertanam karakter cinta kebersihan dan peduli lingkungan.
- (8) Makan siang bersama. Makan siang di SD Islam Ulil Albab Kebumen dilaksanakan dengan pembagian nasi dus di kelas masing-masing oleh petugas *catering*. Saat pembagian nasi makan siang dilakukan, peserta didik dibiasakan untuk tetap duduk di tempat duduknya masing-masing dan tidak ada yang berebutan. Sebagaimana saat makan *snack*, ketika selesai makan siang, peserta didik diwajibkan membuang sampah pada tempat yang tersedia. Cara ini dilakukan untuk menanamkan budaya tertib dan teratur, serta menanamkan budaya cinta kebersihan lingkungan.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 7 Juni 2017.

<sup>118</sup>Observasi di SDI Ulil Albab Kebumen, 7 Juni 2017.

<sup>119</sup>Observasi pada kegiatan makan siang di SDI Ulil Albab Kebumen, 7 Juni 2017.

Selama penelitian dilakukan, budaya perilaku berkarakter yang diciptakan di SD Islam Ulil Albab Kebumen secara umum sudah berjalan dengan baik meski dalam beberapa kasus tertentu terdapat peserta didik dan guru yang tidak dapat memenuhi perilaku itu dengan berbagai alasan. Terhadap kasus-kasus demikian, sekolah tetap memberikan bimbingan dan arahan sehingga budaya perilaku berkarakter yang sudah diprogram sekolah dapat terus dijalankan bersama-sama.

### 3) Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Ulil Albab Kebumen adalah berupa kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, kecintaan, dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai karakter inti (iman dan takwa).<sup>120</sup> Upaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya untuk memunculkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik semata namun sekaligus mendorong peserta didik memiliki kepekaan terhadap nilai dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Kepekaan di sini berarti peserta didik mengetahui, merasakan, mencintai, dan akhirnya berbuat kebaikan sesuai dengan karakter yang telah dirumuskan. Pendidikan karakter selain dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler terdapat di setiap jenjang pendidikan sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk kemajuan peserta didik sendiri.<sup>121</sup> Termasuk di dalamnya adalah ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan. Ekstrakurikuler di bidang keagamaan biasanya dilakukan guna meningkatkan aspek keimanan, ketakwaan dan etika sosial peserta didik sehingga kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan itu pada akhirnya dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 7 Juni 2017.

<sup>121</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>, diakses pada Minggu, 7 Oktober 2017, pukul 12.32 WIB.

sekaligus membantu tercapainya pencapaian mata pelajaran PAI yang umumnya hanya mendapat alokasi waktu lebih singkat dibanding beberapa materi pelajaran lainnya.<sup>122</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan keluasan dalam pengembangan bakat peserta didik dan diharapkan mampu memperkuat karakter yang sudah mereka dapatkan melalui pembelajaran intrakurikuler. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah SD Islam Ulil Albab Kebumen dalam sesi wawancara dengan penulis;

Untuk menunjang proses pembelajaran yang ada dalam kegiatan intrakurikuler, kami mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri peserta didik seperti, pramuka, keagamaan, olah raga sepak bola, futsal, bulu tangkis, dan lain-lain. Kami juga mengharap pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sudah kami jadwalkan baik yang terprogram maupun tidak, dapat memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, dan yang paling penting memberikan dampak berpikir dan berperilaku yang baik.<sup>123</sup>

Di sekolah kami terdapat beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Islam Ulil Albab Kebumen. *Pertama*, ekstrakurikuler bidang keagamaan yang meliputi kegiatan TPQ, Madin, *Tahfizh*, kaligrafi, dan seni baca al-Qur'an. *Kedua*, ekstrakurikuler bidang olah raga, meliputi sepak bola, futsal, tenis meja, badminton, dan pencak silat. *Ketiga*, ekstrakurikuler bidang kesenian seperti seni tari, *hadrah*, dan rebana. *Keempat*, ekstrakurikuler bidang kepramukaan yang meliputi pramuka siaga untuk anak berumur 7-10 tahun, dan pramuka penggalang untuk anak berumur 11-15 tahun.<sup>124</sup>

Semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut sudah terjadwal secara jelas di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Esti Wahyuningsih:

---

<sup>122</sup>Amin Haedari, *Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Media Press), 121.

<sup>123</sup>Wawancara dengan Esti Wahyuningsih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) 8 Mei 2017.

<sup>124</sup>*Ibid.*

Saya menyerahkan kegiatan ekstrakurikuler kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti; ekstrakurikuler keagamaan dikelola oleh Ustadz Teddy yang meliputi TPQ, Madin, dan *Tahfizh*, kaligrafi, Seni baca al-Qur'an, ekstrakurikuler olahraga dikelola oleh Ustadz Machfudin yang meliputi sepak bola, futsal, tenis meja, badminton, dan silat, ekstrakurikuler kesenian dikelola oleh Ustadz Saeful Anzor yang meliputi seni tari, hadrah, dan rebana, ekstrakurikuler pramuka yang dikelola oleh Ustadzah Roikhatul Jannah yang meliputi pramuka siaga umur 7-10 tahun, dan pramuka penggalang untuk umur 11-15 tahun. Semua sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.<sup>125</sup>

Berikut adalah implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Islam Ulil Albab Kebumen:

#### a) Ekstrakurikuler Keagamaan

##### (1) Program TPQ

Program TPQ di SD Islam Ulil Albab menggunakan metode *Qiro'ati*. Metode ini dikreasi oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi Semarang. Program ini dikembangkan oleh Yayasan Ulil Albab Kebumen pada tahun 2000 di mana beberapa programnya meliputi TPQ, TPA, Madin, dan *Tahfizh Juz 'Amma*.<sup>126</sup> Yayasan ini dalam tugasnya membantu institusi formal maupun non formal yang menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an secara efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati.

Yayasan Ulil Albab memiliki tugas yang tidak ringan yaitu meningkatkan kualitas pengajar Al-Qur'an sehingga mereka memahami metodologi pengajaran al-Qur'an, tahapan-tahapan dan pengelolaan kelas dengan baik dan profesional. Ustadz/Ustadzah yang mengajar di TPQ menggunakan metode *Qiro'ati*, dan ustadz/ustadzahnya harus semua sudah bersyahadah. Jadi lulusan SD/MI, TPQ, SMP/MTs,

---

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>Ketua umum metode *qiro'ati* cabang Kebumen untuk periode 2016-2021 dipegang oleh Ahmad Nasihudin, yang berpusat di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

SMA/SMK yang berada di bawah binaan Yayasan Ulil Albab mampu membaca al-Qur'an secara *tarfīl*.<sup>127</sup>

Program ini diwajibkan bagi semua peserta didik yang belum mahir membaca al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, program ini dilaksanakan sebelum mata pelajaran dimulai. Materi yang diajarkan meliputi cara membaca al-Qur'an yang benar dan *tarfīl*. Bagi peserta didik yang sudah selesai atau lulus dalam program ini akan mendapatkan *syahadah* (sertifikat) yang bersifat mengikat. Artinya, meski mereka sudah lulus ujian akhir namun belum mempunyai *syahadah*, maka mereka tidak akan mendapat ijazah sekolah yang asli, melainkan hanya foto kopinya.<sup>128</sup> Secara tidak langsung, ketentuan ini menjadikan program belajar membaca al-Qur'an sebagai program yang wajib diikuti.

Di SD Islam Ulil Albab Kebumen, program ini berjalan sangat baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan SD Islam Ulil Albab yang mampu membaca al-Qur'an secara *tartil* sesuai dengan *tajwid* dan *makhraj*-nya. Hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap peserta didik kelas 1, 2, dan 3 yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa mereka secara umum sudah dapat membaca al-Qur'an dengan cukup baik.<sup>129</sup>

## (2) Program Madin

Program madrasah diniyah merupakan program lanjutan yang diikuti anak setelah lulus TPQ dan sudah menghatamkan al-Qur'an 30 *Juz bi an-Nadzar*. Kegiatan pembelajaran Madin dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, yaitu sekitar jam 14.00-15.30 setiap hari Senin sampai Kamis. Kegiatan madin berakhir seiring masuknya waktu Shalat Ashar di mana pada saat itu semua peserta didik diwajibkan ikut Shalat Ashar berjamaah.

Materi yang diajarkan di madin Ulil Albab meliputi materi ketauhidan dengan menggunakan kitab *Aqīdat al-ʿAwām* sebagai

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Muhtarom Rifa'i (Pengurus Yayasan Ulil Albab Kebumen) 13 Agustus 2016.

<sup>128</sup>Wawancara dengan Khusnul Khotimah (Guru Madin Ulil Albab Kebumen) 13 Agustus 2016.

<sup>129</sup>Observasi pada kegiatan TPQ di SDI Ulil Albab Kebumen, 13 Agustus 2016.

rujukannya, materi fiqh dasar dengan menggunakan kitab rujukan *Mabādi' al-Fiqhiyah*, dan *Sirah Nabawiyah* dengan menggunakan kitab rujukan *al-Barzanji*.<sup>130</sup>

Di SD Islam Ulil Albab Kebumen, madin diberikan kepada murid kelas empat, lima dan kelas enam. Madin ini diselenggarakan dengan tujuan mengajarkan dasar-dasar pengetahuan Agama Islam yang meliputi masalah ketauhidan, fiqh ibadah, dan sejarah hidup Rasulullah Saw.<sup>131</sup>

### (3) Program *Tahfiz*

Hasil wawancara dengan Faizah Laela:

Kegiatan pembelajaran *Tahfiz* diawali dengan hafalan *asmā' al-ḥusnā* dan *tadarrus* untuk menghafal *juz* 30. Hafalan *Juz 'Amma* ditekankan utamanya kepada peserta didik kelas empat hingga kelas enam sesuai dengan perolehannya masing-masing. Sementara peserta didik kelas satu sampai kelas tiga difokuskan untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik, *tartil* dan benar dalam pengucapan huruf atau *makhraj*-nya. Untuk peserta didik kelas empat dan kelas lima lebih fokus pada hafalan, sedangkan untuk kelas enam lebih fokus memperbaiki kelancaran bacaan seluruh surat dalam *Juz 'Amma*.<sup>132</sup>

Target yang hendak dicapai dengan adanya program hafalan al-Qur'an ini tidak lain bahwa ketika sudah lulus kelas enam, semua peserta didik-siswi SD Islam Ulil Albab sudah mampu menghafal *Juz 'Amma* dengan baik. Sejak tahun 2015, SD Islam Ulil Albab Kebumen mencanangkan lanjutan hafalan yang meliputi hafalan *juz* 29, 28, dan 27 untuk peserta didik kelas empat, lima dan kelas enam. Setelah peserta didik hafal *juz* 30 (*Juz 'Amma*), program hafalan 30 *juz* diperuntukkan

---

<sup>130</sup>Dikutip dari Dokumen Kurikulum Madrasah Diniyah Ulil Albab Kebumen.

<sup>131</sup>Ketika penulis melakukan observasi, murid kelas lima sudah lancar membaca kitab *Aqīdatul Awām*, *Mabadi' al-Fiqhiyah*, dan *al-Barzanji* lengkap dengan Sya'irnya.

<sup>132</sup>Wawancara dengan Khusnul Khotimah (Guru Madrasah Diniyah SDI Ulil Albab Kebumen) 10 Juni 2017.

bagi kelas dua sehingga pada saat mereka kelas enam diharapkan peserta didik sudah hafal al-Qur'an 30 *juz*.<sup>133</sup>

Hasil wawancara dengan Faizah Laela:

Program *tahfiz* 30 *juz* sudah dimulai tahun 2015. Sampai saat ini sudah ada empat puluh peserta didik yang ikut program *tahfiz*. Capaian hafalannya bervariasi ada yang baru hafal *juz 'amma*, ada yang hafal dua *juz*, ada yang hafal tiga *juz*, ada yang hafal empat *juz*, dan yang paling banyak hafal delapan *juz*.<sup>134</sup>

Muatan lokal *Tahfiz* 30 *juz* jarang ditemukan di sekolah-sekolah dasar Islam yang ada di Kebumen. Bahkan di SDIT secara umum. Kebanyakan SDIT hanya mengajarkan *Tahfiz Juz 'Amma*, ditambah dengan surat-surat pilihan, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, dan *al-Mulk*. SD Islam Ulil Albab memahami bahwa kebijakan muatan lokal *Tahfiz* 30 *juz* memang terasa cukup berat. Namun kebijakan tersebut, menurut penulis sangat relevan dengan teori Theodore Levitt ketika berbicara mengenai penjamin mutu *output*, yakni memberikan suatu yang tidak pernah dituntut oleh pelanggan atau dalam hal ini wali murid.<sup>135</sup> SD Islam Ulil Albab selalu memberi kompetensi yang lebih kepada peserta didiknya, dan kompetensi itu tidak didapatkan di lembaga setingkat SDIT yang ada di Kebumen.

Keberhasilan SD Islam Ulil Albab Kebumen dalam menciptakan sumber daya peserta didik yang dapat membaca kitab sucinya dengan baik memunculkan kepercayaan dan apresiasi yang sangat tinggi dari masyarakat, khususnya wali orang tua peserta didik. Tidak sedikit di antara mereka yang merasa heran setelah mengetahui kemampuan anaknya yang bisa menghafal al-Qur'an, padahal kemampuan tersebut

---

<sup>133</sup>Program *Tahfidz* merupakan program muatan lokal bagi murid yang sudah menghatamkan al-Qur'an 30 *Juz bi an-Nazār* pada waktu kelas dua. Pembelajaran *tahfiz* diberikan kepada murid kelas 3, 4, 5, dan 6 dengan menggunakan metode sorogan.

<sup>134</sup>Wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 14 Januari 2017.

<sup>135</sup>Dalam teori pemasaran produk, Levitt membedakan menjadi 4 lapis, yaitu *Generik*, *Expected*, *Aughmented*, dan *Potensial*. Dalam konteks ini, ekstra BTA dan *Tahfiz* ditempatkan pada lapisan *aughmented*.

sama sekali bukan merupakan sesuatu yang banyak dituntut dan oleh orang tua.

#### (4) Seni Baca al-Qur'an

Kegiatan seni baca al-Qur'an bertujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik kaitannya dengan pengembangan seni baca al-Qur'an. Di samping itu juga untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam seni baca al-Qur'an, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti lomba MTQ.<sup>136</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an di SD Islam Ulil Albab Kebumen berdasarkan hasil observasi penulis berjalan kurang maksimal karena hanya diikuti oleh lima peserta didik dan sering dari peserta seni baca al-Qur'an tidak berangkat pada waktu kegiatan SBQ.

#### b) Ekstrakurikuler Kesenian

Kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian adalah seni *qasidah* atau *rebana*<sup>137</sup> dilakukan dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam bidang seni musik islami, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam seni musik islami, dan mempersiapkan peserta didik mengikuti lomba seni musik islami. Kegiatan ini hanya berjalan secara musiman, kalau akan ada festival hadrah baru sekolah mengadakan latihan hadrah secara rutin. Hasil wawancara dengan Teddy:

Untuk ekstra hadrah kebetulan yang koordinatornya saya sendiri... tapi untuk kegiatannya itu hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya ada festival, ada acara *khotmil Qur'an*, ada acara *khotmil kutub*, ada acara wisuda sekolah, wisuda TPQ, dan wisuda madin... jadi kegiatan ini belum bisa berjalan secara rutin.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup>Ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an mulai diadakan pada tahun pelajaran 2016/2017, hasil wawancara dengan Teddy, Guru SBQ SDI Ulil Albab Kebumen, tanggal 10 Juni 2017.

<sup>137</sup>Kesenian *hadrah* dan *rebana* merupakan identitas dalam ormas Nahdlatul Ulama, hasil wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 10 Juni 2017.

<sup>138</sup>Wawancara dengan Teddy (Koordinator Ekstrakurikuler Rebana) 10 Juni 2017.

### c) Ekstrakurikuler dalam Bidang Pramuka

Wawancara dengan Roihatul Jannah:

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diampu oleh tujuh orang Pembina yang terdiri atas empat orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Pramuka dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Sabtu jam 14.00 sampai jam 15.30. Untuk hari Jum'at khusus pramuka kelompok siaga, sedangkan hari Sabtu untuk pramuka kelompok penggalang.<sup>139</sup>

Kegiatan pramuka dilaksanakan dengan tujuan melatih peserta didik berorganisasi, terampil dan mandiri, mempertahankan hidup, mengembangkan jiwa sosial dan peduli kepada orang lain, melatih peserta didik untuk untuk menyelesaikan masalahnya dengan cepat dan tepat.<sup>140</sup>

Kegiatan pramuka tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Pramuka SD Islam Ulil Albab tidak jarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti upacara penurunan bendera dalam peringatan HUT Proklamasi, menyambut presiden, karnaval, *fashion show*, upacara hari jadi Kota Kebumen, pentas panggung kesenian rebana, pesta siaga se-UPT pengelola TK dan SD Kabupaten Kebumen, dan lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat Kecamatan Kebumen. Keterlibatan tersebut menurut wawancara penulis dengan guru pembina merupakan upaya sekolah untuk turut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan luar sekolah. Kegiatan-kegiatan semacam itu diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka.<sup>141</sup>

### d) Ekstrakurikuler dalam Bidang Olah Raga

Kegiatan olah raga yang dilaksanakan di SD Islam Ulil Albab meliputi senam pagi, sepak bola, bola basket, futsal, tenis meja dan lain-

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Roikhatul Jannah (Pembina Pramuka SDI Ulil Albab Kebumen) 16 Juni 2017.

<sup>140</sup>*Ibid.*

<sup>141</sup>*Ibid.*

lain.<sup>142</sup> Kegiatan olah raga dilakukan peserta didik di halaman sekolah. Kegiatan olah raga bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan prestasi peserta didik dalam bidang olahraga serta meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan mental peserta didik.<sup>143</sup>

### c. Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Unsur komite sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang terlibat dalam pendidikan karakter. Masyarakat dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah yang terpenting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter sekolah. Alasan perlunya masyarakat terlibat dalam pendidikan karakter tidak lain karena menyangkut interaksi anak yang tidak hanya terbatas dengan guru dan teman sebaya serta orang tua saja. Di samping itu, anak juga berinteraksi dengan masyarakat lain yang lebih luas. Mulyasa<sup>144</sup> mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan oleh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Untuk itulah sekolah perlu melakukan kerja sama dengan komite sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Kerja sama ini dapat diwujudkan dalam merumuskan program, mendukung pelaksanaan program secara materiil maupun nonmateriil, memotivasi orang tua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam program sekolah serta mengevaluasi pelaksanaan program sekolah dan sebagainya.

Data hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam satu semester paling tidak mengadakan pertemuan sebanyak dua kali dengan masyarakat, baik bersifat formal ataupun nonformal. Muhajir menyatakan:

Saya pernah beberapa kali diundang dalam acara pertemuan di SD Islam Ulil Albab Kebumen, Mba Esti waktu itu menyampaikan visi misi sekolah, sekolah membutuhkan peran serta masyarakat dalam mengelola sekolah. Selain itu,

---

<sup>142</sup>Penulis pernah ikut menjadi suporter lomba futsal di SAC Kutoarjo, dan SDI Ulil Albab Kebumen mendapatkan juara satu.

<sup>143</sup>Wawancara dengan Machfudin (Guru Olah Raga SDI Ulil Abab Kebumen) 14 Juni 2017.

<sup>144</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 75.

meminta dukungan terhadap masyarakat kaitannya dengan pendidikan karakter peserta didik, kepala sekolah juga membuat program bersama dengan orang tua dan masyarakat, serta menegaskan bahwa sebagai kepala sekolah dia akan terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat.<sup>145</sup>

Muhajir dalam sesi wawancara dengan penulis mengatakan bahwa SD Islam Ulil Albab mengadakan pertemuan dengan warga masyarakat sekitar sekolah setiap tiga bulan sekali. Pertemuan itu dilakukan untuk membahas berbagai macam persoalan mulai dari persoalan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Pertemuan ini disebut dengan *parenting day*.

Dari pihak orang tua peserta didik didapati bahwa ada beberapa kelas di SD Islam Ulil Albab yang orang tuanya saling berkumpul bahkan mengadakan paguyuban wali murid kelas tertentu untuk mengadakan arisan, tahlil, konsultasi psikologis, konsultasi kesehatan, dan pengajian. Acara ini diselenggarakan rutin setiap bulan sekali. Namun tidak semua kelas di SD Islam Ulil Albab yang terdapat paguyuban wali murid. Hasil wawancara dan observasi di rumah Novi:

.....makasih, Pak, atas kedatangannya, di kelas anak saya kelas II B ada acara pertemuan rutin bulanan. Acaranya macem-macem, ada arisannya, tahlilan, konsultasi dengan psikolog Ibu Yulia, dan pengajian yang diisi oleh salah satu dari wali peserta didik, adapun untuk tempatnya bergilir sesuai dengan yang dapat undian arisan, dan menurut saya acara ini sangat bagus karena kita sebagai wali bisa saling berbagi cerita, saling silaturahmi, sehingga sesama wali saling mengenal...<sup>146</sup>

Menurut M. Maskub:

Kebetulan saya tinggal di Desa Kawedusan, saya juga pernah diundang pertemuan di SD Islam Ulil Albab Kebumen, salah satu bentuk keterlibatan masyarakat terhadap program SD Islam Ulil Albab

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Muhajir (Tokoh Masyarakat Desa Kawedusan, Kebumen) 12 September 2017.

<sup>146</sup>Wawancara dengan Novi (wali peserta didik Kelas II B SDI Ulil Albab Kebumen) 13 September 2017.

tercermin dengan diterapkannya jam belajar bagi anak yaitu jam 18.00-21.00, terutama di lingkungan yang ada di sekitar sekolah SDI Ulil Albab. Pada jam tersebut anak tidak diperbolehkan main di luar rumah dan harus belajar di rumah dengan bimbingan orang tua mereka.

Hasil observasi penulis di desa Kembaran menemukan bahwa di gang-gang desa tertulis jam belajar anak, yakni jam 18.00-21.00. Sementara di Mushalla tertulis jam TPQ/Madin jam 16.00-17.30.

Hasil wawancara Samhudi dengan penulis mengatakan:

...Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter anak di lingkungan masyarakat sekitar sekolah adalah dengan menegur anak apabila ada yang berperilaku tidak sopan, misalnya berkelahi dengan temannya, memetik buah-buahan milik tetangga tanpa seijin yang punya, dan lain-lain.<sup>147</sup>

Hasil wawancara dengan Novi menyatakan bahwa kegiatan paguyuban yang diselenggarakan oleh kelas II B sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter, karena sesama wali peserta didik bisa saling berkumpul bersama untuk merencanakan pendidikan anak-anak mereka yang terbaik, dan apalagi kegiatan ini diisi dengan bimbingan psikologi, bimbingan kesehatan, dan bimbingan kerohanian.

Dari hasil wawancara dengan M. Maskub menyatakan bahwa sebagai warga Desa Kawedusan yang kebetulan berdekatan dengan SDI Ulil Albab, dan kebetulan anak-anak Desa Kawedusan juga banyak yang sekolah di SDI Ulil Albab, maka dia mencoba untuk ikut berpartisipasi dalam mendidik peserta didik-siswi SDI Ulil Albab, seperti menerapkan jam belajar di masyarakat, menyelenggarakan program TPQ di Desa Kawedusan.

Sedangkan hasil wawancara dengan Samhudi menyatakan sebagai warga Desa Kawedusan yang kebetulan rumahnya dekat dengan lingkungan SDI Ulil Albab, maka dia juga ikut berpartisipasi aktif

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Samhudi (warga Desa Kawedusan, Kebumen) 13 September 2017.

dalam pendidikan anak, seperti menegur apabila ada anak-anak SD Islam Ulil Albab yang berperilaku kurang benar.

Dari data hasil wawancara tersebut di atas, berarti SD Islam Ulil Albab sudah melibatkan masyarakat dalam pendidikan karakter. SD Islam Ulil Albab juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya kegiatan PHBI, kegiatan qurban bersama, dan juga kegiatan pengajian rutin setiap hari minggu secara bergantian dan diisi oleh tokoh agama di lingkungan masyarakat sekitar.

## **B. Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

### **1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

Pendidikan karakter di sekolah kami mengacu pada visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh tim sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, yayasan, dan komite sekolah. Sekolah kami sejak awal telah merumuskan pendidikan karakter dengan ditekankannya pendidikan akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) kepada peserta didik.<sup>148</sup> Kami dalam merumuskan visi, misi sekolah juga berdasarkan pada potensi anak dan kebutuhan masyarakat serta pemikiran terhadap kenyataan mengenai dunia pendidikan yang masih berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif saja.<sup>149</sup>

Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar, konsep pendidikan yang dirumuskan SDIT Imam Syafi'i adalah konsep pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Adapun ayat yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i adalah Q.S. al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i) September 2017

<sup>149</sup>Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>150</sup>

Sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad).<sup>151</sup>

Dengan merujuk pada ayat dan hadits di atas, visi yang dirumuskan oleh SDIT Imam Syafi’i adalah “Mewujudkan Generasi yang Berakhlak Mulia Sesuai al-Qur’an dan Sunnah dengan Pemahaman *Salaf al-Ummah*.” Dengan demikian, SDIT Imam Syafi’i memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik yang bertujuan menciptakan generasi islami dan cendekia. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Menurut saya kata islami mengandung arti kemampuan anak meneladani kehidupan dan sifat Rasulullah SAW serta para *salaf al-ṣālih* berdasarkan tuntunan al-Qur’an dan Hadits Nabi yang *ṣahih*. Kata cendekia mengandung makna sebagai kemampuan peserta didik menguasai berbagai disiplin keilmuan, baik ilmu agama Islam maupun ilmu umum secara seimbang.<sup>152</sup>

Melalui rumusan itulah sekolah diharapkan mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi, mencintai ilmu pengetahuan, beriman dan berakhlak mulia, kreatif dan inovatif, memiliki gairah beragama serta keterampilan untuk bersosialisasi.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, tentu saja dibutuhkan komitmen yang kuat mengingat upaya mencetak generasi semacam

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi’i Kebumen) 13 September 2017. Nurhakim sambil membacakan Q.S. al-Qalam: 4.

<sup>151</sup>*Ibid*. Teks hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab Musnad Imam Ahmad no. 8952.

<sup>152</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi’i Kebumen) 11 Oktober 2017.

itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerja keras dan kerja sama merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu SDIT Imam Syafi'i membuat perencanaan yang matang dan maksimal untuk mewujudkan idealisme tersebut.

## **2. Perencanaan Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

Perencanaan pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i dimulai dari penyusunan RPP dan silabus oleh setiap guru supaya tercipta pembelajaran yang sistematis, interaktif, menyenangkan, inspiratif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Selain itu dengan perencanaan yang baik, pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kondisi perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Perencanaan pendidikan karakter melalui RPP dan silabus akan membantu dalam menyusun tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, metode yang digunakan dan evaluasi pembelajaran serta karakter yang diharapkan setelah proses pembelajaran. Guru SDIT Imam Syafi'i semuanya telah membuat RPP sebelum proses kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kholiat Uripkhah:

Saya selalu membuat RPP sebelum ngajar, dalam RPP yang saya buat saya mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam proses pembelajaran di setiap materi pelajaran. Karena harapan saya selain peserta didik dituntut untuk memahami dan menguasai setiap materi di masing-masing mata pelajaran, peserta didik juga diharap memiliki karakter sebagaimana yang direncanakan. Dengan perencanaan nilai karakter yang diharapkan setelah proses pembelajaran, maka guru dapat mengingat tujuan akhir yang akan dicapai dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas.<sup>153</sup>

Guru memilih nilai karakter tertentu sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga tahap awal guru menentukan materi yang

---

<sup>153</sup>Wawancara dengan Kholiat Uripkhah (Guru Kelas 4 C SDIT Imam Syafi'i) 4 September 2017.

disampaikan selanjutnya menentukan nilai karakter apa yang dapat diraih dari penyampaian materi tersebut.

### **3. Karakter yang dikembangkan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

Pengembangan pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen dilandasi oleh beberapa nilai-nilai utama yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai sederhana, nilai kebersamaan, nilai gemar membaca, dan disiplin. Akan tetapi dalam pelaksanaan di lapangan tetap mengacu pada 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan;

...Sepengetahuan saya, karakter yang dikembangkan di sekolah sangat variatif dan tidak sama. Jumlah dan jenis karakter yang dipilih oleh tiap sekolah akan berbeda-beda dan tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing sekolah. Perbedaan jumlah dan jenis nilai karakter juga terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut di mana sebagian beranggapan bahwa nilai tersebut telah tercerminkan ke dalam nilai-nilai yang lainnya... Tapi di sekolah, kami tetap mengacu pada 18 nilai karakter dari Kemendiknas... terus landasan yang paling kuat dalam membangun pendidikan karakter di sekolah tidak lain adalah apa yang termuat dalam visi, misi dan tujuan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.<sup>154</sup>

Pendidikan karakter yang berpijak pada karakter dsar manusia dan nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut Nur Hakim:

...karakter dasar yang harus ditanamkan pada anak adalah cinta kepada Allah Swt dan ciptaan Allah Swt, memiliki tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mampu bekerja keras, dan lain-lain. Pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, di antaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 10 September 2017.

peserta didik mengenai nilai dan keteladanan yang diberikan oleh guru dan juga lingkungan sekolah.<sup>155</sup>

Selanjutnya Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada empat sumber yaitu; agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>156</sup> Dari keempat sumber tersebut dirumuskan 18 karakter umum yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut berlaku universal karena dapat digunakan oleh semua orang, khususnya peserta didik di Indonesia, tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu.

Adapun penjelasan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Religius. Merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Implementasi nilai religius yang ada di SDIT Imam Syafi'i dilakukan dengan memadai, di antaranya dengan melaksanakan pembacaan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai dan setelah selesai, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid, membiasakan makan bersama dengan membaca doa sebelum dan sesudahnya, mengadakan tadarus al-Qur'an sebelum shalat dzuhur berjamaah, serta mendengarkan tausiyah dari para ustadz yang sudah terjadwal secara bergantian. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Saya selalu mewajibkan anak putra untuk melaksanakan shalat jama'ah di mushala sekolah. Shalat berjama'ah dilaksanakan dengan memisahkan jama'ah putra dan putri. Anak putra melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di mushala sekolah sedangkan anak putri di ruang kelas dengan menggeser meja dan kursi yang sebelumnya dipakai untuk

---

<sup>155</sup>*Ibid.*

<sup>156</sup>Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter* (Jakarta: tp, 2010), 22.

kegiatan belajar mengajar, lalu setelah selesai rangkaian shalat berjama'ah, meja dan kursi dikembalikan ke tempat semula.<sup>157</sup>

Membaca al-Qur'an atau tadarus setelah adzan dikumandangkan sambil menunggu shalat jama'ah adalah kegiatan yang sarat nilai religius, karena peserta didik dibiasakan dekat kepada Allah Swt dengan pembacaan kitab suci. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat diperhatikan oleh pihak sekolah dengan mengawasi aktifitas tadarus anak di masjid karena bisa saja anak disebabkan lelah setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mereka memilih untuk beristirahat atau bercengkerama dengan teman-temannya.<sup>158</sup> Wawancara dengan Nurhakim:

Anak-anak pada waktu istirahat siang setelah adzan sambil menunggu iqamah ada yang membaca al-Qur'an, ada yang bersantai ngobrol dengan temannya sampai dimulainya shalat berjama'ah.<sup>159</sup>

Sekolah kami juga mengadakan kegiatan *ta'lim* berkala dalam rangka meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik. *Ta'lim* ini dilaksanakan mingguan setiap hari ahad pukul 13.30 sampai adzan Ashar berkumandang.<sup>160</sup> *Ta'lim* ini dihadiri oleh peserta didik dan orang tua atau wali. Selain itu ada juga yang dilaksanakan setiap malam Senin yang khusus dihadiri oleh orangtua/wali murid.<sup>161</sup>

Penanaman nilai religius terhadap warga sekolah juga dilaksanakan melalui seragam sekolah. Setiap peserta didik putra menggunakan seragam merah putih atau seragam pramuka dengan model gamis. Sedangkan peserta didik putrinya diwajibkan menggunakan

---

<sup>157</sup>Observasi di SDIT Imam Syafi'i pada pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, 10 September 2017.

<sup>158</sup>Observasi di SDIT Imam Syafi'i pada pelaksanaan tadarus al-Qur'an, tanggal 4 September 2017.

<sup>159</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 10 September 2017.

<sup>160</sup>Observasi di SDIT Imam Syafi'i pada pelaksanaan *ta'lim* mingguan peserta didik, hari minggu, 10 September 2017 pukul 13.30-15.30.

<sup>161</sup>Observasi di SDIT Imam Syafi'i pada pelaksanaan *ta'lim* mingguan wali, hari minggu, 10 September 2017 pukul 18.30-20.30.

jilbab yang lebar. Adapun cadar bagi peserta didik putri tidaklah diwajibkan meski ada beberapa peserta didik dan guru wanita yang bercadar.<sup>162</sup>

Dengan penanaman nilai-nilai religius di sekolah, maka diharapkan nilai-nilai karakter lain dapat tumbuh dan berkembang baik dalam diri peserta didik.

- b. Jujur. Jujur adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Dalam melatih sikap jujur di SDIT Imam Syafi'i terlihat pada saat pembagian *snack* atau makanan kecil. *Snack* dibuatkan dengan jumlah yang sudah dihitung sesuai jumlah peserta didik. Setiap peserta didik berhak mendapatkan dua macam kue. Jika ada peserta didik yang mengambil lebih dari itu, tentu akan mengakibatkan ada peserta didik lain yang tidak mendapatkan bagian.<sup>163</sup>

Hasil wawancara dengan Triwidiyati:

Saya setiap istirahat pertama memantau peserta didik yang sedang mengambil *snack* yang sudah disediakan oleh wali peserta didik secara bergantian. Peserta didik hanya mengambil *snack* dua sesuai dengan jatahnya masing-masing, sehingga tidak terjadi kekurangan *snack*.<sup>164</sup>

Selain itu, dalam menanamkan sikap jujur pada peserta didik adalah dengan melarang peserta didik untuk mencontek. Sebaliknya, guru pun dituntut untuk jujur kepada peserta didik. Setiap ujian dilaksanakan, maka guru diharuskan mengembalikan berkas ujian kepada peserta didik. Hal ini untuk menghindari unsur subjektif guru dan mengedepankan nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah.<sup>165</sup>

---

<sup>162</sup>Observasi di kelas III putra dan III putri SDIT Imam Syafi'i, 11 September 2017.

<sup>163</sup>Observasi pada pelaksanaan pembagian *snack* di SDIT Imam Syafi'i, September 2017.

<sup>164</sup>Wawancara dengan Triwidiyati (Guru Kelas VI SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 11 September 2017.

<sup>165</sup>Observasi pada pelaksanaan ulangan harian di SDIT Imam Syafi'i, 11 September 2017.

- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Penerimaan peserta didik di SDIT Imam Syafi'i tidak memandang perbedaan suku atau ras yang berbeda. Wawancara dengan Nurhakim:

Sekolah kami meski menggunakan pemahaman salafi sebagai pemahaman agama yang diakui, tetapi dalam penerimaan peserta didik baru tetap mengakomodir dari semua organisasi kemasyarakatan yang berhaluan non Salafi, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau lainnya. Hal ini dapat ditemukan dari orang tua peserta didik yang mengaku dari keluarga NU namun tetap mempercayakan pendidikan anaknya di SDIT Imam Syafi'i, hal itu dikarenakan kepercayaan mereka terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini meskipun nantinya peserta didik tetap diajarkan *manhaj salaf* di sekolah.<sup>166</sup>

- d. Disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

SDIT Imam Syafi'i menerapkan kedisiplinan dengan menegakkan tata tertib sekolah. Tata tertib ini terkait dengan kedisiplinan seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru dan karyawan. Wawancara dengan Taufiqurrahman:

Sekolah kami menyediakan mobil antar jemput peserta didik untuk mengantisipasi keterlambatan peserta didik yang berada di luar Kecamatan Petanahan. Peserta didik berkumpul di titik tertentu di setiap kecamatan untuk dapat naik mobil antar jemput ini. Mobil ini disediakan pihak SDIT Imam Syafi'i secara gratis untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik berangkat dan pulang sekolah tepat waktu.<sup>167</sup>

Kedisiplinan juga nampak dalam presentasi kehadiran guru yang tinggi. Berdasarkan data presensi guru, ketidakhadiran

---

<sup>166</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i) 11 September 2017.

<sup>167</sup>Wawancara dengan Taufiqurrahman (Supir antar jemput SDIT Imam Syafi'i) 9 September 2017.

dan keterlambatan sangat kecil. Rata-rata ketidakhadiran guru hanya 2 orang/bulan. Sebagian besar guru sudah berada di sekolah pada pukul 06.45 setiap hari.<sup>168</sup>

- e. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Wawancara dan observasi dengan Masitoh:

Anak-anak ketika menginginkan akan sukses, harus mulai bekerja keras dari sekarang, kalian harus belajar tekun, disiplin masuk sekolah, dan tanggung jawab ketika diberi tugas oleh ustadz/ustadzah.<sup>169</sup>

Kerja keras SDIT Imam Syafi'i di antaranya dapat dilihat dari kemenangan juara pertama dalam lomba cerdas cermat PAI (Pendidikan Agama Islam) tingkat Kecamatan Petanahan. Untuk dapat memenangkan sebuah lomba, tentu dituntut kerja keras dan kerja sama yang baik antara peserta didik dan guru serta pihak-pihak terkait lainnya.<sup>170</sup>

- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.

Setiap mengajar saya sering menyarankan peserta didik untuk berkarakter kreatif, misalnya peserta didik saya suruh mengisi majalah dinding yang ada di sekolah. Majalah dinding diisi dengan penelitian cerita-cerita islami, dan kajian-kajian ilmu pengetahuan lainnya. Adapun yang unik dari majalah dinding sekolah pada umumnya adalah tidak dibolehkannya menempelkan gambar dari makhluk yang bernyawa.<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup>Observasi kedatangan guru dan peserta didik di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, 9 September 2017.

<sup>169</sup>Wawancara dengan Masitoh (Guru Kelas V SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

<sup>170</sup>Dikutip dari dokumentasi prestasi peserta didik SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

<sup>171</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen), adapun alasan pihak SDIT Imam Syafi'i tidak boleh menggambar makhluk yang bernyawa di majalah dinding sekolah dikarenakan ada larangan dalam teks hadits Rasulullah sebagai berikut:

- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Wawancara dengan Mufrikhatun:

Penanaman perilaku mandiri ditekankan pada seluruh peserta didik, misalnya sejak peserta didik baru masuk sekolah di kelas satu. Sebagai peserta didik baru di sekolah, tentu anak ingin ditemani orang tuanya ketika bersekolah. Begitu juga sebaliknya sebagai orang tua, tentu terkadang muncul rasa kurang percaya bahwa anaknya sudah mampu bersekolah tanpa didampingi oleh orang tua. Namun untuk melatih karakter kemandirian pada diri peserta didik, maka pihak sekolah tidak mengizinkan orang tua menemani anaknya seperti di sekolah lain pada umumnya. Pihak sekolah hanya mengizinkan orang tua mendampingi anak di sekolah pada jam pertama dan di bulan pertama saja.<sup>172</sup>

Selain melatih sikap mandiri dan berani, izin terhadap orang tua untuk menemani di jam pertama pada bulan pertama juga agar terjalin komunikasi dan pengertian antara orang tua dan guru di sekolah.<sup>173</sup>

Untuk melatih karakter mandiri, pihak SDIT Imam Syafi'i menuntut agar peserta didik mengerjakan tugas-tugas sekolah secara mandiri di rumah. Seringkali tugas sekolah yang dibebankan kepada peserta didik dikerjakan oleh orang tua dengan alasan agar skor nilai yang didapat menjadi maksimal. Akibatnya anak tidak terlatih untuk memahami persoalan dan kesulitan yang ada di

---

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنْ أَلْدَيْنَ  
يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Artinya: Bahwa Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: " *Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa) akan diadzab di hari kiamat dan akan dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang kalian buat ini.'*" (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>172</sup>Wawancara dengan Mufrikhatun (Guru Kelas 1 SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

<sup>173</sup>Wawancara dengan Afidatun (Guru Kelas 2 SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

balik setiap tugas yang dibebankan kepada peserta didik. Anak akan cenderung menjadi manja dan tidak mandiri, sebaliknya orang tua juga akan terlalu banyak menuntut kepada anak tanpa membiasakan mereka bersabar dalam melalui kesulitan yang ada dalam mengerjakan tugas.<sup>174</sup>

- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

SDIT Imam Syafi'i menyelenggarakan rapat atau musyawarah pada hari sabtu terakhir di setiap bulan terkait dengan evaluasi akhir pekan pada yang dipimpin oleh kepala sekolah secara demokratis.<sup>175</sup> Kepala sekolah membuka tema apa yang akan dibahas kemudian pihak guru dan karyawan memberikan usul dan gagasan mereka. Rapat ini dilaksanakan secara terbuka tanpa ada kesan otoriter dari kepala sekolah.<sup>176</sup> Selain itu, karakter demokratis pada peserta didik tercermin saat diadakannya pemilihan ketua kelas. Ketua kelas dari masing-masing kelas dipilih bukan berdasarkan peserta didik yang ditunjuk oleh guru, tapi benar-benar dipilih secara demokratis oleh seluruh anggota kelas.<sup>177</sup>

- i. Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Wawancara dengan Soenarto:

Setiap kali mengajar saya selalu menanamkan semangat kebangsaan kepada peserta didik, misalnya dalam materi sejarah, saya berpesan akan pentingnya menghormati para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.<sup>178</sup>

---

<sup>174</sup>*Ibid.*

<sup>175</sup>Wawancara Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 24 Juni 2017.

<sup>176</sup>Penulis pernah terlibat langsung pada waktu rapat bulanan yang diselenggarakan tiap hari Sabtu akhir bulan, pada waktu itu tema rapat adalah persiapan penilaian tengah semester (PTS). Observasi, 2 Oktober 2017.

<sup>177</sup>Observasi pada pemilihan ketua kelas V putra, 31 Juli 2017.

<sup>178</sup>Wawancara dan Observasi dengan Soenarto (Guru Kelas III SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 31 Juli 2017.

Kegiatan lain dalam menanamkan semangat kebangsaan adalah pelaksanaan upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin juga menekankan semangat kebangsaan kepada seluruh pihak di SDIT Imam Syafi'i. Dalam kegiatan upacara di sekolah kami tidak ada penghormatan bendera dan tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, tapi tidak mengurangi nilai semangat kebangsaan dari seluruh warga sekolah.<sup>179</sup>

- j. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

Sekolah kami sangat menghargai prestasi, misalnya pada saat penerimaan peserta didik baru sekolah memberikan durasi waktu yang cukup bagi orang tua dan peserta didik untuk melakukan pendaftaran. Tidak seperti sekolah favorit lainnya, SDIT Imam Syafi'i tidak melakukan seleksi peserta didik berdasarkan kemampuan awal masuk seperti kemampuan membaca, menulis atau berhitung. Seleksi murni berdasarkan peserta didik yang mendaftar pada durasi waktu yang telah ditentukan. Proses input peserta didik seperti ini dilakukan karena sekolah menghargai capaian prestasi orang tua peserta didik yang telah mendidik anak sejak kecil, adapun untuk kualitas dan prestasi *output* adalah tanggung jawab bersama antara peserta didik, pihak sekolah dan orang tua.<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil observasi, penulis terlibat dalam pemberian penghargaan pada peserta didik berprestasi baik material atau non material. Secara material peserta didik yang mendapatkan juara satu sampai tiga setiap kelasnya. Pemberian yang dilakukan di depan kelas juga akan menstimulus peserta didik lainnya yang belum berprestasi untuk dapat berprestasi di masa yang akan datang atau berprestasi dalam bentuk lain.<sup>181</sup>

---

<sup>179</sup>Observasi pada pelaksanaan upacara, 4 September 2017.

<sup>180</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 24 Juni 2017.

<sup>181</sup>Hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang mendapat juara 1-3 di kelasnya berupa ATK, wawancara dan observasi pemberian hadiah kepada peserta didik oleh

- k. Senang Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Wawancara dengan Taufiqurrahman:

Saya membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan, hal ini saya lakukan dalam menanamkan karakter senang membaca, kegiatan ini disebut dengan membaca bersama yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.00-11.00. Minggu pertama untuk kelas satu dan dua, minggu kedua untuk kelas tiga dan empat, dan minggu ketiga dan keempat untuk kelas lima dan enam.<sup>182</sup>

Jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah di SDIT Imam Syafi'i sudah tertata dengan rapi. Untuk pelaksanaan kunjungan ke perpustakaan tidak berjalan dengan maksimal karena ruang perpustakaan sangat sempit hanya berukuran 6x4 m sehingga peserta didik harus berdesak-desakkan ketika berada di ruang perpustakaan sekolah. Jadwal kunjungan ke Perpustakaan yang ada di kompleks Pemkab Kebumen sudah berjalan dengan lancar, namun hanya berjalan 3 bulan sekali, hal ini dikarenakan padatnya jadwal kunjungan ke Perpustakaan dari sekolah-sekolah yang lain, sehingga Perpustakaan baru bisa memberikan jadwal kunjungan ke sekolah-sekolah yang ada di Kebumen 3 bulanan di masing-masing sekolah.

- l. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam pembinaan karakter peduli sosial, SDIT Imam Syafi'i berperan aktif dalam membantu korban bencana di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Bencana bisa saja berupa bencana alam maupun bencana kemanusiaan seperti perang atau tindakan represif negara terhadap warganya. Di SDIT Imam Syafi'i sikap peduli sosial ini terutama yang berdasar kesamaan agama dibanding lainnya. Maka bencana kemanusiaan yang terjadi di

---

Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 24 Juni 2017.

<sup>182</sup>Dikutip dari jadwal kunjungan perpustakaan peserta didik SDIT Imam Syafi'i Kebumen dan wawancara dengan Taufiqurrahman (Petugas Perpustakaan SDIT Imam Syafi'i Kebumen).

Suriah, Palestina, Myanmar, Afghanistan atau di dunia Islam lainnya menjadi perhatian besar pihak sekolah.<sup>183</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala SDIT Imam Syafi'i:

Kalau kita ingin peserta didik memiliki rasa kepedulian pada orang lain, saya di sekolah selalu mengajak kepada semua warga sekolah untuk menolong teman-teman kita yang terkena musibah, alhamdulillah... ternyata warga sekolah selalu antusias untuk menolong teman-teman kita yang kena musibah.<sup>184</sup>

Termasuk juga apabila ada bencana-bencana yang menimpa umat Islam, maka kami segera bergerak untuk memberikan bantuan. Misalnya kasus di Suriah, Myanmar, Afghanistan, wali peserta didik dan guru diminta untuk memberikan sumbangan berupa pakaian layak pakai maupun makanan instan.<sup>185</sup>

- m. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hasil wawancara dengan Nurkhotimah:

Sikap peduli lingkungan yang saya contohkan pada peserta didik misalnya, ketika ada tanaman di pot bunga yang kering saya langsung mengambil air untuk menyirami, kalo ada sampah yang berserakan saya langsung mengambil dan saya buang ketempat sampah, memang kalo saya pikir kurang tepat juga....karena sudah ada petugasnya sendiri, tapi hal ini saya lakukan untuk memberikan contoh kepada semua... akan pentingnya kerja sama dalam menjaga kebersihan sekolah,

---

<sup>183</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

<sup>184</sup>*Ibid.*

<sup>185</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

dan saya juga memberikan contoh kepada semua... pentingnya kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.<sup>186</sup>

Kegiatan pembinaan karakter peduli lingkungan di SDIT Imam Syafi'i juga dilakukan dengan melakukan pembersihan mushala oleh para peserta didik dengan diawasi oleh guru. Saya juga mengadakan program kunjungan peserta didik ke lingkungan sekitar sekolah, misalnya kantor desa, kantor kecamatan, kantor polisi, hal ini kami lakukan untuk mendekatkan peserta didik terhadap instansi pemerintah dan masyarakat agar tumbuh karakter peduli lingkungan sosial.<sup>187</sup>

- n. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Saya sering berpesan pada peserta didik: "Kalian semua harus rajin belajar kalau kalian pingin mendapatkan nilai yang baik. Kalian semua juga harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah, misalnya ketika ada PR kalian harus mengerjakan dengan baik. PR tidak dikerjakan di sekolah dengan mencontoh pekerjaan temannya, itu namanya tidak tanggung jawab. Kalau ada piket harian yang dilakukan secara bergilir kepada kalian, maka kalian harus mengerjakan, karena untuk melatih tanggung jawab kalian, pelaksanaan piket harian dilaksanakan sebelum belajar, sesudah belajar ataupun pada saat pembelajaran dilaksanakan."<sup>188</sup>

Tugas membersihkan kelas oleh petugas piket biasanya dilakukan tanpa diawasi oleh guru. Hal ini jika bukan dilakukan dengan karakter tanggung jawab tentu banyak peserta didik yang tidak menjalankannya. Namun meski dilakukan tanpa diawasi guru,

---

<sup>186</sup>Wawancara dan observasi dengan Nurkhotimah (Guru Kelas II SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

<sup>187</sup>Observasi pada saat kunjungan ke Kantor Polsek Petanahan 7 September 2017.

<sup>188</sup>Wawancara dan observasi dengan Badrusyamsi (Guru Kelas II SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 7 September 2017.

peserta didik tetap melakukannya dengan tanggung jawab, karena jika kedapatan kelas tidak bersih pada hari itu, tentu petugas piket akan mendapat teguran dari guru dan teman-temannya.<sup>189</sup>

#### **4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen**

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Pelaksanaan pendidikan karakter harus sesuai dengan landasan pendidikan karakter itu sendiri di mana penerapan atau implikasinya harus dilandasi oleh metodologi yang tepat dan disesuaikan dengan tempat di mana pendidikan karakter itu akan diterapkan. Implikasi pendidikan karakter mempunyai beberapa aspek yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

##### **a. Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Pendidikan karakter juga dapat diupayakan melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua secara naluriah untuk membimbing, mengarahkan, mengendalikan dan mewariskan cita-cita serta membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra-putrinya sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidupnya di masa mendatang.

Peran keluarga juga sangat menentukan dalam mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang berkarakter positif sehingga karakter tersebut dapat dikembangkan ketika anak sudah memasuki masa-masa sekolah di kemudian hari. Ketika iklim pendidikan dalam keluarga sudah berjalan dengan baik, maka tugas lembaga pendidikan menjadi lebih mudah karena yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah mengkombinasikan antara nilai-nilai pendidikan yang sudah diperoleh anak dalam keluarganya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurhakim:

---

<sup>189</sup>Observasi pada kegiatan piket harian 7 September 2017.

Menurut saya peran keluarga dan sekolah keduanya merupakan elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga kemudian dikenal adanya istilah mengenai pendidikan keluarga, yaitu pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga di mana orang tua berperan dan bertanggung jawab sebagai pendidik, pembimbing dan pemberi contoh kepada anak-anaknya.<sup>190</sup>

Dengan berjalannya pendidikan dalam keluarga, maka peran lembaga pendidikan tidak lain hanya membantu melanjutkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang sebelumnya sudah diterima anak lewat kedua orang tuanya dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama anak dalam keluarga. Bagi setiap anak, orang tua adalah model yang bisa mereka teladani. Sebagai model, orang tua sudah seharusnya memberikan contoh terbaik bagi anak. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia sebagaimana seruan Islam kepada mereka untuk selalu mengajarkan dan membentuk budi pekerti yang baik kepada anak-anaknya. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Menurut saya pendidikan karakter anak sangat perlu memperhatikan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, keberadaan anak di lingkungan keluarga lebih lama dari pada keberadaan di sekolah yang hanya berlangsung sekitar tujuh setengah jam saja. Sehingga praktis pendidikan di keluarga lebih lama dan memiliki porsi yang cukup besar dalam membentuk karakter anak.<sup>191</sup>

Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Menurut saya salah satu bentuk kerja sama pendidikan antara sekolah dan orang tua misalnya, sekolah menyampaikan visi, misi, tujuan serta hal-hal lain yang dirasa penting agar

---

<sup>190</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 7 September 2017.

<sup>191</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 7 September 2017.

diketahui oleh orang tua. Selanjutnya orang tua atau keluarga harus berperan aktif dalam mendukung program sekolah sesuai dengan garis-garis besar yang sudah disampaikan pihak sekolah.<sup>192</sup>

Pembentukan budi pekerti yang baik merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang harus ditanamkan sejak dini guna membentuk lahirnya pribadi yang mulia. Sementara terbentuknya pribadi yang mulia merupakan tujuan dan cita-cita yang harus selalu diupayakan setiap orang tua dengan cara memberikan pendidikan dan keteladanan yang baik kepada anak. Namun persoalannya adalah bahwa tidak semua orang tua dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Banyak faktor yang menjadi penyebab gagalnya orang tua memberikan didikan dan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya seperti tuntutan dan kesibukan pekerjaan sehingga orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak. Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat urgent. Seorang anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya dan sebaliknya orang tua memiliki kewajiban memberikan fasilitas kehidupan yang layak kepada anak-anaknya mulai dari masalah *sandang, pangan, papan*, pendidikan, dan sebagainya. Dalam pandangan Islam tugas orang tua adalah mendidik dan memperkenalkan ajaran Islam kepada anak. Islam memandang anak sebagai amanah. Dan sebagai amanah, orang tua wajib menjaga anak dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan memberinya pendidikan *tauhid* dan menanamkan akhlak yang baik agar mereka menjadi hamba Allah yang taat dan patuh terhadap ajaran-ajarannya.<sup>193</sup>

Agar implementasi pendidikan karakter dalam keluarga menjadi optimal, maka penanaman nilai oleh orang tua sangatlah diperlukan. Sedikitnya terdapat sembilan nilai luhur yang diakui oleh semua

---

<sup>192</sup>*Ibid.*

<sup>193</sup>*Ibid.*

agama dan perlu ditanamkan orang tua kepada anak, di antaranya: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>194</sup>

Nilai-nilai ini akan tertanam dengan baik dalam diri setiap anak manakala orang tua terlebih dahulu memberikan contoh keteladanan terhadap mereka. Kesembilan nilai tersebut tidak cukup diajarkan hanya melalui perintah, melainkan harus dicontohkan secara nyata oleh orang tua kepada anak.

Beberapa contoh keteladanan atau kebiasaan yang dapat dilakukan orang tua di lingkungan keluarga dalam memberikan pendidikan karakter terhadap anak antara lain:

- 1) Membiasakan diri bangun pagi, merapikan tempat tidur dan berolahraga.
- 2) Membiasakan diri mandi pagi dan berpakaian rapi dan bersih.
- 3) Membiasakan diri membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.
- 4) Membiasakan diri mengatur dan memelihara barang-barang yang dimiliki.
- 5) Membiasakan diri mendampingi anak belajar, mengulang pelajaran dan mengerjakan tugas sekolahnya.
- 6) Membiasakan diri meminta izin atau pamit ketika hendak keluar rumah.
- 7) Membiasakan diri mengucapkan salam saat hendak keluar atau ketika hendak masuk rumah.
- 8) Membiasakan diri melakukan ibadah shalat berjamaah.
- 9) Membiasakan diri membaca al-Qur'an.
- 10) Membiasakan diri untuk bermusyawarah dalam keluarga ketika hendak memutuskan sesuatu.

---

<sup>194</sup>Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

- 11) Membiasakan diri bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu.
- 12) Membiasakan diri menyantuni anak yatim dan fakir miskin.<sup>195</sup>

Hasil wawancara dengan Agus Abdullah menyatakan:

Saya selalu berusaha mendampingi anak-anak saya setelah pulang dari sekolah. Anak saya saya ajak untuk makan sore bersama, anak saya saya ajak untuk shalat maghrib berjama'ah di masjid, anak saya saya ajak untuk membaca al-Qur'an sehabis shalat maghrib dan subuh, dan anak saya saya ajak untuk kegiatan *ta'lim*.<sup>196</sup>

Hasil wawancara dengan Jabir menyatakan:

Anak saya perempuan dua yang sekolah di SDIT Imam Syafi'i, sebagai orang tua saya berusaha untuk memperhatikan anak-anak saya ketika berada di rumah, setiap pagi anak bangun jam 04.30, langsung saya suruh shalat subuh berjama'ah, kemudian membantu tugas-tugas rumah tangga, seperti mencuci piring, memasak, menyapu, dll. Sebelum berangkat sekolah saya suruh untuk menyiapkan buku sendiri, kemudian berangkat dan pamit kepada kedua orang tua serta mengucapkan salam.<sup>197</sup>

Hasil wawancara dengan Marimin menyatakan:

Saya berusaha memantau anak ketika sudah pulang dari sekolah, misalnya ketika mau main saya tanya, "Mau main di mana? Dengan siapa temannya? Kalu mainan jangan yang membahayakan sendiri atau temannya!" Setiap waktu shalat anak selalu saya ajak untuk shalat tepat waktu dengan berjamaah di masjid yang dekat dengan rumah.<sup>198</sup>

Hasil wawancara dengan Saiful menyatakan:

---

<sup>195</sup>Dikutip dari Buku Panduan Pendidikan Karakter SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

<sup>196</sup>Wawancara dengan Agus Abdullah (Wali Peserta didik) 10 September 2017.

<sup>197</sup>Wawancara dengan Jabir (Wali Peserta didik) 10 September 2017.

<sup>198</sup>Wawancara dengan Marimin (Wali Peserta didik) 10 September 2017.

Saya di rumah lebih banyak ngasih contoh misalnya makan harus di meja makan makan pake tangan setelah makan piring taruh di belakang setelah makan cuci tangan.<sup>199</sup>

Hasil wawancara dengan Luqman menyatakan:

Anak-anak saya di rumah saya biasakan ngaji, shalat, baca Qur'an, biasanya kalo habis shalat itu hafalan suratan pendek, tapi juga *ngga* mesti kadang hafalan, kadang juga tidak, mungkin sudah capai karena sekolah hampir *full* seharian, saya sebagai orang tua juga tidak pernah memaksa-maksa anak harus hafalan setelah shalat.<sup>200</sup>

Pendidikan terbaik hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua. Pihak sekolah hanyalah pihak yang membantu untuk mendidik anak-anak yang dititipkan kepada mereka. Hal ini dikarenakan secara psikologis, ucapan orang tua akan sangat membekas di sanubari anak dalam jangka waktu yang sangat lama. Apa yang disampaikan dan diajarkan oleh orang tua akan dianggap anak sebagai sesuatu yang sakral. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang tak mampu mendidik anak-anaknya sendiri disebabkan mungkin karena kurangnya waktu atau kapasitas orang tua. Sehingga sekolah tampil sebagai lembaga pendidikan anak secara aktif dan berjenjang. Terlebih pendidikan karakter, karena ia lebih bersifat aplikatif maka pendidikan yang diberikan orang tua lebih membekas pada diri anak.

Dari hasil wawancara, Agus Abdullah sebagai wali murid, menekankan ibadah harian dan *ta'lim* dilakukan oleh anaknya dengan disiplin. Agus tidak hanya memerintahkan, tetapi mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah di masjid dan mengajaknya untuk mengikuti kegiatan *ta'lim*. Secara psikologi, di masa depan anak tidak akan mengalami perang batin tentang baiknya shalat secara berjama'ah di masjid. Dalam banyak kasus sering ditemui, orang tua yang hanya memerintah anaknya tanpa memberinya contoh dan melakukan secara bersama-sama dengan anak, anak akan menganggap hal tersebut hanyalah kebaikan yang tidak mesti harus diperjuangkan.

---

<sup>199</sup>Wawancara dengan Saiful (Wali Peserta didik) 10 September 2017.

<sup>200</sup>Wawancara dengan Luqman (Wali Peserta didik) 10 September 2017.

Begitu juga pada wawancara yang dilakukan dengan Jabir, Marimin serta Saiful, orang tua bertindak langsung dalam membimbing karakter anak di rumah. Meski terlihat sepele, adab harian yang diajarkan semenjak kecil akan menjadi karakter yang akan mudah dilakukan dan menjadi beban tersendiri bagi anak jika meninggalkannya. Seorang anak yang dibiasakan makan dengan tangan kanan, akan canggung dan menolak jika diminta untuk makan dengan tangan kiri. Jika sudah demikian, maka dapat kita katakan makan menggunakan tangan kanan sudah menjadi karakter anak.

## **b. Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang harus dilaksanakan sekolah untuk membina moral serta akhlak peserta didik sesuai dengan norma dan nilai-nilai *ilahiyyah*. Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai bentuk penempatan terhadap sikap peserta didik sebagai anak bangsa sehingga dengan adanya pembinaan karakter peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang tangguh dan kompetitif secara sehat di era global.

Sekolah merupakan tempat strategis untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak di mana mereka menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi karakternya, termasuk iklim sekolah. Iklim sekolah yang kondusif akan mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Hasil wawancara dengan Ahmad Subakir:

Saya sudah sekitar lima tahun menjadi guru di sini, menurut saya penanaman karakter peserta didik di sini dimulai sejak anak mulai masuk sekolah, misalnya anak harus berangkat sebelum jam tujuh, anak harus shalat berjama'ah, anak harus makan dengan teratur, dan lain-lain. Menurut saya yang menarik di sini bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru, jadi semua guru diharuskan memberikan karakter yang positif kepada anak. Selain itu terdapat juga kegiatan di luar jam pelajaran seperti shalat

dzuhur berjama'ah, membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kegiatan bakti sosial, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, manasik haji, pesantren kilat, dan buka bersama di bulan Ramadhan.<sup>201</sup>

Dalam pengembangan karakter di sekolah, guru tidak lain adalah pelaku utama dalam pendidikan karakter serta sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru dapat menjadi cerminan bagi peserta didik sehingga karenanya guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Berikut ini strategi guru di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik:

### 1) Kegiatan pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat membantu peserta didik menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Melalui model pembelajaran seperti itu peserta didik diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil yang komprehensif karena tidak hanya memenuhi tataran kognitifnya (olah pikir), tetapi juga dapat memenuhi tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotoriknya.<sup>202</sup> Menurut Nurhakim:

Saya selalu berpesan pada semua guru yang mengajar di sini, agar mengajar menggunakan pendekatan kontekstual, misalnya dalam hal kebersihan, apabila terdapat kelas yang masih kotor sebelum pelajaran dimulai, maka guru meminta peserta didik untuk melakukan kebersihan terlebih dahulu.<sup>203</sup>

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDIT Imam Syafi'i juga dilakukan pada saat dilaksanakannya

---

<sup>201</sup>Wawancara dengan Ahmad Subakir (Guru Kelas VI putra) 9 September 2017.

<sup>202</sup>Kemendiknas, *Pusat Kurikulum dan Pengembangan Karakter*, 11.

<sup>203</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 9 September 2017.

*murāja'ah* pagi dan kemudian doa bersama.<sup>204</sup> Dengan kegiatan ini peserta didik diajak memulai segala kegiatan dengan niat mencari ridla Allah Swt. Tujuan dari kegiatan tersebut antara lain melatih peserta didik untuk memulai segala sesuatu dengan niat yang benar, memberi dorongan kepada peserta didik untuk memiliki tujuan hidup yang benar.<sup>205</sup> Doa dan *murāja'ah* dilaksanakan pada jam 07.00. Dalam kegiatan tersebut guru mendampingi kegiatan tersebut. Peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam masuk berbaris di depan kelas masing-masing untuk melaksanakan *murāja'ah* dan kemudian membaca doa bersama. Setelah selesai, peserta didik masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan mengecek kehadiran peserta didik lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi sampai selesai. Hasil wawancara dengan Asmuni:

Saya selalu memulai mengajar dengan berdoa bersama, hafalan suratan pendek, *murāja'ah*, baru saya memulai menyampaikan materi sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam RPP, saya juga selalu mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dan membaca doa *kafāratul majlis*.<sup>206</sup>

Hasil wawancara dengan Heri Supriyadi menjelaskan: Menurut saya, guru dalam mengajar memiliki tiga fungsi yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai contoh, dan guru sebagai penasihat.<sup>207</sup>

Guru sebagai pembimbing misalnya sebelum mulai pelajaran saya selalu mengecek kerapian peserta didik misalnya peserta didik harus menaruh sepatu pada lokernya masing-masing, peserta didik harus masuk kelas dengan tertib, peserta didik harus duduk dengan rapih, peserta didik harus tenang, baru saya memulai pelajaran. Memang pada awalnya berat,

---

<sup>204</sup>Doa yang dibaca pada pagi hari adalah رب زدني علما وارز عني فيما رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً. Kemudian ikrarnya adalah

<sup>205</sup>Kemendiknas, *Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter*, 9-10.

<sup>206</sup>Wawancara dengan Asmuni (Guru Kelas II SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 10 Oktober 2017.

<sup>207</sup>Wawancara dengan Heri Supriyadi (Guru Kelas III SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 10 Oktober 2017.

karena peserta didik biasanya naruh sepatu sembarangan, ketika masuk kelas tidak tertib berebut masuk duluan, duduk juga tidak sesuai dengan tempat duduk yang ditentukan, tapi ketika memasuki bulan kedua peserta didik sudah mulai menyadari untuk melakukan aturan yang sudah saya buat.<sup>208</sup>

Guru sebagai contoh misalnya saya selalu datang tepat waktu, sebelum masuk kelas saya menaruh sepatu di loker dengan rapih, saya duduk di kursi guru dengan tenang, biasanya ketika peserta didik melihat saya sudah duduk dengan tenang kemudian mereka akan segera duduk dengan tenang juga, setelah itu saya baru mengucapkan salam dan memulai pelajaran.<sup>209</sup>

Guru sebagai penasihat misalnya saya memulai pelajaran dengan memberikan kisah-kisah inspiratif dari para tokoh muslim. Kemarin saya mengajarkan materi tentang kepedulian terhadap sesama, saya menceritakan tentang kepedulian Rasulullah Saw kepada anak yatim dan orang miskin agar anak-anak mencontoh perilaku Rasulullah Saw untuk menyayangi anak yatim dan orang miskin.<sup>210</sup>

Ketiga peran di atas adalah peran yang harus diambil oleh seorang guru. Guru yang berhasil tak selalu hanya memberi nasihat, tetapi juga harus mampu membimbing dan menjadi teladan. Sebuah teladan lebih baik dari seribu kata-kata, demikian kata pepatah. Dalam melakukan peran di atas, guru tentu harus pintar memilih peran. Ada saatnya berperan sebagai penasihat dan pada kesempatan yang lain berperan sebagai teladan.

## 2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik sehingga dapat mendukung

---

<sup>208</sup> *Ibid.*

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> *Ibid.*

keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat, minat, kepribadian dan kemampuan peserta didik di berbagai bidang akademik maupun non akademik.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDIT Imam Syafi'i antara lain adalah kegiatan pramuka, baca tulis al-Qur'an, pemahaman tajwid, senam pagi, karate, renang, dan panahan. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru di SDIT Imam Syafi'i:

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan dan ada juga yang bersifat wajib. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik adalah misalnya pramuka, panahan, dan baca tulis al-Qur'an. Sementara yang pilihan terdiri dari karate, pemahaman tajwid, senam pagi, dan renang.<sup>211</sup>

Berikut adalah hasil wawancara dengan Farikhah di SDIT Imam Syafi'i:

Di sini saya disertai tugas sebagai pembina kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka di sini bertujuan untuk menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Selain itu, melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat memiliki pemahaman akan Islam yang menyeluruh, keikhlasan, kerja keras, ketaatan, berjuang dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, pengorbanan, kreatif, komitmen, semangat kebangsaan, konsisten, cinta damai, persaudaraan, demokratis, toleransi, kepercayaan, peduli sosial, mandiri, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan bersahabat.<sup>212</sup>

Hasil wawancara dengan Anifyah menjelaskan:

Saya sebagai koordinator TPQ, metode yang digunakan adalah metode UMMI, yang mengajar ada lima orang, kegiatan TPQ dilakukan setiap hari pada jam 09.00-10.00, sistem

---

<sup>211</sup>Wawancara dengan Anifyah, dan didukung dengan dokumentasi Buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

<sup>212</sup>Dikutip dari Buku Panduan Pramuka dan wawancara dengan Farikhah (Pembina Kegiatan Pramuka SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 23 Oktober 2017.

ngajinya dengan sistem sorogan. Kegiatan TPQ merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta didik di SDIT Imam Syafi'i.<sup>213</sup>

Hasil wawancara dengan Imron Fauzi menjelaskan:

Di SDIT Imam Syafi'i juga ada kegiatan ekstra renang, saya kebetulan ditunjuk sebagai koordinatornya, kegiatan renang biasanya diadakan sebulan sekali secara bergantian peserta didik putra dan putri, peserta didik putra didampingi oleh saya sendiri dan yang putri oleh Ustadzah Tri Widiyati. Tempat latihan renang berpindah-pindah, kadang di Gading, kadang di Tirta Wening, benteng Van Der Wijk, dan yang lainnya yang ada di sekitar Kebumen.<sup>214</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDIT Imam Syafi'i rata-rata sudah berjalan dengan tertib, namun ada beberapa keunikan yang penulis dapatkan, misalnya ketika kegiatan senam, kegiatan senam dilaksanakan dengan tanpa musik, hanya menggunakan aba-aba hitungan, alasan mereka adalah merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (Hadits No. 5590) yang artinya, "Suatu saat kelak akan ada sekelompok manusia dari umatku yang menghalalkan zina, kain sutera (bagi laki-laki), *khamer*, dan alat musik."

Dari beberapa kegiatan di atas, peserta didik diharapkan dapat memiliki beberapa karakter seperti disiplin, cinta damai, jiwa *fair play*, kerja keras, toleransi, bertanggung jawab, mandiri, bersahabat, demokratis, percaya diri, menghargai prestasi, kompetitif, religius, kreatif, kerjasama, jujur, dan semangat.<sup>215</sup>

### 3) Pembudayaan Karakter di SDIT Imam Syafi'i

Budaya atau kultur sekolah turut berperan penting membangun karakter mulia di kalangan peserta didik dan semua warga sekolah.

---

<sup>213</sup>Wawancara dengan Anifayah (Koordinator TPQ SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 23 Oktober 2017.

<sup>214</sup>Wawancara dengan Imron Fauzi (Pendamping Kegiatan renang di SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 23 Oktober 2017.

<sup>215</sup>Wawancara dengan Sunarto (Pembina Kegiatan Olahraga SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 23 Oktober 2017.

Untuk itu, pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik sejauh kultur yang dibangun dan diciptakan sekolah mendukung upaya itu. Maka lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter perlu membangun lingkungan sekolah yang kondusif seperti halnya menciptakan apa yang disebut dengan pembudayaan karakter mulia.

Di samping melakukan pembudayaan karakter mulia, sekolah juga penting menciptakan budaya sekolah sebagai sarana membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah sebagai *grand design* pendidikan karakter perlu dibangun di atas berbagai kebijakan (*virtues*) di mana kebijakan tersebut hanya akan memiliki makna ketika dilandasi dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.<sup>216</sup> Karakter peserta didik pada umumnya terbentuk dari nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam buku panduan pendidikan karakter dijelaskan,<sup>217</sup> karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif, yaitu dengan terciptanya iklim sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi tumbuh kembang kecakapan hidup peserta didik. Menurut Kemendiknas, bentuk kegiatan dalam budaya sekolah terdiri dari empat hal, yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan melalui pengondisian.

#### a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh yang termasuk dalam kegiatan rutin antara lain kegiatan apel setiap hari Senin, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan teman.<sup>218</sup>

Kegiatan ini merupakan kegiatan khas yang ada di Sekolah Islam Terpadu. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya menanamkan

---

<sup>216</sup>Kemendiknas, *Pusat Kurikulum Pengembangan Karakter*, iii.

<sup>217</sup>*Ibid.*, 95-96.

<sup>218</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 4 Oktober 2017.

karakter yang positif pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai religius. Kegiatan ini juga merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman sekaligus pengamalan ajaran Islam. Kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik mengerjakan suatu perbuatan yang baik secara konsisten.<sup>219</sup> Wawancara dengan Atikah menjelaskan:

Saya sebelum memulai mengajar biasanya menyiapkan kondisi kelas yang nyaman dan tidak membosankan bagi peserta didik saat belajar, ruangan ditata secara rapi dan bersih. Saya juga menempelkan kata-kata bijak, motivasi atau kata-kata mutiara untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik. Saya berharap dengan pemajangan dapat memberikan pengaruh positif bagi anak sehingga memotivasi mereka untuk selalu belajar, mendorong kreativitas, tekun, teliti, rasa ingin tahu, jujur, dan kerja keras.<sup>220</sup>

Kegiatan-kegiatan tersebut, mengantarkan SDIT Imam Syafi'i menjadi sekolah dengan program unggulan dalam bidang keagamaan, seperti; mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTAQ). Hal tersebut menunjukkan bahwa SDIT Imam Syafi'i merupakan sekolah yang memiliki program unggulan dalam bidang keagamaan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan program unggulan tersebut peserta didik diharapkan tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter baik dan kuat sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaan program unggulan keagamaan kemudian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari kelas satu sampai kelas enam.<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan Nurhakim:

... Setiap liburan semester saya mengadakan kegiatan rutin bentuk lomba materi keagamaan di SDIT, tujuannya untuk

---

<sup>219</sup>*Ibid.*

<sup>220</sup>Wawancara dengan Atikah dan Observasi di kelas V Putri, 4 Oktober 2017.

<sup>221</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 4 Oktober 2017.

menanamkan pada peserta didik pemahaman keagamaan secara mendalam sesuai dengan ajaran *salaf al-ṣālih*.<sup>222</sup>

Kegiatan rutin lain yang diselenggarakan di SDIT Imam Syafi'i adalah kegiatan rutin apel/upacara setiap hari Senin pagi, kegiatan *ta'lim* rutin -baik *ta'lim* untuk peserta didik maupun orang tua/wali-, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurhakim dalam sesi wawancara dengan peneliti:

SDIT Imam Syafi'i setiap Senin pagi juga mengadakan kegiatan rutin apel/ upacara, tapi upacara yang saya lakukan tidak menghormat bendera karena bendera sudah dipasang terlebih dahulu, upacara yang saya lakukan juga tidak ada nyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya.<sup>223</sup>

Sekolah kami juga mengadakan kegiatan *ta'lim* rutin baik yang diikuti oleh peserta didik, wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan ini kami laksanakan sebagai bentuk pendidikan rahani, *tarbiyah ruhiyah*, sebagai upaya membersihkan jiwa, melembutkan hati, dan *tafakūr* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>224</sup>

Kegiatan upacara yang dilakukan di SDIT Imam Syafi'i dilaksanakan dengan tanpa kegiatan menaikkan bendera saat upacara karena bendera sudah dinaikkan sebelum upacara dimulai. SDIT Imam Syafi'i juga tidak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, karena menyanyi merupakan sesuatu yang terlarang. Hal yang demikian dilakukan karena mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh para *ulama' salaf*. Namun hal juga ini bisa berarti SDIT Imam Syafi'i berupaya menggunakan waktu seefektif mungkin tanpa menghilangkan hal-hal substantif.

#### **b) Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan atau disebut juga sebagai kegiatan insidental merupakan salah satu kegiatan yang juga dilakukan di SDIT Imam Syafi'i. Salah satu bentuk kegiatan spontan misalnya adalah

---

<sup>222</sup> *Ibid.*

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> *Ibid.*

mengumpulkan sumbangan ketika ada salah seorang peserta didik yang mengalami musibah atau ketika terjadi bencana. Termasuk ke dalam kegiatan spontan adalah guru memberikan teguran langsung kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Sesama peserta didik juga dibiasakan untuk saling memberikan nasihat dan teguran ketika ada teman mereka yang melakukan perbuatan tidak terpuji.<sup>225</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Nurhakim:

Kalau ada keluarga peserta didik yang terkena musibah, misalnya sakit, meninggal ataupun musibah lain, biasanya saya atau perwakilan sekolah datang untuk menjenguknya, pada tanggal 6 November 2017 ada salah seorang peserta didik yang kakeknya meninggal dunia, maka kepala sekolah dan perwakilan guru dan peserta didik berkunjung ke tempat duka di Desa Krandegan Kecamatan Petanahan, Kebumen.<sup>226</sup>

Hasil observasi dan wawancara Tri Widiyati di kelas III putra:

Saya sebagai guru ketika melihat anak yang berkelahi biasanya saya panggil dua-duanya, waktu itu ada anak yang berkelahi gara-gara menyembunyikan pensil temannya, maka guru langsung memanggil kedua anak tersebut untuk ke kantor dan diberikan nasihat supaya jangan saling meledek teman sendiri. Dan anak tersebut berjanji tidak akan mengulangi lagi dan minta maaf karena sudah menyembunyikan pensil temannya dengan sengaja.<sup>227</sup>

Dari hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SDIT Imam Syafi'i di atas, mengungkapkan bahwa pada saat ada keluarga peserta didik yang terkena musibah, maka dari pihak sekolah pergi untuk menjenguknya. Supaya kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap dapat berjalan dengan baik, maka pihak sekolah mengutus perwakilannya dari pihak guru yang biasanya adalah wali kelas dari murid yang bersangkutan.

---

<sup>225</sup>Wawancara dengan Soenarto (Waka Kepesertadidikan SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 5 Oktober 2017.

<sup>226</sup>Hasil observasi pada acara takziah, 6 November 2017 di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

<sup>227</sup>Observasi di kelas III putra, 8 November 2017.

Sedangkan dalam contoh kasus tindakan spontan dari hasil wawancara kedua, guru berusaha untuk berlaku adil dan tidak mengunggulkan salah satu pihak saja. Perkelahian yang disebabkan hal yang sepele, kerap terjadi di kalangan pelajar usia sekolah dasar. Hal itu disebabkan karena peserta didik yang belum dapat mengontrol emosinya dan mudah meluapkan dalam perilaku fisik. Perkelahian antar peserta didik hendaklah tidak dianggap remeh oleh guru agar tidak berujung fatal.

### c) Kesederhanaan

Karakter kesederhanaan merupakan nilai karakter yang sangat ditekankan di SDIT Imam Syafi'i. Kesederhanaan adalah nilai yang harus melekat pada diri setiap *stakeholder* sekolah. Banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai ini pada diri peserta didik, di antaranya adalah dengan *halaqah* makan. Dalam *halaqah* makan peserta didik diminta untuk membawa sendiri makanannya dari rumah agar peserta didik terbiasa hidup sederhana dan tidak boros. Selain itu pada saat *halaqah* makan berlangsung, peserta didik duduk di lantai depan kelas masing-masing.<sup>228</sup> Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Sebagai kepala sekolah di sini saya selalu mewanti-wanti kepada semua guru, karyawan, dan peserta didik untuk hidup sederhana, misalnya saya sampaikan semua guru dan peserta didik di sini tidak diperbolehkan memakai perhiasan secara berlebihan, memakai pakaian yang sederhana, peserta didik dan guru membawa makan dan minum dari rumah, peserta didik dan guru tidak boleh jajan di luar lingkungan sekolah, sampai-sampai di sekolah kami tidak ada pedagang yang jualan di sekitar sekolah, karena anak sudah terkondisikan untuk tidak membeli jajanan di luar sekolah, sampai-sampai para pedagang yang jualan di sekitar sekolah akhirnya bubar dengan sendirinya.<sup>229</sup>

---

<sup>228</sup>Observasi partisipatif pada acara *halaqah* makan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, 8 November 2017.

<sup>229</sup>Observasi dan wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 6 November 2017.

Berdasarkan hasil observasi, Peneliti melihat langsung kegiatan makan siang yang berjalan sangat sederhana, peserta didik mengambil makanan dari tas masing-masing kemudian berkumpul di depan kelas untuk menikmati makan siang secara bersama-sama, guru mendampingi kegiatan makan siang bersama, kemudian setelah selesai kegiatan makan siang bersama selesai, dilanjutkan shalat dluhur berjama'ah, peserta didik laki-laki shalat jama'ah di mushalla, sedang peserta didik putri shalat di kelas yang sudah disediakan untuk shalat putri.<sup>230</sup>

Kesederhanaan seperti yang dicontohkan dan diungkapkan oleh Kepala SDIT Imam Syafi'i di atas, adalah upaya yang dilatih terus menerus sejak kecil. Peserta didik diminta untuk tidak jajan di sekolah. Meskipun jajanan adalah halal, tetapi banyak hal kenapa jajanan bukanlah hal yang baik. Di antaranya bahwa jajanan dimasak dengan cara yang tidak dapat dijamin higienis. Jikapun para penjual berusaha memasak dengan sebersih mungkin, namun seringkali minyak goreng sebagai media memasak dipakai berkali-kali yang menyebabkan kerusakan dan gangguan kesehatan.

#### **d) Keteladanan**

Dalam menanamkan pendidikan karakter, keteladanan merupakan faktor yang lebih efektif dan efisien dibanding sekadar pengajaran. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan setiap peserta didik yang suka meniru orang lain, baik orang tua, teman maupun gurunya di sekolah. Tindakan meniru merupakan bagian dari fase perkembangan psikologi setiap anak. Dalam tindakan peniruan, anak tidak saja meniru hal yang baik-baik namun juga mampu meniru tindakan yang buruk. Islam menekankan pentingnya keteladanan sebagai bagian dari proses pendidikan serta sebagai upaya membentuk kepribadian seseorang. Itulah sebabnya, al-Qur'an menempatkan Rasulullah Saw sebagai *uswatun hasanah*, atau teladan yang baik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

---

<sup>230</sup>Hasil observasi pada pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di SDIT Imam Syafi'i, 6 November 2017.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu ...."*<sup>231</sup> (Q.S. al-Ahzab: 21).

Sejak awal, keteladanan dipandang sebagai faktor yang paling menentukan bagi berhasilnya proses pendidikan karakter di mana guru merupakan tumpuan utama di dalamnya. Konsistensi guru dalam menanamkan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga melalui contoh dan perilaku nyata di luar kelas. Meskipun tidak semuanya, namun guru yang berkarakter cenderung dapat mewarnai kepribadian peserta didiknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Anifiyah:

Menurut saya keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan moral atau karakter anak, keteladanan menuntut adanya sikap konsisten, baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Sebagai guru saya memberikan contoh untuk berangkat ke sekolah jam 06.45, saya memberi contoh untuk berpakaian yang rapih dan menutup aurat, saya memberi contoh untuk tidak menggunakan perhiasan secara berlebihan, saya melakukan itu semua untuk memberikan contoh nyata tentang tindakan-tindakan yang baik, karena guru bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dan panutan bagi peserta didiknya.<sup>232</sup>

Wawancara dengan Ahmad Subakir:

Saya selalu memberikan contoh kepada peserta didik untuk datang tidak telat, makanya kalo di kelas saya ada anak yang terlambat, saya menanyakan, "Kenapa kamu terlambat? Besok jangan terlambat lagi, yah, nanti kamu bisa ketinggal pelajarannya."<sup>233</sup>

---

<sup>231</sup>Q.S. al-Ahzab: 21.

<sup>232</sup>Wawancara dengan Anifiyah (Guru SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 23 Oktober 2017.

<sup>233</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Subakir (Guru Kelas VI A SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 6 November 2017.

Kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di SDIT Imam Syafi'i meliputi kegiatan pembinaan kedisiplinan, baik dalam hal kehadiran, pakaian, perlengkapan, kehadiran, dan kedisiplinan menjalankan tugas. Di samping itu, penanaman akhlak Islami juga dilakukan melalui buku penghubung, budaya bersih diri dan penanaman budaya bersih di lingkungan sekolah lewat perlombaan antar kelas, kerja bakti dan kebersihan masjid. Semua merupakan kegiatan yang sangat ditekankan di SDIT Imam Syafi'i. Kegiatan keteladanan ini dilakukan setiap saat di mana guru harus menjadi contoh terhadap peserta didiknya. Menurut Ahmad Subakir:

Untuk mendukung ketertiban dan kedisiplinan peserta didik sekolah kami membuat tata tertib sekolah dan membentuk TPDS (Tim Penegak Disiplin Sekolah) yang tugasnya adalah mengawasi kedisiplinan peserta didik, seperti memeriksa kehadiran peserta didik, menegur atau menasehati peserta didik yang melakukan pelanggaran, memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib baik sanksi lisan maupun sanksi fisik.<sup>234</sup>

Hasil observasi tanggal 10 Desember 2017, penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, hampir semua guru ikut melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah di mushala sekolah bersama dengan peserta didik SDIT Imam Syafi'i Kebumen, dilanjutkan dengan *tarbiyah* siang. Setelah *tarbiyah* siang peserta didik melaksanakan *halaqah* makan.<sup>235</sup>

Dari hasil observasi, penulis menemukan bahwa setiap hendak pulang pada jam terakhir, peserta didik mendengarkan *tarbiyah* sore.

---

<sup>234</sup>Teguran secara lisan biasanya dilakukan oleh guru dalam bentuk nasihat supaya tidak melanggar aturan sekolah, sedangkan sanksi fisik biasanya anak disuruh untuk membersihkan halaman sekolah, membersihkan mushala sekolah, Hasil wawancara dengan Ahmad Subakir (Guru Kelas VI A SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 6 November 2017.

<sup>235</sup>Observasi pada kegiatan *tarbiyah* siang dan *halaqah* makan di SDIT Imam Syafi'i, 10 Desember 2017.

*Tarbiyah* sore adalah pengajaran tentang penanaman agama yang disampaikan oleh guru yang mengajar di jam terakhir.<sup>236</sup>

Hasil observasi pada pelaksanaan apel senin pagi, semua guru wajib mengikuti apel yang dilaksanakan tiap senin jam 07.00-07.30 di halaman utama SDIT Imam Syafi'i Kebumen.<sup>237</sup>

Pada saat pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah anak laki-laki berjama'ah di mushalla sekolah, untuk anak perempuan melaksanakan shalat berjama'ah dengan ustadzah di ruang kelas yang digunakan untuk shalat jama'ah. Shalat berjama'ah di mushalla berjalan dengan cukup tertib, tidak ada peserta didik yang bersenda gurau, namun berdasarkan pengamatan penulis masih ada beberapa guru dan siwa yang tertinggal (masbuk) dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Dalam kegiatan apel pagi berjalan dengan khidmat, pembina upacara dalam sambutannya menyampaikan pentingnya posisi niat dalam sebuah amal, karena semua amal tergantung pada niatnya, termasuk dalam menuntut ilmu niat kita adalah mencari ridla Allah Swt, bukan untuk mencari kepentingan yang bersifat duniawiyah. Namun masih ada beberapa peserta didik dan guru yang terlambat bahkan tidak mengikuti kegiatan apel pagi.

#### e) Pengkondisian

Kegiatan pengkondisian dilakukan sebagai upaya menata lingkungan sekolah demi terciptanya suasana sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan pembelajaran secara umum. Kegiatan pengkondisian meliputi pengkondisian fisik dan non-fisik. Pengkondisian lingkungan fisik dilakukan seperti menjaga kebersihan toilet, menyediakan tempat sampah organik dan nonorganik yang cukup di setiap kelas, melakukan penghijauan di halaman dan lingkungan sekolah, membuat poster berisi kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>238</sup> Sementara pengkondisian lingkungan nonfisik dilakukan seperti mengatasi setiap konflik antar peserta

---

<sup>236</sup> *Ibid.*

<sup>237</sup> *Ibid.*

<sup>238</sup> Kemendiknas, *Pusat Kurikulum Pendidikan Karakter*, 8.

didik agar tidak menjurus kepada ketidakharmonisan hubungan antar peserta didik. Kegiatan pengkondisian juga dilakukan lewat pemberian sumbangan sembako kepada para korban bencana alam yang ada di sekitar sekolah, mengunjungi peserta didik yang sakit, menyediakan buku Ramadhan untuk peserta didik. Kegiatan *ta'lim* juga merupakan salah satu kegiatan yang ada di SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Kegiatan *ta'lim* diadakan setiap malam Senin dan Ahad sore dengan peserta dari wali dan masyarakat sekitar SDIT Imam Syafi'i Kebumen.<sup>239</sup>

Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Untuk kegiatan pengkondisian yang ada di sekolah kami seperti menjaga kebersihan toilet, memisahkan sampah organik dan un-organik, membantu korban bencana alam, dan kajian rutin untuk peserta didik dan wali peserta didik.<sup>240</sup>

Di samping dua jenis pengkondisian di atas, terdapat juga kegiatan pengkondisian perilaku yang diterapkan di SDIT Imam Syafi'i. Kegiatan pengkondisian perilaku antara lain; senyum, salam, sapa, dan shalat dzuhur berjama'ah. Hasil wawancara dengan Nurhakim menuturkan:

Di sekolah kami peserta didik dibiasakan berbudaya senyum, salam, dan sapa. Mengucap salam sambil salaman saat tiba di sekolah, menyapa teman, satpam, penjual di kantin, *cleaning service* sekolah, menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah. Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, duduk dengan sopan di dalam kelas, makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, dan tidak makan sambil jalan-jalan, membiasakan membaca doa *kafāratul majlis* dan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah.<sup>241</sup>

Pembiasaan adab yang baik seperti salam, senyum serta sapa di atas adalah upaya agar akhlak juga bisa selaras dengan adab. Akhlak

---

<sup>239</sup>Observasi pada kegiatan *ta'lim* malam Senin di mushala SDIT Imam Syafi'i Kebumen, 12 November 2017.

<sup>240</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 12 November 2017.

<sup>241</sup>*Ibid.*

lebih bersifat kepada amaliyah batin, seperti *wara'*, *tawadhu'*, dan sabar. Akhlak seseorang atau yang terlintas dalam hati tidak dapat diketahui begitu saja, melainkan dengan tanda-tanda yang nampak. Oleh sebab itu pembiasaan adab yang baik adalah sarana pendidikan akhlak yang baik.

### c. Pendidikan Karakter di Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab menanamkan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat yang ada. Di antara perilaku masyarakat yang dapat mendukung upaya pendidikan karakter antara lain: tradisi gotong royong dalam setiap kegiatan yang ada di desa, saling menegur dan menasehati dengan cara yang baik dan ramah ketika terdapat warga masyarakat melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>242</sup>

Hasil wawancara dengan Rusduki:

Menurut saya, untuk keterlibatan SDIT Imam Syafi'i dalam kegiatan kemasyarakatan memang kurang, misalnya dalam peringatan hari besar Islam juga tidak terlibat, dalam kegiatan takziah kalau ada warga sekitar yang meninggal juga kurang, kegiatan bersih lingkungan juga kurang, padahal kami dari pihak desa sudah mendukung keberadaan SDIT Imam Syafi'i.<sup>243</sup>

Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Sekolah kami memang punya pemahaman keagamaan salafi, jadi kami tidak memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk menghadiri perayaan dan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti tahlilan, perayaan hari besar

---

<sup>242</sup>Wawancara dengan Rusduki (Tokoh Masyarakat Desa Karangduwur, Petanahan, Kebumen) 6 Juli 2017.

<sup>243</sup>*Ibid.*

Islam, serta kegiatan keagamaan yang sudah membudaya di masyarakat yang tidak ada dalilnya secara syar'i.<sup>244</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Subakir:

Kegiatan kemasyarakatan yang ada di SDIT Imam Syafi'i di antaranya adalah: mengadakan kunjungan ke kantor yang ada di sekitar sekolah, misalnya kantor kecamatan, kantor pos, kantor kemendiknas, menurut saya ini merupakan bukti bahwa sekolah kami juga membangun komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar, bahkan kalau pas hari raya Idul Adha kami juga mengadakan korban bersama dengan masyarakat sekitar.<sup>245</sup>

Sebagai sekolah yang mengusung pemahaman pendidikan yang sejalan dengan *manhaj salafi*, tentu kebijakan pengajaran SDIT Imam Syafi'i berbeda dengan pemahaman mayoritas masyarakat yang umumnya berpegang pada akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah al-nahdiyyah*. Perbedaan ini juga terletak pada saat perayaan hari besar Islam, upacara keagamaan, serta adat istiadat sehari-hari. Orang tua peserta didik SDIT Imam Syafi'i berasal dari kelompok keagamaan yang beragam, baik yang berpegang pada *manhaj salafi* maupun bukan. Pihak pemerintahan desa setempat menyayangkan ketidakterlibatan pihak sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti *ta'ziah*. Hal ini tentu dapat dipahami bahwa dalam tradisi keagamaan salafi (sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Imam Syafi'i di atas), *ta'ziah* dalam bentuk tahlilan dan yasinan dianggap tidak berdasar pada dalil yang kuat bahkan cenderung dapat dikategorikan dengan perkara *bid'ah*. Namun jika dicermati hasil wawancara dengan pihak desa selanjutnya bahwa pihak SDIT Imam Syafi'i tidak terlibat dalam kegiatan bersih-bersih, adalah bentuk kekecewaan terhadap tidak adanya upaya ingin berbaur bermasyarakat bersama bahkan cenderung dinilai bersifat eksklusif.

---

<sup>244</sup>Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 12 November 2017.

<sup>245</sup>Wawancara dengan Ahmad Subakir (Guru Kelas VI SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 6 Juli 2017.

### C. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen

Pada bagian ini penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan karakter pada dua sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pada prinsipnya pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

Persamaan yang ada di kedua sekolah ini, sama-sama mengembangkan sistem *Full Day School* sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki orientasi akhir pendidikan membentuk *insān kāmil* (manusia sempurna). Sekolah ini memiliki filosofi mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama sehingga kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang memuat mata pelajaran umum dan kajian-kajian keislaman.

Persamaan lain dari kedua sekolah ini adalah dalam pendidikan karakter mengacu pada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang meliputi penanaman nilai-nilai religius, jujur, kedisiplinan, kerja keras, persahabatan dan komunikatif, toleran, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Karakter religius merupakan karakter yang diprioritaskan di kedua sekolah ini, karena karakter religius merupakan induk dari semua karakter yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan karakter yang diberikan melalui aspek-aspek religius dapat membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling bertentangan, karena nilai religius merupakan sumber utama dalam membangun karakter manusia.

Hal yang menarik dalam pembentukan karakter religius adalah ideologi keagamaan menjadi prinsip utama dalam pendidikan karakter di kedua sekolah ini. SD Islam Ulil Albab dalam membentuk karakter religius berlandaskan ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* yang tertuang dalam kaidah "*al-muhāfazatu 'alā qadīmi al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlah*" sehingga sangat

akomodatif dengan budaya lokal misalnya; dalam pelaksanaan shalat memakai sarung, memakai peci, memakai baju koko, salam-salaman setelah selesai shalat. Dalam hal *mu'amalah* dengan keluarga ketika bersalaman dengan orang tua mencium tangan, memanggil orang tua dengan panggilan Bapak/Ibu, Ayah/Ibu, Mamak/Bapak, dalam bahasa jawa *rama/biyung*, dalam *mu'amalah* dengan masyarakat misalnya memanggil saudara dengan panggilan Kakang/Mbakyu, Pak Lik/Bu Lik, dan lain-lain. Hal ini dimaksud untuk mengembangkan khazanah-khazanah keislaman yang toleran dan terbuka serta kontekstual dengan zaman sekarang.

SDIT Imam Syafi'i dalam membentuk karakter religius berlandaskan *manhāj salaf al-sālih* yang memaknai ajaran Islam secara literal tekstual (purifikasi Islam) dan tidak akomodatif dengan budaya lokal misalnya; dalam pelaksanaan shalat memakai celana di atas mata kaki, memakai jubah, memakai kopyah, dalam shalat jama'ah kaki harus menempel dengan teman sebelahnya, memanjangkan jenggot, memakai jilbab yang panjang dan menutup seluruh tubuhnya, memakai cadar sebagai penutup muka mereka Dalam hal *mu'amalah* dengan keluarga mereka memanggil orang tua dengan panggilan bahasa Arab misalnya; *Abi/Ummi, Abah/Ummi*, memanggil teman dengan *Ikhwan/Akhwat, Ana/Antum* dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa yang islami adalah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah secara tekstual. Jadi kiblat mereka adalah Arab, Islam identik dengan Arab.

Persamaan lain kedua sekolah tersebut terletak pada model pembelajaran, keterlibatan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik sangat diprioritaskan di kedua sekolah ini. Model penilaian meliputi; aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen memiliki beberapa perbedaan; yang pertama adalah dari segi afiliasi ormas yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan. SD Islam Ulil Albab berafiliasi ke ormas Nahdlatul 'Ulama dengan pemahaman Islam *rahmatan lil 'alamin*, sedangkan SDIT Imam Syafi'i berafiliasi ke *manhaj salaf* dengan prinsip purifikasi ajaran Islam secara

literal tekstual. Akidah yang menjadi landasan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab adalah akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah*. Dalam akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah*, Allah dijelaskan dengan pendekatan sifat 20 sebagaimana yang disusun oleh Imam al-Asy'ari. SDIT Imam Syafi'i dalam mengajarkan akidah berlandaskan *manhaj salaf*, akidah salaf menggunakan pendekatan tauhid yang terbagi menjadi tiga kelompok, yakni *tauhid ulūhiyah*, *tauhid rubūbiyah*, *tauhid asmā' wa ṣifat*.

Dalam hal fikih akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* mengikuti pendapat empat Imam madzhab, sedangkan akidah salafi tidak mengikuti salah satu madzhab melainkan langsung merujuk sumber utama al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan sumber fikih ini berefek pada banyaknya perbedaan dalam hal ibadah, seperti ada tidaknya *bid'ah hasanah*, zikir bersama setiap habis shalat *maktubah* atau pada acara-acara tertentu, qunut pada waktu shalat shubuh, wajib tidaknya membaca basmalah saat membaca surat al-Fatihah dalam shalat, dan lain sebagainya. Kedua kelompok ini mengklaim menjadi *firqah najiyah*, yaitu akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

Dalam mengajarkan akhlak *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab akhlak untuk anak (*Al-Akhlāq li al-Banīn*) dan khusus untuk etika tentang menuntut ilmu rujukan yang digunakan adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai rendah hati (*tawāḍu'*), kejujuran, disiplin, kesabaran, ketertiban, kesederhanaan, menghormati guru dan orang tua, keikhlasan dan lain sebagainya. Sedangkan SDIT Imam Syafi'i dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didik langsung menggunakan sumber utama yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang shahih yang berkaitan langsung dengan pendidikan akhlak. Dalam *mu'amalah* SD Islam Ulil Albab menggunakan prinsip inklusivitas dalam membangun komunikasi inter dan antar umat beragama, sedangkan SDIT Imam Syafi'i dalam *mu'amalah* menggunakan prinsip eksklusivitas, karena mereka beranggapan umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka adalah *kafir*, *syirik*, dan *ahli bid'ah*.

Perbedaan kedua adalah perbedaan pada wilayah konseptual yang meliputi: filosofi pendirian, kurikulum, dan pembelajaran di kedua sekolah. SD Islam Ulil Albab membangun kepercayaan filosofis sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri keislaman terintegrasi, holistik, dan universal, dengan tujuan membentuk peserta didik yang menguasai IPTEK dan tetap berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam yang merupakan *rahmatan lil 'ālamīn*. Kurikulum SD Islam Ulil Albab meliputi; kurikulum Kemendiknas, kurikulum Yayasan, kurikulum Madrasah Diniyah, kurikulum TPQ/*Tahfidz* metode *Qira'ati*, dan kurikulum muatan lokal, keenam kurikulum tersebut diterapkan secara terpadu di sekolah. Kegiatan pembelajaran di SD Islam Ulil Albab menggunakan sistem klasikal dengan jumlah peserta didik pada masing-masing kelas 25-30 peserta didik. Untuk kelas 1,2,6 menggunakan *team teaching*, sedangkan kelas 3, 4, 5 menggunakan *single teaching*. Penataan kelas dicampur peserta didik putra dan putri. Sebagian besar mata pelajaran diajarkan oleh guru kelas, kecuali mata pelajaran tertentu; seperti, PAI, Penjas Orkes, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, diajarkan oleh guru mata pelajaran. Sistem evaluasi yang diterapkan di SD Islam Ulil Albab adalah evaluasi berbasis kelas. Artinya penilaian dilakukan dalam proses pembelajaran. Semua guru menilai peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sedangkan SDIT Imam Syafi'i membangun kerangka filosofis dengan tiga kultur, yaitu sekolah terpadu, berlandaskan tauhid, dan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran Islam. Kurikulum SDIT Imam Syafi'i meliputi; kurikulum mata pelajaran, kurikulum muatan lokal, kurikulum khusus, dan kurikulum pengembangan diri. Kurikulum tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai *ilahiyah* pada setiap kegiatan pembelajaran, tujuannya untuk menanamkan dasar-dasar ketauhidan pada peserta didik. Untuk kurikulum keagamaan mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan buku karya-karya *ulama' salāf*, baik dalam maupun luar negeri. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran guru diwajibkan menyusun silabus, program tahunan, program semester, kalender akademik, dan RPP sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran. SDIT Imam Syafi'i

dalam penilaian aspek kognitif menggunakan instrumen portofolio, untuk penilaian sikap dengan memantau peserta didik dalam kegiatan di sekolah, untuk penilaian keterampilan tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. SDIT Imam Syafi'i Kebumen dalam menentukan kriteria ketuntasan belajar minimal belajar memberikan tiga ranah yaitu; ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perbedaan ketiga adalah perbedaan pada wilayah aplikasi pendidikan karakter yang meliputi; konsep dasar pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam keluarga, pendidikan karakter di sekolah, dan pendidikan karakter di masyarakat. Konsep dasar pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab membentuk anak yang memiliki kualifikasi *Ulil Albāb*, yakni manusia yang memiliki pribadi ideal (*insan kāmil*), manusia yang selalu mengingat Allah Swt dalam segala situasi dan memikirkan keagungan Allah melalui ciptaannya. Dengan kata lain, *Ulil Albāb* adalah profil manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Peran keluarga dalam pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab meliputi; adanya perkumpulan paguyuban wali peserta didik, pendampingan peserta didik dalam kegiatan shalat jama'ah, kegiatan TPQ. Sekolah memberikan buku penghubung sebagai sarana komunikasi guru dan wali peserta didik yang bersifat harian. Kegiatan pendidikan karakter di sekolah dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan karyawan, serta lingkungan sekolah. Kepala Sekolah dengan memberikan kepemimpinan yang baik, unsur guru dan karyawan dengan menjadikan diri sebagai teladan kepada para peserta didik. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab meliputi; keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan TPQ, kegiatan *madrrasah diniyah*, kegiatan shalat berjamaah, kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw, *Isra' Mi'raj*, peringatan tahun baru Hijriyah, dan kegiatan kerja bakti di masyarakat.

SD Islam Ulil Albab menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru dan karyawan serta orang tua dan lingkungan. Kepala Sekolah dengan memberikan kepemimpinan yang baik, unsur guru dan karyawan

dengan menjadikan diri sebagai teladan kepada para peserta didik, keluarga dengan cara menanamkan disiplin terhadap peserta didik, sebagai kontrol dan sumber informasi terkait kegiatan dan perilaku anak di rumah. Karena jika terjadi penyimpangan peserta didik di rumah, orang tua dapat mengkomunikasikan dengan pihak sekolah untuk dapat dicarikan solusi bagi permasalahan yang ada pada peserta didik.

Konsep dasar pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Adapun dalam menerapkan pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i mengacu pada Q.S. al-Qalam ayat 4, yang artinya, "dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung," dan sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya, "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik." Kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga yang ada di SDIT Imam Syafi'i berlandaskan pada pandangan bahwa tugas orang tua adalah mendidik dan memperkenalkan ajaran Islam kepada anak. Islam memandang anak sebagai amanah, maka orang tua wajib menjaga anak dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan memberinya pendidikan *tauhid* dan menanamkan akhlak yang baik agar mereka menjadi hamba Allah yang taat dan patuh terhadap ajaran-ajaran-Nya. Adapun bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter adalah pemberian contoh dalam segala kegiatan; misalnya mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan *ta'lim*, shalat berjama'ah, menjenguk saudara yang sakit, bersilaturahmi dengan keluarga.

Kegiatan pendidikan karakter di sekolah yang ada di SDIT Imam Syafi'i diterapkan dalam dua hal, *pertama* melalui pengajaran pendidikan karakter secara material yang masuk dalam dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dan PKn. *Kedua* dengan cara memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran, di mana dari pengalaman tersebut secara tidak langsung peserta didik telah mendapatkan pendidikan nilai karakter. Misalnya pada waktu pembelajaran IPA, materi alam semesta, guru dapat memberikan pesan karakter kaitannya dengan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan untuk memahami kebesaran Allah. Begitu juga dalam pembelajaran materi lain dan mata pelajaran lain, karena

semua guru ikut bertanggungjawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal pendidikan kecakapan dasar sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw dalam hadits yang artinya: “Ajarkanlah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah.” (HR. Bukhari dan Muslim), maka SDIT Imam Syafi’i berupaya menerapkannya secara utuh. Maka ketiga kecakapan di atas diajarkan di sekolah, meskipun berkuda direncanakan baru akan mulai diselenggarakan pada awal tahun pembelajaran tahun 2018/2019. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi’i tidak memperbolehkan peserta didiknya untuk mengikuti acara-acara keagamaan yang ada di masyarakat; seperti, maulid Nabi Muhammad Saw, *Isra’ Mi’raj*, *mitoni*, *haul*, dan lainnya, karena cenderung menganggap hal-hal tersebut adalah *bid’ah* dan tidak ada contoh dari Nabi Saw dan *salaf al-ṣālih*. Kegiatan kemasyarakatan yang ada di SDIT Imam Syafi’i di antaranya adalah: berkunjung ke kantor-kantor yang letaknya tidak jauh dari sekolah, misalnya kantor kecamatan, kantor pos, kantor kemendiknas, menurut penulis ini merupakan bukti bahwa sekolah SDIT Imam Syafi’i membangun komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar.

Untuk dapat memahami secara jelas tentang perbedaan dan persamaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi’i Kebumen akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 5.1

Persamaan Model Pendidikan Karakter  
di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi’i Kebumen

<b>Persamaan Kedua Sekolah</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi’i</b>
Sistem Sekolah	<i>Islamic Full Day School</i>	<i>Islamic Full Day School</i>
Orientasi akhir pendidikan	Insan Kamil	Insan Kamil
Filosofi	Mengintegrasikan ilmu umum dan agama	Mengintegrasikan ilmu umum dan agama
Kurikulum	Menggabungkan kurikulum kemendiknas dan kurikulum khusus keislaman	Menggabungkan kurikulum kemendiknas dan kurikulum khusus keislaman

<b>Persamaan Kedua Sekolah</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Orientasi pendidikan karakter	Berorientasi kepada 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas	Berorientasi kepada 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas
Prioritas pendidikan karakter	Karakter religius	Karakter religius
Pelaksana pendidikan karakter	Sekolah, keluarga, dan masyarakat	Sekolah, keluarga dan masyarakat
Pembelajaran	Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik	Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik
Penilaian	Penilaian berbasis kelas (kognitif, afektif, dan psikomotor)	Penilaian berbasis kelas (kognitif, afektif, dan psikomotor)
Input	Tidak mengadakan seleksi masuk bagi peserta didik baru	Tidak mengadakan seleksi masuk bagi peserta didik baru
Output	Diterima di sekolah favorit di Kabupaten Kebumen	Diterima di sekolah favorit di Kabupaten Kebumen

Tabel 5. 2

Perbedaan Faham Keagamaan  
di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen

<b>Perbedaan Faham Keagamaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Afiliasi	<i>Ahl As-Sunnah wa al-Jamā'ah An-Nahdliyah</i>	<i>Ahl As-Sunnah wa al-Jamā'ah Manhāj Salaf</i>
Orientasi keagamaan	Pemahaman ajaran Islam secara historis	Pemahaman ajaran Islam secara normatif

<b>Perbedaan Faham Keagamaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Akidah	Allah dikenalkan dengan sifat wajib, mustahil, dan jaiz.	Allah dikenalkan dengan tiga macam tauhid, <i>tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid asma wa sifat</i>
Akhlak	Akomodasi thariqah/ tasawuf	Mencontoh akhlak rasulullah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits-hadits shahih
Ibadah	Mengikuti empat madzhab	Tidak bermadzhab
Muamalah	Inklusif	Eksklusif

Tabel 5. 3

Perbedaan Kelembagaan  
di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen

<b>Perbedaan Kelembagaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Nama	<b>SD Islam</b>	<b>SD Islam Terpadu</b>
Visi	Unggul dalam prestasi, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia	Mewujudkan Generasi yang Berakhlak Mulia sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman <i>salaf al-ummah</i>

<b>Perbedaan Kelembagaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Misi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan</li> <li>- Melaksanakan bimbingan secara efektif, intensif, dan terprogram untuk mengembangkan potensi peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membudayakan salam, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, shalat berjama'ah, dan belajar membaca al-Qur'an.</li> <li>- Mengembangkan sikap saling menghormati dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar di dalam maupun di luar sekolah dengan tidak meninggalkan hak dan kewajiban masing-masing</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu peserta didik mengenali potensi diri agar dapat berkembang optimal dan menjadi manusia yang terampil dalam segala bidang</li> <li>- Menanamkan dan mengembangkan logika, etika, dan estetika dalam melestarikan budaya bangsa, <i>kelima</i>; memberikan fasilitas kepada warga sekolah untuk mengikuti perkembangan iptek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan PAIKEM, membimbing, melatih warga sekolah kewawasan lingkungan peserta didik</li> <li>- Mewujudkan nilai-nilai keislaman yang <i>ṣāhih</i> dengan pemahaman <i>salaf al-ṣāliḥ</i></li> <li>- Membekali dasar-dasar ilmu agama dan umum</li> </ul>

<b>Perbedaan Kelembagaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, sehingga dapat menjadi sumber kearifan dalam bersikap dan bertindak</li> <li>- Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui praktik salat berjama'ah dan pembinaan <i>al-akhlāq al-karīmah</i></li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keislaman, olah raga, pramuka, dan kesenian untuk memupuk bakat dan kreatifitas peserta didik</li> <li>- Menciptakan lingkungan belajar yang bersih, indah, aman, nyaman dan kondusif</li> </ul>	

<b>Perbedaan Kelembagaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Tujuan	Meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan ( <i>life skill</i> ) untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional</li> <li>- Memberikan arah dalam melaksanakan pendidikan guna mencapai tujuan umum dan khusus di sekolah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.</li> <li>- Menjadi sekolah unggulan dengan biaya yang bisa terjangkau oleh semua kalangan</li> <li>- Membantu masyarakat yang menginginkan anak-anaknya sekolah formal dan sekaligus belajar dasar-dasar agama Islam.</li> <li>- Menanamkan akidah yang <i>ṣāḥih</i> dan akhlak terpuji sejak dini</li> </ul>
Input	Input peserta didik SD Islam Ulil Albab berasal ormas yang beraneka ragam, NU, Muhammadiyah	Input peserta didik SDIT Imam Syafi'i berasal dari kelompok salafi sendiri.

<b>Perbedaan Kelembagaan</b>		
	<b>SDI Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Output	Output SD Islam Ulil Albab melanjutkan ke sekolah yang bervariasi, SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3, MTs N 1, MTs N 2, dan kesekolah swasta di Kebumen, serta sebagian melanjutkan ke pondok pesantren Pandanaran, pondok pesantren Krapyak dan lain-lain	Output SDIT Imam Syafi'i 90% melanjutkan ke pondok pesantren salafi, sedikit sekali yang melanjutkan ke sekolah-sekolah umum baik yang negeri maupun swasta

Tabel 5.4

Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter  
di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen

<b>Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter</b>		
<b>Aspek</b>	<b>SD Islam Ulil Albab</b>	<b>SDIT Imam Syafi'i</b>
Filosofi pendidikan karakter	Integrasi ilmu agama dan umum berdasarkan al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas	Integrasi ilmu agama umum berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Shahih
Konsep dasar pendidikan karakter	Membentuk anak yang memiliki kualifikasi <i>Ulil Albāb</i>	Membentuk anak yang hanya bertauhid kepada Allah
Kurikulum pendidikan karakter	- Kurikulum Yayasan, Kurikulum Madrasah Diniyah - Kurikulum TPQ/ Tahfidz metode <i>Qira'ati</i> , dan kurikulum muatan lokal	- Kurikulum khusus yang berisi kajian-kajian keislaman model salafi - Ada tambahan Ektrakurikuler memanah

Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter		
Aspek	SD Islam Ulil Albab	SDIT Imam Syafi'i
Peran keluarga dalam pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paguyuban wali peserta didik</li> <li>- Pendampingan peserta didik dalam kegiatan shalat jama'ah, kegiatan TPQ</li> <li>- Pengajian rutin bagi wali peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada paguyuban wali peserta didik</li> <li>- Kajian rutin buat siswa, orang tua, dan kajian umum, shalat berjama'ah wajib bagi laki-laki</li> </ul>
Peran sekolah dalam pendidikan karakter	Kepala sekolah, guru dan karyawan, serta lingkungan sekolah terlibat dalam pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan karakter secara material yang masuk dalam dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dan PKn</li> </ul>
Peran masyarakat dalam pendidikan karakter	Mengikuti kegiatan TPQ, kegiatan madrasah diniyah, kegiatan shalat berjamaah, kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw, <i>Isra' Mi'raj</i> , peringatan tahun baru Hijriyah, dan kegiatan kerja bakti di masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengikuti kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.</li> <li>- Kegiatan kemasyarakatan yang ada di antaranya mengadakan kunjungan kantor kecamatan, kantor pos, kantor kemendiknas, hari raya Idul Adha mengadakan korban bersama dengan masyarakat.</li> </ul>

Berdasarkan hasil pemetaan data hasil penelitian -baik secara ideologi, filosofi, konseptual, maupun aplikasi- model pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i penulis menemukan beberapa keunikan sebagai berikut:

*Pertama*; pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut menggunakan pendekatan *ideologis religius*, artinya penanaman ideologi peserta didik menjadi target utama dalam proses pendidikan. SD Islam Ulil Albab pola pendidikannya menggunakan ideologi

*ahl as-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* dengan berpegang pada kaidah *al-muhāfazatu 'alā al-qadīmi al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlah*. Implikasi dalam beribadah; shalat memakai sarung, memakai peci, memakai baju koko, salam-salaman selasai shalat. Implikasi dalam *mu'amalah* bersalaman dengan orang tua mencium tangan, memanggil orangtua dengan panggilan Bapak/Ibu, Ayah/Ibu, Mamak/Bapak, dalam bahasa jawa *rama/biyung*, memanggil saudara dengan panggilan Kakang/Mbakyu, Pak Lik/Bu Lik, dan lain-lain. SDIT Imam Syafi'i pola pendidikan mnggunakan *manhāj salaf al-ṣālih* memaknai Islam secara literal tekstual. Implikasi dalam ibadah; shalat memakai celana di atas mata kaki, memakai jubah, memakai kopyah, dalam shalat jama'ah kaki harus menempel dengan teman sebelahnya, memanjangkan jenggot, memakai jilbab yang panjang dan menutup seluruh tubuhnya, memakai cadar sebagai penutup muka. Implikasi dalam *mu'amalah* memanggil orang tua dengan *Abi/Ummi, Abah/Ummi*, memanggil teman dengan *Ikhwan/Akhwat, Ana/Antum*. Dalam perkembangan terakhir mereka mendirikan perserikatan ekonomi tanpa riba, dan sekarang di Kebumen ada beberapa mini market yang di kelola oleh kelompok salafi.

*Kedua*, dalam hal akidah SD Islam Ulil Albab mengenalkan Allah yang termanifestasi dalam sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. SDIT Imam Syafi'i mengenalkan Allah dengan tiga macam tauhid yaitu; *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma wa sifat*. Dalam hal fikih SD Islam Ulil Albab menggunakan empat madzhab sehingga pemahaman fikihnya lebih akomodatif dengan budaya lokal. SDIT Imam Syafi'i mengklaim diri tidak bermadzhab, dan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits sehingga pemahaman fikihnya cenderung kaku dan tidak akomodatif dengan budaya lokal, bahkan mereka tidak segan-segan mem-*bid'ah*-kan sesama muslim yang amaliahnya tidak ada tuntunannya dalam al-Qur'an dan Hadits shahih.

*Ketiga*, filosofis SD Islam Ulil Albab adalah sekolah yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dengan ciri khas terintegrasi, holistik, dan universal, filosofi SDIT Imam Syafi'i adalah sekolah yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dengan

tiga kultur sekolah terpadu, berlandaskan tauhid, dan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

*Kempat*; SD Islam Ulil Albab orientasi akhir pendidikan adalah membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dengan memiliki kualifikasi *Ulil Albāb*, SDIT Imam Syafi'i orientasi akhir pendidikan adalah pemurnian tauhid dengan hanya bertauhid kepada Allah Swt.

*Kelima*, peran keluarga dalam pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab adalah paguyuban wali peserta didik, pendampingan peserta didik dalam kegiatan shalat jama'ah, kegiatan TPQ, pengajian rutin bagi wali peserta didik, peran keluarga dalam pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i adalah kegiatan *ta'lim* secara rutin, pendampingan shalat berjama'ah secara rutin. Peran sekolah dalam pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab melibatkan seluruh warga sekolah, pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i secara eksplisit terdapat mata pelajaran PAI dan PKn, namun keterlibatan semua guru juga sangat ditekankan dalam pendidikan karakter. Peran masyarakat dalam pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab adalah mengikuti kegiatan TPQ, kegiatan madrasah diniyah, kegiatan shalat berjama'ah, kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW, *Isra' Mi'raj*, peringatan tahun baru Hijriyah, dan kegiatan kerja bakti di masyarakat, peran masyarakat dalam pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i adalah tidak mengikuti kegiatan yang tidak diajarkan dalam Islam, kegiatan kemasyarakatan di antaranya mengadakan kunjungan kantor kecamatan, kantor pos, kantor kemendiknas, hari raya Idul Adha mengadakan korban bersama dengan masyarakat.



# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah pada bab IV peneliti membahas hasil penelitian secara detail dan mendalam, maka pada bab V peneliti akan menyajikan kesimpulan tentang pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Pendidikan karakter SD Islam Ulil Albab menekankan karakter religius dengan mengacu pada 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Landasan ideologi SD Islam Ulil Albab adalah *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* dengan kaidah *al-muhāfazatu 'alā al-qadīmi al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlāh*. Pendidikan karakter SDIT Imam Syafi'i menekankan karakter religius dengan mengacu pada 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Landasan ideologi SDIT Imam Syafi'i adalah *manhāj salaf*, dengan kaidah pemurnian ajaran Islam (purifikasi Islam).

SD Islam Ulil Albab mengembangkan model pendidikan terpadu dengan filosofi “integratif, holistik, dan universal” dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kualifikasi *ulil albāb*, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Āli 'Imrān: 190-191. SDIT Imam Syafi'i mengembangkan model pendidikan terpadu dengan filosofi “terpadu, berlandaskan tauhid, dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah” dengan tujuan pemurnian ajaran Islam (purifikasi Islam).

Peran keluarga dalam pendidikan karakter di SDI Ulil Albab, orang tua mengikuti kegiatan sosialisasi di sekolah tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter, orang tua mendampingi anak dalam kegiatan TPQ, orang tua mendampingi anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, orang tua mengikuti kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu secara bergantian sesuai dengan jadwal. Peran keluarga dalam pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i, penyampaian visi, misi, tujuan sekolah kepada orang tua/wali peserta didik, orang tua mendampingi anak dalam kegiatan shalat jama'ah, orangtua mendampingi anak dalam kegiatan *ta'lim*, orang tua mengikuti kegiatan *ta'lim* yang dilaksanakan sekolah sesuai jadwal.

SD Islam Ulil Albab memadukan kurikulum Kemendiknas, kurikulum Yayasan, Kurikulum Madrasah Diniyah, kurikulum TPQ/*Tahfidz* dengan menggunakan metode *Qira'ati*, dan kurikulum muatan lokal. SDIT Imam Syafi'i memadukan kurikulum mata pelajaran, kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri, kurikulum keagamaan dengan mengacu pada al-Qur'an dan Hadits Shahih, dan karya-karya *ulama' salaf*, baik dalam maupun luar negeri.

Pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab diajarkan melalui *uswatun hasanah* oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dengan menggunakan pendekatan yang demokratis. Pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i menjadi tugas utama guru PAI, PKn, sedangkan guru yang lain sebagai pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan otoriter.

Keterlibatan masyarakat di SD Islam Ulil Albab dalam melaksanakan pendidikan karakter dibuktikan dengan banyaknya kegiatan di sekolah yang melibatkan masyarakat. SD Islam Ulil Albab juga banyak terlibat dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. SDIT Imam Syafi'i jarang sekali melibatkan kegiatan kemasyarakatan, karena mereka beranggapan bahwa kegiatan/tradisi masyarakat yang tidak ada dalilnya, maka hukumnya adalah *bid'ah*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat sekitar yang menyatakan bahwa SDIT Imam Syafi'i jarang terlibat dalam

kegiatan kemasyarakatan, walaupun sebetulnya dari pihak masyarakat sudah mendukung keberadaan sekolah.

## **B. Saran-saran**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, peneliti mempunyai saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Tidak ada *truth claim* dalam memahami ajaran Islam dan sudah saatnya semua sekolah membangun pemikiran Islam yang universal dan inklusif.
2. Perbedaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, maka hargailah perbedaan yang ada, baik perbedaan inter umat beragama maupun antar umat beragama.
3. Bagi guru harus memahami konsep pendidikan karakter yang direncanakan oleh pihak sekolah dengan baik, agar mampu membimbing para peserta didiknya dengan sebaik-baiknya, serta memberikan contoh untuk diteladani dalam segi perilaku agar menjadi motivasi bagi peserta didiknya.
4. Bagi orang tua, hendaknya perlu proaktif dan menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru, agar setiap persoalan yang timbul dalam diri sendiri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam hal ini putra-putrinya dapat ditanggulangi secara dini.
5. Bagi peserta didik seharusnya mampu meningkatkan lagi kesadarannya, untuk melakukan atau mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberi contoh dalam kehidupan masyarakat untuk selama-lamanya.
6. Bagi para peneliti, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, agar dapat membantu pihak sekolah dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

### C. Kata Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini. Ungkapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini.

Tidak lupa peneliti mohon maaf, apabila dalam penyusunan kalimat maupun bahasanya masih banyak ditemukan banyak kesalahan. Peneliti berharap kritik dan saran konstruktif demi perbaikan bagi peneliti.

Mudah-mudahan apa yang sudah peneliti lakukan senantiasa mendapat *ridha* dari Allah Tuhan Yang Mahamurah. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung di akhirat kelak. Semoga disertasi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Harapan peneliti kepada orang tua semoga dapat menambah pengetahuan dalam mendidik anak. *Amin yā rabbal ʿālamīn.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk. A., Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Abduh, Muhammad. 2016. *Risālah al-Tauhīd*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Hasyim dkk. 2008. *Keluarga Sejahtera dan Keluarga Reproduksi dalam Pandangan Islam*. Jakarta: tp.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Ghazali, Imam. 1988. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: CV Diponegoro.
- Al Ghazali, Muhammad. 1995. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Al-Abd, Muhammad. t.t. *Al-khlaq fi al-Islam*. Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah.
- Al-Adawy, Syaikh Musthafa. 2010. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Attas, Syed Naquib. 1977. "The Concept of Education in Islam" dalam *makalah First World Conference on Muslim Education*. Makkah al-Mukarramah: Maret.
- Al-Fathany, Abdullah. 2010. *Quantum Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: Citra Risalah.

- Al-Misri, Mahmud al-Mahmud. 2014. *35 Sirah Shahabiyah (35 Sahabat Rasulullah SAW)* terj. Muhil Dhofir dan Asep Sobari. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat.
- Alwasilah, Chaidar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Aly.Hery Noerdan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Arifin, Muzayin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- AshShiddieqy, Hasbi. 1994. *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur`an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Assegaf,Abd.Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Ats-Tsubai'i, Abid bin Abdullah. 1428 H. *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*. Beirut. Dar Ibnul Jauzi, cet. ke-1.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_. tt. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_.tt. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi MenujuMilenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Baali, Fuad dan Wardi,Ali.1981. *Ibn Khaldun and Islamic Thought Styles*. Albany: State University of New York Press.
- Baali, Fuad.Society, 1988. *State and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological A Social Perspective*. Boston: Massachussetts G.K. Hall and co.
- Bagir, Zainal Abidin. 2006. *Pendahuluan: Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?* dalam Buku *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.

- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnadib, Sutari Imam.tt. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP.
- Berry, R.S. 1994. *100 Ideas That Work Discipline In The Classroom*. Philipines: ACSI Publications.
- Bloom, Benjamin Samuel. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- Bogdan, Robert C. & Bilden, Sari K. 1982. *Qualitative research for educiccition: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, S. Knopp. 1998. *Qualitative Research forEducation: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, terj. Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Bryner, Karen. 2013. *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class, Thesis of Doctor of Philosophy under the Executive Committee of the Graduate School of Arts and Sciences*. Columbia University.
- Bryner, Karen. 2013. *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class, Thesis of Doctor of Philosophy under the Executive Committee of the Graduate School of Arts and Sciences*. Columbia University.
- Budi Raharjo, Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai UpayaMenciptakan Akhlak Mulia" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3, Mei 2010.
- Budiarti, Toto.2013. "Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Sleman"dalam Tesis.Yogyakarta: UNY.
- Buya,Buny. tt.<http://bunybuya.blogspot.com/> diakses tanggal 18-09-2014 pukul 01.39 WIB

- Coombs,P.H. and Ahmmed, M. 1980. *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help (third printing)*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Corbin, Henry.1993. *History of Islamic Philosophy*. London & New York: Kegan Paul International.
- Damon,William (Ed.). 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press Publishers.
- Depdiknas, 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_ . 1980. *Karya Ki Hadiar Dewantara: Bagian II A Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_ . 1995. “Pangkal-pangkal Roh Taman Siswa”, dalam buku Peringatan Taman Siswa tahun 1922-1952, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_ . 2008. “Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional”,dalam kumpulan tulisan. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman.
- Dewey, John. 1963. *Democracy and Education: An Intruduction to the Pilhoshopy of Education*. New York: MacMillan.
- Diens, Adimin. “Pendidikan Karakter Solusi Bangsa Saat Ini” dalam *Jurnal Kependidikan Insania* vol. 15, no. 3,September 2010.
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*.Jakarta: Pustaka Panjimas.
- DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Su-Ka Yogyakarta. 2011. “Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan.1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- El Mubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Endarmoko, Eko.2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri,A.Z. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuham Musthafa, Asy-syaikh. 2004. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: MUSTAQIM.
- Furhan, Arif. 2009. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gandhi, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ghoni, Abdul.2017. “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer” dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 3, No. 1, Maret 2017.
- Good, Carter V. 1945. *Dictionary of Education*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Gulo, Dali.1982. Dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>.
- Gunawan, Ki. 1989. *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI*, dalam *Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS.
- Habibilah, Muhammad. 2013. *Raih Berkah Harta dengan Sedekkah dan Silaturahmi*. Yogyakarta: Sabil.
- Hasan, Hamzah. 2009. *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak*. Tangerang: Qultum Media.
- Hasan,Noorhaidi. 2005. *Laskar Jihad; Islam, strijdvaardig activisme en de zoektocht naar identiteit in het Indonesië na de val van de Nieuwe Orde (met een samenvatting in het Nederlands)*, Universiteit Utrecht Nederlands, Faculteit der Letteren en International Institute for the Study of Islam in the Modern World.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. “Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance” dalam “*Studia Islamika*” vol. 19, no. 1, 2012.

- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, Balitbang Puskur.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.
- Hasyim, Masykur. 2002. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95,
- Heaford, M.R. 1967. *Pestalozzi: His Thought and its Relevance Today*. Education Paperbacks, The library of Educational Thought. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hidayatullah, Syarif. 2018. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sain dan Agama" dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 1, Februari, 2018.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1036327/15/korban-human-trafficking-di-indonesia-capai-1-juta-per-tahun-1440387040>
- I. Strauss, Anseim. 1987. *Qualitative Analysis/or Social Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ida, Laode. 2004. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Jarvis, Petter. 2010. *The Routledge International Handbook of Lifelong Learning*. New York: Routledge.
- Kemendiknas. 2003. *UURI NO. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- \_\_\_\_\_. 2003. *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015*. Jakarta: tp.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: tp.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: tp.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Kementerian Agama RI. 2012. *Kedudukan dan Peran Perempuan, Tafsir al-Qur'an Tematik Kedua*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khaldun, Ibn. 1958. *The Muqaddimah: An Introduction to History* terj. Franz Rosenthal. New York: Bollingen.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kohlberg, Lawrence. 1958. "The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16". Disertasi Ph.D. Universitas Chicago.
- Kristien, Yuliati. 2008. "Desain Pembelajaran pada Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi di SD Kanisius Mangunan Yogyakarta)" dalam Tesis. Yogyakarta: UNY.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Talks About Character Education, wawancara oleh early Childhood Today, Pro-Quest Education Journal, April 2000*, <http://webcache.googleusercontent.com>. diunduh 20 Juni 2015.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter* terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. 1986. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Lorens, Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Arbiya. 1989. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marimba, Ahmad D. tt. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. cet. ke-1. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Matrasi. 2009. "Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Terpedo 2" dalam *Tesis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mayer, Fredirick. 1963. *Foundation of Education*. Colombus Ohio: Charles E. Merrill, Inc.
- McCain, John dan Salter, Mark. 2009. *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Baveriy Hills: Sage Publications.
- Miskawaih, Ibn.tt. *Tahzib al-Akhlāq*. Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat.
- MLPTS, 1992. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Moloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin dan Majid, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kerangka Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhajir, As'aril. 2011. "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Tahrir* vol. 11, No. 2, November 2011.

- Muhammad al-Hufy, Ahmad. 1978. *Min Akhlāq al-Nabī*, terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad, Zainu Jamil bin. 2003. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: MUSTAQIM.
- Muharram, Kholid Muhammad. 1879. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Aulad*. Beirut: Libanon.
- Mulyadi, Seto dkk, 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Mulyasa, E. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2002. *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasir. 2013. “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari” dalam *Tesis*. Kendari: UMS.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ningsih, Tutuk. 2014. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9 Purwokerto Tahun 2014” dalam *Disertasi*. Yogyakarta: UNY.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Nofiaturrehmah, Fifi. 2014. “Metode Pendidikan Karakter di Pesantren” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2, Desember 2014.
- Palmer, Joy A. 2003. *Fifty Modern Thinkers on Education: from Piaget to the Present*. New York: Routledge.
- Parkay, F.W.& Beverly, H.S. 1998. *Becoming a Theacher*. Boston-Singapore: Allen and Bacon.
- Philips, Simon. 2008. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: tp.

- Pongsibanne, Lebba Kadorre. 2014. “Transmisi Nilai ‘PESSE’ sebagai Model Empati di Sekolah” dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, No. 2, Desember 2014.
- Primarnie, Armie. 2006. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: JSIT Indonesia,.
- Pritchard, I. Kan. 1988. *Character Education: Research Prospects and Problem*. American: Journal of Education.
- Priyanto, Budi. tt. *Hukum Kehutanan dan Sumber Daya Alam*. Bogor: Lembaga Hukum dan Pengawas Kehutanan dan Lingkungan/ LHPKL.
- Pulungan, J. Suyuthi. 1994. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Reksohadiprodo, Ki Muchammad Said. 1989. *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Republika*. Edisi Jum’at 3 Maret 2017.
- \_\_\_\_\_. Edisi Jum’at 7 April 2017.
- \_\_\_\_\_. Edisi Minggu 27 Desember 2015.
- \_\_\_\_\_. Edisi Selasa, 21 Maret 2017.
- Reyadh, Saad. 2009. *Mencetak Anak Jenius*. Surakarta: Rahma Media Pustaka.
- Ridho, Rasyid. 1373 H. *Tafsīr al-Manār*. Mesir: Dār al-Manār.
- Rolston, Holmes. 1987. *Science and Religion, A Critical Survey*. New York: Random House.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Waysto Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- S., Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sa’id, Muka. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sam’ani, Muchlasdan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sastrapradja, M. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Shulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sinawang, Helena Asri. 2008. “Guru dan Watak Bangsa” dalam <http://www.keyanaku.blogspot.com> diakses pada 2 Juli 2015.
- Spradley. 1997. *The Ethnographic Interview*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Stowasser, Barbara F. 1983. “*Religion and Political Development: Some Ideas on Ibn haldun and Machiavelli*” dalam Occasional Papers Series, Center for Comparative Arab Studies, Georgetown University.
- Sudarsono. 2007. *Menuju Kemapanan Lingkungan Hidup Regional Jawa*. Yogyakarta: PPLHRJ.
- Sudarto, Ki Tyasno. 2008. *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. “Pengembangan Budaya Sekolah” dapat diakses melalui <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan-budaya-sekolah/>
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Admimstrasi*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. “Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Situs Sekolah Dasar Negeri Banyuyoso)” dalam Tesis. Surakarta: UMS.
- Suhartono, Suparlan. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sumiarti. 2015. “Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter: Praksisi di Rumah Kreatif Wadaskelir Purwokerto Jawa Tengah” dalam Disertasi Yogyakarta: UNY.

- Surakhmad, Winarno dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.
- Suratman, Ki. 1987. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Suriansyah, Ahmaddan Aslamiah. 2015. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Peserta didik” dalam *Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Juni 2015.
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Susilo, Joko. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: Pinus.
- Suyanto. 2005. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyata, Pujiyati. “Spesifikasi Kualitas Peneleitian Kualitatif” dalam *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Suyatno. 2013. “Sekolah Islam Terpadu (Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)” dalam Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suyatno. 2013. “Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435.
- Syamsudin, Ach. Maimun, 2012. *Integrasi Multi Dimensi Agama & Sain*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahraini. 2013. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin, 2013. *Khasanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Triatmanto. 2010. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Cakrawala Pendidikan*, no. 23, Mei 2010.
- Wahid, Din. 2014. "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Slafi Pesantren in Contemporary Indonesia" dalam *Jurnal Wacana*, vol. 15, no. 2, 2014.
- Wangid, Muhammad Nur. 2010. "Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Mei 2010.
- Wazdy, Salim. 2012. "Pendidikan Islam di Era Global" dalam *Jurnal Saintivika*, No. 2, Desember 2012.
- Wening, Sri. 2007. "Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta" dalam disertasi. Yogyakarta: UNY.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Susatyo Budi. 2010. *99 Jalan Menuju Surga menurut al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Gava Media.
- William, David C. 1988. *Naturalistic Inquiry Materials*. Bandung: FPS-IKIP Bandung.
- Wilson, Bryan R. 1969. *Religion in Secular Society*. London: Penguin.
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamroni. 2010. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyatidkk. 2011. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## BIOGRAFI PENULIS



M. Slamet Yahya, lahir di Desa Ngabean, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, tanggal 4 Nopember 1972 dari pasangan suami istri H. M. Nawawi dan Hj. Siti Sahlah.

Pendidikan dasar ditempuh di tanah kelahirannya di SDN Ngabean I tamat tahun 1985. Setamat dari SD melanjutkan di MTs N Triwarno Prembun Kebumen tamat tahun 1988. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen tamat tahun 1991. Pendidikan S-1 diperoleh di Institut Agama Islam Negeri walisongo Fakultas Tabiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) lulus tahun 1996. Dua tahun berikutnya tepatnya tahun 1998 melanjutkan studi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta program Magister Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam lulus tahun 2000. Pada tahun 2013 mengambil program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, pada bulan April 2019 berhasil mempertahankan disertasinya dalam sidang terbuka ujian promosi doktor dengan judul disertasi “Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School: Praksis di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi’i Kebumen”.

Pengalaman mengajarnya dimulai dari menjadi pendiri sekaligus guru MTs Al-Ghazali, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen selama tiga tahun (2000-2003). Pada tahun yang sama juga menjadi guru tidak

tetap di MAN 1 Kebumen selama tiga tahun (2000-2003). STAINU Kebumen merupakan Perguruan Tinggi pertama tempat mentransfer ilmunya (2000-sekarang), pada tahun yang sama juga mengajar di STAISA Jakarta Cabang Purworejo 2000-2002), di samping itu juga menjadi Dosen LB IAIA Jakarta Cabang Kebumen (2001-2003), penulis menjadi Dosen Tetap di STAIN/ IAIN Purwokerto Tahun 2003-Sekarang.

Pengalaman organisasi, pernah menjadi Ketua PAC PKB Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen 1999-2002, Sekretaris Tim seleksi KPU Kabupaten Kebumen tahun 2008, Wakil Ketua LP Ma'arif Kabupaten Kebumen 2008-2013, Sekretaris rt. 09/rw. 05, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen 2008-2013, Ketua Ta'mir Masjid sirojut thalab Ngabean, Mirit, Kebumen, 2017-sekarang.

Beberapa artikel yang pernah diterbitkan di antaranya; "Atmosfer Akademik dan Nilai-nilai Estetik dalam dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim", "Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama", "Pendidikan Islam dalam menghadapi Kemajuan IPTEK", "Konsepsi Manusia dalam Pendidikan Islam", dan "Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an".

Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya; Hidden Kurikulum dalam Sistem Perkuliahan di STAIN Purwokerto, Reunifikasi Sains dan Agama (Ikhtiar STAIN Purwokerto dalam Menghadapi Problem Dikotomistik Ilmu), Persepsi Mahasiswa MPI Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto terhadap Profesi Guru, Madrasah dalam Konstelasi Global (Studi Kasus di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen), Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi (studi kasus di SDIT se-Kabupaten Kebumen), Pendidikan Karakter di SMK Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMK Ma'arif 6 Kebumen), Peran Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Deskriptif Kualitatif Aplikasi Teori Pembelajaran Bahasa Arab di Kampung Arab Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen), yang terakhir adalah penelitian kolaboratif antar perguruan tinggi tahun 2020 dengan judul "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Yapika, MA Darussa'adah, dan MA Salafiyah Wonoyoso Kabupaten Kebumen).

# Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School

Pendidikan merupakan pilar penting bagi tegaknya suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu faktor penentu masa depan seseorang. Dengan pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan dan mengembalikan jati diri bangsanya. Pendidikan diyakini sebagai piranti yang baik dalam membangun martabat, kecerdasan, sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Nilai manusia tidak diukur dari performa fisik yang megah, melainkan karena karakter dan integritasnya. Pendidikan mempunyai peran strategis dalam upaya mengembangkan tatanan bangsa yang dikemas dengan nilai-nilai kecerdasan, sensitivitas, dan perhatian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, secara terus-menerus pendidikan senantiasa berproses secara bertahap dan sistematis agar proses pelaksanaannya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berakhlak mulia, dan berkarakter. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan panjang menjadikan sistem pendidikan sebagai konvensi sosial yang unggul demi ketercapaian manusia yang berkualitas, dan dapat menjawab persoalan kemajuan IPTEK yang selalu berubah. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi para peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.



Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto  
Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250  
E-mail : support@stainpress.com  
stainpress2003@gmail.com  
Website : <http://www.stainpress.com>  
[www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

ISBN: 978-623-90196-7-9



9 786239 019679